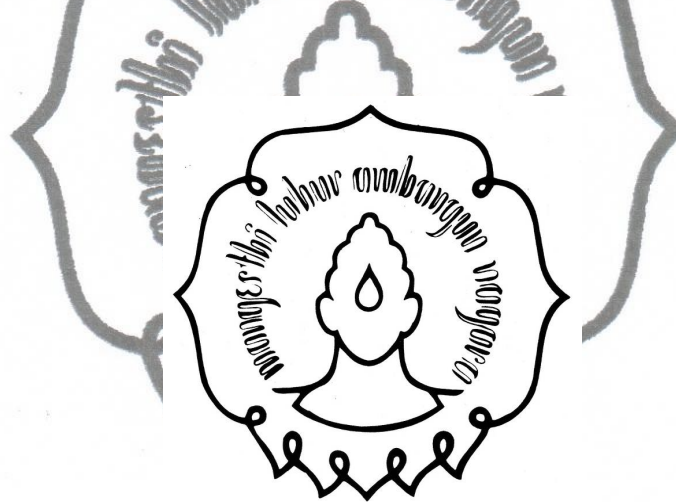


**PENERJEMAHAN IDIOM DAN GAYA BAHASA (METAFORA, KIASAN,
PERSONIFIKASI, DAN ALITERASI)
DALAM NOVEL "TO KILL A MOCKINGBIRD"
KARYA HARPER LEE
DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA
(Pendekatan Kritik Holistik)**

DISERTASI

**Untuk Memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Linguistik
Minat Utama: Linguistik Penerjemahan
Dipertahankan di Hadapan Dewan Punguji pada
Sidang Senat Terbuka Terbatas di Bawah Pimpinan
Rektor Universitas Sebelas Maret
Prof. Dr. H. Much. Syamsulhadi, dr., Sp.KJ. (K)
Pada Hari Senin 21 Februari 2011**



Oleh
Rudi Hartono
NIM: T 140906004

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK (S3)
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011**

DISERTASI

**PENERJEMAHAN IDIOM DAN GAYA BAHASA
(METAFORA, KIASAN, PERSONIFIKASI, DAN ALITERASI)
DALAM NOVEL "TO KILL A MOCKINGBIRD"
KARYA HARPER LEE
DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA
(Pendekatan Kritik Holistik)**



DISETUJUI OLEH TIM PEMBIMBING

1. Prof. Dr. Thomas Soemarno, M.Pd. (Promotor)
2. Prof. Dr. H.D. Edi Subroto (Ko-Promotor)

**PENERJEMAHAN IDIOM DAN GAYA BAHASA
(METAFORA, KIASAN, PERSONIFIKASI, DAN ALITERASI)
DALAM NOVEL "TO KILL A MOCKINGBIRD"
KARYA HARPER LEE
DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA
(Pendekatan Kritik Holistik)**

DISERTASI

UNTUK MEMPEROLEH GELAR DOKTOR DALAM BIDANG LINGUISTIK
MINAT UTAMA: LINGUISTIK PENERJEMAHAN
PADA UNIVERSITAS SEBELAS MARET
DIPERTAHANKAN DI HADAPAN DEWAN PENGUJI PADA SIDANG
SENAT TERBUKA TERBATAS PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
PADA TANGGAL 21 FEBRUARI 2011

OLEH: RUDI HARTONO
LAHIR DI TASIKMALAYA, 7 SEPTEMBER 1969

DEWAN PENGUJI

1. **Prof. Dr. H. Much. Syamsulhadi, dr., Sp. KJ. (K)**
(Penguji Utama)
2. **Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D.**
(Sekretaris merangkap anggota)
3. **Prof. Dr. Thomas Soemarno, M.Pd.**
(Promotor merangkap anggota)
4. **Prof. Dr. H.D. Edi Subroto**
(Ko-Promotor merangkap anggota)
5. **Prof. Dr. M. Sri Samiati Tarjana**
(Anggota)
6. **Prof. Dr. Retmono**
(Anggota)
7. **Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd.**
(Anggota)
8. **Prof. Drs. M.R. Nababan, M.A., M.Ed., Ph.D.**
(Anggota)
9. **Drs. Riyadi Santoso, M.Ed., Ph.D**
(Anggota)

PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Sepenuhnya penulis sadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, disertasi ini tidak mungkin diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Much Syamsulhadi, dr., Sp. KJ. (K), Rektor UNS yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi program doktor di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor UNNES atas dukungannya untuk melanjutkan studi di UNS Surakarta.
3. Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D. sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) yang telah banyak membantu kelancaran selama studi di Program Pascasarjana UNS Surakarta.
4. Prof. Dr. H.D. Edi Subroto, sebagai Ketua Program Studi Linguistik dan Ko-Promotor I yang telah memberi arahan dan dorongan pada penulis selama menempuh studi UNS Surakarta.
5. Prof. Dr. Thomas Soemarno, M.Pd., sebagai Promotor yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat pada penulis selama studi dan bimbingan disertasi.
6. Prof. H.B. Sutopo, M.Sc., M.Sc., Ph.D., sebagai Ko-promotor II (Alm) yang telah banyak mendorong secara moril untuk tetap berkarya.
7. Prof. Dr. M. Sri Samiati Tarjana, sebagai dosen dan penguji yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat.
8. Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D., sebagai dosen dan penguji yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan serta semangat belajar.
9. Prof. Dr. Retmono, sebagai penguji dan pakar penerjemahan UNNES Semarang yang telah banyak memberi nasihat dan bimbingan luar biasa.
10. Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd. dan Drs. Riyadi Santoso, M.Ed., Ph.D, sebagai penguji disertasi yang telah banyak memberi solusi.
11. Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed sebagai pakar penerjemahan UI Jakarta, yang telah banyak membantu tentang rujukan-rujukan aktual dan terkini.
12. Dr. Wang Ping sebagai pakar penerjemahan dari UNSW Australia, yang telah banyak memberi contoh untuk menjadi seorang penulis profesional.
13. Mbak Femmy Syahrani sebagai penerjemah novel, yang telah banyak membantu terlaksananya penulisan ini, sehingga saya berhasil dan sukses.
14. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, sebagai Dekan FBS UNNES.
15. Drs. Ahmad Sofwan, Ph.D., sebagai Ketua Jurusan dan semua teman dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS UNNES Semarang, serta para mahasiswa yang telah banyak membantu selama penulisan.
16. Ayahanda E. Engkos Kosasih (Alm) dan Ibunda Emin Maesaroh, Istriku tercinta Ani Rahdiyani, S.Pd. dan anak-anakku tersayang Nur Islami Dini Hanifah dan Nur Hilmi Insan Muhammad, yang tiada henti siang dan malam berdo'a dan bershabar untuk keberhasilanku.

17. Teman-teman seperjuangan S3: Ishak Said, Masduki, Aris, Kirmiadi, Suwardi, Hj. Issy, Eko, Anam, Supana, Donarius, dan Widia.
 18. Semua ikhwah liqo'at: Ustad Totong Karyo, Jamil, Erawan, Sukimin, Epen, Agus Salim, Agus Noval, Darsono, H. Irham, dan Sahrudin.
 19. Pemerintah RI yang telah memberi BPPS, kesempatan *Sandwich Program* ke Sydney Australia, dan Hibah Doktor.
- Semoga amal baik semuanya mendapat balasan yang berlipat ganda dari Alloh Subhanahu Wa Ta'ala. Amiin. Ya Robbal 'alamiin.

Ciamis, 21 Februari 2011



ABSTRAK

Rudi Hartono: T 140906004. **Penerjemahan Idiom dan Gaya Bahasa (Metafora, Kiasan, Personifikasi, dan Aliterasi) dalam Novel "To Kill a Mockingbird" Karya Harper Lee dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia (Pendekatan Kritik Holistik)** Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Promotor: Prof. Dr. Thomas Soemarno, M.Pd. dan Ko-Promotor: Prof. Dr. H.D. Edi Subroto

Disertasi ini membahas tentang penerjemahan idiom dan gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dalam novel "*To Kill a Mockingbird* (*TKM*)" karya Harper Lee dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pokok-pokok permasalahan ini dibahas berdasarkan hasil karya terjemahannya (faktor objektif), latar belakang penerjemahnya (faktor genetik), dan respon khalayak pembaca hasil terjemahannya (faktor afektif).

Problematika penerjemahan tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah penulisan sebagai berikut: (1) Bagaimana idiom, gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi pada novel *TKM* diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia?, (2) Bagaimana latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi penerjemah novel mempengaruhi produk terjemahannya?, (3) Bagaimana tanggapan para pembaca tentang kualitas terjemahannya?, (4) Bagaimana prinsip-prinsip penerjemahan idiom, gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia?

Maka dari itu tujuan penulisan adalah: (1) Mendeskripsikan hasil analisis terjemahan idiom, gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, (2) Mengungkap latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi penerjemah novel yang berpengaruh pada hasil terjemahannya, (3) Mendeskripsikan tanggapan para pembaca tentang kualitas terjemahan novel *TKM*, dan (4) Menemukan rumusan solusi yang paling tepat untuk penerjemahan novel, khususnya penerjemahan idiom, gaya bahasa metafora, personifikasi, kiasan, dan aliterasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Dalam penulisan ini metode penulisan yang digunakan adalah penulisan studi kasus dengan pendekatan kritik holistik yang membidik tiga faktor: objektif, genetik, dan afektif (Sutopo, 2006). Data yang digunakan dalam penulisan ini hanya mencakup data primer yang terdiri dari tiga kategori: (1) Tuturan-tuturan yang mengandung idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi yang terdapat dalam novel *TKM* yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, (2) Pernyataan-pernyataan informan yaitu dari penerjemah novel *TKM*, dan (3) Tanggapan para pembaca tentang tingkat kesepadanaan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan. Sumber data dalam penulisan adalah (1) Novel *TKM* dan terjemahannya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, (2) Penerjemah novel *TKM*, dan (3) Para pembaca ahli (para dosen sastra Inggris) dan pembaca awam (para mahasiswa sastra Inggris). Data dalam penulisan ini dikumpulkan dengan menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu teknik dokumentasi, teknik wawancara, dan teknik kuesioner.

Secara garis besar teknik analisis data dalam penulisan ini menggabungkan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema (Spradley (1980), analisis kontrasif (James, 1998), dan analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994). Selama proses penulisan, data dari faktor objektif itu dikategorisasikan dan selanjutnya dianalisis secara kontrasif. Kemudian faktor genetik dan faktor afektif pun dikategorisasikan dan setiap kategori dari masing-masing faktor itu dibandingkan. Semua data dianalisis secara interaktif mulai dari reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Berdasarkan hasil penulisan ditemukan bahwa idiom (46,8%) diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan idiomatik, sedangkan metafora (80%), kiasan (87,5%), personifikasi (88%), dan aliterasi (90,6%) diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik tidak langsung untuk idiom (98%), teknik langsung untuk metafora (76%), kiasan (57%), personifikasi (71,4%), dan aliterasi (59,3%). Penerjemah cenderung menggunakan ideologi domestikasi untuk idiom (66,8%) dan ideologi foreignisasi untuk metafora (84%), kiasan (95%), personifikasi (97,6%), dan aliterasi (90,6%). Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penerjemah novel *TKM* menggunakan metode penerjemahan idiomatik dan teknik transposisi untuk menerjemahkan idiom, serta menggunakan metode penerjemahan setia, kata-demi-kata, harfiah dan teknik literal untuk menerjemahkan metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi. Kemudian berdasarkan respon pembaca, ditemukan bahwa tingkat kesepadanan idiom adalah akurat (59,5%), sedangkan metafora (36%), kiasan (75%), personifikasi (54,7%), aliterasi (65,6%) kurang akurat. Tingkat keberterimaan idiom adalah berterima (61,7%), sedangkan metafora (80%), kiasan (55,5%), personifikasi (66,7%), aliterasi (56,3%) kurang berterima. Tingkat keterbacaan idiom adalah tinggi (48,9%), sedangkan metafora (52%), kiasan (47,5%), personifikasi (59,5%), aliterasi (56,3%) sedang.

Dari hasil penulisan ini dapat disimpulkan bahwa idiom sudah diterjemahkan dengan metode dan teknik yang tepat, sedangkan gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi belum diterjemahkan dengan metode dan teknik yang tepat. Penerjemah novel *TKM* tidak memiliki latar belakang yang cukup relevan dengan dunia penerjemahan novel, sehingga produk terjemahannya belum cukup memuaskan.

Sebagai tindak lanjut dari penulisan ini, direkomendasikan bahwa idiom sebaiknya diterjemahkan ke dalam idiom, metafora diterjemahkan ke dalam bentuk metafora, kiasan ke dalam bentuk kiasan, personifikasi ke dalam bentuk personifikasi, dan aliterasi ke dalam bentuk aliterasi. Selain itu, sebaiknya penerjemah novel itu berlatar belakang pendidikan yang relevan, menguasai bahasa sumber dan sasaran, memiliki pengetahuan kesusastraan, menguasai teori penerjemahan, dan berwawasan budaya yang luas, sehingga hasil terjemahannya itu akurat, berterima, dan dapat dibaca dengan baik. Kemudian untuk menerjemahkan novel sebaiknya digunakan *Tripartite Cycle Model* agar terjadi kolaborasi antara penulis novel, penerjemah novel, dan pembaca novel terjemahan, sehingga tercipta produk terjemahan yang berkualitas.

ABSTRACT

Rudi Hartono: T140906004. **Translation of Idioms and Figurative Languages (Metaphor, Simile, Personification, and Alliteration) in the Harper Lee's Novel "To Kill a Mockingbird" from English into Indonesian (A Holistic Criticism Approach)**. Dissertation. Postgraduate Program of Sebelas Maret University, Surakarta. Promotor: Prof. Dr. Thomas Soemarno, M.Pd. and Co-Promotor: Prof. Dr. H.D. Edi Subroto

This dissertation reports the problems and solutions of idioms and figurative languages (metaphor, simile, personification, and alliteration) translation from English into Indonesian. Those problems are taken from three main factors that consist of objective factor, generic factor, and affective factor. The objective factor covers translation of idiom, metaphor, simile, personification, and alliteration from English into Indonesian in the novel entitled "*To Kill a Mockingbird*" (TKM) written by Harper Lee. The generic factor consists of the novel translator's education background and experiences on translating the novel. The affective factor is readers' responses on the novel translation quality.

The main problems of the research are (1) How are idioms, metaphors, similes, personification, and alliterations in the novel TKM translated from English into Indonesian?, (2) How do the novel translator's background and experiences contribute to the translation?, (3) What are the readers' responses on the novel translation quality?, and (4) What are the principles of translating idioms, metaphors, similes, personifications, and alliterations from English into Indonesian?

The objectives of the research are firstly, describing the translation products of idioms, metaphors, similes, personifications, and alliterations from English into Indonesian language in the novel TKM. Secondly, finding out how the novel translator's education background and translation theory mastery, experiences contribute to the novel translation. Thirdly, describing the readers' responses on the novel translation quality. Fourthly, formulating a set of solutions for translating idioms, metaphors, similes, personification, and alliterations in a novel from English into Indonesian.

The research method used in this study is a case study with holistic criticism approach (Sutopo, 2006). The types of data used are only primary data that consist of idiomatic expressions and figurative languages (metaphor, simile, personification, and alliteration) taken from the original and translated novel TKM, interview records with the novel translator, and questionnaire results from target readers. The data were gathered by using documentation, interview, and questionnaire techniques. The data were analyzed by using domain, taxonomy, componential, theme analysis (Spradley, 1980), contrastive analysis (James, 1998), and interactive analysis (Miles & Huberman, 1994). Objective factor was categorized and analyzed contrastively. Genetic and affective factors were categorized and each category was compared componentially. All data were analyzed in the cycle of interactive analysis: data reduction, analysis and discussion of data (display), and verification.

The research findings state that 1) idioms (46,8%) were translated generally by using idiomatic translation method, 2) metaphors (80%), similes (87,5%), personifications (88%), and alliterations (90,6%) were translated by using literal translation method. Then, idioms (98%) were translated by using indirect translation techniques, while metaphors (76%), similes (57%), personifications (71,4%), and alliterations (59,3%) were translated by using direct translation techniques. So, it indicates that the novel translator oriented to the source text (ST) and kept the domestication ideology (66,8%) for translating idioms, oriented to the source text (ST) and kept the foreignization ideology (84%) for translating metaphors, similes, personifications, and alliterations. Based on interview with the novel translator, it is found that the translator used idiomatic translation method and transposition technique for translating idioms and used word-for-word, literal, and faithful translation methods for translating figurative languages. Then, based on the target readers' responses, it is found that idioms (59.5%) were translated accurately, while metaphors (36%), similes (75%), personifications (54.7%), alliterations (65.6%) were not accurate yet. Based on the naturalness level, the translation quality of idioms is natural (61.7%), while metaphors (80%), similes (55.5%), personifications (66.7%), and alliterations (56.3%) are not natural yet. The translation quality of readability level indicates that idioms get high level of readability (48.9%), while metaphors (52%), similes (47.5%), personifications (59.5%), and alliterations (56.3%) are on the middle level of readability.

From this research it can be concluded that firstly, idioms were translated well into idioms by using idiomatic translation method and some appropriate translation techniques, such as transposition, modulation, established equivalent, etc., while metaphors, similes, personifications, and alliterations were not translated well into the precise forms of figurative languages because the translator just used literal and word-for-word translation methods and inappropriate translation techniques, such as transposition and literal techniques. Secondly the translator has education background that is not relevant to the world of novel translation, so her translation product has not been satisfying, but she has a bunch of experiences, basic competencies, and strategies that can support and lead her job better.

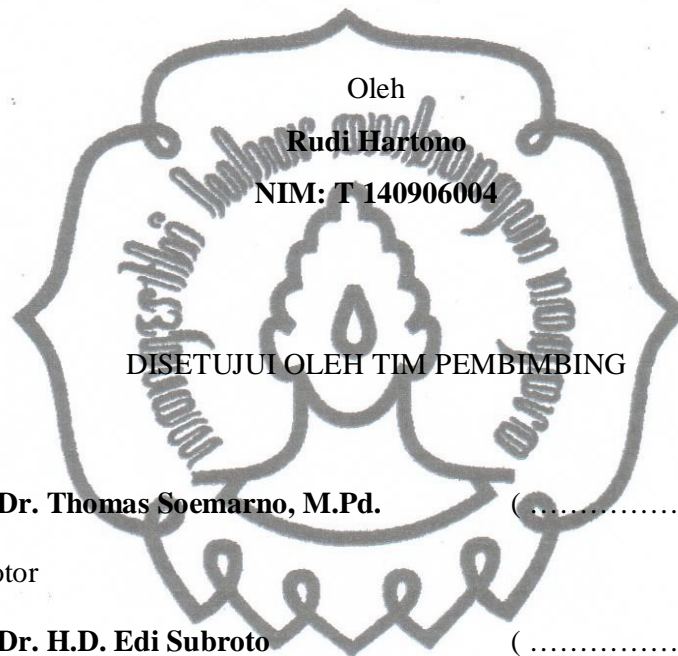
Finally based on the research findings, the researcher recommends that idioms should be translated into idioms, metaphors into metaphors, similes into similes, personifications into personifications, and alliterations into alliterations. On the other hand, the novel translator should have relevant education background, master both English and Indonesian languages, understand literary studies, know translation theories and have a broad concept of cultures, so that her translation products would be accurate, natural and readable. Then, it is suggested that all novel translators can use the *Tripartite Cycle Model* when they translate a novel from English into Indonesian. So, there will be a collaboration among the novel translator, translator and readers in producing a good product of novel translation.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PROMOTOR DAN KO-PROMOTOR	ii
TIM PENGUJI	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	x
A. Pendahuluan	1
B. Kajian Teori	3
1. Penerjemahan Novel	4
2. Penerjemahan Idiom dan Gaya Bahasa	6
3. Ideologi Penerjemahan	11
4. Metode Penerjemahan	13
5. Teknik Penerjemahan	17
C. Metodologi Penulisan	23
1. Desain Penulisan	23
2. Data dan Sumber Data	23
3. Teknik Sampling	24
4. Teknik Pengumpulan Data	25
5. Teknik Analisis Data	25
D. Pokok-pokok Temuan Penulisan	26
1. Faktor Objektif	26
2. Faktor Genetik	26
3. Faktor Afektif	27
E. Pembahasan	28
1. Gambaran Umum Hasil Penulisan	28
2. Hubungan antara Faktor Objektif, Genetik, dan Afektif	29
3. Latar Belakang, Pengalaman, Kompetensi dan Strategi Penerjemah Novel <i>TKM</i>	30
4. Respon Pembaca tentang Kualitas Terjemahan Novel <i>TKM</i>	33
F. Solusi untuk Penerjemahan Novel	33
1. <i>Tripartite Cycle Model on Novel Translation</i>	34
2. Prinsip-prinsip Penerjemahan Novel	35
G. Penutup	37
1. Simpulan	37
2. Implikasi	40
3. Rekomendasi	42
4. Catatan Penutup	43
DAFTAR PUSTAKA ACUAN	44
RIWAYAT HIDUP PENULIS	49

DISERTASI

PENERJEMAHAN IDIOM DAN GAYA BAHASA
(METAFORA, KIASAN, PERSONIFIKASI, DAN ALITERASI)
DALAM NOVEL "TO KILL A MOCKINGBIRD"
KARYA HARPER LEE
DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA
(Pendekatan Kritik Holistik)



Oleh

Rudi Hartono**NIM: T 140906004**

DISETUIJ OLEH TIM PEMBIMBING

1. **Prof. Dr. Thomas Soemarno, M.Pd.** (.....)

Promotor

2. **Prof. Dr. H.D. Edi Subroto** (.....)

Ko-Promotor

Mengetahui,
Ketua Program Studi Linguistik
Program Pascasarjana (S3)
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. H.D. Edi Subroto
NIP. 194409271967081001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	ii
HALAMAN PEMERTAHANAN DISERTASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	16
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian	19
E. Manfaat Penelitian	19
1. Manfaat Teoretis	19
2. Manfaat Praktis	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI	
DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN	21
A. Kajian Pustaka.....	21
1. Definisi Penerjemahan.....	15
2. Problematika Penerjemahan	27
a. Kesulitan-kesulitan dalam Penerjemahan	27
b. Kesilapan-kesilapan dalam Penerjemahan	28

3. Penilaian Kualitas Terjemahan	31
4. Tujuan Penilaian	35
5. Jenis-jenis Penilaian	37
a. Uji Keakuratan	37
b. Uji Keterbacaan	39
c. Uji Kewajaran	40
d. Uji Keajegan	41
e. Terjemahan Balik	42
f. Teknik Rumpang	43
g. Uji Pengetahuan	44
h. Uji Performansi	45
6. Kriteria Penilaian	46
7. Novel	49
a. Batasan Novel	49
b. Kekhasan Bahasa dalam Novel	50
8. Penerjemahan Novel	59
a. Aturan Penerjemahan Novel	71
b. Pendekatan Penerjemahan Novel	75
9. Penerjemahan Idiom dan Gaya Bahasa	78
a. Idiom	78
b. Metafora	82
c. Kiasan	87
d. Personifikasi	91
e. Aliterasi	95
f. Asonansi	99
10. Penerjemah dan Kompetensi Penerjemahan	101
B. Landasan Teori	117
1. Ideologi Penerjemahan	118
a. Ideologi Foreignisasi	118
b. Ideologi Domestikasi	120

2. Metode Penerjemahan	121
a. Metode Kata-demi-kata	122
b. Metode Harfiah	125
c. Metode Setia	127
d. Metode Semantis	128
e. Metode Saduran	129
f. Metode Bebas	131
g. Metode Idiomatik	133
h. Metode Komunikatif	135
3. Teknik Penerjemahan	137
a. Teknik Langsung	141
1) Teknik Peminjaman	141
2) Teknik <i>Calque</i>	143
3) Teknik Literal	143
b. Teknik Tidak Langsung	144
1) Teknik Transposisi	144
2) Teknik Modulasi	148
3) Teknik Kompensasi	150
4) Teknik Adaptasi	156
5) Teknik Deskripsi	157
6) Teknik Kreasi Diskursif	159
7) Teknik Kesepadanan Lazim	160
8) Teknik Generalisasi	161
9) Teknik Partikularisasi	162
10) Teknik Reduksi	162
11) Teknik Substitusi	164
12) Teknik Variasi	165
C. Kerangka Pikir Penelitian	165
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	170
A. Desain Penelitian	170

B. Data dan Sumber Data	174
1. Data	174
2. Sumber Data	175
C. Teknik Sampling	176
D. Teknik Pengumpulan Data	178
1. Teknik Dokumentasi	178
2. Teknik Wawancara	179
3. Teknik Kuesioner	180
E. Validitas Data	183
F. Teknik Analisis Data	184
G. Tahapan Penelitian	189
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	190
A. Faktor Objektif	190
1. Hasil Terjemahan Idiom	191
2. Hasil Terjemahan Metafora	195
3. Hasil Terjemahan Kiasan	199
4. Hasil Terjemahan Personifikasi	202
5. Hasil Terjemahan Aliterasi	205
B. Faktor Genetik	209
1. Latar Belakang Penerjemah Novel TKM	210
2. Pengalaman Penerjemah Novel TKM	210
3. Kompetensi Penerjemah Novel TKM	211
4. Strategi Penerjemah Novel TKM	212
C. Faktor Afektif	214
1. Kualitas Terjemahan Idiom	215
2. Kualitas Terjemahan Metafora	218
3. Kualitas Terjemahan Kiasan	222
4. Kualitas Terjemahan Personifikasi	225
5. Kualitas Terjemahan Aliterasi	229

BAB V PEMBAHASAN	235
A. Gambaran Umum Hasil Penelitian	235
B. Hubungan antara Hasil Terjemahan, Penerjemah, dan Respon Pembaca	237
C. Hasil Terjemahan Novel TKM	240
D. Latar Belakang, Pengalaman, Kompetensi, dan Strategi Penerjemah Novel TKM	267
E. Respon Pembaca tentang Kualitas Terjemahan Novel TKM	271
BAB VI SOLUSI UNTUK PENERJEMAHAN NOVEL	294
A. <i>Tripartite Cycle Model on Novel Translation</i>	294
B. Prinsip-prinsip Penerjemahan Novel	298
BAB VII PENUTUP	302
A. Simpulan	302
B. Implikasi	305
C. Rekomendasi	309
D. Catatan Penutup	311
DAFTAR PUSTAKA ACUAN	312
LAMPIRAN-LAMPIRAN	323

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pokok dalam penerjemahan ialah kesulitan menemukan padanan. Penerjemahan yang "benar" sangat bergantung pada faktor-faktor luar teks. Faktor luar teks yang pertama ialah "penulis teks" yang dalam menghasilkan tulisannya tidak lepas dari pengaruh pendidikan, bacaan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tulisannya. Faktor kedua adalah "penerjemah", yang harus berupaya mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penerjemah mempunyai peranan sentral pada proses penerjemahan, sehingga dia akan menentukan keputusan apakah menjatuhkan pilihannya antara menggunakan ideologi pemerasingan (*foreignization*), yang memberi penekanan pada bahasa sumber dengan segala implikasinya atau ideologi domestikasi (*domestication*) yang memberi penekanan pada bahasa sasaran dengan segala implikasinya (Hoed, 2003; Xianbin, 2005; Ordudary, 2008). Faktor ketiga adalah kelompok "pembaca", yang mempunyai berbagai macam tafsiran tentang teks yang dibacanya. Faktor keempat adalah "norma" yang berlaku dalam bahasa sasaran dan bahasa sumber. Faktor kelima adalah "kebudayaan" yang melatari bahasa sasaran. Faktor keenam adalah "hal yang dibicarakan" dalam suatu teks yang bisa dipahami secara berbeda-beda oleh penulis teks sumber dan penerjemah, serta pembaca Tsa (Hoed dalam Taryadi, 2007).

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa penerjemah mempunyai tanggungjawab berat sebab dia harus mampu memahami dunia teks sumber dan dunia pembaca teks sasaran. Karena berat, sulit dan rumit itulah maka banyak penerjemah mengalami masalah dalam penerjemahan, alih-alih dalam penerjemahan novel.

Saat ini banyak karya sastra dunia berupa drama, novel dan puisi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Jika kita berkunjung ke toko buku, kita akan melihat sejumlah karya fiksi hasil terjemahan, baik untuk pembaca dewasa maupun anak-anak. Karya-karya terjemahan itu jauh melampaui jumlah karya asli pengarang Indonesia. Namun apakah aspek kuantitas ini juga disertai kualitas yang memadai? Kita tahu bahwa kualitas terjemahan di Indonesia sering digugat. Memang tidak sedikit karya terjemahan di Indonesia yang membuat pembacanya berkerut kening karena ia harus mereka-reka sendiri apa gerangan maksud tulisan di hadapannya. Kadang-kadang suatu naskah terjemahan baru dapat dipahami apabila kita membaca naskah aslinya (Setiadi dalam Taryadi, 2007). Menerjemahkan karya tulis baik itu karya sastra maupun karya non-sastra dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain adalah suatu pekerjaan yang tidak hanya sekadar mengalihbahasakan suatu karya (Toer, 2003).

Novel, sebagai bentuk karya sastra yang lengkap dan luas, banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Menerjemahkan novel tampaknya tidak semudah menerjemahkan teks biasa. Banyak penerjemah novel yang

menghadapi kesulitan pada saat menerjemahkannya. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi berbagai macam aspek, di antaranya aspek linguistik, aspek budaya dan aspek sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Robinson (1977) dan Newmark (1988) yang dikemukakan oleh Suparman (2003: 144-145) bahwa secara garis besar kesulitan-kesulitan itu mencakup aspek kultural seperti pengaruh budaya, aspek bahasa dan juga tujuan moral yang tersirat dalam karya sastra itu.

Kesulitan-kesulitan dalam aspek linguistik, misalnya penerjemah novel sulit memahami struktur kalimat dan alinea yang sangat panjang serta tata bahasa yang rumit. Kesulitan-kesulitan dalam aspek budaya misalnya penerjemah novel sulit mencari padanan istilah yang berkaitan dengan budaya materi, peristiwa budaya dan kebiasaan serta pemahaman sosiokultural yang muncul dalam cerita. Kesulitan-kesulitan dalam aspek sastra misalnya kesulitan menerjemahkan ungkapan idiomatik, gaya bahasa (misalnya: metafora, kiasan, personifikasi) dan rangkaian kata yang mengandung aliterasi atau asonansi, istilah-istilah yang berkaitan dengan latar dan atmosfer dalam cerita, dan nama-nama pemilik karakter (*proper name*). Semua kesulitan dalam Teks sumber (Tsu) itu harus dicarikan padanannya secara tepat dalam Teks sasaran (Tsa).

Setiadi dalam Taryadi (2007) menambahkan bahwa ada beberapa persoalan lain dalam penerjemahan novel misalnya, pertama persoalan yang menyangkut cara menerjemahkan judul yang tidak lazim. Setelah melalui berbagai pertimbangan, dia memutuskan untuk menerjemahkan judul "*The*

Currious Incident of the Dog in the Middle of the Night-time” menjadi “Insiden Anjing di Tengah Malam Buta yang Membuat Penasaran”. Tepatkah terjemahan ini? Kasus ini menyangkut masalah linguistik, yaitu leksis dan struktur.

Persoalan yang kedua adalah menyangkut pemilihan kata ganti orang. Penerjemahan kata ganti orang atau pronomina dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia memerlukan kecermatan. Penerjemah harus mampu melihat rujukan sesuai dengan teks (misalnya: eksofora atau endofora) dan konteks (misalnya: tingkatan, kedudukan dan status sosial). Misalnya, pronomina “you” dapat diterjemahkan bervariasi sesuai dengan rujukannya.

Contoh:

1. (Tsu) Andi : *Budi, are you fine today?*
(Tsa) Andi : Budi, apakah kamu baik-baik saja hari ini?
2. (Tsu) Andi : *Do you teach English today, Sir?*
(Tsa) Andi : Apakah Anda mengajar bahasa Inggris hari ini, Pak?
3. (Tsu) Mr. X : *Do you recognize me, Mr. Y?*
(Tsa) Mr. X : Apakah Saudara mengenaliku, Tuan Y?

Dari tiga contoh kasus di atas, dapat dijelaskan bahwa pronomina “you” dapat diterjemahkan secara variatif sesuai dengan rujukan kata ganti orangnya. Pada kalimat ke-1, pronomina “you” diterjemahkan menjadi “kamu” karena rujukan teman sebaya antara Andi dan Budi. Pada kalimat ke-2, kata ganti orang “you” diterjemahkan menjadi “Anda” karena rujukan status atau kedudukan. Andi sebagai siswa harus menempatkan gurunya

pada posisi yang lebih tinggi atau terhormat, sehingga kata ganti orang “you” lebih tepat diterjemahkan “Bapak”. Pada kalimat ke-3, kata ganti orang “you” diterjemahkan “Saudara” karena rujukan status sesama orang dewasa yang lebih hormat, apalagi jika sapaan antara orang yang belum saling mengenal. Jadi, seorang penerjemah harus mampu memilih kata ganti orang manakah yang paling tepat dan cocok untuk diterjemahkan, yang sesuai dengan rujukan teks maupun konteks Tsu dan Tsa-nya. Dan yang lebih penting secara kontekstual, kasus penerjemahan pronomina ini menyangkut masalah yang sangat berkaitan dengan norma dan budaya.

Adapun persoalan yang ketiga adalah persoalan yang berkaitan dengan penerjemahan idiom dan gaya bahasa (misalnya, metafora, kiasan, personifikasi, aliterasi, dan asonansi). Persoalan ini banyak sekali ditemukan dalam penerjemahan novel dan sulit diterjemahkan. Masalahnya adalah bahwa penerjemahan idiom dan gaya bahasa ini memerlukan tingkat kesepadanan yang harus akurat, tingkat kewajaran yang harus berterima dalam bahasa sasaran serta konteks budaya masyarakat pengguna, dan tingkat keterbacaan yang cukup tinggi oleh pembaca teks sasaran. Berikut adalah beberapa contohnya:

1. Penerjemahan Idiom

Tsu : *to kick the bucket*

Tsa : mampus

2. Penerjemahan Metafora

Tsu : *All the world's a stage.* – William Shakespeare

Tsa : Dunia ini panggung sandiwara.

3. Penerjemahan Kiasan

Tsu : *My love is like a red, red rose.* – Robert Burns

Tsa : Kekasihku bagaikan sekuntum mawar merah.

4. Penerjemahan Personifikasi

Tsu : *The wind cried in the dark.*

Tsa : Angin menangis di malam gelap.

5. Penerjemahan Aliterasi

Tsu : *The dam ran dry during the drought.*

Tsa : Tanggul mengering selama musim kemarau.

6. Penerjemahan Asonansi

Tsu : *The rain in Spain falls mainly in the plains.*

Tsa : Hujan di Spanyol sebagian besar turun di tanah datar.

Idiom di atas tidak diterjemahkan secara harfiah tetapi diganti dengan ungkapan idiom yang sepadan, sehingga idiom tersebut tidak diterjemahkan menjadi 'menendang bakul' tetapi 'meninggal dunia' karena makna konotatif dari idiom tersebut adalah 'to die' bukan 'to strike a specific bucket with a foot' (Saeed, 2000: 59). Metafora yang sudah dikenal banyak orang ini yang diungkapkan oleh William Shakespeare yaitu *All the world's a stage* diterjemahkan menjadi 'Dunia ini panggung sandiwara' (GNU, 2008). Makna metafora ini sesuai dengan konteks budaya karena sudah dikenal dan lekat di telinga bangsa Indonesia. Metafora tersebut bahkan dijadikan sebuah lirik lagu terkenal. Itulah padanannya yang

dianggap tepat daripada diterjemahkan secara harfiah menjadi 'Seluruh dunia adalah sebuah panggung' yang tampak sangat kaku. Demikian pula dengan kiasan *My love is like a red, red rose* yang sangat terkenal karya Robert Burns diterjemahkan menjadi 'Kasihku bagaikan sekuntum mawar merah' (DWT, 2008). Majas perbandingan ini menggunakan kata *like* (=bagaikan) sebagai kopula untuk membandingkan 'bunga mawar' dengan 'seorang wanita'. Bunga mawar yang berwarna merah diatributkan pada diri seorang wanita yang memiliki ciri-ciri merah merona, berkulit halus dan lembut, serta harum mewangi. Kemudian personifikasi *The wind cried in the dark* yang mempersonakan angin seperti manusia yang bisa menangis diterjemahkan menjadi 'Angin menangis di malam gelap'. Penerjemahan ini diterjemahkan secara literal karena kesepadanan makna dan tata bahasanya dapat berterima. Pada umumnya personifikasi diterjemahkan secara linear agar pesan asli dari teks sumber dapat disampaikan secara utuh ke teks bahasa sasaran dengan penyesuaian gramatika yang berterima. Selanjutnya, dibandingkan dengan gaya bahasa sebelumnya, aliterasi dan asonansi lebih sulit diterjemahkan karena pola bunyi konsonan dan vokal yang terdapat dalam teks sumber itu tidak selamanya dapat diganti dengan pola yang sama di dalam bahasa sasaran. Inilah masalah yang paling sulit untuk dipecahkan. Padahal keunikan aliterasi dan asonansi itu ada pada keindahan bunyi suaranya. Para penulis karya sastra menggunakan kedua majas ini untuk menguatkan makna kata (Dowling, 2008). Dalam terjemahan aliterasi di atas kata dam, dry, during,

dan *drought* yang berpola bunyi konsonan [d] tidak dapat diterjemahkan ke teks sasaran dan penerjemah hanya menerjemahkan kata-kata tersebut secara leksikal dan gramatikal saja, tidak memperhatikan pola bunyi konsonannya. Jika dibandingkan, maka *dam* [d] → *tanggul* [t], *dry* [d] → *mengering* [m], *during* [d] → *selama* [s], dan *drought* [d] → *kemarau* [k] itu pola bunyinya tidak diterjemahkan secara sepadan. Demikian halnya dengan kata-kata yang berpola bunyi vokal dalam asonansi di atas tidak diterjemahkan secara sepadan.

Sebagai perbandingan dengan penerjemahan non-sastra, Purwoko (2006: 19) menjelaskan bahwa menerjemahkan naskah sains tidak serumit menerjemahkan karya sastra, asalkan penerjemah sudah membekali dirinya dengan ‘perangkat intelektual’. Artinya bahwa dalam menerjemahkan karya non-sastra, penerjemah akan mampu menerjemahkan karya itu dengan baik jika dia, misalnya, sudah memiliki pengetahuan kosakata tentang isi (*content*) serta pemahaman tatabahasa yang cukup.

Di samping itu, Hardjoprawiro (2006: 35-43) menambahkan bahwa menerjemahkan novel berbeda dengan menerjemahkan teks biasa. Perbedaan itu terletak pada pemakaian berbagai ungkapan dan kiasan, yang hampir-hampir tidak dijumpai di dalam bahasa sains. Bahasa sastra bersifat konotatif dan mengandung banyak ungkapan idiomatik serta tuturan gaya bahasa tertentu, sedangkan bahasa ilmu bersifat denotatif dan istilah-istilah teknik. Dia pun menambahkan bahwa pada penerjemahan novel, penerjemah akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata dan

nama-nama lokal, dia akan menemukan kalimat dan alinea yang berkepanjangan, dan alinea yang makan halaman.

Kedua pendapat di atas lebih diperkuat oleh Tianmin (2006: 15) yang menyatakan:

“Translation novels is different from translating science. Science deals with universals, and literal translation may be welcomed by academics interested. The happenings in novels are semi-imaginary, being designed to move feelings of the community.”

Menurut Tianmin di atas, menerjemahkan novel itu berbeda dengan menerjemahkan sains. Sains berkaitan dengan segala hal yang bersifat universal atau segala macam bidang, sehingga tidak menutup kemungkinan terjemahan harfiah akan lebih cocok digunakan dalam bidang akademik tersebut. Adapun novel sarat dengan segala hal yang bersifat semi-imaginer, penuh imajinasi, dan memang dirancang untuk menggugah perasaan suatu komunitas atau masyarakat.

Selanjutnya menerjemahkan novel itu bukan sekedar menerjemahkan pernyataan yang tersurat dalam serangkaian kalimat, namun memahami tujuan apa yang tersirat di balik pernyataan itu, sehingga tidak sedikit para penerjemah melakukan kecerobohan dalam menerjemahkan novel, misalnya mereka melakukan:

- (1) kesalahan dalam menerjemahkan informasi,
- (2) penambahan interpretasi dari teks asli, dan
- (3) penginterpretasian dangkal atas beberapa hal penting yang saling berkaitan yang terkandung di dalam karya sastra dan pada akhirnya

muncullah sebuah hasil terjemahan novel yang menyimpang dari teks dan konteks aslinya (Iser dalam Bassnett-McGuire, 1991: 115).

Berkaitan dengan problematika penerjemahan novel, khususnya penerjemahan idiom dan gaya bahasa (metafora, kiasan, personifikasi, aliterasi, dan asonansi), banyak penulis terdahulu yang mencoba mengupas problematika dan menyuguhkan ragam solusinya dalam bentuk penulisan. Berikut adalah beberapa penulisan yang relevan dengan penerjemahan novel tetapi memiliki fokus yang berbeda.

Penulisan pertama adalah penulisan tentang analisis dan evaluasi terhadap terjemahan novel sastra yang dilakukan oleh Zuchridin Suryawinata (1982) dalam disertasinya yang berjudul "Analisis dan Evaluasi terhadap Terjemahan Novel Sastra *The Adventures of Huckleberry Finn* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia". Dalam penulisannya, Suryawinata (1982) mencoba menganalisis 1) keterbacaan, 2) kesastraan yang meliputi tema dan ajang, suasana, jalinan cerita, perwatakan, 3) kebahasaan, 4) gramatika, dan 5) stilistika. Penulisan Suryawinata ini lebih dominan menganalisis faktor objektifnya saja. Dia lebih cenderung menilai ketepatan dan kekeliruan dari hasil terjemahan novel itu secara umum. Penulisan tersebut hanya menganalisis dokumen hasil terjemahan novel, tidak mengungkap latar belakang penerjemah novel (faktor generik) dan pembaca hasil terjemahan (faktor afektif), sehingga penulisannya tidak holistik. Di samping itu berkaitan dengan aspek sastra yang diteliti, Suryawinata (1982) tidak memfokuskan analisisnya pada penerjemahan

idiom dan gaya bahasa (metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi) tetapi lebih fokus pada penerjemahan anatomi prosa fiksi, yaitu tema dan ajang, suasana, jalinan cerita, dan perwatakan. Adapun masalah stilistika yang dimaksud oleh Suryawinata dalam penulisannya adalah gaya pemaparan penulis novel secara umum dalam menceritakan isi ceritanya, bukan gaya bahasa (*figures of speech*).

Penulisan kedua adalah penulisan yang dilakukan oleh Crespo (1998), yaitu penulisan tentang problematika penerjemahan "*The New York Trilogy*" karya Paul Auster dari bahasa Inggris ke bahasa Spanyol. "*The New York Trilogy*" ini merupakan karya sastra yang diterbitkan pada tahun 1988 karya Paul Auster yang terdiri dari tiga buah judul cerita: "*City Glass*", "*Ghost*", dan "*The Locked Room*". Dalam penulisannya, Crespo (1998) menganalisis penerjemahan nama (*names*), rima (*rhymes*), permainan kata (*wordplay*), idiom (*idioms*), alusio (*allusions*), dan ungkapan sehari-hari (*colloquialisms*) dari bahasa Inggris ke bahasa Spanyol dalam karya sastra di atas. Dari penulisannya, dia menemukan bahwa unit-unit terjemahan di atas diterjemahkan dengan menggunakan teknik sinonim dan parafrasa. Itulah hasil penulisan yang dilakukan oleh Crespo (1998) yang hanya membidik faktor objektifnya saja.

Penulisan ketiga adalah penulisannya Hu (2000). Dia meneliti tentang problematika penerjemahan novel dengan menyodorkan solusi untuk mengurangi masalah dan kesulitan dalam menerjemahkan novel. Dia meneliti penerjemahan prosa fiksi dengan pendekatan sosiosemiotik sebagai

solusi. Berdasarkan hasil penulisan dia mengemukakan bahwa pendekatan sosiosemiotik dapat membantu penerjemah prosa fiksi untuk melakukan penerjemahan teks prosa fiksi secara optimal karena dengan pendekatan tersebut, penerjemah karya sastra tersebut dibekali dasar-dasar teori penerjemahan yang cukup dan praktek penerjemahan yang intensif. Pada dasarnya hasil penulisan Hu (2000) ini dapat membantu para penerjemah novel khususnya untuk menerjemahkan novel dengan baik dan benar. Namun berdasarkan pengamatan, pendekatan sosiosemiotik itu sangat membebani penerjemah karena dia harus mempelajari dan menjelajahi sosiobudaya dan simbol-simbol budaya lainnya yang melatarbelakangi novel yang dia terjemahkan. Hal ini sangat menguras waktu bagi penerjemah untuk melakukan komparasi sosiobudaya dan linguistik antara bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) sebelum dia menerjemahkan novel yang dimaksud sehingga hasil terjemahannya pasti akan baik dan memuaskan.

Berdasarkan penulisan tersebut, Hu (2000) tidak meneliti faktor objektif, genetik, maupun afektif. Artinya bahwa dia tidak menganalisis problematika penerjemahan novel yang berkaitan dengan produk terjemahan, apalagi menganalisis penerjemahan idiom. Metafora, personifikasi, maupun aliterasi. Demikian pula dia tidak meneliti tentang penerjemah novel dan khalayak pembaca novel terjemahan. Dia hanya meneliti bagaimana pendekatan sosiosemiotik itu dapat membantu penerjemah untuk menghasilkan produk terjemahan yang akurat, alamiah,

dan berterima, sehingga hasil terjemahannya dapat dihayati oleh khalayak pembaca seperti karya aslinya.

Penulisan keempat adalah penulisan yang dilakukan Traore (2005). Dia melakukan penulisan tentang penerjemahan novel bahasa Inggris "*Translating a Swahili Novel into 'Kizungu': ke bahasa Italia "Separazione, the Italian Edition of Said Ahmed Mohamed's Utengano"*".

Dalam penulisannya, Traore (2005) hanya menganalisis penerjemahan kata dan frasa, serta ungkapan-ungkapan idiomatik dan peribahasa yang mengandung nilai budaya, misalnya nama-nama makanan, minuman, pakaian, perkakas rumah tangga, benda-benda lainnya dan sapaan-sapaan sehari-hari dari bahasa Inggris ke bahasa Italia. Ini berarti bahwa Traore (2005) hanya meneliti faktor objektif yang berkaitan dengan budaya. Di samping itu dia juga meneliti bagaimana unit-unit bahasa itu diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Italia dengan menggunakan metode dan teknik penerjemahan. Oleh karena teks yang diterjemahkannya itu banyak mengandung nilai budaya, maka metode dan teknik penerjemahan yang digunakannya condong pada ideologi domestikasi. Jenis penerjemahannya adalah jenis penerjemahan etnografik yang menggunakan adaptasi dan teknik catatan kaki (*footnotes*).

Penulisan kelima adalah penulisannya Newell dan Tallentire (2006) tentang penerjemahan fiksi ilmiah (*science fiction*) karya Judith Merril "*Kaributsu Ba'asan*" dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris. Dalam penulisan ini Newell dan Tallentire (2006) hanya memfokuskan diri pada

analisis penerjemahan 'kala akan' (*future tense*) yang cukup bermasalah dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris karena bahasa Jepang tidak mengenal 'kala' yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian yang akan datang (*lack of a future indicative tense*).

Seperti halnya bahasa lain yang tidak menggunakan kategori 'akanan', dalam bahasa Jepang untuk menyatakan sesuatu yang mungkin terjadi di masa yang akan datang, maka digunakanlah ungkapan-ungkapan yang bersifat *subjunctive* seperti *intention*, *wish*, *probability*, dan lain-lain. Misalnya, ungkapan "*The sun will rise tomorrow*" yang mengandung 'peristiwa akan terjadi' (*will happen*) jarang digunakan karena masyarakat pengguna bahasa tersebut menganut budaya relativistik (*relativistic culture*) yang menyakini bahwa sesuatu yang akan terjadi itu tidak mutlak, maka menurut kebiasaan mereka untuk menyelesaikan kasus linguistik ini satu-satunya cara yang ditempuh adalah menggunakan 'kala lampau' (*past tense*) atau 'kala kini' (*present tense*) yang diserangkaikan dengan kata keterangan waktu akanan "*tomorrow*", sehingga menjadi "*This happened tomorrow*" atau "*This happens tomorrow*" daripada menggunakan 'kala akanan' (*future tense*) "*This will happen tomorrow*". Inilah permasalahan menarik yang diteliti oleh Newell dan Tallentire (2006) tentang penerjemahan fiksi ilmiah (*science fiction*) karya Judith Merrill "*Kaributsu Ba'asan*" dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris.

Jika ditinjau dari faktor yang mereka teliti, Newell dan Tallentire (2006) hanya meneliti faktor objektif dan genetik. Faktor objektif yang

diteliti menyangkut masalah penerjemahan kalimat yang mengandung *future tense*, sedangkan faktor genetik menyangkut kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh penerjemah.

Setelah diamati, kelima penulisan di atas memiliki fokus yang berbeda, misalnya: 1) Suryawinata (1982) hanya menonjolkan faktor objektif dan afektifnya, artinya dia hanya melakukan kritik formalitas dan emosional. Faktor objektif yang ditelitinya meliputi aspek kesastraan (tema dan ajang, suasana, jalinan cerita, perwatakan, aspek kebahasaan, gramatika, stilistika, sedangkan faktor afektifnya adalah tingkat keterbacaan hasil terjemahannya. 2) Crespo (1998) hanya meneliti faktor objektif (kritik formalitas), yaitu penerjemahan nama (*names*), rima (*rhymes*), permainan kata (*wordplay*), idiom (*idioms*), alusio (*allusions*), dan ungkapan sehari-hari (*colloquialisms*) serta teknik penerjemahannya. 3) Hu (2000) hanya mengusulkan solusi untuk penerjemahan novel, yaitu Pendekatan Sosiosemiotik (*Sociosemiotic Approach*) yang dianggap paling efektif untuk membantu penerjemah dalam menerjemahkan novel. 4) Traore (2005) hanya membidik faktor objektifnya saja, (kritik formalitas) yaitu penerjemahan kata dan frasa, serta ungkapan-ungkapan idiomatik dan peribahasa yang mengandung nilai budaya, serta metode dan teknik penerjemahan. 5) Newell dan Tallentire (2006) hanya meneliti sebagian kecil faktor objektif (kritik formalitas, yaitu fokus pada penerjemahan kalimat-kalimat yang menggunakan *future tense* dan faktor genetik, yaitu kesulitan-kesulitan penerjemah.

Dari lima penulisan di atas, diketahui bahwa mereka belum meneliti karya sastra secara holistik. Artinya mereka belum meneliti karya terjemahan itu dari tiga faktor secara menyeluruh, yaitu faktor objektif (kondisi formal karya terjemahan), faktor genetik (historis penerjemah), dan faktor afektif (kondisi emosional para pembaca karya terjemahan) (Sutopo, 2006). Mereka lebih banyak meneliti kondisi objektifnya (kritik formalitas), yaitu kondisi formal dari hasil karya terjemahannya saja. Di samping itu, hanya sedikit saja dari antara mereka yang meneliti tentang latar belakang penerjemahnya (kritik historisme), walaupun ada, mereka hanya mengungkap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh penerjemah karya sastra. Inilah yang menjadi permasalahan penting dalam penulisan terjemahan karya sastra dewasa ini karena penulisan yang ada masih berbentuk kritik parsial, belum kritik holistik. Maka dari itu adalah sebuah keniscayaan untuk melakukan penulisan lain yang dapat menutup celah penulisan sebelumnya. Penulisan tersebut adalah penulisan penerjemahan novel dengan kritik holistik, yaitu sintesa dari kritik historisme, kritik formalitas, dan kritik emosional (Sutopo: 2006). Hal ini dapat menjadi sebuah solusi yang memberi kontribusi signifikan dalam dunia penerjemahan novel.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penulisan yang telah dilakukan oleh beberapa penulis di atas, banyak hal yang sudah dan belum mereka teliti. Dalam penulisan

ini, penulis mencoba melengkapi penulisan yang sudah ada dengan melakukan beberapa pembatasan masalah. Masalah dalam penulisan ini mencakup tiga faktor, yaitu faktor objektif (karya terjemahan), faktor genetik (penerjemah novel), dan faktor afektif (respon pembaca terjemahan).

Dalam praktek penulisannya, penulis melakukan pembatasan pada ketiga faktor yang dimaksud. Pertama, faktor objektif dibatasi hanya pada penerjemahan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi yang ada dalam Novel “*To Kill a Mockingbird*” karya Harper Lee yang diterjemahkan oleh Femmy Syahrani dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Idiom dan gaya bahasa tersebut cukup banyak ditemukan dalam novel tersebut. Faktor objektif ini dianalisis berdasarkan teknik dan metode penerjemahannya. Kedua, faktor genetik dibatasi pada latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi penerjemah. Ketiga, faktor afektif dibatasi pada respon pembaca terjemahan tentang kualitas terjemahan yang mencakup tingkat kesepadanan (*accuracy level*), kewajaran (*naturalness level*), dan keterbacaan (*readability level*). Itulah hal-hal yang diteliti dalam penulisan ini.

Ada beberapa hal yang tidak diteliti dalam penulisan ini. Pertama, penulis tidak meneliti penerjemahan asonansi dan gaya bahasa lainnya karena gaya bahasa-gaya bahasa tersebut tidak ditemukan dalam novel “*To Kill a Mockingbird*”. Kedua, penulis tidak meneliti kondisi lainnya yang dimiliki oleh penerjemah novel “*To Kill a Mockingbird*” itu karena empat

kondisi yang telah disebutkan pada faktor genetik di atas sudah cukup memberi gambaran dan kontribusinya pada penerjemahan novel tersebut. Ketiga, penulis tidak meneliti respon pembaca tentang kualitas terjemahan pada tingkat keterpahaman (*comprehension level*) karena tingkatan memiliki kesamaan dengan tingkat keterbacaan (*readability level*).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana: a) idiom, b) metafora, c) kiasan, d) personifikasi, dan e) aliterasi pada novel "*To Kill a Mockingbird*" diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi penerjemah mempengaruhi produk terjemahan novel "*To Kill a Mockingbird*"?
3. Bagaimana tanggapan para pembaca novel terjemahan "*To Kill a Mockingbird*"?
4. Bagaimana prinsip-prinsip penerjemahan idiom, gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil analisis terjemahan: a) idiom, b) metafora, c) kiasan, d) personifikasi, dan e) aliterasi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada novel "To Kill a Mockingbird".
2. Mengungkap latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi penerjemah novel "To Kill a Mockingbird" yang berpengaruh pada hasil terjemahannya.
3. Mendeskripsikan tanggapan para pembaca novel terjemahan tentang kualitas terjemahan novel.
4. Menemukan rumusan solusi yang paling tepat untuk penerjemahan novel, khususnya penerjemahan idiom, metafora, personifikasi, kiasan, dan aliterasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

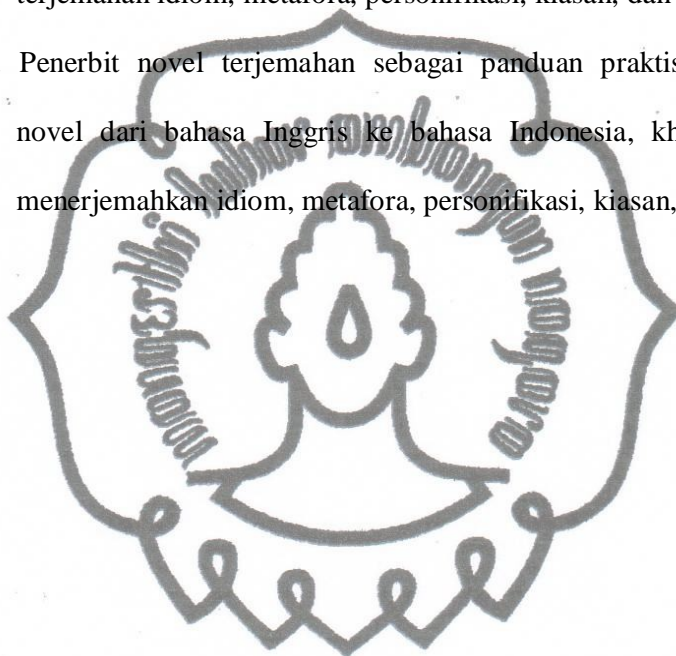
Secara teoretis, hasil penulisan ini akan bermanfaat sebagai:

- a. Pengetahuan dasar penerjemahan novel, khususnya penerjemahan idiom, metafora, personifikasi, kiasan, dan aliterasi.
- b. Rujukan teoretis untuk menunjang penulisan kebijakan (*policy research*) tentang aplikasi model dan prinsip-prinsip penerjemahan novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penulisan ini akan bermanfaat bagi:

- a. Penerjemah novel sebagai petunjuk praktis dalam menerjemahkan idiom, metafora, personifikasi, kiasan, dan aliterasi.
- b. Editor novel terjemahan sebagai rujukan praktis dalam mengedit hasil terjemahan idiom, metafora, personifikasi, kiasan, dan aliterasi.
- c. Penerbit novel terjemahan sebagai panduan praktis penerjemahan novel dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, khususnya dalam menerjemahkan idiom, metafora, personifikasi, kiasan, dan aliterasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA PIKIR PENULISAN

A. Kajian Pustaka

Pada bagian ini dikaji beberapa pustaka yang relevan dan aktual dengan penulisan. Kajian pustaka ini mencakup: 1) definisi penerjemahan, 2) pendekatan penerjemahan, 3) problematika penerjemahan, 4) penilaian kualitas terjemahan, 5) novel dan kekhasan bahasanya, 6) penerjemahan novel, 7) aturan penerjemahan novel, 8) pendekatan penerjemahan novel, 9) penerjemahan idiom, 9) penerjemahan gaya bahasa: a) idiom, b) metafora, c) kiasan, d) personifikasi, e) aliterasi, dan f) asonansi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan 10) penerjemah dan kompetensi penerjemahan.

1. Definisi Penerjemahan

Setiap pakar penerjemahan memiliki versi yang berbeda-beda tentang definisi penerjemahan. Nida (1969: 12) menyatakan bahwa menerjemahkan ialah mereproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa), pertama yang berhubungan dengan arti dan kedua yang berhubungan dengan gaya. *“Translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.”*

Definisi ini tampaknya terkesan bebas dalam memaknai konsep penerjemahan. Dalam hal ini yang penting adalah bahwa pesan dari teks sumber (Tsu) tersampaikan ke teks sasaran (Tsa) secara lentur. Definisi ini mengusung padanan alamiah dalam cakupan makna dan gaya. Benarkah penerjemahan hanya sekedar menyampaikan pesan yang berpadanan alamiah? Bagaimana dengan kedudukan gramatika yang berterima pada konteks sosio-budaya pengguna bahasa sasaran?

Selanjutnya Catford (1978: 20) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah penggantian material teks bahasa sumber dengan material teks bahasa sasaran yang sepadan. Dia mengatakan: "*Translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL).*" Definisi yang kedua ini lebih sederhana daripada definisi yang dikemukakan oleh Nida di atas. Karena sederhananya itu, maka penulis tidak memperoleh keterangan secara jelas tentang apa saja yang harus diganti dalam proses *replacement* itu. Namun dari frasa *equivalent textual material* ini dapat dipahami bahwa yang diganti atau ditempatkan kembali (*replaced*) itu adalah informasinya. Jadi dalam hal ini seorang penerjemah harus mampu mengganti atau menempatkan kembali informasi teks sumber (Tsu) dengan informasi yang sepadan pada teks sasaran (Tsa).

Kemudian Larson (1984: 3) menambahkan: "*Translation is transferring the meaning of the source language into the receptor language. This is done by going from the form of the first language to the form of a*

second language by way of semantic structure. It is meaning which is being transferred and must be held constant.” Penulis setuju dengan definisi yang ketiga ini. Dalam definisi ini, Larson (1984) memunculkan sebuah kelengkapan dan keharmonisan antara bentuk bahasa dan struktur makna. Inilah sebuah kemasan yang mampu menghantarkan pemahaman berupa makna yang dikandung oleh Tsu yang harus mampu ditransfer ke Tsa dengan penuh tanggungjawab.

Selain daripada itu Newmark (1988: 5) menyatakan: “*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.*” Definisi ini tampak lebih sederhana, namun mengandung keluasan jangkauan karena ada konsep yang sama sekali dilupakan oleh para penulis definisi yang terdahulu, yaitu *the author intended the text*. Konsep ini mengandung pemahaman bahwa maksud penulis teks sumber (Tsu) merupakan unsur utama yang harus diperhatikan oleh seorang penerjemah pada saat dia membaca Tsu. Pada saat membaca Tsu, seorang penerjemah otomatis adalah seorang pembaca Tsu, sehingga dia yang harus memahami isi hati dan maksud penulis teks sumber (Tsu). Jadi penerjemah adalah jembatan yang menghubungkan tali batin antara penulis asli dengan penerima pesan yang berbahasa sasaran. Yang lebih unik lagi adalah bahwa dalam hal ini Newmark menggunakan kata *rendering* untuk mengganti istilah *transferring*, *replacement*, atau *reproducing*. Apa keunikannya? Apakah kata *rendering* padanannya sama dengan kata-kata di atas? Ternyata kata *rendering* bermakna sama dengan

translating (=menerjemahkan). Newmark (1988) juga lebih cenderung mengusung makna (*meaning*) dalam konsep penerjemahannya, sehingga wajar apabila dia menganggap bahwa metode yang dapat dikatakan sebagai penghasil terjemahan adalah metode penerjemahan semantik (*semantic translation*), penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*), dan penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Mengapa demikian? Karena ketiga metode tersebut mewakili penerjemahan makna yang dia utamakan itu.

Kemudian Hawkes dalam Basnett-McGuire (1991:13) mengemukakan: "*Translation involves the transfer of 'meaning' contained in one set of language signs into another set of language through competent use of the dictionary and grammar, the process involves a whole set of extralinguistic criteria also.*" Definisi kelima ini tampaknya sangat rumit dan tidak mudah untuk dipahami secara langsung. Kita ditarik pada sebuah pemetaan konsep makna, diksi dan gramatika, serta semesta kriteria ekstra-linguistik dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Yang paling sulit untuk dijabarkan adalah unsur semesta ekstra-linguistik, yang mungkin jarang sekali diketahui secara pasti dalam wujud atau bentuk apa saja, sehingga definisi di atas seharusnya memberi keterangan rinci seputar ekstra-linguistik yang dimaksud.

Selanjutnya Sperber and Wilson dalam Bell (1991:6) mengutarakan: "*Translation is the replacement of a representation of a text in one language by a representation of an equivalent text in a second*

language.” Apa yang terjadi dalam definisi keenam ini tampaknya memiliki kesamaan yang hampir mirip dengan pendapat Catford pada definisi kedua. Bedanya adalah bahwa Sperber dan Wilson memunculkan konsep representasi teks yang sepadan (*representation of an equivalent text*), sedangkan Catford menyebutnya dengan informasi tekstual (*textual material*). Yang pertama lebih condong pada sajian teks, sedangkan yang kedua pada informasi tekstual.

Kemudian Toury (dalam James, 2000) menyebutkan: “*Translation is a kind of activity which inevitably involves at least two languages and two cultural traditions.*” Apa yang ada dalam definisi ketujuh ini juga kurang begitu jelas. Toury (2000) tidak menyebutkan jenis kegiatan apa yang dimaksud dengan *a kind of activity* itu, walaupun di sana tersurat *inevitably* yang artinya “tidak bisa dihindarkan”. Jadi kegiatan yang dimaksud kurang jelas apakah memindahkan makna, menyampaikan pesan atau memahami bahasa dan budaya sumber, dan lain-lain. Di samping itu definisi ini terlalu sederhana dan umum yang hanya menyitir pelibatan dua bahasa dan dua tradisi kultural. Bagaimana dengan aspek stilistik dari dua kutub yang berbeda?

Definisi yang dinyatakan oleh Toury (dalam James: 2000) ini memiliki kelengkapan dan kepaduan, yaitu bahasa dan tradisi kultural yang menjadi sumber utama sebuah pesan. Dalam hal ini Toury lebih menyoroti dua aspek penting yang tidak bisa disepelekan dalam proses penerjemahan, terlebih warna tradisi kultural yang tersurat dalam bentuk kata, frasa,

maupun kalimat, sehingga penerjemah diharapkan mampu menerjemahkan ungkapan-ungkapan tradisi kultural yang seringkali menimbulkan masalah dalam penerjemahan, misalnya ungkapan-ungkapan stereotip, peristiwa budaya, bangunan tradisional, kekerabatan, kata ganti, dan *undha-usuk basa* sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Soemarno (2003: 31).

Selanjutnya Steiner dalam Choliludin (2006: 5) menjelaskan: *“Translation can be seen as (co) generation of texts under specific constraints that is relative stability of some situational factors and, therefore, register, and classically, change of language and (context of) culture.”* Definisi yang terakhir ini menurut hemat penulis, tampak lebih mengusung format moderen karena Steiner mengangkat hasil terjemahan sebagai teks generasi kedua yang memperhatikan sosiolinguistik dan konteks kultural. Steiner lebih memandang kondisi kekinian yang sarat dengan kompleksitas *register* yang ada dalam masyarakat dewasa ini, sehingga dengan definisinya dia lebih dahulu mengantisipasi permasalahan leksis dan perubahan bahasa yang bisa muncul setiap saat.

Dari sekian definisi yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa penerjemahan merupakan sebuah aktivitas membaca pesan penulis teks sumber (Tsu) dan mereproduksi keseluruhan pesan tersebut ke dalam bahasa yang dipahami oleh penerima pesan atau pembaca teks sasaran, sehingga apa yang dimaksud oleh penulis teks sumber dapat diketahui oleh pembaca teks sasaran. Aktivitas ini terus berlangsung dalam sebuah siklus yang simultan.

2. Problematika Penerjemahan

Problematika penerjemahan secara umum menyangkut dua hal penting yaitu kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan dan kesilapan-kesilapan dalam penerjemahan.

a. Kesulitan-kesulitan dalam Penerjemahan

Soemarno (1988: 19-21) mengutarakan bahwa seorang penerjemah, di dalam tugasnya, akan menghadapi berbagai macam kesulitan, misalnya kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan makna, seperti makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, dan makna sosio-kultural. Makna-makna itu sendiri ada yang secara mudah dapat diterjemahkan (*translatable*) dan ada yang sulit sekali bahkan mungkin tidak dapat diterjemahkan (*untranslatable*). Makna-makna yang sulit diterjemahkan biasanya makna-makna yang berkaitan dengan sosio-kultural. Di samping kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan makna, penerjemah mungkin dihadapkan pula dengan kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan materi-materi yang diterjemahkan, misalnya materi-materi yang berhubungan dengan teks-teks sastra. Misalnya, kesulitan menerjemahkan lelucon, peribahasa, dan beberapa gaya bahasa (*figurative languages*) yang berkaitan dengan sosio-kultural tertentu. Sehingga tidak jarang, nilai dan rasa keindahan dalam Tsu itu hilang dalam Tsa atau paling tidak muncul rasa kaku dan hambar dalam hasil terjemahannya.

b. Kesilapan-kesilapan dalam Penerjemahan

Kesilapan (*error*) dapat dibedakan dengan kesalahan (*mistake*). Menurut kamus umum elektronik *Longman Active Study Dictionary* (2002), "Error is a mistake you made in something you are doing, that can cause problems." Dari batasan di atas, kesilapan adalah kesalahan yang dibuat oleh seseorang tatkala ia sedang mengerjakan atau melakukan sesuatu, sehingga dari kecerobohannya itu menimbulkan masalah. Sedangkan menurut kamus umum elektronik *Microsoft Encarta* (2005), "Error is something unintentionally done wrong, for example, as a result of poor judgment or lack of care." Dari definisi di atas dinyatakan bahwa kesilapan adalah sesuatu yang dikerjakan dengan salah secara tidak disadari atau tanpa di sengaja.

Selanjutnya dalam kamus umum elektronik *Longman Active Study Dictionary* (2002), "Mistake is something that you do by accident, or is the result of a bad judgment." Batasan tersebut menyatakan bahwa kesalahan atau kekeliruan adalah sesuatu yang dilakukan secara tidak sengaja atau sebagai akibat dari pertimbangan yang buruk atau salah. Sedangkan kamus umum elektronik *Microsoft Encarta* (2005), "Mistake is an incorrect, unwise, or unfortunate act or decision caused by bad judgment or a lack of information or care." Kesalahan adalah suatu tindakan atau keputusan yang salah atau tidak bijaksana, yang disebabkan oleh pertimbangan yang buruk atau kurang informasi atau kurang teliti.

Bagaimana kesilapan atau kesalahan jika dikaitkan dengan penerjemahan? Yang akan diangkat dalam pembahasan ini lebih fokus pada konsep kesilapan (*errors*). Menurut Corder (dalam Soemarno, 1988: 61), kesilapan itu bersifat sistematik. Kesilapan ini dapat berwujud salah ucap dan salah tulis. Schumann dan Stenson (dalam Soemarno, *ibid*: 64) membagi kesilapan dalam penerjemahan ke dalam tiga kategori.

- 1) Kesilapan-kesilapan yang disebabkan oleh terjadinya kekurangan-kekurangan pemerolehan gramatikal Bsu dan Bsa.
- 2) Kesilapan-kesilapan yang dihubungkan dengan situasi mengajar dan belajar.
- 3) Kesilapan-kesilapan yang bersumber pada masalah kemampuan atau kinerja.

Adapun Selinker (dalam Soemarno, 1988: 64) menyebutkan bahwa ada lima proses yang dianggap sebagai sumber kesilapan, terutama bagi para pembelajar bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) atau bahasa asing (FL).

- 1) transfer kebahasaan
- 2) transfer pemberian latihan
- 3) strategi belajar L2/FL
- 4) strategi untuk berkomunikasi dengan L2
- 5) pengovergeneralisasian materi linguistik Bsa.

Berbeda dengan Schuman dan Stenson, Brown (dalam Soemarno, 1988:64-65) menyoroti kesilapan yang dilakukan oleh seorang penerjemah

itu adalah karena ia tidak menguasai teori-teori penerjemahan dan pengetahuan-pengetahuan penunjang lainnya seperti pengetahuan umum, sosiologi, kebudayaan, filsafat, dan pengetahuan tentang isi materi (*content*) yang sedang diterjemahkannya.

Berkaitan dengan kesilapan (*errors*), Melis dan Albir (2001: 281) mengemukakan bahwa kesilapan dalam penerjemahan (*translation errors*) dapat dibagi ke dalam empat tipologi kesilapan (*typology of errors*):

- 1) Perbedaan antara kesilapan yang berkaitan dengan Tsu (*opposite sense, nonsense, addition, deletion*) dan kesilapan yang berkaitan dengan Tsa (*spelling, vocabulary, syntax, coherence, cohesion*) (Kupsch-Losereit, 1985; Delisle, 1993; Melis dan Albir, 2001).
- 2) Perbedaan antara kesilapan fungsional (*functional errors*) dan kesilapan mutlak (*absolute errors*). Kesilapan fungsional berkaitan dengan pelanggaran aspek-aspek fungsional kebahasaan dalam teks yang diterjemahkan, sedangkan kesilapan mutlak berkaitan dengan pelanggaran aturan-aturan linguistik atau kultural yang digunakan dalam teks terjemahan (Gouadec, 1989; Nord, 1996).
- 3) Perbedaan antara kesilapan-kesilapan sistematis (*systematic errors*) yang terus berulang atau kumat dalam diri penerjemah dan kesilapan-kesilapan non-sistematis (*random errors*) yang diakibatkan oleh kondisi psikologis penerjemah (Spilka, 1989).
- 4) Perbedaan antara kesilapan-kesilapan dalam produk terjemahan dan kesilapan-kesilapan dalam proses penerjemahan.

Selanjutnya Gile (dalam Melis dan Albir, 2001:282) membedakan tiga buah penyebab kesilapan (*three causes of errors*) yang sering dimiliki oleh penerjemah adalah karena:

- 1) kurang pengetahuan (*lack of knowledge*) tentang ekstralinguistik dalam Tsu dan Tsa
- 2) kurang menguasai metodologi (*lack of methodology*)
- 3) kurang memiliki motivasi (*lack of motivation*)

3. Penilaian Kualitas Terjemahan

Kovács (2008:3) mengatakan bahwa ada beberapa parameter untuk mengecek hasil terjemahan apakah sudah baik atau belum, di antaranya adalah:

- 1) Apakah produk terjemahan itu lengkap (*complete*)?
- 2) Apakah produk terjemahan itu dikerjakan tepat waktu (*timely*)?
- 3) Apakah produk terjemahan itu benar (*true*)?
- 4) Apakah produk terjemahan itu dapat dipercaya (*reliable*)?
- 5) Apakah produk terjemahan itu asli (*authentic*)?
- 6) Apakah produk terjemahan itu relevan (*relevant*)?
- 7) Apakah produk terjemahan itu tepat/setia dengan sumber aslinya (*faithful*)?
- 8) Apakah produk terjemahan itu sah (*valid*)?
- 9) Apakah produk terjemahan itu sesuai dengan tujuan (*fit for purpose*)?

- 10) Apakah produk terjemahan itu cocok dengan peristiwa (*suitable for occasions*)?
- 11) Apakah produk terjemahan itu dapat diterima oleh klien (*acceptable by clients*)?
- 12) Apakah produk terjemahan itu sesuai dengan standar (*acceptable by standards*)?
- 13) Apakah produk terjemahan itu tepat sasaran (*to the point*)?
- 14) Apakah produk terjemahan itu dikerjakan secara profesional (*professional*)?
- 15) Apakah produk terjemahan itu sepadan menyeluruh, sebagian atau hampir tidak sepadan (*equivalent wholly, partly, hardly*)?

Selanjutnya jika seorang penerjemah sudah menyadari peranannya dengan baik, maka dia akan menghasilkan terjemahan yang baik, yaitu hasil terjemahan yang berkualitas, mudah dipahami, alamiah dan tampak seperti bukan hasil terjemahan serta bermanfaat sebagai sumber informasi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kovács (2008: 5):

“In this respect the text as a standalone product must also satisfy the requirements set for any information product, or product meant to be read, understood and used as information.”

Terjemahan yang baik adalah produk terjemahan ideal, yaitu terjemahan yang mampu menghasilkan efek yang sama bagi pembaca teks sumber dan pembaca teks sasaran. Apa yang dipahami oleh pembaca teks terjemahan (*translated text*) itu sama dengan apa yang dimengerti oleh pembaca teks asli (*original text*).

Dalam hal ini Souter dalam Ordudari (2008: 3) mengatakan:

“Our ideal in translation is to produce on the minds of our readers as nearly as possible the same effect as was produced by the original on its readers.”

Idealitas semacam ini sangat diharapkan oleh semua penghayat karya terjemahan, sehingga dapat dikatakan bahwa produk terjemahannya sudah mencapai kualitas tinggi.

Ada baiknya dan penting sekali, jika memungkinkan, hasil terjemahan karya sastra itu dibaca terlebih dahulu oleh komunitas pembaca, sebelum karya terjemahan tersebut dipublikasikan secara massal dan dikonsumsi oleh khalayak ramai. Hal ini memang jarang dilakukan karena sulit sekali dan tidak biasa, karena keterbatasan waktu dan tenaga. Tetapi jika hal ini bisa dilakukan, maka akan menjadi sarana kontrol kualitas (*quality control*) terhadap setiap hasil terjemahan karya sastra.

Uji kelayakan hasil terjemahan perlu dilakukan sebelum karya terjemahan itu dipublikasikan kepada masyarakat, tetapi sayangnya saat ini banyak karya terjemahan, di antaranya novel-novel terjemahan, dipublikasikan hanya mengejar jam tayang dan memburu uang, sehingga terkadang jika diamati secara lebih dekat dan mendalam, hasil terjemahannya banyak yang menyimpang. Untuk menguji hasil terjemahan tersebut, penerjemah atau pihak evaluator hasil terjemahan dapat meminta pembaca untuk menilai hasil terjemahannya tersebut dengan beberapa pertanyaan, misalnya: 1) Apakah terjemahan ini gampang dibaca atau tidak? Kalau jawabannya gampang sekali, enak, atau bagus misalnya, maka

terjemahan novel tersebut berhasil. 2) Apa isinya? Kalau pembaca dapat menjelaskan isi ceritanya dengan baik, maka hasil terjemahan itu sudah baik, karena pembaca dapat memahaminya dengan mudah.

Masyarakat pembaca (*readerships*) juga harus diprioritaskan oleh seorang penerjemah. Penerjemah harus mampu mengenal dua masyarakat pembaca teks asli dan teks terjemahan. Apa yang dipahami oleh *the readerships of the original* harus sama dengan apa yang dimengerti oleh *the readerships of translation* dan dia harus memperhatikan betul masyarakat pembaca teks sasaran (*TL readers*). Penerjemah harus mampu menilai tingkat pendidikan, kelas, usia, dan jenis kelamin masyarakat pembaca teks terjemahannya itu, sehingga dia tidak melakukan kekeliruan dalam menggunakan *style* maupun *register* dalam teks sasaran yang tidak pas dengan *readership level*.

Selanjutnya, jika penerjemah akan menerbitkan hasil karyanya, maka dia membutuhkan para *reviewer* dan penguji untuk membaca terlebih dahulu hasil terjemahannya. Penerjemah dapat meminta teman-teman sejawatnya atau kelompok penghayat novel terjemahan untuk membacanya, sehingga mereka dapat mengevaluasi dan memberi masukan untuk perbaikan kualitas terjemahan. Dengan demikian penerjemah dapat melakukan perubahan jika dibutuhkan.

4. Tujuan Penilaian

Menurut Larson (1991: 532), paling tidak ada tiga alasan menilai terjemahan. Pertama, penerjemah ingin meyakini bahwa terjemahannya itu akurat atau sepadan (*accurate*) atau tidak. Artinya bahwa apakah terjemahannya itu sudah menyampaikan makna yang sama dengan makna yang ada dalam Tsu atau tidak, apakah makna yang ditangkap pembaca Tsu itu sama dengan makna yang ditangkap pembaca Tsa atau tidak. Kemudian dia ingin yakin apakah tidak terjadi penyimpangan atau distorsi makna dalam teks terjemahannya. Selanjutnya dia perlu meyakini bahwa dalam terjemahannya tidak terjadi penambahan, penghilangan, atau perubahan informasi atau pesan. Dalam usahanya menangkap dan mengalihkan makna Tsu ke Tsa, ia bukan tidak mungkin secara tidak sadar menambah, mengurangi, atau menghilangkan pesan penting. Di samping itu kadang-kadang kekeliruan dilakukan pada saat menganalisis makna Tsu atau dalam proses pengalihan. Oleh karena itu, penilaian terhadap tingkat keakuratan (*accuracy*) perlu dilakukan.

Kedua, penerjemah ingin mengetahui apakah hasil terjemahannya itu jelas (*clear*) atau tidak. Artinya bahwa pembaca teks sasaran (*TT readers*) dapat memahami terjemahan itu dengan baik. Dengan istilah lain *clarity* (kejelasan) ini sama dengan *readability* (keterbacaan), yaitu suatu keadaan dapat dibaca. Artinya bahwa teks terjemahan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti. Dalam hal ini bahasa sasaran (Bsa) yang digunakan adalah bahasa yang elegan, sederhana, dan mudah dipahami.

Untuk meyakini bahwa terjemahannya dapat dipahami dengan baik, penerjemah perlu meminta penutur bahasa sasaran (Bsa) untuk membaca naskah terjemahannya agar dapat memberitahukan isi naskah, informasi, atau pesan yang disampaikan dalam terjemahan itu. Penerjemah perlu mendapatkan informasi mengenai bagian naskah yang sulit dipahami, sehingga jika ada bagian naskah yang sulit dibaca atau dipahami itu artinya terjemahannya belum mencapai tingkat keterbacaan (*readability*) yang diharapkan. Maka dari itu pengecekan ulang harus dilakukan.

Ketiga, penerjemah ingin mengetahui apakah terjemahannya berterima (*natural*) atau tidak. Artinya apakah terjemahannya itu mudah dibaca dan menggunakan tatabahasa dan gaya yang wajar atau lazim sesuai dengan tatabahasa atau gaya yang digunakan oleh penutur bahasa sasaran (Bsa). Artinya bahwa apakah hasil terjemahannya itu alami atau kaku. Penerjemah perlu mengetahui bahwa terjemahannya terasa wajar sehingga pembaca sasaran seolah-olah membaca karangan yang bukan hasil terjemahan. Maka dari itu terjemahan harus diuji apakah menggunakan bahasa yang wajar atau tidak. Jika terjemahan itu tidak mencapai tingkat keberterimaan (*naturalness*), maka revisi harus dilakukan. Sadtono (1985:9) menambahkan bahwa hasil terjemahan itu hendaklah wajar. Artinya bahwa terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak menyadur sifat-sifat bahasa asal (*original texts*) ke dalam bahasa penerima (*translated texts*). Maksudnya, terjemahan itu janganlah mengandung "ahasa saduran", yakni

terlalu mempertahankan bentuk bahasa sumber hingga isi dan kesan berita menjadi rusak.

Jadi ketepatan, kejelasan, dan kewajaran atau kealamiahannya adalah tiga pokok penting yang harus dijadikan bidikan dalam evaluasi terjemahan.

5. Jenis-jenis Penilaian

Banyak para pakar penerjemahan yang mengemukakan tentang strategi penilaian kualitas terjemahan. Dalam kajian ini akan dipaparkan beberapa strategi penilaian kualitas terjemahan yang dapat digunakan secara terpadu atau terpisah sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan atau maksud penerjemahan. Walaupun hampir semua strategi tersebut banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil terjemahan teks non-sastra. Akan tetapi beberapa di antaranya dapat digunakan juga untuk mengevaluasi hasil terjemahan karya sastra, khususnya prosa, walaupun kriteria penilaian kualitas terjemahan karya sastra itu disediakan secara tersendiri.

a. Uji Keakuratan

Uji keakuratan (*accuracy test*) berarti mengecek apakah makna yang dipindahkan dari Tsu itu sama dengan yang ada di Tsa. Tujuan penerjemah adalah mengomunikasikan makna secara akurat. Penerjemah tidak boleh mengabaikan, menambah atau mengurangi pesan yang terkandung dalam Tsu karena terpengaruh oleh bentuk formal Bsa. Namun demikian untuk menyatakan makna secara akurat, penerjemah boleh

melakukan perubahan bentuk atau struktur gramatika. Nida dan Taber (1982:13) menegaskan bahwa pesan harus diutamakan karena isi pesanlah yang terpenting. Ini berarti bahwa penyimpangan tertentu yang agak radikal dari struktur formal itu diperbolehkan atau bahkan diperlukan.

Larson (1984:490) mengemukakan tujuan utama dari uji keakuratan sebagai berikut:

Mengecek kesepadanan isi informasi. Pengecekan ini dilakukan untuk meyakini bahwa semua informasi disampaikan, tidak ada yang tertinggal, tidak ada yang bertambah, dan tidak ada yang berbeda.

Setelah semua informasi diyakini telah ada, penerjemah perlu mencari masalah lainnya dengan cara membandingkan Tsu dan Tsa. Dia perlu mencatat hal-hal yang perlu dipertimbangkan ulang. Dia harus seobjektif mungkin menilai pekerjaannya secara kritis. Pada saat yang sama, dia juga harus berhati-hati, jangan sampai dia mengganti sesuatu yang seharusnya tidak perlu diganti.

Teknik yang terbaik dilakukan dalam hal uji keakuratan adalah mengetik *draft* dengan dua spasi dan dengan margin lebar, sehingga ada ruang yang dapat digunakan untuk menulis perbaikan-perbaikan. Maksud uji keakuratan untuk mengecek apakah makna dan dinamika Tsu itu benar-benar telah dikomunikasikan dalam terjemahan atau tidak.

Mempertahankan dinamika Tsu berarti terjemahan yang disajikan mengundang respon pembaca Tsa sama dengan respon pembaca Tsu (Larson: 1984: 6). Penerjemah harus setia pada Tsu. Untuk melakukan hal

ini, dia harus mengomunikasikan bukan hanya informasi yang sama, tetapi juga respon emosional yang sama dengan naskah asli.

Untuk menghasilkan terjemahan yang memiliki dinamika yang sama dengan naskah aslinya, terjemahan itu haruslah wajar dan mudah dimengerti, sehingga pembaca mudah menangkap pesannya, termasuk informasi dan pengaruh emosional yang dimaksudkan oleh penulis naskah bahasa sumber (Larson: 1984: 33).

b. Uji Keterbacaan

Larson (ibid: 499-500) mengemukakan bahwa uji keterbacaan (*readability test*) dimaksudkan untuk menyatakan derajat kemudahan suatu teks. Dalam hal ini perlu diuji apakah sebuah teks hasil terjemahan itu mudah dipahami maksudnya atau tidak. Tulisan yang tinggi keterbacaannya lebih mudah dipahami daripada yang rendah. Sebaliknya, tulisan yang lebih rendah keterbacaannya lebih sukar untuk dibaca. Keterbacaan ini meliputi pilihan kata (*diction*), bangun kalimat (*sentence construction*), susunan paragraf (*paragraph organization*), dan unsur ketatabahasa (*grammatical elements*), jenis huruf (*size of type*), tanda baca (*punctuation*), ejaan (*spelling*), spasi antarbaris (*spaces between lines*), dan ukuran margin (*size of margin*).

Uji keterbacaan dilakukan dengan cara meminta seseorang membaca sebagian naskah terjemahan itu dengan keras. Begitu dia membaca, penilai memperhatikan di mana letak pembaca merasa bimbang. Kalau dia berhenti dan membaca ulang kalimat itu, maka penguji harus

mencatat bahwa ada masalah keterbacaan. Kadang-kadang pembaca tampak berhenti dan bertanya-tanya mengapa bacaannya demikian.

c. Uji Kewajaran

Larson (1984: 10) menyatakan bahwa tujuan penerjemahan di antaranya adalah menghasilkan terjemahan idiomatik, yaitu terjemahan yang maknanya sama dengan bahasa sumber yang dinyatakan dalam bentuk yang wajar dalam bahasa sasaran (Bsa). Maka dari itu tujuan dari uji kewajaran (*naturalness test*) itu sendiri adalah melihat apakah bentuk terjemahannya itu alamiah atau sudah tepat dengan gaya bahasa Bsa atau belum. Uji kewajaran ini disebut juga dengan istilah uji keberterimaan.

Selanjutnya Larson (1984: 497) mengemukakan bahwa terjemahan itu dinilai wajar jika:

1. Makna dalam Tsu dikomunikasikan dengan akurat.
2. Makna yang dikomunikasikan ke dalam bahasa sasaran (Bsa) menggunakan bentuk gramatika dan kosa kata yang lumrah atau wajar.
3. Terjemahan itu mencerminkan tindakan komunikasi yang lazim ditemui dalam konteks dan antar komunikasikan dalam bahasa sasaran (Bsa).

Uji kewajaran harus dilakukan oleh penilai yang sudah membaca seluruh terjemahan dan membuat komentar dan saran-saran yang diperlukan. Penilai harus terfokus pada tingkat kewajaran serta berupaya bagaimana meningkatkan kewajaran dan gaya bahasa dalam terjemahan.

d. Uji Keajegan

Uji keajegan (*consistency check*) sangat diperlukan dalam hal-hal yang bersifat teknis. Duff (1981: 27) menegaskan bahwa tidak ada aturan baku mengenai bagaimana cara yang terbaik menyatakan ungkapan bahasa sumber (Bsu). Namun, dapat dicatat bahwa ada beberapa kelemahan yang harus dihindari. Salah satu kelemahan itu adalah ketidakajegan (*inconsistency*).

Larson (1984: 500-501) menyatakan bahwa Tsu biasanya memiliki istilah kunci yang digunakan secara berulang-ulang. Jika Tsu panjang atau proses penyelesaian terjemahan memakan waktu lama, maka ada kemungkinan terjadinya ketidakajegan penggunaan padanan kata untuk istilah kunci itu. Maka dari itu pada akhir penerjemahan, penerjemah perlu melakukan pengecekan terhadap ketidakajegan itu. Hal ini biasanya terjadi pada penerjemahan atau terjemahan dokumen politik, teknik, ekonomi, hukum, pendidikan, atau agama.

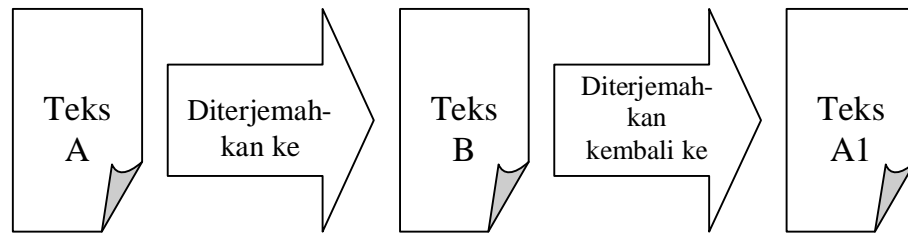
Keajegan juga merupakan target yang dicapai dalam pengeditan yang harus membutuhkan perhatian yang cermat. Misalnya, keajegan dalam hal ejaan nama orang dan tempat amat diperlukan. Kata-kata asing yang dipinjam dan digunakan beberapa kali harus diperiksa keajegan ejaannya. Penggunaan tanda baca, huruf kapital harus diperiksa secara cermat. Apakah penggunaan tanda tanya (?), koma (,), kurung (), titik dua (:), titik koma (;), tanda seru (!) atau tanda baca lainnya digunakan secara ajeg.

Pada pengecekan terakhir, format naskah dan materi pelengkap lainnya seperti catatan kaki, glosari, indeks, atau daftar isi harus diperiksa secara cermat. Jika penerjemah tidak yakin bagaimana cara mengedit yang benar, dia perlu membaca buku panduan yang menyangkut ejaan, tanda baca, dan sebagainya.

e. **Terjemahan Balik**

Soemarno (1988: 33-34) menyatakan bahwa terjemahan balik (*back-translation*) terjadi ketika suatu teks dalam bahasa A diterjemahkan ke dalam bahasa B. Hasil terjemahan dalam bahasa B diterjemahkan kembali ke dalam A1. Untuk menilai hasil terjemahan itu, terjemahan A1 dibandingkan dengan teks asli A. Semakin dekat terjemahan A1 terhadap teks asli A, semakin tinggi nilainya. Terjemahan A1 memang tidak akan sama dengan teks asli A.

Demikian halnya Nababan (2004a: 48) mengemukakan penjelasan yang sama bahwa strategi lain yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas terjemahan adalah terjemahan balik (*back-translation*). Secara praktis, teks bahasa Inggris (Teks A), misalnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Teks B). Kemudian Teks B diterjemahkan kembali ke Teks A1. Semakin sama pesan Teks A1 dengan pesan Teks A, maka semakin akurat pesan Teks B. Perhatikan skema berikut ini:

Gambar 2.1 Skema Terjemahan Balik

Pada prakteknya terjemahan balik ini malah menimbulkan banyak persoalan dan menjadi perdebatan perihal siapa yang layak menilai terjemahan dengan teknik ini, apakah penerjemah pertama, penilai sendiri, ataupun penerjemah lainnya, dan apakah orang yang ditugasi untuk melakukan terjemahan balik itu harus mempunyai kemampuan yang sama dengan penerjemah pertama. Di samping itu hasil penilaian dengan teknik ini dapat menggiring penilai pada kesimpulan yang salah terhadap hasil terjemahan (Teks B) jika kedua teks bahasa Inggris (Teks A dan A1) sepadan.

f. Teknik Rumpang

Bagaimana halnya dengan teknik rumpang? Nida dan Taber (1969) dalam House (1977:11) menganjurkan teknik rumpang (*cloze technique*) untuk menilai kualitas terjemahan. Teknik ini menggunakan tingkat keterpahaman pembaca terhadap teks sasaran sebagai indikator kualitas terjemahan.

Bagaimana teknik ini dilakukan? Mula-mula penilai secara sengaja menghapus setiap kata yang ke-5 kata dari teks terjemahan, artinya setiap lima kata berikutnya dihapus. Kemudian dia meminta pembaca untuk memprediksi kata-kata yang dihilangkan atau dihapuskan tersebut. Dari hasilnya dapat diasumsikan, "semakin banyak jumlah kata yang dapat ditebak dengan benar, semakin mudah teks terjemahan itu dipahami pada tingkat prediktibilitasnya. Namun demikian teknik ini memiliki beberapa kelemahan misalnya:

1. tidak mengukur seberapa akurat pesan Tsu dialihkan ke dalam Tsa.
2. tidak mempertimbangkan latar belakang pengetahuan pembaca terhadap pokok bahasan terjemahan dan kompetensi membaca para pembaca yang dapat mempengaruhi mereka dalam menebak kata-kata tersebut.

Di samping itu, jika seandainya pembaca dapat menebak kata-kata dengan benar, itu belum bisa dijadikan indikator bahwa teks terjemahan itu sudah akurat.

g. Uji Pengetahuan

Uji pengetahuan (*knowledge test*) ini digunakan untuk menilai kualitas terjemahan teks teknik. Cara ini dilakukan melalui pengujian pengetahuan pembaca tentang isi teks Bsa. Pembaca teks Bsa diminta membaca teks terjemahan dan menjawab pertanyaan dalam kuesioner yang telah dipersiapkan oleh penilai. Jika pembaca teks terjemahan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan benar sebanyak pertanyaan

yang dijawab dengan benar oleh pembaca teks Bsu, itu merupakan indikasi bahwa pesan teks terjemahan sudah sama dengan teks Bsa (Brislin dalam Nababan, 2004a: 48).

Namun demikian tetap, bahwa teknik ini pun melahirkan simpulan yang keliru perihal kualitas terjemahan, karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Diasumsikan bahwa pembaca diperkenankan untuk membaca teks terjemahan ketika dia menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner, sehingga kemampuan dan ketidakmampuan pembaca dalam menjawab pertanyaan itu belum bisa dikatakan sebagai indikator bahwa suatu hasil terjemahan itu akurat atau tidak akurat.
2. Meskipun uji pengetahuan ini menghendaki penilai untuk membandingkan tanggapan pembaca teks Bsa dengan tanggapan pembaca teks Bsu, pendekatan tersebut tidak mempertimbangkan bahwa interpretasi pembaca terhadap teks sangat terikat oleh latar belakang budaya dan kompetensi membaca para pembaca, sehingga ada kemungkinan bahwa dua pembaca teks Bsa yang mempunyai latar belakang budaya yang sama itu akan menginterpretasikan teks secara berbeda.

h. Uji Performansi

Uji performansi (*performance test*) pada umumnya digunakan untuk menilai kualitas terjemahan dokumen-dokumen teknik. Brislin (dalam

Nababan, 2004a:48) mengatakan bahwa dengan uji performansi, penilai dapat menentukan kualitas teks terjemahan melalui pengujian performansi teknisi yang harus menggunakan teks terjemahan untuk memperbaiki atau menyetel bagian dari suatu peralatan.

Uji performansi ini masih memiliki beberapa kelemahan-kelamahan. Diantaranya, pertama, uji performansi tidak mampu menilai kualitas terjemahan non-teknik (misalnya teks sastra). Kedua, hasil terjemahannya tidak selalu mencerminkan pesan secara akurat. Ada kemungkinan bahwa terjemahan yang dibaca oleh teknisi yang bersangkutan sebenarnya tidak berkualitas, namun dia dapat memperbaiki suatu peralatan itu karena sebelumnya dia telah membaca teks terjemahan atau dia sudah mempunyai pengalaman untuk memperbaikinya.

6. Kriteria Penilaian

Berkaitan dengan kriteria penilaian hasil terjemahan, Molina dan Albir (2002: 283) mengusulkan empat prinsip dasar yang harus diperhatikan:

1. Penguji (*evaluator*) harus setia terhadap kriteria yang ditetapkan dan yang diuji (*evaluaee*) harus sadar terhadap kriteria yang ada.
2. Kriteria penilaian bergantung pada konteks (jenis teks yang diterjemahkan) dan fungsi penilaian (jenis test yang digunakan), sehingga harus dipertimbangkan mengapa, untuk apa dan untuk siapa penilaian itu dilakukan. Objek penilaian (apa yang sedang dinilai). Dalam hal ini

penilai juga seharusnya mempertimbangkan apa yang seharusnya dia evaluasi dan apa yang dapat dia evaluasi.

3. Penilai atau penguji hasil terjemahan seharusnya mempertimbangkan beberapa indikator agar dia mampu mengenali apakah yang diuji (*evaluee*) itu mempunyai kompetensi teruji.

Di samping itu Nababan (2004b: 61-62) menambahkan bahwa ada dua instrumen untuk menilai kualitas terjemahan. Instrumen yang pertama adalah *Accuracy-rating instrument*. Instrumen ini digunakan untuk menilai tingkat kesepadanan atau keakuratan suatu terjemahan, khususnya tataran kalimat.

Berikut adalah skala penilaian hasil terjemahan untuk uji kesepadanan ini. Pembaca sebagai penilai (*rater*) dapat menggunakan skala penilaian tingkat kesepadanan yang dikemukakan oleh Nagao, Tsujii dan Nakamura (1988) dalam Nababan (2004a) yang dimodifikasi oleh Silalahi (2009:119). Dalam instrumen tingkat kesepadanan ini, hasil terjemahan dinilai dengan skala 3 (akurat), 2 (kurang akurat), dan 1 (tidak akurat).

Tabel 2.1 Skala Penilaian Tingkat Kesepadanan

Skala	Indikator	Kesimpulan
3	Makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi.	Akurat
2	Sebagian besar makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan.	Kurang Akurat
1	Makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran.	Tidak Akurat

Instrumen penilaian yang kedua adalah *Naturalness-rating instrument*, yaitu instrumen yang digunakan untuk menilai tingkat keberterimaan atau kealamiahannya teks terjemahan. Berikut adalah skala penilaian tingkat keberterimaan terjemahan yang dikemukakan oleh Nababan (2004a) dalam Silalahi (2009: 119) yang telah dimodifikasi. Dalam instrumen tingkat keberterimaan ini, hasil terjemahan dinilai dengan skala 3 (berterima), 2 (kurang berterima), dan 1 (tidak berterima).

Tabel 2.2 Skala Penilaian Tingkat Keberterimaan

Skala	Indikator	Kesimpulan
3	Terjemahan terasa aliamiah; istilah yang digunakan lazim dan akrab bagi pembaca; kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.	Berterima
2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa aliamiah, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah; terjadi sedikit kesalahan gramatikal.	Kurang Berterima
1	Terjemahan tidak aliamiah atau terasa janggal dan istilah yang digunakan tidak lazim; kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.	Tidak berterima

Instrumen penilaian yang ketiga adalah *Readability-rating instrument*, yaitu instrumen yang digunakan untuk menilai tingkat keterbacaan teks terjemahan. Berikut adalah skala penilaian tingkat keterbacaan terjemahan yang dikemukakan oleh Nababan (2004a) dalam Silalahi (2009: 112) yang telah dimodifikasi. Dalam instrumen tingkat keterbacaan ini, hasil terjemahan dinilai dengan skala 3 (tingkat keterbacaan tinggi), 2 (tingkat keterbacaan sedang), dan 1 (tingkat keterbacaan rendah).

Tabel 2.3 Skala Penilaian Tingkat Keterbacaan

Skala	Indikator	Kesimpulan
3	Kata, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.	Tingkat Keterbacaan Tinggi
2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca, namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahannya.	Tingkat Keterbacaan Sedang
1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca.	Tingkat Keterbacaan Rendah

7. Novel

Watkins dalam Hu (2000:3) mengatakan bahwa karya sastra terbagi ke dalam beberapa kategori atau jenis, yaitu puisi, drama dan prosa fiksi. Prosa fiksi adalah sebuah cerita khayalan atau tidak nyata. Bahasa yang digunakan dalam prosa fiksi ini berbeda dengan bahasa yang digunakan di dalam puisi yang berprinsip pada rima, ritme, atau matra. Prosa fiksi adalah karya sastra yang dapat dibaca dalam bentuk novel atau cerita pendek. Selain daripada itu, karya sastra ini dapat ditayangkan dalam bentuk film atau sinetron. Ceritanya berbentuk alur yang padat dengan gambaran ragam peristiwa yang biasanya dinarasikan oleh seorang narator.

a. Batasan Novel

Novel adalah salah satu bentuk dari prosa fiksi. Berkaitan dengan itu, Davies (1989:755) dan Klarer (1999:11) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah bentuk prosa atau cerita panjang yang memiliki unsur tema, tokoh cerita, alur cerita, sudut pandang, dan latar waktu dan tempat. Hal ini

sejalan dengan pendapat Koesnosoebroto (1988:28-103) yang menyatakan bahwa unsur-unsur novel atau prosa fiksi adalah “*plot, character and characterization, theme, dan scene and background or setting.*” Holman dan Harmon (1992: 322) dan Frye (1985:314) menyatakan bahwa novel adalah sebuah jenis karya sastra yang digunakan untuk mendesain cerita fiksi yang luas dan panjang yang menggambarkan moralitas karakter.

Dari batasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah bentuk karya fiksi yang memiliki unsur tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, sudut pandang dan latar untuk menggambarkan sebuah kehidupan yang sarat dengan makna dan pesan moral bagi pembaca. Sebuah novel ditulis untuk tujuan menghibur. Dengan imajinasi yang luar biasa dan khayalannya yang tinggi, si pengarang mampu berkreasi menciptakan sebuah karya yang merefleksikan sebuah kehidupan yang mengandung nilai moral dan sosial. Novel itu sendiri bisa dikatakan sebagai gambaran mini sebuah kehidupan. Bahasa yang digunakan di dalamnya penuh gaya, sarat makna dan membutuhkan daya nalar tinggi serta kedalaman apresiasi.

b. Kekhasan Bahasa dalam Novel

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra, di antaranya dalam novel, memiliki kekhasan. Kekhasan bahasa ini ditunjukkan dengan ragam bahasa yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam novel dikemas dengan gaya (*style*) tertentu. Gaya (*style*) itu sendiri adalah unsur bahasa yang berupa kata, frasa, kalimat, dan lain-lain baik

mekanik maupun retorik yang merepresentasikan originalitas penulis dalam karya tulisnya (Koesnosoebroto, 1988: 124). Jadi gaya (*style*) adalah bahasa yang digunakan oleh penulis. Gaya ini dapat meliputi kompleksitas sintaksis (*syntax*), pilihan kata (*diction*), dan gaya bahasa (*figures of speech*).

Hu (2000: 4) menambahkan bahwa novel sebagai prosa fiksi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Teknik naratif (*narrative technique*), yaitu semua informasi yang berkaitan dengan perilaku dan perbuatan karakter dalam cerita.
- b. Karakterisasi (*characterization*), yaitu informasi tentang bagaimana kita mempelajari dan memahami karakter dalam cerita; yakni berbagai macam perubahan penting dalam diri karakter.
- c. Tema (*theme*), yaitu isu-isu moral yang dimunculkan dalam cerita yang berguna bagi pembaca.
- d. Plot (*plot*), yaitu alur peristiwa atau aksi yang tertata dalam sebuah rangkaian yang teratur.
- e. Gaya (*style*), yaitu ciri yang paling penting dari sebuah prosa fiksi.

Konsep gaya ini berbeda-beda sesuai dengan tujuan analisis dari gaya itu sendiri. Secara garis besar gaya itu terbagi ke dalam dua jenis, yaitu gaya penulisan karya (*authorial style*) dan gaya teks (*text style*). Gaya yang pertama adalah gaya yang berkaitan dengan makna secara umum. Gaya jenis ini dapat dikatakan juga sebagai gaya tulisan dari si pengarang atau cara si pengarang menulis atau memaparkan isi, makna atau maksud dari cerita itu. Misalnya si pengarang banyak menggunakan gaya bahasa

menyindir, memuji atau gaya-gaya yang berbau romantis. Jenis gaya yang kedua adalah gaya yang berkaitan dengan teks. Gaya teks (*text style*) adalah gaya pemaparan bahasa atau linguistik. Gaya teks ini mencakup area leksikal dan gramatikal yang digunakan dalam cerita, koherensi dan kohesi dalam wacana hingga mekanisme penulisan tanda baca seperti koma yang mengandung makna penting untuk ditafsirkan.

Kenney (1988: 68) mengatakan "*Style is the expression through a characteristic use of language of the author's mind and personality ... or everything the author does with words, including the way the author arranges words into such larger units as sentences*". Berdasarkan batasan tersebut dapat dikatakan bahwa gaya itu merupakan ungkapan gagasan dan pemikiran pengarang dalam wujud kata-kata. Dalam hal ini Kenney (1988) juga membagi gaya ke dalam tiga pokok bahasan utama, yaitu diksi (*diction*), perumpamaan (*imagery*), dan sintaksis (*syntax*).

1) Diksi

Kenney (ibid: 69) membagi diksi ke dalam denotasi (*denotation*) and konotasi (*connotation*). Denotasi dan konotasi ini banyak dijumpai di dalam karya sastra, khususnya prosa fiksi atau novel yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan suasana perasaan, asosiasi dan emosi lainnya (Chapman, 1984: 23). Denotasi adalah makna kata atau frasa yang berkaitan dengan fenomena dalam dunia nyata atau dalam dunia fiksi (Richards, Platt dan Platt (1992: 110). Contoh dari denotasi adalah kata bahasa Inggris "*bird*" yang memiliki makna yang sebenarnya, *bird is a two-*

legged, winged, egg-laying, warm-blooded creature with a beak (=binatang berkaki dua, bersayap, bertelur, berdarah panas, yang memiliki paruh). Dalam sistem makna, makna denotatif (*denotative meaning*) dianggap sebagai makna sentral (*central meaning*) atau makna inti (*core meaning*) dari sebuah unsur leksikal, sehingga tidak jarang disebut dengan makna yang berdasarkan arti kamus. Makna denotatif ini juga sering disamakan dengan makna referensial, makna kognitif, dan makna konseptual. Menurut Kridalaksana (2008: 46), denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu yang sifatnya objektif.

Sebaliknya, konotasi (*connotation*) adalah makna kata atau frasa yang berada di balik makna sentralnya. Makna-maknanya sering menunjukkan perasaan dan sikap manusia terhadap benda yang dirujuknya. Contoh dari konotasi ini adalah kata bahasa Inggris "*child*" dikonotasikan dengan *affectionate* (=tersayang), *amusing* (=yang menghibur), *lovable* (=menimbulkan rasa sayang), *sweet* (=manis, yang disukai), *mischievous* (=nakal), *noisy* (=ribut), *irritating* (=menjengkelkan), *grubby* (=kotor; jorok). Dalam sistem makna, konotasi ini sering dikaitkan dengan makna afektif, makna konotatif, atau makna emotif (Richards, Platt dan Platt (1992: 78). Menurut Kridalaksana (2008: 132), konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

2) Perumpamaan

Menurut Koesnosoebroto (1988: 136), perumpamaan (*imagery*) pada umumnya sering dikaitkan dengan puisi, walaupun pada kenyataannya banyak digunakan pulam dalam prosa fiksi. Perumpamaan (*imagery*) adalah perkataan yang digunakan untuk menyampaikan pengalaman batin, menerjemahkan mental, dan mengungkapkan perasaan dengan cara menarik panca indra pembaca atau pendengar, baik indra lihat, dengar, sentuh, rasa, dan cium (Frye, 1985: 235). Perumpamaan itu sendiri adalah kreasi gaya bahasa (*figures of speech*), misalnya metafora, kiasan, dan personifikasi.

Metafora termasuk majas perbandingan, yaitu pengungkapan perbandingan analogis dengan menghilangkan kata '*like*' (=bagaikan, layaknya) dan lain-lain. Gaya bahasa ini membandingkan suatu benda tertentu dengan benda lain yang mempunyai sifat sama, contohnya: '*Jantung hatinya hilang tiada berita*' (=kekasih), '*Raja siang telah pergi ke peraduaannya*' (=Matahari). Majas ini adalah majas perbandingan langsung (Haq, 2008). Contoh lain metafora bahasa Inggris: '*Time is money*' (=Waktu adalah uang), '*The clouds are cottonballs in the sky*' (=Awan adalah bola kapas di atas langit).

Kiasan adalah majas perbandingan tidak langsung yang menggunakan kata '*like*' (=bagaikan, layaknya) dan lain-lain. Majas ini juga disebut dengan gaya bahasa asosiasi, yaitu gaya bahasa yang memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan gambaran, keadaan dan sifatnya. Berikut adalah beberapa contoh dari gaya

bahasa asosiasi: 'Wajahnya muram bagaikan bulan kesiang', 'Pikirannya kusut bagaikan benang dilanda ayam' (Haq, 2008). Contoh majas kiasan bahasa Inggris adalah '*The warrior fought like a lion*' (=Prajurit berkelahi bagaikan seekor singa), '*He is hungry as a horse*' (=Dia lapar bagaikan seekor kuda).

Personifikasi adalah penggambaran benda mati yang seolah-olah hidup, misalnya 'Daun melambai-lambai' (Kridalaksana, 2008: 190). Jadi majas ini adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati sebagai makhluk hidup. Contoh-contoh lainnya adalah 'Hujan itu menari-nari di atas genting', 'Bulan tersenyum padaku', 'Angin berbisik', '*The iron danced across the silken shirt*' (=Setrika menari ke sana ke mari di atas baju sutera), '*My bed calls me*' (=Tempat tidurku memanggilku). Dalam gaya bahasa ini benda mati seperti daun, hujan, bulan, angin, setrika, dan tempat tidur diumpamakan seperti manusia, padahal dalam kenyataannya daun itu tidak bisa melambai, hujan tidak pernah menari, anginpun tidak pernah berbisik, dan lain-lain.

Selain tiga gaya bahasa di atas, masih banyak lagi gaya bahasa yang sering digunakan di dalam prosa fiksi atau novel, misalnya gaya bahasa aliterasi dan asonansi. Gaya bahasa aliterasi adalah perulangan bunyi konsonan pada awal kata (Holman dan Harmon, 1992: 11). Gaya bahasa ini sering ditemukan dalam prosa untuk menciptakan ornamen tertentu dalam cerita (Blake, 1990: 73). Contoh gaya bahasa tersebut misalnya, 'Dengar Daku Dadaku Disapu', '*The furrow followed free*', '*raised to the rank*'.

'*comfort and consequences*'. Pada contoh yang pertama, ungkapan beraliterasi mengandung pola bunyi konsonan [d], pada contoh yang kedua, ungkapan beraliterasi mengandung pola bunyi konsonan [f], pada contoh yang ketiga berpola bunyi konsonan [r], sedangkan pada contoh yang keempat berpola bunyi konsonan [k] pada setiap awal katanya. Semua ungkapan beraliterasi itu mengandung nilai keindahan dalam bentuk bunyi untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan dalam bentuk gaya bahasa. Gaya bahasa asonansi adalah pengulangan bunyi vokal pada tekanan suku kata tertentu dan berakhir dengan bunyi konsonan yang berbeda (Holman dan Harmon, *ibid*:39). Contohnya adalah 'pokok dan tokoh' yang memiliki bunyi vokal [o] pada tekanan suku kata tertentu, 'secupak' dan 'sesukat' yang memiliki bunyi vokal [e] pada suku kata pertama dan bunyi vokal [u] pada suku kata kedua (Kridalaksana, 2008:21). Contoh gaya bahasa asonansi Inggris adalah 'lake' dan 'fate' yang memiliki bunyi vokal [ei] yang sama pada suku katanya (Holman dan Harmon, *ibid*:39).

Kenney (1988: 67) berpendapat bahwa '*Style is the man*'. Ini berarti bahwa gaya adalah pengarang itu sendiri. Gaya pengarang merupakan ungkapan dari semua persepsi diri, pengalaman batin, perasaan, dan gagasan terhadap segala sesuatu dari dalam dan di luar dirinya yang berwujud serangkaian pola penuh arti. Berdasar dari pernyataan Kenney (1988) tersebut, maka idiom juga termasuk ke dalam salah satu unsur gaya yang sering digunakan oleh penulis karya sastra dalam tulisannya. Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna

anggota-anggotanya (Kridalaksana, 2008: 90). *'Idiom is an expression which functions as a single unit and whose meaning cannot be worked out from its separate parts'* (Richards, Platt dan Platt, 1992:172). Makna sebuah idiom bukanlah makna dari masing-masing unit tetapi makna tunggal dari keseluruhan unit itu. Contohnya idiom 'Kambing Hitam' artinya 'tumpuan kesalahan', yaitu dalam konteks seseorang yang tidak bersalah tetapi dipersalahkan. Maka dari itu idiom 'Kambing Hitam' artinya bukan dari makna kata 'kambing' dan kata 'hitam', maknanya bukan paduan dari masing-masing unit bahasa itu. Contoh idiom bahasa Inggris adalah *'She washed her hands of the matter'* maknanya *'She refused to have anything more to do with the matter'*. Dalam hal ini idiom *'washed her hands'* tidak berarti 'mencuci tangan dengan air' tetapi 'menghindar atau menolak untuk melakukan sesuatu'.

3) Sintaksis

Sintaksis (*syntax*) adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa. Satuan yang terkecil dalam bidang ini adalah kata (Kridalaksana, 2008: 223). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Richards, Platt dan Platt (1992: 370) yang menyatakan: *"Syntax is the study of how words combine to form sentences and the rules which govern the formation of sentences"*. Batasan ini menyatakan bahwa sintaksis adalah kajian tentang menggabungkan kata menjadi kalimat dan tata aturan pembentukannya. Jadi

berdasarkan dua batasan tersebut sintaksis mencakup tata kata dan tata kalimat.

Berbeda dengan Kridalaksana (2008) dan Richards, Platt dan Platt (1992), Koesnosoebroto (1988: 129) membatasi sintaksis ke dalam *grammar* dan *sentence structure* dan sebagai karakteristik dari gaya (*style*) itu sendiri, yaitu pilihan kata (*diction*). Dalam hal ini Koesnosoebroto (1988) memandang sintaksis dari sudut pandang sastra. Menurut dia, sintaksis memiliki hubungan erat dengan diksi. Ketika seorang penulis karya sastra akan menulis sebuah karyanya, dia akan memilih kata yang tepat sesuai dengan ide, perasaan, dan kondisi ketika dia menulis. Maka dari itu, tidaklah heran jika seorang penulis karya sastra menggunakan kata-kata yang khusus yang sesuai dengan kondisi batin pada saat itu, sehingga kalimat yang dia rangkai akan berbeda dengan kalimat pada tulisan biasa. Susunan kata dalam kalimatnya terkadang aneh karena gramatikanya menyimpang, misalnya **He do what he wants*, seharusnya *He does what he wants*. Kata-kata yang dipilihnya bukan kata-kata biasa tetapi kata-kata yang mengandung perumpamaan dan gaya bahasa, misalnya *'The sun smiles every morning'*. Dalam hal ini dia menggunakan prinsip kebebasan berkarya sastra (*licentia poetica*). Jadi sintaksis (*syntax*) dalam teks sastra (*literary text*) berbeda dengan sintaksis (*syntax*) dalam tulisan biasa (*ordinary texts*). Selain dari pada itu Kenney (1988: 76) menambahkan bahwa sintaksis yang ada dalam novel mencakup karakteristik kalimat yang digunakan, misalnya panjangnya kalimat yang sering digunakan penulis dan proporsi kalimat

sederhana dan kompleks. Dalam hal ini Kenney (1988) memberi contoh bagaimana Henry James menggunakan kalimat-kalimatnya yang panjang dan rumit dibanding tulisan yang digunakan Ernest Hemingway. Semuanya itu merefleksikan pandangan hidup pribadi penulis yang membutuhkan kompleksitas sintaksis untuk mengurai gagasan dan perasaannya lewat semua tulisannya.

Berkaitan dengan sintaksis dalam karya sastra, sebagai bagian dari gaya yang digunakan oleh penulisnya, Koesnosoebroto (1988) menjelaskan bagaimana Eudora Welty yang menggambarkan *Phoenix* dengan gayanya sendiri dalam karyanya "A Worn Path" dengan ungkapan 'Seems like there is chains about my feet'. Tuturan ini sungguh aneh dan tampak janggal karena menggunakan gramatika, tata kalimat dan diksi yang sulit dimengerti. Dalam tuturan ini dia menggabungkan antara diksi, sintaksis, idiom dan metafora untuk menggambarkan karakter burung *Phoenix* yang dia gambarkan.

b. Penerjemahan Novel

Menerjemahkan karya sastra berbeda dengan menerjemahkan karya non-sastra. Seorang penerjemah karya sastra harus memiliki pengetahuan linguistik bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa), pemahaman budaya Bsu dan Bsa dan apresiasi yang mendalam terhadap karya sastra yang diterjemahkannya. Sebagaimana yang disitir oleh Zuchridin Suryawinata (1996: 173) bahwa seorang penerjemah karya sastra harus

memiliki kecakapan dalam bidang kebahasaan, kesastraan dan estetika, dan sosial budaya, sehingga dalam hal ini bisa dikatakan bahwa jika seorang penerjemah karya sastra itu tidak memiliki faktor-faktor tersebut, dia akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan karya sastra.

Menerjemahkan karya sastra bukan sekedar mengalihkan pesan atau hanya mencari padanan dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa), tetapi menerjemahkan ide dan tujuan si pengarang (*author*) sehingga pesan asli (*message*) dan tujuan penulisan pesan (*intention*) itu sendiri sampai kepada pembaca (*receiver*) (Nord, 1997: 80-84). Selanjutnya dapat dikatakan bahwa menerjemahkan karya sastra (prosa fiksi khususnya) itu lebih sulit dibandingkan dengan menerjemahkan jenis teks non-sastra karena jika menerjemahkan karya sastra, seorang penerjemah tidak saja harus memiliki kemampuan dua bahasa (Bsu dan Bsa) tetapi juga mempunyai wawasan luas tentang dua sosiokultural, yaitu sosiokultural sumber (Sksu) dan sosiokultural sasaran (Sksa).

Sehubungan dengan itu Hu (2000: 1) menegaskan: “*Translation of fiction is much more complicated than the translation of other genres, as it deals not only with bilingual, but also bi-cultural and bi-social transference*”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemahan fiksi, dalam hal ini juga novel, itu lebih sulit dan rumit daripada menerjemahkan jenis karya yang lain karena menerjemahkan fiksi itu tidak hanya menerjemahkan dua bahasa yang memiliki sistem yang berbeda akan tetapi juga mentransfer makna dari dua sosiokultural yang

berbeda. Memang benar karena fiksi atau novel adalah karya tulis yang merefleksikan kehidupan yang sarat makna dalam wujud bahasa yang membutuhkan interpretasi tinggi, simbol-simbol kultural dan sosial dalam bentuk latar dan karakter yang membutuhkan pemahaman yang mendalam.

Selanjutnya Newmark (1988:170) menambahkan bahwa novel mengandung ungkapan-ungkapan idiomatik yang tidak dimiliki oleh teks-teks non-sastra. Ungkapan-ungkapan dalam dialog itu seringkali berupa implikatur-implikatur yang sarat makna yang berdasarkan konteks sosiokultural pengguna Bsu, sehingga dengan kemampuan interpretasi yang tinggi penerjemah harus mampu mencari padanan dari implikatur-implikatur itu sesuai dengan konteks sosiobudaya pengguna Bsa. Demikian pula dengan ekspresi-ekspresi atau frasa-frasa idiomatiknya itu mengandung makna konotatif, sehingga penerjemah harus secara tepat mencari padanan yang sesuai dengan konteks kemasyarakatan dan budaya pengguna Bsa.

Di samping itu Reiss (1976:21) yang diterjemahkan oleh Andrew Chesterman dalam Koller [1979] 1989: 103 dalam Nord (1997: 89) menambahkan:

“A literary translation orients itself towards the particular character of the work of art, taking as its guiding principle the author’s creative will. Lexis, syntax, style and structure are manipulated in such a way that they bring about in the target language an aesthetic effect which is analogous to the expressive individual character of the source text.”

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa penerjemahan sastra mengorientasikan dirinya terhadap watak karya sastra sesuai dengan

kehendak kreatif penulisnya. Leksis, sintaksis, gaya dan struktur berperan menjembatani efek estetika ke dalam bahasa sasaran sebagai analog dari watak ekspresif individu dalam bahasa sumber. Ini berarti bahwa penerjemahan sebuah karya sastra harus sesuai dengan prinsip, ide, tujuan dari penulis karya sastra dan nilai estetika sebagai ekspresi dari karakter yang terkandung dalam karya sastra itu.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penerjemahan novel (fiksi) itu berbeda dengan penerjemahan teks non-fiksi. Penerjemahan novel membutuhkan ketepatan, kejelasan dan kewajaran yang luar biasa karena si penerjemah harus mampu mentransfer, dari teks sumber (Tsu) ke dalam teks sasaran (Tsa), tidak hanya makna atau pesan yang terkandung dalam bentuk bahasa konotatif, tetapi juga semua makna yang berada dalam simbol-simbol atau bentuk-bentuk budaya dan sosial dalam cerita yang dipaparkan. Ini berarti bahwa seorang penerjemah novel setidaknya harus memiliki kecakapan dua bahasa, pengetahuan dua budaya dan masyarakat, teori terjemahan, teori sastra, apresiasi, motivasi dan keuletan sebagai modal untuk melakukan penerjemahan. Menerjemahkan sebuah novel seharusnya seperti mendongengkan kembali (*retelling*) isi ceritanya kepada orang lain, sehingga hasil terjemahannya itu tidak tampak sebagai terjemahan, tetapi sebuah dongeng yang alamiah dan enak dibaca atau didengar (Hoed, 2009).

Wang (2009) mengatakan: "*It is very hard to translate literary works, to think both in the same time, first you make the meaning closed into your target language, secondly you maintain the original flavor. That's very*

hard to do. It's not just rendering but replacing. It's very hard to do, so that what people say is rewriting process to be creative in that way."

Menerjemahkan karya sastra itu sangat sulit, maka dari itu penerjemah dapat melakukan beberapa langkah, misalnya pertama, mencari makna yang sedekat mungkin dengan bahasa sumber. Kedua, penerjemah harus memelihara nilai rasa yang ada dalam teks sumber (Tsu). Dua hal ini dapat dicoba jika *rewriting* itu masih dianggap sulit untuk dilakukan. Jika penerjemah menerjemahkan *image* atau symbol, dia harus memahaminya terlebih dahulu, dan mengasosiasikannya dengan unsur-unsur budaya yang dia ketahui dalam masyarakat pengguna bahasa sasaran.

Ada tiga kriteria sebagai panduan dalam menerjemahkan karya sastra. Pertama TSING, yaitu penerjemah harus loyal dengan makna dan isi. Artinya harus setia dengan teks sumber. Ini berlaku untuk semua penerjemahan dan semua bahasa. Yang kedua adalah TAU. Dalam hal ini penerjemah harus fasih (*fluent*). Jika penerjemah menerjemahkan, kata-kata yang digunakan dalam teks sasarannya harus idiomatis, tidak boleh tampak aneh dan asing terdengar. Bahasa sasaran yang digunakannya harus fasih dan standar. Yang ketiga adalah YAA, yang berarti menjaga nilai rasa. Jadi semuanya harus memperhatikan gaya (*stylistic*), elok (*elegant*) sesuai *genre*-nya, setia (*faithful*), fasih (*fluent*) dan baku (*standard*). Itulah ciri-ciri yang harus diperhatikan (Wang, 2009).

Berkaitan dengan solusi penerjemahan novel, Retmono (2009), mengemukakan bahwa *literary devices* (piranti sastra) dalam bahasa yang

satu itu tidak selalu sama dengan bahasa yang lain, maka dari itu penerjemah haruslah berhati-hati. Menerjemahkan secara harfiah biasanya kurang tepat karena, misalnya, jika sebuah kiasan diterjemahkan apa adanya, maka artinya akan lain. Seperti dalam kiasan '*Jem gulped like a goldfish*', kata '*goldfish*' tidak selalu berarti 'ikan mas', tetapi 'ikan koki', karena berdasarkan konteks kiasan di atas, biasanya 'ikan koki' yang memiliki kebiasaan '*gulped*' yaitu 'menggelapar-gelepar karena terlempar dari akuarium', bukan 'ikan mas'. Maka dari itu sebuah kiasan, sebagai salah satu dari *literary devices*, sebaiknya diterjemahkan *literarily* bukan *literally*, karena jika diterjemahkan secara harfiah akan bermasalah dan kaku sebab tidak sesuai dengan konteks budaya masyarakat sasaran. Akan tetapi penerjemah juga dapat mengombinasikan antara *literary* dan *literal* sepanjang makna yang dihasilkannya dapat dipahami oleh masyarakat pengguna bahasa sasaran (Bsa). Seperti kata '*gulped*' dapat diterjemahkan secara harfiah dan sesuai dengan konteks Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, menjadi 'megap-megap'.

Maka dari itu, menerjemahkan novel sama dengan menerjemahkan totalitas dari sisi kehidupan seseorang yang penuh ragam peristiwa, perasaan, dan perbuatan. Penulis novel melalui karyanya menyampaikan ragam tersebut dalam wujud karya tulis yang sarat dengan balutan bentuk dan gaya sastra, sehingga karya tulis tersebut dikategorikan sebagai karya sastra. Meyer (1997: 2), menytir pendapat McFadden (1978), mengemukakan bahwa kesusastraan merupakan sebuah karya tulis yang

menggambarkan rangkaian sejarah suatu komunitas, mengandung nilai artistik dan estetik, dan dibaca sebagai rujukan.

“Literature is a canon which consists of those works in language by which community defines itself through the course of its history. It includes works primarily artistic and also those aesthetic qualities are only secondary. The self-defining activity of the community is conducted in the light of the works, as its members have come to read them (or concretize them).”(McFadden dalam Meyer (1997: 2).

Karya sastra, salah satunya novel, memiliki perbedaan struktur teks dan ciri kebahasaan yang berbeda dengan karya-karya non-sastra, sehingga menerjemahkan karya tersebut memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri. Newmark (1988) dan Bassnett (1988) dalam Delzenderooy (2008: 5) menyatakan bahwa novel adalah salah satu karya yang sangat sulit diterjemahkan setelah puisi. Novel mengandung piranti susastra (*literary devices*), misalnya gaya bahasa metafora, personifikasi, aliterasi dan juga satuan bahasa lainnya yang mengandung idiomatik, sebagaimana halnya puisi mengandung unsur-unsur puisi, seperti rima, asonansi, dan aliterasi. Semua piranti atau unsur susastra itu sangat sulit untuk diterjemahkan. Maka dari itu terjemahan novel termasuk ke dalam terjemahan karya sastra (*literary translation*). Albakry (2004: 5) mengatakan bahwa terjemahan karya sastra merupakan piranti seni yang mengandung isu-isu budaya, sehingga menerjemahkan karya sastra itu tidak mudah, penerjemah harus mendalami budaya sumber terlebih dahulu sebelum dia mentransfernya ke dalam budaya sasaran. Jadi terjemahan sastra adalah terjemahan budaya.

Dengan demikian pesan atau informasi dari teks sastra sumber harus mampu tersampaikan ke dalam teks sastra sasaran dengan sebaik-baiknya oleh penerjemah, sehingga apa yang dimaksud oleh penulis teks sumber (*the author of original text*) dapat diketahui oleh penerjemah (*translator*). Demikian pula apa yang ada dalam pikiran pembaca teks sasaran (*the readers of translated text*) itu sama dengan apa yang ada dalam benak pembaca teks sumber (*the readers of original text*). Disinilah peran penerjemah sastra itu sangat penting sebagai pihak yang menjembatani antara penulis teks sumber dan pembaca teks sasaran dan yang mengisi kesenjangan informasi budaya antara keduanya.

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, Huang dan Wang (2006: 46) mengatakan:

“What is relevant in the source language environment may not be relevant in the target one, thus the translator’s job is to bridge gaps between the source text and target text, and intention of the source language author and receiving capacity of the target language reader.”

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa sesuatu dianggap relevan dalam lingkungan bahasa sumber itu belum tentu relevan dalam bahasa sasaran, maka dari itu tugas penerjemahlah yang harus mampu menjembatani kesenjangan antara teks sumber (Tsu) dan teks sasaran (Tsa), serta antara tujuan yang dimaksud oleh penulis teks sumber dan daya serap pemahaman para pembaca teks sasaran.

Demikian pula dengan hasil terjemahan novel sebagai produk terjemahan karya sastra (*literary translation product*). Novel sebaiknya diterjemahkan ke dalam novel sebagaimana halnya puisi diterjemahkan menjadi puisi. Jika sebuah novel diterjemahkan ke dalam bentuk lain yang tidak bisa dipahami oleh penghayatnya, maka dia akan kehilangan nilai estetika dan keindahan gaya. Gaya (*style*) yang berbentuk piranti susastra (*literary devices*) sebagai kendaraan yang digunakan oleh penulis untuk mengungkap ide-ide dan perasaannya itu harus ditransfer ke dalam novel terjemahan secara baik dan benar. Jika tidak, maka novel terjemahan itu akan kehilangan nuansa susastranya. Hal ini sejalan dengan pendapat Xiaoshu dan Dongming (2003: 1) yang mengatakan bahwa:

“It is universally acknowledged that every writer has a literary style and that his style is reflected in his writing. Some will say that a translation should reflect the style of the original and others say that a translation should possess the style of the translator.”

Penerjemah tidak boleh mengabaikan piranti susastra (*literary devices*) yang terdapat dalam novel. Dia harus memiliki sensitivitas sastra dan mampu menyelami kedalaman rasa bahasa yang disampaikan oleh penulis novel dalam bentuk idiom, metafora, personifikasi, kiasan, aliterasi dan lain-lain. Dia harus sadar bahwa yang diterjemahkannya itu adalah novel, bukan dokumen biasa. Terjemahannya bisa menjadi sebuah “dosa” jika dia tidak menyampaikan sebuah kebenaran dari sumber yang dia terjemahkan, walaupun terjemahannya itu tetap menjadi sebuah keniscayaan dan dibutuhkan. Showman dalam Miremadi (1991) yang dikutip oleh

Ordudary (2008: 3) mengemukakan bahwa *translation as ‘a sin’*; however, regarding translation as a necessity.

Berkaitan dengan penerjemahan karya sastra, Damono (2008: 1) menyitir pendapat Gifford (1969) menyatakan bahwa menerjemahkan karya sastra bukan sekadar reproduksi hitam putih, tetapi karya lukisan berwarna juga sejajar dengan aslinya. Konsep terjemahan memiliki spektrum yang luas, yang dua kutubnya tampaknya tidak memiliki hubungan sama sekali. Di suatu ujung terjemahan itu merupakan usaha mati-matian untuk setia kepada aslinya, di ujung lain merupakan kegiatan kreatif yang dinamik. Sejalan dengan itu Bassnett (1998) dalam Laiho (2007: 305) mengatakan bahwa karya sastra asli harus diprioritaskan dan karya terjemahan itu dipandang sebagai produk imitasi (*inferior copy*) atau dengan kata lain, karya terjemahan adalah semacam kelangsungan hidup dari karya asli (*a kind of survival of the source text*) atau sebuah reinkarnasi (*reincarnation*).

Hoed (2009) menambahkan bahwa penerjemahan novel itu bergantung pada dua hal. Pertama, novel harus dilihat sebagai sebuah karya seni. Prinsip menerjemahkan novel adalah *recreation*, yaitu menulis kembali, mencipta kembali, yang kadang-kadang tidak sepenuhnya sama dengan teks aslinya, sehingga meng-*assess*-nya itu tidak mudah. Maka dari itu walaupun sedikit, penerjemah memiliki kebebasan untuk menggunakan daya ciptanya. Kedua, novel itu bagian dari apa yang disebut oleh Even-Johar sebagai *Polysystem*. *Polysystem* itu adalah sebuah sistem yang mengandung beragam sistem di dalamnya. Ketika sebuah novel dibuat,

maka novel tersebut sangat dipengaruhi oleh sistem-sistem atau kekuatan-kekuatan yang ada di sekitar penulisnya. Kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi tersebut dinamakan patron (*patronage*), yaitu sebuah istilah yang digunakan oleh Lefevere untuk merujuk pada sebuah faktor kontrol yang berada di luar sistem kesusastraan. Faktor kontrol tersebut berupa berbagai macam kekuatan yang berpengaruh, baik itu mendorong dan mempropaganda, maupun mengecilkan hati, menyensor dan bahkan merusak karya sastra.

Penulis novel tidak dengan sendirinya meluncurkan gagasan. Dia akan mengikuti model yang sudah dia kenal. Jika N.H. Dini menulis novel "Pada Sebuah Kapal", tidak berarti itu sepenuhnya dari dia. Patron itu bisa berbentuk simbolis, abstrak, maupun sebuah lembaga atau satu impresario yang memiliki penerbitan. Sebuah novel dapat diterbitkan bergantung pada kemauan penerbit. Dalam hal ini penerbit dapat berpengaruh besar terhadap penerbitan karya sastra itu. Dengan kekuatannya, dia bisa mendorong keberhasilan penerbitan karya sastra itu, menyensor, bahkan merusaknya. Dalam arti bahwa karya sastra tersebut akan diterbitkan sesuai dengan pesan sponsor dari penerbit yang bersangkutan. Di sinilah saatnya penerjemah itu akan tetap konsisten dengan idealismenya atau mengubahnya sesuai dengan keinginan penerbit.

Kasus yang sama ini terjadi pula dalam penerjemahan, khususnya penerjemahan karya sastra. Penerjemah novel akan sangat dipengaruhi baik sadar maupun tidak oleh patron, misalnya oleh penerbit atau pihak lain yang

membayai penerbitan hasil terjemahannya itu. Penerjemah yang lemah terhadap idealisme atau ideologinya, akan mengikuti kemauan patron tersebut.

Kekuatan lainnya yang mempengaruhi penulis atau penerjemah itu adalah puitika (*poetics*), yaitu sistem yang ada dalam masyarakat. Dia akan melihat kesukaan masyarakat. Misalnya, Habiburrahman, seorang penulis novel "Ayat-ayat Cinta", sangat pandai melihat peluang dan pangsa pasar. Dia menciptakan novel dengan melihat kecenderungan masyarakat Indonesia yang menyenangi karya sastra religius, sehingga karya sastranya sangat digandrungi dan filmnya laku keras. Dalam hal ini dia mampu membidik situasi dan kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya. Dengan demikian antara *patronage* dan *poetics* terdapat gaya tarik menarik yang terus-menerus dan si penulis itu sebenarnya diarahkan oleh dua kekuatan itu. Dalam kaitannya penerjemahan novel, yang menjadi patron bagi penerjemah adalah novel "To Kill a Mockingbird" itu sendiri. Dia harus mengikuti *style* dari novel itu. Kalau tidak, maka bukan terjemahannya. Tetapi di tempat lain, dia juga terikat oleh patron lainnya, misalnya penerbit atau lembaga penyokong dana penerjemahan dan penerbitannya. Sedangkan puitikanya adalah masyarakat sasaran, yaitu penikmat karya novel terjemahan Indonesia. Maka dari itu daya cipta seorang penerjemah akan sangat dipengaruhi oleh kekuatan patron dan puitika baik sadar maupun tidak sadar (*unconscious or unconsciously*).

Dengan demikian, sehubungan dengan *polysystem* di atas, maka harus ada kesesuaian antara yang diterjemahkan dengan apa yang diharapkan oleh pembaca. Harus ada kesesuaian antara harapan dan kenyataan. Yang diharapkan hasil terjemahannya itu teks sastra, tetapi kenyataannya bukan teks sastra. Inilah hal yang tidak diinginkan dalam dunia penerjemahan karya sastra.

a. Aturan Penerjemahan Novel

Hilaire Belloc (dalam Bassnett-McGuire, 1991:116) mengemukakan enam buah aturan penerjemahan novel sebagai berikut:

- (1) *The translator should not 'plod on', word by word or sentence by sentence, but should 'always "block out" his work'. By 'block out', the translator should consider the work as an integral unit and translate in section, asking himself 'before each what the whole sense is he has to render'.*
- (2) *The translator should render idiom by idiom 'and idioms of their nature demand translation into another form from that of the original'.*
- (3) *The translator must render 'intention by intention', bearing in mind that 'the intention of a phrase in one language may be less emphatic than the form of the phrase, or it may be more emphatic'.*
- (4) *The translator warns against les faux amis, those words or structures that may appear to correspond in both SL and TL but actually do not, eg. demand – to ask, translated wrongly as to demand.*
- (5) *The translator is advised to 'transmute boldly' and it is suggested that the essence of translating is 'the resurrection of an alien thing in a native body'.*
- (6) *The translator should never embellish.*

Dari enam buah aturan yang dikemukakan Belloc (dalam Bassnett-McGuire, 1991) di atas dapat diketahui bahwa seorang penerjemah hendaknya tidak menentukan langkahnya hanya untuk menerjemahkan kata-demi-kata atau kalimat-per-kalimat saja. Ia harus selalu mempertimbangkan keseluruhan karya, baik karya aslinya maupun karya terjemahannya. Pertama, penerjemah harus menganggap naskah aslinya sebagai satu kesatuan unit integral, meskipun pada saat menerjemahkan, dia mengerjakan bagian-per-bagian saja. Kedua, penerjemah hendaknya menerjemahkan idiom menjadi idiom pula. Idiom dalam Bsu hendaknya dicari padanannya dalam Bsa, meskipun kata-kata yang dipergunakan tidak sama persis. Ketiga, penerjemah hendaknya menerjemahkan maksud dengan maksud juga. Kata maksud dalam hal ini berarti muatan emosi atau perasaan yang dikandung oleh ekspresi tertentu. Muatan emosi dalam ekspresi Bsu bisa saja lebih kuat daripada muatan emosi dari padanannya dalam Bsa. Sebaliknya, ekspresi tertentu terasa lebih pas dalam Bsu, tetapi menjadi janggal dalam Bsa, apabila diterjemahkan secara literal. Keempat, penerjemah hendaknya waspada terhadap kata-kata atau struktur yang kelihatannya sama dalam Bsu dan Bsa, tetapi sebenarnya sangat berbeda (serupa tapi tak sama). Kelima, penerjemah hendaknya berani mengubah hal-hal yang perlu diubah dari Bsu ke dalam Bsa dengan tegas. Kegiatan menerjemahkan cerita fiksi ibarat membangkitkan kembali sebuah jiwa asing dalam sosok tubuh pribumi. Yang dimaksud jiwa asing adalah makna cerita dalam Bsu, sedangkan tubuh pribumi adalah bahasa sasaran (Bsa).

Keenam, penerjemah tidak boleh membubuhi atau menambah-nambah pada cerita aslinya itu dengan hiasan-hiasan yang bisa membuat cerita dalam Bsa itu lebih buruk atau lebih indah sekali pun. Tugas penerjemah adalah menghidupkan kembali jiwa asing tadi, bukan mempercantik, apalagi memperburuknya.

Aturan-aturan di atas dapat membantu para penerjemah prosa, khususnya novel, untuk menentukan langkah-langkah praktis dalam proses penerjemahan secara umum, misalnya memperhatikan kepaduan makna dalam keseluruhan isi novel, memperhatikan padanan idiom, muatan emosi, struktur bahasa, pendekatan dan strategi penerjemahan dan kesetiaan terhadap pesan penulis aslinya. Namun demikian menurut Taryadi (2000:1) aturan-aturan di atas belumlah cukup untuk menghantarkan seseorang menjadi penerjemah novel yang teruji di lapangan karena benar salah hasil penerjemahan itu relatif.

Selain itu beberapa penerjemah novel saat ini hanya mengandalkan pengetahuan seadanya dan pengalaman menerjemahkan novel selama bertahun-tahun. Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) telah mengamati bahwa para penerjemah yang menerjemahkan novel itu hanya memiliki modal awal untuk berkarya berupa aturan-aturan menerjemahkan yang berlandaskan pengalaman bertahun-tahun.

Berikut adalah enam buah aturan yang selama ini menjadi andalan para penerjemah novel di negeri kita (Taryadi, 2007). Dalam penerjemahan novel, mereka senantiasa merujuk kepada aturan-aturan sebagai berikut:

1) Mengandalkan "rasa" bahasa

Dalam hal ini mereka cukup baik mengandalkan pengalaman membahasakan novel yang diterjemahkan berdasarkan rasa bahasa yang mereka miliki. Karena mereka sering menemukan bahasa dan gaya yang mirip serta berulang-ulang digunakan oleh pengarang novel, maka para penerjemah novel pun sudah akrab dengan rasa bahasa yang harus mereka ungkapkan.

2) Penguasaan bahasa sumber

Para penerjemah novel selama ini telah menguasai bahasa Inggris cukup lama dan baik sehingga menjadi modal dasar bagi mereka untuk menerjemahkan novel dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa).

3) Penguasaan bahasa sasaran

Selain menguasai Bsu, para penerjemah pun berupaya menguasai Bsa dengan semaksimal mungkin karena pesan dalam Bsu harus mampu disampaikan dalam Bsa yang berterima.

4) Keakraban dengan budaya yang memiliki bahasa sumber

Sebagian dari para penerjemah novel itu berupaya berkunjung ke luar negeri untuk meningkatkan keakraban dengan budaya yang dimiliki oleh bahasa sumber atau mereka banyak mengetahuinya dari berbagai sumber aktual dan terpercaya.

5) Keakraban dengan budaya yang melingkupi bahasa sasaran

Keakraban dengan budaya mereka sendiri, para penerjemah novel juga mengenali lebih dalam tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (Bsa).

6) *Pengetahuan umum yang luas*

Di samping itu mereka juga meningkatkan pengetahuan umum untuk mengantisipasi permasalahan yang berkaitan dengan penerjemahan, misalnya mengikuti perkembangan istilah, budaya dan sastra.

Walaupun sudah terdapat aturan penerjemahan novel seperti tersebut di atas, kondisi semacam ini masih sangat mengkhawatirkan bagi dunia penerjemahan novel. Misalnya, seorang penerjemah yang sembrono (*a careless translator*) sering melakukan kekeliruan pada saat dia menerjemahkan karya sastra. Mungkin saja dia hanya mengejar isi (*content*) semata dan lupa untuk memperhatikan aspek emosi, sehingga karya sastra yang dia terjemahkan jauh dari maksud si pengarang aslinya (Bassnett-McGuire, 1991: 77).

b. Pendekatan Penerjemahan Novel

Nida dalam Hu (2000: 6) sebagai seorang penerjemah Amerika yang telah makan garam dalam menerjemahkan berbagai macam karya sastra, mengemukakan sebuah pendekatan penerjemahan novel yang dianggap sangat *applicable* bagi para penerjemah prosa fiksi dalam proses penerjemahan. Pendekatan penerjemahan yang dimaksud adalah pendekatan sosiosemiotik (*sociosemiotic approach*). Pendapat tentang *sociosemiotics* ini

sangat positif dan memberi pencerahan bagi dunia penerjemahan prosa fiksi (di antaranya novel). Nida dalam Hu (2000: 7) mengatakan:

“Perhaps the most pervasive and crucial contribution to understanding the translation process is to be found in sociosemiotics, the discipline that treats all systems of signs used by human societies. The great advantage of semiotics over other approaches to interlingual communication is that it deals with all types of signs and codes, especially with language as the most comprehensive and complex of all systems of signs employed by humans. No holistic approach to translating can exclude semiotics as a fundamental discipline in encoding and decoding signs.”

Dari pernyataan di atas, pendekatan sosiosemiotik itu dapat membantu penerjemah memahami makna kata dan kalimat, serta struktur wacana dengan lebih baik. Di samping itu dengan pendekatan ini penerjemah dapat mengungkap sifat dasar simbolik dua makna yang berbeda, yaitu denotatif (*designative*) dan makna konotatif (*associative*). Pendekatan ini juga membuktikan bahwa pesan (*message*) itu memuat makna (*meaning*).

Dasar teori dari pendekatan sosiosemiotik ini adalah teori sosiosemiotiknya Halliday, yaitu teori sosiosemiotik bahasa. Halliday menekankan kesatuan teks (*the unity of the text*), konteks linguistik dan non-linguistik (*linguistic and non-linguistic contexts*), dan struktur sosial (*social structure*). Ia juga mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang unik dengan sebuah fungsi sosialnya yang mampu mengungkapkan makna dari seluruh sistem tanda lainnya. Newmark (1988) memberi

klasifikasi fungsi bahasa yang menjadi enam fungsi, sedangkan Halliday (dalam Hu, 2000) hanya membagi ke dalam tiga kategori. Tiga kategori fungsi bahasa menurut Halliday (dalam Hu, 2000) adalah fungsi ideasional, fungsi interpersonal dan fungsi tekstual. Adapun enam fungsi bahasa menurut Newmark (1988) mencakup: 1) fungsi ekspresif (*expressive function*) yaitu fungsi bahasa yang intinya mencakup ide penulis teks asli, sudut pandang dunianya dan tujuan penulisan prosa fiksinya, 2) fungsi informatif (*informative function*), yaitu fungsi bahasa yang intinya meliputi situasi eksternal, fakta-fakta dari topiknya, realitas di luar bahasa, misalnya gagasan atau teori-teori dalam prosa fiksi, 3) fungsi vokatif (*vocative function*), yaitu fungsi bahasa yang intinya mencakup sidang pembaca dan konsekuensi sosial yang diharapkan dari karya sastra yang dimaksud sebagai ide dari penulisnya, 4) fungsi estetika (*aesthetic function*), yaitu fungsi bahasa yang dirancang untuk menciptakan rasa basa, rasa sastra, dan hiburan lewat penyajian ragam majas, simbol, disain alur, dan lain-lain, 5) fungsi fatik (*phatic function*), yaitu fungsi bahasa yang berkaitan dengan tuturan dan dialog dalam prosa fiksi yang ditujukan untuk memelihara hubungan keakraban dan keramah-tamahan dengan pemirsa daripada hanya sekedar menyampaikan informasi, dan 6) fungsi meta bahasa (*metalingual function*), yaitu kemampuan bahasa atau seperangkat lambang yang dipakai untuk menguraikan bahasa itu sendiri. Walaupun fungsi bahasa yang terakhir ini jarang dikaitkan dengan bahasa fiksi.

Inti dari pendekatan ini adalah pendekatan semiotiknya Charles Morris (dalam Hu, 2000), yaitu pendekatan semiotik terhadap makna. Morris menyuguhkan bahwa sebuah tanda adalah sebuah tritunggal (*a tripartite entity*) dan membagi makna ke dalam tiga dimensi: semantik, sintaksis dan pragmatik, yaitu makna referensial (*designative meaning*) yang menunjukkan hubungan antara bahasa verbal dengan *referents*-nya, makna linguistik (*linguistic meaning*) yang menunjukkan hubungan antartanda dan makna pragmatik (*associative meaning*) yang menunjukkan hubungan antara bahasa verbal dengan para penafsirnya (*interpretants*).

9. Penerjemahan Idiom dan Gaya Bahasa

a. Idiom

Yang dimaksud dengan idiom dalam hal ini adalah sekelompok kata yang maknanya tidak dapat dicari dari makna kata-kata unsurnya. Berikut beberapa pendapat dari para pakar linguistik yang memberi komentar terhadap pengertian idiom.

Crystal (1985: 152) menyatakan bahwa idiom atau idiomatik adalah istilah yang digunakan dalam *grammar* dan *lexicology* yang merujuk kepada serangkaian kata yang terbatas secara semantis dan sintaksis, sehingga hanya berfungsi sebagai satuan tunggal (*single unit*). Misalnya ungkapan *It's raining cat and dogs* tidak bisa diterjemahkan satu persatu karena ungkapan tersebut adalah ungkapan idiomatik (*idiomatic expression*)

yang harus diterjemahkan secara idiomatik juga, sehingga terjemahannya menjadi 'Hujan lebat'.

Frye et al (1985: 234) berpendapat bahwa idiom adalah ungkapan khusus yang tidak mudah untuk diterjemahkan. Misalnya untuk jawaban ungkapan "Thanks", seseorang menjawab dengan variasi jawaban, seperti "Please, don't mention it," "Not at all," "It was a pleasure," atau "Forget it." Ungkapan-ungkapan itu tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata-demi-kata tetapi cukup dengan idiomatik bahasa Indonesia yang sudah lazim dan semuanya dapat diterjemahkan menjadi 'Terima kasih kembali' tidak yang lain, misalnya 'Jangan dipikirkan', 'Nggak apa-apa', 'Ini suatu hal yang menyenangkan', 'Lupakan saja', dan lain-lain.

Richards (1992: 172) menambahkan bahwa idiom adalah sebuah ungkapan yang berfungsi sebagai satuan tunggal dan maknanya tidak bisa dipecah-pecah, contohnya *She washed her hands of the matter = She refused to have anything more to do with the matter*. Contoh lain ungkapan *May I wash my hands?* tidak berarti bahwa seseorang itu meminta izin untuk mencuci kedua belah tangannya tetapi itu adalah ungkapan idiomatik yang biasa diucapkan seorang siswa, misalnya, yang meminta izin kepada guru untuk pergi ke 'belakang' (toilet). Jadi ungkapan idiomatik itu diterjemahkan menjadi 'Bolehkan saya ke belakang?'

Penerjemahan ungkapan idiomatik (*idiomatic expressions*), sama halnya dengan penerjemahan metafora, membutuhkan kecerdasan dan pengalaman untuk mencari padanan yang tepat karena tuturan idiomatik itu

kadang tidak masuk akal dan sulit untuk dipahami. Tuturan idiomatik ini dapat berbentuk sebuah kata atau kelompok kata. Jika tuturan idiomatik itu dipahami secara harfiah, maka maknanya akan biasa-biasa saja. Padahal seorang penutur menggunakan ungkapan idiomatik itu tiada lain adalah untuk mencoba membangun sebuah makna baru yang berada di balik makna harfiah. Bedakan dua kalimat berikut yang menggunakan kata “hand” (<http://www.andeanwinds.com>):

1. *Bill has two hands, a right hand and a left hand.*
2. *Bill is an old hand in the store.*

Kalimat kesatu adalah kalimat harfiah (*literal sentence*) yang artinya sesuai dengan makna yang sebenarnya yaitu: ‘Bill mempunyai dua buah tangan, tangan kiri dan tangan kanan. Bagaimana dengan kalimat kedua? Kalimat tersebut adalah kalimat idiomatik. Tuturan tersebut bermakna ‘Bill adalah orang yang mempunyai banyak pengalaman di toko itu’ atau ‘Bill telah banyak makan garam di toko tersebut’. Jadi frasa ‘*an old hand*’ itu bermakna ‘berpengalaman’ bukan ‘seorang yang bertangan tua’. Itulah sulitnya memahami tuturan idiomatik sehingga penerjemah harus hati-hati dalam menerjemahkannya.

Idiom harus diterjemahkan ke dalam idiom. Jika penerjemah tidak menemukan idiom yang tepat, maka dia harus mencari padanannya. Cara yang dapat digunakan adalah *paraphrase* dan menjaga rasa aslinya (*the original flavor*) atau mencari strategi penerjemahan lainnya. Jadi dengan cara membaca novel aslinya beberapa kali, penerjemah dapat menemukan

rasa sastra yang mendalam dan rasa bahasa dari penulis novel, gagasan utama, gaya tulisan. Jadi semua nilai puitis dalam novel asli harus diupayakan muncul dalam novel terjemahan (Wang, 2009). Selanjutnya Retmono (2009) menambahkan bahwa ungkapan idiomatik sebaiknya diterjemahkan ke dalam ungkapan idiomatik juga, begitu pula metafora dan personifikasi. Penerjemah harus berupaya mencari padanannya atau menggantinya (*replacing*) dalam bahasa sasaran.

Hoed (2009) mengatakan bahwa tujuan penerjemahan itu tidak sekedar menyampaikan pesan (*message*), tetapi juga pembentukan kata baru (*neologism*). Maka dari itu, jika penerjemah tidak mampu menerjemahkan idiom ke dalam idiom lagi, maka dia harus mempertahankan pesan aslinya atau mengintroduksi sesuatu yang baru sebagai upaya dari *foreignization*. Dalam *translation of neologism* itu, ada neologisme di dalam bahasa sumbernya sendiri, ada juga neologisme yang dihasilkan oleh si penerjemah untuk dikenalkan kepada masyarakat.

Penerjemah harus bekerja keras untuk menerjemahkan novel ke dalam bentuk yang sama. Menerjemahkan idiom ke dalam idiom, metafora ke dalam metafora, personifikasi ke dalam personifikasi, kiasan ke dalam kiasan, aliterasi ke dalam aliterasi, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu Hilaire Belloc dalam Bassnett-McGuire (1991: 116) mengatakan bahwa penerjemah seharusnya menerjemahkan idiom dengan idiom, yaitu menerjemahkan idiom dari teks sumber ke dalam idiom yang alamiah dan berterima dalam teks sasaran.

Kaitannya dengan penerjemahan idiom, Huang dan Wang (2006: 2) mengemukakan bahwa ada tiga strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkannya. Pertama, menggunakan penerjemahan harfiah (*literal translation*), yaitu mereproduksi isi dan gaya dari keseluruhan teks dengan tetap memperhatikan bentuk gaya bahasanya dan struktur atau pola kalimatnya. Kedua, penerjemahan harfiah dengan kompensasi (*literal translation with compensation*), yaitu menyampaikan makna harfiah sebuah idiom dalam teks sumber (Tsu) dengan cara memperkenalkan informasi penjas atau efek stilistik dalam teks sasaran (Tsa). Kompensasi (*compensation*) ini dilakukan karena absennya informasi, tetapi penerjemah harus tetap menjaga keaslian gaya ungkapan teks aslinya. Ketiga, penerjemahan bebas (*free translation*), yaitu menyampaikan makna dan ruh dari ungkapan idiomatik teks sumber (Tsu) tanpa melakukan reproduksi pola kalimat atau gaya bahasa yang sama, tetapi menafsirkannya dalam teks sasaran (Tsa) secara optimal.

b. Metafora

Holman dan Harmon (1992: 287) menyatakan bahwa metafora adalah analogi yang membandingkan antara satu objek dengan objek yang lainnya secara langsung atau dengan kata lain adalah majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung. Misalnya *She is my heart* adalah contoh dari gaya bahasa metafora karena seseorang (*she*) dalam kalimat di atas disamakan dengan *heart* = jantung hatiku. Bagaimana bisa

seseorang sebagai manusia disamakan dengan jantung. Hal semacam ini membutuhkan kepiawaian seorang penerjemah untuk mencari padanan majas tersebut dengan tepat dalam Bsa. Ungkapan tersebut dapat diterjemahkan menjadi 'Dia belahan jantung hatiku.' Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

1. Tsu : *He is a book-worm.*

Tsa : Dia seorang kutu buku.

Frasa *book-worm* diterjemahkan menjadi 'kutu buku' karena itulah padanan metafora yang cocok dengan budaya Indonesia. Masyarakat Indonesia tidak mengenal istilah budaya 'cacing buku' tetapi 'kutu buku'. Jadi metafora diterjemahkan dengan cara mencari padanan metafora yang sejenis.

2. Tsu : *You are the sunshine of my life.*

Tsa : Kau adalah pelita hidupku.

Frasa *sunshine* diterjemahkan menjadi 'pelita' bukan 'sinar matahari' karena kata 'pelita' lebih tepat untuk metafora Indonesia.

3. Tsu : *Reach out to the stars.*

Tsa : 'Pungguk merindukan bulan'.

Dalam budaya Inggris yang dimetaforakan itu 'bintang' bukan 'bulan'. Dalam hal ini telah terjadi pergeseran simbol. Maka dari itu metafora yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah 'pungguk merindukan bulan' bukan 'memetik bintang di langit'.

4. Tsa : *He is a rising star.*

Tsa : Dia adalah bintang kejora.

Dalam budaya masyarakat Indonesia, metafora untuk *rising star* itu adalah 'bintang kejora' bukan 'bintang terbit'.

Penerjemahan metafora sangat berbeda dengan penerjemahan tuturan biasa. Metafora (*metaphor*) adalah bentuk bahasa sastra yang rumit dan sulit untuk diterjemahkan. Metafora mengandung ranah sasaran (*target domain*), yaitu konsep yang digambarkan atau sebagai bagian awal dan ranah sumber (*source domain*), yaitu konsep perbandingan atau analoginya. Menurut Richards dalam Saeed (1997: 302-303), konsep pertama disebut *tenor* sedangkan yang kedua disebut *vehicle*. Misalnya dalam tuturan *Computer is a human being*, kata *computer* adalah *tenor* sedangkan *a human being* adalah *vehicle*. Maka dari itu makna tuturannya akan berbeda dengan makna kalimat biasa. Bagaimana bisa sebuah komputer itu dianalogikan sebagai seorang manusia. Tuturan ini perlu pemahaman dan penghayatan yang cukup dalam karena makna suatu metafora sangat dipengaruhi oleh ranah pengalaman penuturnya, sehingga seorang penerjemah harus mampu menerjemahkannya sesuai dengan ranah yang dipahami oleh pendengar atau pembaca teks terjemahannya.

Lakoff dan Turner dalam Saeed (1997: 306) memberikan contoh tuturan berikut sebagai sebuah metafora: "*Life is a journey.*" Metafora tersebut mengandung banyak makna sebagai berikut:

1. *The person leading a life is a traveler.*
2. *His purposes are destinations.*

3. *The means for achieving purposes are routes.*
4. *Difficulties in life are impediments to travel.*
5. *Counsellors are guides.*
6. *Progress is the distance traveled.*
7. *Things you gauge your progress by are landmarks.*
8. *Material resources and talents are provisions.*

Dari makna-makna tersebut di atas, metafora “*Life is a journey*” dapat diterjemahkan menjadi:

1. Hidup itu kembara.
2. Hidup itu kelana.
3. Hidup adalah sebuah pengembaraan yang panjang.
4. Pengalaman adalah guru yang paling baik.
5. Hidup adalah safari tiada henti.

Metafora sebaiknya diterjemahkan menjadi metafora, dan personifikasi pun diterjemahkan ke dalam bentuk personifikasi sebagaimana halnya aliterasi dalam puisi di terjemahkan ke dalam bentuk aliterasi pula. Mengapa demikian? Karena penerjemah harus mampu menerjemahkan maksud si penulis bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran yang mengandung nilai keindahan atau rasa sastra (*poetic flavor*). Jika teks sumbernya (Tsu) berbentuk novel, maka harus diterjemahkan ke dalam bentuk novel pula, demikian juga puisi ke dalam bentuk puisi, bukan cerita atau deskripsi (Wang, 2009).

Selanjutnya, ungkapan metafora dapat diterjemahkan dengan beberapa prosedur dan pendekatan yang memungkinkan. Penerjemah harus mencari padanan metafora yang tepat dan mengungkapkannya dengan makna yang sepadan. Barańczak (1990) dalam Dobrzyńska (1995: 599) mengemukakan tiga prosedur yang mungkin dilakukan dalam menerjemahkan metafora. Pertama, prosedur $M \rightarrow M$, yaitu menggunakan metafora yang benar-benar sepadan dengan metafora aslinya (*using an exact equivalent of the original metaphor*). Kedua, prosedur $M_1 \rightarrow M_2$, yaitu mencari ungkapan metafora yang mengandung makna yang sama (*looking for another metaphorical phrase which would express a similar sense*). Ketiga, $M \rightarrow P$, yaitu mengganti metafora asli (yang tidak dapat diterjemahkan) dengan *literal paraphrase* yang memungkinkan (*replacing an untranslatable metaphor of the original with its approximate literal paraphrase*). Di samping itu, meringkas pendapat Newmark (1988), Dobrzyńska (1995: 599) mengemukakan tujuh buah prosedur untuk menerjemahkan metafora, khususnya metafora standard (*stock or standard metaphors*):

- (1) *reproducing the same metaphorical image in another language;*
- (2) *replacing the original metaphorical image with some other standard image in another language;*
- (3) *translating metaphor by simile;*
- (4) *translating metaphor (or simile) by simile plus sense (i.e. a literal paraphrase, a 'gloss');*
- (5) *converting metaphor to sense only,*
- (6) *using deletion (if the metaphor is redundant);*

(7) *translating metaphor by the same metaphor with the sense added (with 'gloss')*

Dari tujuh prosedur di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan metafora dalam teks sumber itu harus direproduksi ke dalam tamsilan yang sama dalam teks sasaran, diganti dengan tamsilan yang standar, diterjemahkan ke dalam kiasan, diterjemahkan ke dalam kiasan dengan tambahan komentar (*literal paraphrase*), diubah ke dalam bentuk komentar saja, dihilangkan jika tak berguna, dan diterjemahkan ke dalam metafora yang sama dengan tambahan komentar.

c. Kiasan

Tamsil atau kiasan (*simile*) adalah majas yang mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung atau perbandingan dua objek yang berbeda sama sekali dengan dasar kemiripan dalam satu hal (Holman dan Harmon, 1995: 445). Metafora memiliki ciri perbandingan dengan menggunakan kata kerja bantu *BE* saja, sedangkan kiasan (*simile*) ini menggunakan kata-kata penghubung *like, as, such as, as if, seem*. Misalnya, *My house is like your house* (= 'Rumahku mirip rumahmu').

Moentaha (2006: 190) memberi tekanan yang berbeda dengan pendapat Holman dan Harmon (1995). Dia berpendapat bahwa tamsil atau kiasan ini adalah perbandingan antara dua objek yang berlainan kelas. *Simile*, sebagai sarana stilistis, digunakan untuk menekankan ciri-ciri tertentu dari objek yang satu dibandingkan dengan ciri-ciri tertentu dari

objek yang lain yang berbeda kelasnya. Sehingga jika ada kiasan semacam berikut: *The boy seems to be as clever as his mother* ('Anak lelaki itu sepandai ibunya), bukanlah tamsil atau kiasan (*simile*) tetapi perbandingan biasa (*ordinary comparison*) karena *boy* dan *mother* berasal dari kelas yang sama. Menurut dia, contoh *simile* yang tepat adalah *He is as brave as a lion* yang diterjemahkan menjadi 'Dia seberani banteng' atau 'Dia seberani pendekar'. Kata 'banteng' dan 'pendekar' sangat cocok di telinga orang Indonesia daripada kata 'singa', karena 'singa' adalah binatang buas yang kesannya kurang tepat. Jadi perbandingan itu sendiri kadangkala harus ditujukan atau disesuaikan dengan konteks sosiokultural pengguna Bsa. Perhatikan contoh lainnya di bawah ini.

1. Tsu : *He is as sly as a fox.*

Tsa : Dia selicik kancil.

Dari ungkapan di atas dianalisis bahwa pembaca Indonesia mungkin tidak kenal dengan kelicikan 'rubah' (*fox*), tetapi mereka kenal dengan kelicikan 'kancil' maka wajarlah jika tidak diterjemahkan menjadi 'Dia selicik rubah'.

2. Tsu : *He is sharp as glass.*

Tsa : Dia setegar batu karang.

Kiasan *sharp as glass* adalah ungkapan untuk menerangkan ketegaran atau ketajaman sesuatu. Dalam budaya Indonesia, untuk membuat kiasan seperti di atas biasanya diibaratkan dengan 'batu karang' bukan

‘gelas’, sehingga terjemahannya menjadi ‘setegar batu karang’ atau saat ini ada kiasan yang lebih akrab lagi, yaitu ‘setajam silet’.

3. Tsu : *White as antartic ice*

Tsa : Seputih kapas

Demikian pula untuk menggambarkan warna putih. Dalam budaya barat dikenal dengan *antartic ice* atau *snow*, sedangkan dalam budaya timur, khususnya Indonesia adalah ‘kapas’ atau juga ‘salju’. Maka dari itu terjemahannya menjadi ‘seputih kapas’ atau ‘seputih salju’.

4. Tsu : *As dark as the moonless night*

Tsa : Kelam bagai malam duapuluh tujuh

Ada kiasan yang tampak memiliki kesamaan secara universal, misalnya untuk menggambarkan keadaan ‘gelap’. Dalam kasus terjemahan ini kiasan *as dark as the moonless night* (=bagaikan gelap gulita tanpa sinar rembulan) diterjemahkan ke dalam kiasan yang sesuai dengan budaya Indonesia, yaitu ‘kelam bagai malam duapuluh tujuh’. Malam duapuluh tujuh setiap bulan Hijriyah adalah malam tanpa sinar rembulan, gelap gulita, tidak ada sinar bulan sedikitpun karena bulan sudah bergeser ke belahan bumi yang tidak kena sinar matahari.

5. Tsu : *As a pale moon rises*

Tsa : Bagaikan bulan kesiangan

Ungkapan yang menggambarkan keadaan wajah yang pucat pasi, digambarkan dengan kiasan *as a pale moon rises* (=bagaikan bulan terbit yang pucat pasi). Dalam budaya Indonesia ada kiasan yang biasa digunakan

untuk menggambarkan keadaan yang sama, yaitu ‘bagaikan bulan kesiangan’. Mengapa demikian, karena permukaan bulan di siang hari sudah tidak lagi bersinar seperti di malam hari, tetapi warna permukaannya sudah berwarna putih pucat.

Kiasan sebaiknya diterjemahkan ke dalam bentuk kiasan. Jika tidak, maka penerjemah harus mencari padanan yang tepat dan beridiomatis. Misalnya, kiasan *‘He doesn’t look like trash’* tidak diterjemahkan menjadi ‘Dia tidak kelihatan seperti sampah’. Kata *trash* dalam kiasan tersebut bukanlah ‘sampah’ sesungguhnya (*denotative meaning*), tetapi mengandung makna kiasan (*conotative meaning*). Kata *trash* itu menggambarkan seorang manusia, sehingga padanannya bisa saja misalnya ‘sampah masyarakat’. Kata *trash* di sini juga dapat berarti ‘pengangguran’, orang yang tidak berguna, sehingga dianggap sampah. Misalnya ada idiom *‘white trash’* yang berarti sekelompok orang kulit putih yang miskin dan biasa mengemis. Bisa saja penerjemah mencantumkan catatan kaki (*footnote*) di bawah teks untuk menjelaskan istilah tersebut walaupun itu akan tampak panjang. Contoh lainnya, kiasan *Miss Rachel went off like the town fire siren* sebaiknya diterjemahkan menjadi kiasan bukan literal, sehingga terjemahannya tidak menjadi ‘Miss Rachel meledak seperti siréne pemadam kebakaran’ karena frase *went off* itu bukan ‘meledak’, tetapi ‘cepat-cepat berteriak’ dan bunyi teriaknya itu diibaratkan sebagai bunyi sirine pemadam kebakaran (Retmono, 2009).

d. Personifikasi

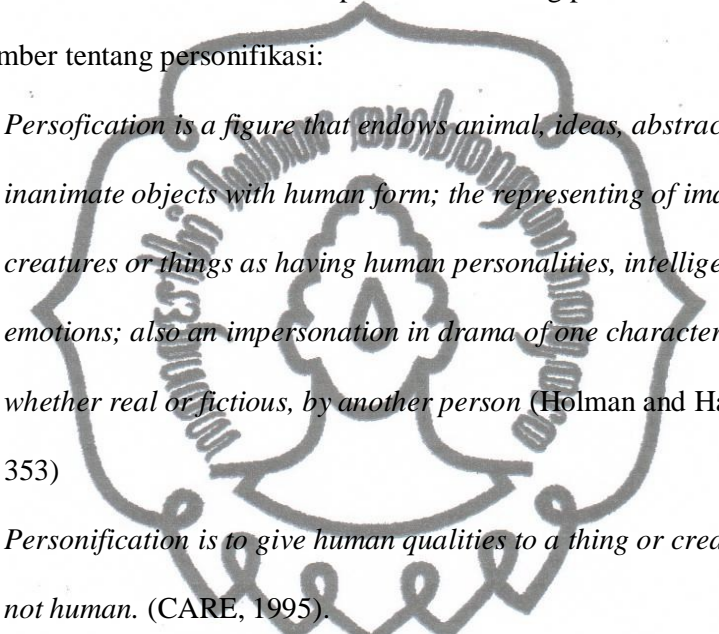
Frye (1985: 345) mengemukakan pendapat bahwa personifikasi (*personification*) adalah teknik memperlakukan segala sesuatu yang abstrak, benda atau binatang seperti manusia. Misalnya nama-nama binatang dalam kartun seperti *Mickey Mouse* dan *Donald Duck* dipersonifikasikan sebagai manusia. Misalnya *Mickey Mouse says "I love you" to Minie Mouse* dapat diterjemahkan menjadi 'Si Tikus Miki' mengatakan "Aku cinta padamu" pada Si Tikus Minie'. Bagaimana bisa seekor tikus mengatakan cinta, karena 'mengatakan' adalah pekerjaan manusia bukan tikus. Contoh lain dalam bahasa Indonesia adalah 'Saat kulihat rembulan, dia tersenyum kepadaku seakan-akan aku merayunya'. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *When I saw the moon, she smiled at me as if I flattered her*. Lin (2008: 471) menyatakan:

"Personification is the major symbolic process of objectifying a deity. It first gives the deity a body, and enlivens it as a living organism".

Batasan personifikasi yang dikemukakan oleh Lin di atas dilatarbelakangi oleh konteks budaya bangsa Taiwan yang memiliki konsep memanusikan dewa. Dewa dianggap sebagai makhluk hidup yang dapat berperilaku seperti manusia, walaupun dewa-dewa yang mereka sembah itu berwujud patung. Dengan demikian, pendapat Lin di atas mengarah kepada suatu batasan bahwa personifikasi merupakan proses pengaktualisasian dewa secara simbolis, yang memberikan sosok pada dewa dan menganggap

dewa itu sebagai makhluk hidup, misalnya “*Gods guard and help us every day*” (Para dewa menjaga dan menolong kita setiap hari). Mana mungkin sebuah patung dapat menjaga dan menolong manusia setiap hari. Namun itulah keyakinan mereka yang mempersonifikasikan patung (benda mati) sebagai manusia.

Berikut adalah beberapa batasan tentang personifikasi dari berbagai sumber tentang personifikasi:

- 
- a) *Persofication is a figure that endows animal, ideas, abstractions, and inanimate objects with human form; the representing of imaginary creatures or things as having human personalities, intelligence, and emotions; also an impersonation in drama of one character or person, whether real or fictitious, by another person (Holman and Harmon, 1992: 353)*
 - b) *Personification is to give human qualities to a thing or creature that is not human. (CARE, 1995).*
 - c) *Personification or anthropomorphism is the attribution of human characteristics to inanimate objects, animals, forces of nature, and others (GNU, 2003)*
 - d) *Personification is a kind of metaphor that gives inanimate object or abstract ideas human characteristics (Shernicoff, 2009).*

Empat batasan di atas memiliki kesamaan konsep tentang personifikasi, yaitu bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati, gagasan abstrak, binatang, kekuatan alam, dan

lain-lain sebagai manusia atau memiliki karakteristik seperti manusia, misalnya memiliki emosi, hasrat, sensasi, perasaan, menampakkan gerakan fisik, membuat keputusan, mencintai, menyanyi, menangis, bahkan berbicara.

Berikut adalah beberapa contoh tentang personifikasi dan terjemahannya:

1. *Let the rain kiss you* (Biarkan hujan menciummu).
2. *The sun played peek-a-boo with the clouds* (Matahari bermain cilukba dengan awan).
3. *The wind cried in the dark* (Angin menangis di gelap malam).
4. *The flowers were suffering from the intense heat* (Bunga-bunga menderita karena panas yang membara).
5. *The lights blinked in the distance* (Sinar berkedip dari kejauhan).
6. *Your computer hates me* (Komputermu membeciku).
7. *The birds expressed their joy* (Burung-burung mengungkapkan keceriaannya).
8. *The snow kissed my cheeks as it fell* (Salju mencium pipiku ketika turun).
9. *The iron danced across the silken shirt* (Setrikaan menari-nari di atas kemeja sutra).
10. *The leaves waved goodbye to the tree* (Dedaunan itu melambaikan salam perpisahan pada sang pohon).

Berangkat dari pemikiran bahwa terjemahan karya sastra adalah reproduksi tamsilan yang artistik dan kreasi indah dari karya sastra aslinya, yang mengandung ruh teks sumber, memuat pikiran, perasaan, dan pengalaman penulis aslinya, maka semua aspek gaya yang berbentuk piranti sastra yang berwujud ungkapan personifikasi dan kiasan serta tuturan yang beraliterasi juga harus direproduksi ke dalam ungkapan yang sepadan dan berterima.

Xiaoshu dan Dongming (2003:2) berpendapat bahwa personifikasi dan kiasan itu dapat diterjemahkan ke dalam dalam tuturan yang sepadan baik itu menggunakan metode semantik yang luwes berestetika (Newmark 1998; Machali 2009), metode bebas yang mengutamakan isi dengan bentuk parafrasa yang panjang (Newmark, 1998; Soemarno, 2001; Moentaha, 2006; Machali, 2009), metode idiomatik yang alamiah seperti bukan hasil terjemahan (Newmark, 1988; Larson, 1991; Choliludin, 2006) maupun metode komunikatif yang sangat memperhatikan makna kontekstual secara kebahasaan dan isi (Newmark, 1988; Nababan, 2003; Machali, 2009). Kemudian personifikasi dan kiasan dapat diterjemahkan dengan cara memberi penjelasan dalam kurung atau padanan yang sesuai dengan konteks bahasa sasaran (Machali, 2009). Di samping itu, personifikasi dan kiasan dapat diterjemahkan dengan menggunakan teknik parafrasa (Newmark, 1988).

e. Aliterasi

Aliterasi adalah sarana stilistis yang berarti pengulangan bunyi konsonan yang sama di permulaan kata yang membentuk rangkaian kata yang mapan, biasanya berpasangan (Moentaha, 2006: 182). Aliterasi ini sering muncul dalam karya sastra baik puisi maupun prosa atau sering muncul dalam *headline* surat kabar sebagai ungkapan daya tarik bagi pembaca seperti *Summer of Support, Quips and Quirks, Erenzy at Franconia, Face the Future*. Bagaimana kasus aliterasi ini jika diterjemahkan?

Seorang penerjemah harus mampu menerjemahkan aliterasi menjadi aliterasi juga agar rasa indah dalam hasil terjemahannya (Tsa) sama dengan nilai estetika dalam Tsu, sekalipun ia harus mencari kata-kata yang sangat jauh padanannya atau bahkan tidak sepadan asalkan nuansa aliterasinya muncul dalam produk terjemahannya. Perhatikan contoh berikut:

Tsu : ... between **p**romise and **p**erformance.

Tsa 1 : ... antara janji dan pelaksanaannya. (tidak beraliterasi)

Tsa 2 : ... antara **p**erkataan dan **p**erbuatan. (beraliterasi)

Jika dianalisis, Tsa 1 tidak mengejar aliterasi sedangkan Tsa 2 mengejar padanan aliterasi. Terjemahan kata *promise* menjadi 'perkataan' tampaknya secara makna pun memiliki kedekatan karena biasanya kalau "janji" itu sama dengan "ucapan" atau "perkataan" saja dalam konteks bahasa Indonesia, demikian juga terjemahan kata *performance* menjadi

'perbuatan' tampaknya tidak terlalu menyimpang karena keduanya merujuk kepada suatu aksi kinerja atau perbuatan.

Berikut adalah beberapa contoh aliterasi menurut Nordquist (2008) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Tsu: ***P**eter **P**iper **p**icked a **p**eck of **p**ickled **p**eppers.*

Tsa: **P**eter **P**iper **p**ungut satu **p**atukan buah **p**ohon **p**erdur **p**edas yang **p**akai **p**engawet.

2. Tsu: ***S**weet **s**mell of **s**uccess*

Tsa: **S**emerbak **s**edap **s**uasana **s**ukses

3. Tsu: ***P**apa, **p**otatoes, **p**oultry, **p**runes, and **p**rim, are all very good words for the lips: especially **p**runes and **p**rim*
(Charles Dickens, *Little Dorrit*)

Tsa: **P**apir, **p**erkedel, unggas **p**etelur dan **p**edaging, **p**rem dan **p**risma, adalah kata-kata yang sangat akrab di bibir; terutama **p**rem dan **p**risma.

4. Tsu: *The **m**ass of **m**en lead lives of quiet desperation.*

Tsa: Banyak **m**asyarakat **m**anusia **m**enjalani hidup penuh derita.

5. Tsu: *He **b**ravely **b**reach'd his **b**oiling **b**loody **b**reast.*

Tsa: **D**engan **d**orongan **d**ari **d**alam **d**irinya, **d**ia **d**obrak **d**inding **d**adanya yang penuh **d**idihan **d**arah.

Aliterasi seharusnya diterjemahkan ke dalam aliterasi, sehingga unsur keindahan dalam teks sumber (Tsu) dapat muncul kembali dalam teks

sasaran (Tsa). Dengan mempertahankan unsur keindahan tersebut, berarti penerjemah tidak menghilangkan unsur sastra yang melekat dalam bahasa sumbernya (Bsu). Walaupun untuk mempertahankan nilai keindahan itu, padanan makna yang dipakai dalam bahasa sasaran (Bsa) tidak begitu dekat tetapi masih mengandung informasi yang sepadan. Misalnya, aliterasi 'peering and poking' yang berbunyi konsonan [p] diterjemahkan menjadi 'mengamati dan menyentuh'. Contoh ini sudah mewakili penerjemahan aliterasi yang cukup baik, karena penerjemah di samping telah menggunakan padanan yang tepat, dia juga tetap berupaya mempertahankan pola aliterasi dalam teks sasarannya (Tsa) walaupun dengan bunyi konsonan yang berbeda, yaitu dari [p] menjadi [m]. Contoh lainnya adalah 'barefooted in barnyards' yang diterjemahkan oleh penerjemah menjadi 'bertelanjang kaki di halaman peternakan' yang tidak beraliterasi, sebaiknya diterjemahkan menjadi 'telanjang kaki di tempat ternak', sehingga aliterasinya tetap muncul dan padanan katanya pun tidak terlalu jauh.

Di samping itu ada contoh lain yang cukup baik, yaitu aliterasi 'black bead' yang diterjemahkan oleh penerjemah menjadi 'janggut hitam', sangat bagus jika diterjemahkan menjadi frase beraliterasi 'janggut jelaga'. Jika penerjemah tidak menerjemahkan aliterasi ke dalam aliterasi dengan tetap mencari padanan yang paling dekat, maka efeknya akan lain dan hasil terjemahannya tidak "nyastra", artinya hampa dari nilai sastra, karena teks sumbernya sendiri berbentuk karya sastra (Retmono, 2009).

Kemudian Wang (2009) menjelaskan bahwa para penerjemah novel harus mencoba mempertahankan bentuk aliterasi pada teks sarasanya atau menyampaikan makna teks sumber (Tsu) ke dalam teks sasaran (Tsa) secara idiomatik. Misalnya, aliterasi 'Strange small spasm shook him' seharusnya diterjemahkan menjadi 'Tubuhnya terguncang terkena tekanan tak terkenali' yang memiliki pola aliterasi, bukan 'Tubuhnya terguncang bersama kejang kecil yang aneh' yang belum disesuaikan ke dalam pola beraliterasi. Jika ungkapan di atas tidak diterjemahkan ke dalam bentuk aliterasi, penerjemah dapat mencari makna yang sepadan tetapi harus mengandung nuansa idiomatis, misalnya 'Dia kena kejang yang sedikit aneh'.

Jika penerjemah tidak mampu menerjemahkan aliterasi ke dalam ungkapan bahasa sasaran yang lebih idiomatis, maka dia sebaiknya berupaya menerjemahkannya ke dalam bentuk aliterasi atau gaya bahasa lain yang memungkinkan dalam bahasa sasaran, asalkan memiliki equivalensi yang tepat. Demikian pula untuk kasus yang lainnya, penerjemah harus mencari padanan dalam bahasa sasaran dengan tetap memelihara unsur idiomatisnya (Wang, 2009).

Selanjutnya, aliterasi secara khusus memiliki kekhasan karena bentuk tuturan ini mengandung dua unsur penting yang harus diterjemahkan secara estetik-puitik, dengan metode semantik yang luwes dan teknik naturalisasi yang memperhatikan cara ucap dan bentuk kata (Soemarno, 1983; Newmark, 1988; Molina dan Albir, 2002; Machali, 2009).

f. Asonansi

Menurut Frye, et al (1985: 52), asonansi adalah pengulangan bunyi vokal tengah, misalnya pada kata-kata *fight* dan *hive*; *pan* dan *make*. Biasaya asonansi sebagai tekanan suku kata secara efektif lebih banyak ditemukan pada sebuah baris puisi. Selanjutnya Harris (2005) mengemukakan bahwa asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama secara berulang-ulang dalam kata-kata yang berdekatan yang mengandung konsonan-konsonan berbeda. Jordan (2008) berpendapat bahwa asonansi adalah pengulangan bunyi vokal dalam kata-kata non-rima. Misalnya, Edgar Allan Poe dalam karyanya "The Bells", menggunakan asonansi vokal "[e:]". 'Hear the mellow wedding bells.' dan Robert Louis Stevenson menggunakan asonansi vokal [ʌ] dalam 'The crumbling thunder of seas'. Apa perbedaannya dengan rima? Rima (*Rhyme*) adalah sebuah efek yang diciptakan dengan cara memadukan atau mencocokkan bunyi-bunyi pada akhir kata-kata tertentu, misalnya efek bunyi pada kata-kata *cat*, *fat*; *defeat*, *repeat*; *better*, *setter*; *clerical*, *spherical*; *cat*, *cot*, dan *hope*, *cup*.

Dalam rima yang dikejar adalah keindahan bunyi. Perhatikan pada contoh *cat*, *cot* dan *hope*, *cup*, di sana bunyi vocal yang sama, namun kata-kata tersebut hanya mengejar bunyi akhir (konsonan) sama (Frye, et al, 1985:396). Jadi jelas asonansi dan rima itu berbeda.

Berikut adalah beberapa contoh asonansi menurut GNU (2008):

1. 'And murmuring of innumerable bees.'- Alfred Lord Tennyson, *The Princess* VII. 203

2. *'The solitude which suits abstruser musings.'* –Samuel Taylor Coleridge
3. *'The Scurrying furred small friars squeal in the dowse.'* –Dylan Thomas
4. *'It's hot and it's monotonous.'* –Stephen Sondhein, Sunday in the Park with George, *It's Hot Up Here*
5. *'With the sound, with the sound, with the sound of the ground.'* – David Bwie, "Law (Earthlings on Fire)"

Penerjemahan asonansi ini tidak mudah karena tuturan teks sumber yang berasonansi itu sedapat mungkin diterjemahkan ke dalam teks sasaran yang berasonansi pula. Dalam hal ini penerjemah harus mampu mencari padanan asonansi pada teks sasarnya yang mengandung pesan dan memiliki bunyi yang sejenis, sehingga hasil terjemahannya tetap tampak indah dan memiliki nilai sastra. Penerjemah harus berupaya mencari padanan bunyinya yang serasi, sehingga tuturan dalam teks sumber (Tsu) yang dapat diterjemahkan ke dalam tuturan teks sasaran (Tsa) yang berasonansi pula.

Beberapa contoh tuturan yang berasonansi itu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Tsu: *Hear the mellow wedding bells.*

Tsu: Dengarlah dayuan gamelan kawin itu.

2. Tsu: *The crumbling thunder of seas.*

Tsa: Petir laut yang pecah itu.

3. Tsu: *It's hot and it's monotonous.*

Tsa: Gerah dan jemu.

4. Tsu: *With the sound, with the sound, with the sound of the ground.*

Tsa: Bahana, bahana, bahana massa.

5. Tsu: *Poetry is old, ancient, goes back far. It is among the oldest of living thing. So old it is that no man knows how and why the first poems came.*

Tsa: Sajak itu karya lama, jaman dahulu kala, datang jauh dari kala lama.

Diantara jaman purbakala. Maka banyak manusia yang tak tahu bagaimana dan mengapa sajak itu lahir.

10. Penerjemah dan Kompetensi Penerjemahan

Savory dan Nida (dalam Suparman 2003: 143) menyatakan bahwa penerjemah karya sastra, khususnya novel, harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memahami dan menguasai bahasa sumber (Bsu).
- b. Menguasai dan mampu memakai bahasa sasaran (Bsa) dengan baik, benar dan efektif.
- c. Mengetahui dan memahami sastra, apresiasi sastra, serta teori terjemahan.
- d. Mempunyai kepekaan terhadap karya sastra yang tinggi.
- e. Memiliki keuletan dan motivasi yang kuat.

Selain itu, walaupun dalam konteks yang berbeda, yaitu dalam kasus penerjemahan novel dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, El Shirazy (2008: 1-3) mengemukakan enam buah modal dasar bagi para

penerjemah novel di negeri kita ini, sehingga dia dapat memberi kontribusi yang signifikan bagi dunia penerjemahan novel dan sangat berguna. Enam modal dasar yang mutlak harus dimiliki oleh seorang penerjemah novel itu adalah:

1. Penguasaan kosa kata Bsu dengan baik.
2. Penguasaan gramatikal Bsu sampai tarap yang mumpuni.
3. Penguasaan rasa bahasa. Dalam hal ini maksudnya adalah meniscayakan penguasaan Bsu, terutama budaya asal penulis karya sastra yang diterjemahkan dan budaya yang dijadikan *setting* karya sastra itu.
4. Penguasaan pemahaman bahasa yang baik. Artinya bahwa banyak Bsu yang jika diterjemahkan secara harfiah tidak menghadirkan pemahaman yang benar. Untuk memahami itu bahkan terkadang kamus pun tidak membantu. Bahkan kamus pun bisa menyesatkan. Penerjemah harus telaten membuka referensi yang lebih luas dan dalam. Tidak hanya kamus, kalau perlu bahkan bertanya kepada orang asli penutur Bsu yang dirasa mumpuni. Sebab terkadang orang penutur Bsu sendiri tidak mengerti.
5. Penguasaan sejarah Bsu. Artinya bahwa terkadang ada ungkapan Bsu yang untuk memahaminya diperlukan penguasaan sejarah atau asal usul kalimat itu muncul.
6. Penguasaan rasa sastra yang cukup. Artinya adalah bahwa tanpa rasa sastra yang kuat, karya sastra yang diterjemahkan bisa kehilangan ruh sastranya. Bisa saja terjemahan itu sudah benar, tetapi ruh sastranya

hilang. Maka rasa sastra ini mutlak diperlukan oleh siapapun yang ingin menerjemahkan karya sastra Bsu tertentu ke dalam Bsa (bahasa Indonesia). Dan rasa sastra itu akan muncul jika sang penerjemah terbiasa membaca dan menghayati karya-karya sastra, khususnya tentu saja sastra Bsu tertentu dan sastra Indonesia.

Kovács (2008: 4) secara umum mengemukakan tujuh buah aturan bagi seorang penerjemah, walaupun yang dia kemukakan itu adalah aturan untuk penerjemah standar Eropa untuk dunia bisnis terjemahan:

Rule 1: Every translator delivers according to the best of his ability considering the available time and other constraints

Rule 2: When a translator is in doubt, he will use authentic sources (dictionaries, previous translations, versions, anything already checked for quality), or

Rule 3: The translator will team up with a better (native) speaker and/or specialist (from client, etc.), or

Rule 4: The translator will split up work to ensure compliance with the delivery times.

Rule 5: He will observe the required consistency (over time, across document or client, market players, etc.) and

Rule 6: He will keep context in focus.

Rule 7: When it doubt, he will consult the client.

Tujuh aturan tersebut di atas menggambarkan bahwa memang penerjemah itu harus professional dalam melaksanakan tugasnya, misalnya bekerja dengan kemampun terbaiknya, disiplin waktu, jauh dari rasa ragu, gemar membaca, merujuk pada referensi, bekerjasama dengan para ahli dan penutur asli, konsisten, dan memelihara hubungan baik dengan kliennya.

Razmjou (2004: 4) mengemukakan beberapa kriteria tentang seorang penerjemah karya sastra yang baik:

1. *The translator's task is to create conditions under which the source language author and the target language reader can interact with one another (Lotfipour, 1997).*
2. *The translator uses the core meaning present in the source text to create a new whole, namely, the target text (Farahzad, 1998).*
3. *Translators are the agents for transferring messages from one language to another, while preserving the underlying cultural and discursal ideas and values (Azabdaftary, 1996).*
4. *And how can one become a good translator? The first step is extensive reading of different translations of different kinds of texts, since translating requires active knowledge, while analyzing and evaluating different translations requires passive knowledge.*
5. *A good translator is someone who has a comprehensive knowledge of both source and target languages. He/she should read different genres in both source and target languages including modern literature, contemporary prose, newspapers, magazines, advertisements, announcements, instructions, etc.*
6. *A good translator should be familiar with the culture, customs, and social settings of the source and target language speakers. He/she should also be familiar with different registers, styles of speaking, and social stratification of both languages.*
7. *A good translator is becoming aware of various information-providing sources and learning how to use them. These sources include: different monolingual and bilingual dictionaries, encyclopedias, and the Internet.*
8. *A good translator needs to be familiar with the syntax of indirect speech and various figures of speech in the source language such as hyperbole, irony, meiosis, and implicatures.*

9. *Successful translators usually choose one specific kind of texts for translating and continue to work only in that area; for example a translator might translate only literary works, scientific books, or journalistic texts. Even while translating literary works, some translators might choose only to translate poetry, short stories, or novels. Even more specific than that, some translators choose a particular author and translate only her or his works. The reason is that the more they translate the works of a particular author, the more they will become familiar with her or his mind, way of thinking, and style of writing. And the more familiar is the translator with the style of a writer, the better the translation will be.*
10. *It is important to know that it takes much more than a dictionary to be a good translator, and translators are not made overnight. To be a good translator requires a sizeable investment in both source and target languages.*

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa menjadi seorang penerjemah baik (*good translator*) itu tidak mudah. Seorang penerjemah yang baik harus mampu menciptakan kondisi interaktif antara penulis teks asli dengan pembaca teks sasaran dan harus mampu menggunakan makna inti dari teks sumber secara keseluruhan dalam teks sasaran. Dia adalah seorang agen penyampai pesan dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain dan harus mampu memelihara ide pemikiran serta nilai budaya yang ada dalam teks. Di samping itu dia harus banyak membaca berbagai macam sumber teks bacaan atau terjemahan (sastra moderen, prosa kontemporer, surat kabar, majalah, iklan, pengumuman, instruksi manual, dan lain-lain), sehingga memiliki cukup banyak pengetahuan untuk kepentingan menerjemahkan. Dengan kata lain dia harus memiliki pengetahuan yang

komprehensif tentang bahasa sumber dan bahasa sasaran. Maka dari itu dia harus mampu memanfaatkan kamus, ensiklopedia, dan internet. Kemudian dia harus akrab dengan budaya, adat istiadat, dan latar sosial dari pengguna bahasa sumber dan sasaran, sehingga dia dapat mengenal ragam register, gaya berbicara, stratifikasi sosial, dan gaya bahasa dari kedua bahasa. Seorang penerjemah yang baik adalah penerjemah yang membidangi satu jenis teks secara spesifik, sehingga dia akan lebih profesional. Misalnya, dia mengkhususkan diri sebagai penerjemah karya sastra dan tidak menerjemahkan segala macam karya, sehingga dia lebih ahli dalam bidangnya. Bahkan dalam bidang penerjemahan karya sastra pun, dia memfokuskan diri sebagai penerjemah novel, bukan penerjemah puisi, misalnya. Itulah konsistensi karir seorang penerjemah yang baik. Akhirnya perlu diingat bahwa membentuk diri menjadi seorang penerjemah tidak cukup dibangun dalam waktu semalam dan tidak sekadar mengandalkan sebuah kamus, tetapi dia harus memiliki investasi yang cukup besar dalam bidang penguasaan bahasa sumber dan sasaran.

Inaba (2009: 2) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

1. *The translator is a rewriter of the original text as he or she engages in the act of cultural and ideological transportation and distorts the ST to accommodate it into the TT. Although rewriters/translators are usually considered to be meticulous, hard-working, well-read and as honest as is humanly possible, complete equivalence between ST and TT may be impossible due to various constraints. Hence rewriters/translators are, in some respects, traitors, since to a certain extent they violate the original,*

which they must do to remain within the boundaries of the target culture (Lefevere, 1992a: 13).

- 2. Venuti also acknowledges that translators have the power to influence society and literature, since translation has "far-reaching social effects" (1998: 81). Indeed, translators have the power to contribute to the preservation or enrichment of the target literature and society, as well as to the enhancement of trust, understanding and respect between different languages, cultures, and ideologies. Furthermore, they may play an invaluable role in bringing the world closer and in enhancing humanity's identification with global citizenship.*

Karena dipengaruhi oleh gagasan Lefevere dan Venuti, Inaba (2009) memberi komentar yang lain tentang ciri-ciri dari seorang penerjemah yang baik. Seorang penerjemah adalah penulis ulang (*rewriter*) sebuah teks sumber. Dia memindahkan aspek budaya dan ideologi, menyesuainya dengan teks sasaran atau bahkan menyimpangkannya. Namun dia tetap harus bekerja keras, banyak membaca, dan jujur dalam memilih padanan, sehingga dia dapat memelihara dan memperkaya budaya dan ideologi itu dalam masyarakat sasaran. Dalam hal ini seorang penerjemah memiliki pengaruh kuat pada perkembangan budaya, memberi sumbangsih penting bagi masyarakat sasaran, menjunjung nilai kebenaran, memahami dan menghargai perbedaan bahasa, budaya dan ideologi. Jadi dia memainkan peranan penting untuk mendekatkan dua dunia yang berbeda, saling mengenal satu sama lain dalam masyarakat global.

Kemampuan dasar untuk menerjemahkan merupakan syarat utama yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah. Meminjam analogi dari para

pakar penerjemahan di Indonesia, penerjemah itu ibarat seorang sopir taksi atau pilot pesawat terbang. Dia harus memiliki kemampuan dasar untuk mengemudikan taksi atau pesawat terbangnya. Apalagi jika dia sudah mengantongi surat izin mengemudi taksi atau surat ijin mengemudikan pesawat terbang, maka semua orang percaya bahwa dia itu seorang sopir atau pilot profesional. Demikian pula dengan seorang penerjemah, dia harus memiliki kemampuan dasar menerjemahkan dan sebaiknya memiliki surat ijin menerjemahkan agar dianggap sebagai seorang penerjemah profesional.

Seorang sopir taksi harus mengetahui peta kota dan liku-liku jalan di wilayah itu. Kemudian dia juga harus memahami rambu-rambu lalu-lintas supaya tidak melanggar peraturan yang sudah disepakati dan ditetapkan bersama. Selain itu, yang perlu diperhatikan oleh seorang sopir adalah bagaimana menginjak gas yang halus agar tidak mengagetkan penumpang, dan bagaimana mengerem kendaraan tersebut agar terasa tidak mendadak bahkan menimbulkan kecelakaan, bagaimana belok kiri atau belok kanan, dan bagaimana mengemudikan kendaraan tersebut jika menemukan jalan menurun atau menanjak. Jika semua itu diperhatikan, maka dia akan menjadi seorang sopir taksi yang diterima dan dibanggakan oleh semua penumpang, karena dia telah berhasil menghantarkan penumpang dengan aman dan nyaman. Itulah seorang sopir taksi yang profesional.

Bagaimana dengan seorang pilot pesawat terbang? Dia juga harus memiliki kemampuan yang tentunya lebih dari dan berbeda dengan seorang sopir taksi. Seorang pilot pesawat terbang harus memiliki kemampuan

menerbangkan pesawat secara akurat dan tepat, misalnya bagaimana cara *taking off* yang benar dan cara *landing* yang *smooth*. Demikian pula ketika pesawat berada di udara, bagaimana dia mengetahui ketinggian dan tekanan udara yang selalu berubah-ubah. Kalau tidak cermat mengendalikan pesawat, bisa jadi pesawat keluar dari jalur lintasannya dan dapat menimbulkan kecelekaan udara yang fatal. Jadi simpulannya adalah semua pekerja harus melaksanakan tugasnya secara profesional dan bertanggungjawab.

Bagaimana dengan seorang penerjemah novel? Seorang penerjemah mungkin akan menghadapi kesulitan dan kerumitan lebih dari seorang sopir taksi atau pilot pesawat terbang. Jika dia ingin menghasilkan produk terjemahan yang baik dan berterima, maka dia harus memiliki kemampuan dalam berbagai macam aspek, diantaranya kemampuan berbahasa sumber dan sasaran (*linguistic competence*), pemahaman dua budaya sumber dan sasaran serta pengetahuan yang cukup tentang dua masyarakat sumber dan sasaran (*socio-cultural competence*). Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa penerjemah novel harus memiliki kompetensi dalam bidang sastra (*literary competence*), karena yang dia terjemahkan adalah karya sastra (*literary works*). Dapat dikatakan sangat ideal jika penerjemah novel itu adalah seorang sastrawan penerjemah, sehingga dia dapat melahirkan kembali karya sastra, bukan sebaliknya.

Berkaitan dengan kemampuan berbahasa (*linguistic competence*), penerjemah novel harus memiliki kemampuan dalam bidang tata bahasa,

morfologi, semantik, dan sintaksis dari kedua bahasa tersebut. Kemudian berkaitan dengan kemampuan sosiokultural (*socio-cultural competence*), penerjemah harus memiliki pengetahuan yang luas tentang dua budaya dan dua masyarakat yang berbeda tersebut. Dengan mengetahui kedua sosiokultural yang berbeda tersebut, dia dapat memahami teks dan konteks dari novel yang sedang diterjemahkannya. Adapun yang berkaitan dengan kemampuan sastra (*literary competence*), penerjemah novel harus memiliki pengetahuan tentang stilistik (*stylistics*), misalnya pengetahuan tentang gaya bahasa (*figurative languages*) dan ungkapan idiomatik (*idiomatic expressions*).

Di samping memiliki kemampuan dasar dalam menerjemahkan, seorang penerjemah novel harus menguasai teori penerjemahan novel dengan baik. Misalnya dalam hal ini, dia harus memiliki pengetahuan teoretis tentang metode penerjemahan dan teknik penerjemahan novel serta kiat-kiat sukses menghadapi problematika penerjemahan novel, sehingga secara praktis dia mampu menghasilkan produk terjemahan novel yang berkualitas.

Khusus dalam penerjemahan karya sastra, penerjemah sebaiknya mengenal penulis karya sastra tersebut, sehingga akan terjalin komunikasi dan transfer informasi serta diskusi. Penerjemah dapat bertanya kepada penulis karya itu tentang istilah atau ungkapan yang tidak dimengerti, terutama istilah atau ungkapan yang berkaitan langsung dengan budaya, baik budaya fisik maupun non-fisik. Cara seperti ini dapat menghilangkan

keraguan dalam memahami informasi dalam teks sumber (Tsu), sehingga penerjemah dapat menghasilkan teks terjemahannya yang benar-benar sesuai dengan maksud penulis karya sastra tersebut.

Penerjemah novel seharusnya kenal baik dengan penulis novelnya, karena jika dia menemukan kesulitan tentang beberapa kata yang berkaitan dengan budaya bahasa sumber, dia dapat bertanya kepada penulis novel itu agar tidak terjadi salah paham. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan surat-menyurat melalui *email* atau bertanya langsung lewat telepon. Hal semacam ini jarang dilakukan, padahal itu sangat penting dan baik sekali.

Wang (2009) menambahkan bahwa penerjemah harus memperhatikan aspek-aspek sastra, gaya, dan retorika karena hal tersebut sangat penting sekali dalam dunia penerjemahan karya sastra. Saat ini banyak penerjemah novel yang jarang memperhatikan aspek sastra, gaya dan retorika bahasa sumbernya, sehingga hasil terjemahannya seperti bukan novel. Penerjemah novel atau puisi harus memperhatikan fleksibilitas bahasa dan rasa sastra dalam bahasa sasarannya. Namun jika dia tidak mampu menggunakan fleksibilitas dikarenakan sulit mencari kata-kata yang idiomatik, maka rasa sastranya harus terasa pada bahasa sasarannya.

Selanjutnya Hoed (2009) berpendapat bahwa penerjemah novel seharusnya memiliki rambu-rambu penerjemahan novel yang berupa prinsip-prinsip penerjemahan karya sastra (*literary translation*) karena penerjemahan novel itu berbeda dengan penerjemahan dokumen-dokumen yang lain.

Wang (2009) menambahkan bahwa penulis novel harus memiliki rasa sastra. Artinya dia harus mencoba menggunakan kata-kata yang indah (*poetic words*) di dalam karya terjemahannya. Maka dari itu, penerjemah novel harus mengetahui maksud dan tujuan penulis karya sastra tersebut. Dengan demikian dia harus berupaya mencari padanan makna yang sesuai dan bernilai sastra. Artinya bahwa kata-kata yang dipilih harus kata-kata puitis yang mengandung nilai keindahan (*beautiful words*).

Seorang penerjemah sangat penting untuk mengetahui dan sadar akan seluk-beluk teks yang diterjemahkannya, sehingga dia dapat memelihara keasliannya apakah itu rasa sastranya maupun gayanya. Dia akan selalu melakukan kompromi, misalnya jika dia menerjemahkan kasus aliterasi. Jika dia tidak menggunakan aliterasi, dia akan berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa sasaran secara idiomatis.

Penerjemah karya sastra harus mengutamakan makna dan isi sebelum menentukan unsur sastra, karena gaya dan nilai-nilai artistik adalah tingkatan tinggi yang harus diperhatikan. Walaupun demikian, penerjemah harus tetap menyampaikan rasa sastra tersebut dalam bahasa sasarannya, misalnya melalui gaya bahasa dan perangkat sastra lainnya. Di samping itu dia harus memperhatikan fleksibilitas bahasa dan menghindari kekakuan mekanisme dalam tulisan hasil terjemahannya.

Sebelum menerjemahkan karya sastra, khususnya novel, penerjemah harus membaca novel itu berkali-kali, misalnya dua hingga tiga kali, sehingga dia dapat menangkap nilai rasa (*the feel*) yang diungkapkan

oleh penulisnya melalui ragam gaya yang berbeda-beda. Dengan membaca novel terlebih dahulu secara berkali-kali, maka penerjemah akan mengetahui gaya bahasa yang digunakan oleh penulis novel itu, misalnya gaya langsung (*straightforward*), gaya retorik (*rhetoric*) atau gaya yang penuh dengan majas (*figures of speech*), lebih bersusastra, seperti menggunakan metafora, kiasan atau yang lainnya. Jadi penerjemah tidak hanya memperhatikan makna, tetapi juga gaya. Perlu diingat bahwa isi dan gaya adalah dua hal yang wajib diperhatikan oleh para penerjemah fiksi, yang harus dibedakan dengan biografi atau sejarah, karena fiksi jauh berbeda dengan biografi atau sejarah. Ciri lainnya dari sebuah novel adalah gaya bahasa personifikasi, kiasan dan judul simbolis, yang tidak langsung dapat dimengerti maksudnya oleh pembaca. Hal semacam ini perlu mendapat perhatian penerjemah, sehingga dia tidak salah menerjemahkan dan melakukan penyimpangan makna. Penerjemah harus melakukan kompromi makna sebelum menerjemahkannya walaupun tidak setepat tingkatan nilai sastra yang diharapkan atau lebih idiomatis di dalam bahasa sasarannya. Dia dapat menerjemahkan kata-kata yang bernilai sastra itu dengan cara membuat parafrasa sebagai cara terbaik untuk menyampaikan makna dalam bahasa sasaran. Di samping itu, misalnya untuk menerjemahkan symbol atau *image*, penerjemah dapat menggunakan catatan kaki (*footnote*). Dalam teks sasarannya, penerjemah tetap menggunakan bahasa aslinya (*the original words*), kemudian membuat catatan kaki

(*footnotes*) di bawahnya untuk menerangkan symbol atau *image* yang dimaksud.

Hal yang menarik lainnya adalah bahwa penerjemah harus memiliki prinsip bahwa menerjemahkan novel itu adalah menulis kembali (*rewriting*) atau mengadaptasi (*adapting*), sebagaimana yang dikemukakan oleh Mona Baker bahwa menerjemahkan itu adalah proses penulisan kembali, sebagai proses kreatif. Walaupun banyak orang yang menyanggahnya karena *rewriting* itu dinilai terlalu ekstrim, tetapi mereka berpendapat bahwa yang penting adalah terjemahan itu harus dekat dengan karya aslinya.

Penerjemah harus membaca seluruh novelnya, sehingga dia dapat memperoleh informasi lengkap, kedalaman rasa, dan seluruh ciri-ciri susastra yang ada dalam novel tersebut. Menerjemahkan novel berbeda dengan menerjemahkan buku teks. Dalam menerjemahkan buku teks, penerjemah hanya memperhatikan istilah-istilah teknis, tidak pernah menggunakan kata yang berbunga-bunga seperti metafora. Demikian pula, karya fiksi ilmiah (*science fiction*) berbeda roman atau cerita horor. Seorang penerjemah harus memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap perbedaan gaya pada masing-masing *genre* yang dia terjemahkan dan harus berupaya untuk menyampaikan ciri-ciri tersebut ke dalam teks sasaran sesuai dengan *genre* sumbernya.

Jika seseorang menerjemahkan novel, sebaiknya dia harus berkonsultasi dengan penulis novel tersebut. Dia dapat melakukan dengan

berbicara langsung, melakukan interviu atau mengirim email. Dia dapat bertanya kepada penulis tersebut tentang kata, frasa atau istilah khusus yang sulit dipahami. Ini memang sulit dilakukan apalagi jika penulis aslinya sudah meninggal dunia. Namun demikian dia dapat mencari informasi kepada para penulis seangkatannya.

Penerjemah novel sebaiknya seorang sastrawan penerjemah, yaitu seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang penerjemahan dan sastra. Banyak sekali kriteria yang harus dimiliki dan kondisi yang harus disiapkan oleh seorang penerjemah, khusus penerjemah novel. Ordudary (2008: 3), menyitir pendapat para ahli penerjemahan, mengemukakan tentang gambaran seorang penerjemah yang baik (*good translator*). Seorang penerjemah tidak cukup hanya menguasai dua bahasa tetapi dia juga harus menguasai dua budaya. Dia harus mampu memetakan pembaca teks sasaran secara konseptual dengan mencari padanan kognitif yang sejenis dalam budaya sasaran. Semakin banyak pengetahuan budaya dari kedua teks sumber dan sasaran, maka dia akan semakin mudah menerjemahkan.

Razmjou (2004: 4) mengemukakan beberapa kriteria tentang seorang penerjemah karya sastra yang baik. Seorang penerjemah baik (*good translator*) itu tidak mudah. Seorang penerjemah yang baik harus mampu menciptakan kondisi interaktif antara penulis teks asli dengan pembaca teks sasaran dan harus mampu menggunakan makna inti dari teks sumber secara keseluruhan dalam teks sasaran. Dia adalah seorang agen penyampai pesan dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain dan harus mampu memelihara

ide pemikiran serta nilai budaya yang ada dalam teks. Di samping itu dia harus banyak membaca berbagai macam sumber teks bacaan atau terjemahan (sastra moderen, prosa kontemporer, surat kabar, majalah, iklan, pengumuman, dan lain-lain), sehingga memiliki cukup banyak pengetahuan (*active knowledge and passive knowledge*) untuk kepentingan menerjemahkan. Dengan kata lain dia harus memiliki pengetahuan yang komprehensif (*comprehensive knowledge*) tentang bahasa sumber dan bahasa sasaran. Maka dari itu dia harus mampu memanfaatkan kamus (*monolingual and bilingual dictionaries*), ensiklopedia, dan internet. Kemudian dia harus akrab dengan budaya, adat istiadat, dan latar sosial dari pengguna bahasa sumber dan sasaran, sehingga dia dapat mengenal ragam register, gaya berbicara, stratifikasi sosial, dan gaya bahasa (*figures of speech*) dari kedua bahasa itu.

Seorang penerjemah yang baik adalah penerjemah yang membidangi satu jenis teks secara spesifik, sehingga dia akan lebih profesional. Misalnya, dia mengkhususkan diri sebagai penerjemah karya sastra dan tidak menerjemahkan segala macam karya, sehingga dia lebih ahli dalam bidangnya. Bahkan dalam bidang penerjemahan karya sastra pun, dia menfokuskan diri sebagai penerjemah novel, bukan penerjemah puisi, misalnya. Itulah konsistensi karir seorang penerjemah yang baik. Akhirnya perlu diingat bahwa membentuk diri menjadi seorang penerjemah tidak cukup dibangun dalam waktu semalam dan tidak sekadar mengandalkan

sebuah kamus, tetapi dia harus memiliki investasi yang cukup besar dalam bidang penguasaan bahasa sumber dan sasaran.

Inaba (2009: 2) yang dipengaruhi oleh gagasan Lefevere dan Venuti, memberi komentar tentang ciri-ciri dari seorang penerjemah yang baik. Seorang penerjemah adalah penulis ulang (*rewriter*) sebuah teks sumber. Dia memindahkan aspek budaya dan ideologi, menyesuaikannya dengan teks sasaran atau bahkan menyimpangkannya. Namun dia tetap harus bekerja keras, banyak membaca, dan jujur dalam memilih padanan, sehingga dia dapat memelihara dan memperkaya budaya dan ideologi itu dalam masyarakat sasaran. Dalam hal ini seorang penerjemah memiliki pengaruh kuat pada perkembangan budaya, memberi sumbangsih penting bagi masyarakat sasaran, menjunjung nilai kebenaran, memahami dan menghargai perbedaan bahasa, budaya dan ideologi. Jadi dia memainkan peranan penting untuk mendekatkan dua dunia yang berbeda, saling mengenal satu sama lain dalam masyarakat global.

B. Landasan Teori

Dalam bagian ini akan dikemukakan tentang beberapa landasan teori sebagai pisau bedah yang digunakan dalam menganalisis data penulisan. Landasan teori yang digunakan adalah ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, dan teknik penerjemahan. Ideologi penerjemahan merupakan kecenderungan dari metode penerjemahan yang digunakan, sedangkan

metode penerjemahan adalah dominasi dari ragam teknik penerjemahan yang digunakan.

1. Ideologi Penerjemahan

Penerjemahan merupakan reproduksi pesan yang terkandung dalam teks asal (*original text*). Untuk siapapun orangnya (*audience design*) dan apapun tujuannya (*need analysis*), setiap reproduksi pesan itu selalu dibayangi oleh ideologi tertentu. Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip dan keyakinan tentang betul-salah dan baik-buruk dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca teks sasaran (*target readers*) atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai oleh mereka (Hoed, 2006: 83).

Ideologi yang digunakan oleh penerjemah itu adalah ideologi pemerasingan (*foreignization*), yaitu ideologi yang berorientasi pada bahasa sumber (Bsu) dan ideologi domestikasi (*domestication*), yaitu ideologi yang berorientasi pada bahasa sasaran (Bsa).

a. Ideologi Foreignisasi

Venuti (1995: 20) menyatakan bahwa “*foreignization is an ethnodeliant pressure on those values to register the linguistic and cultural difference of the foreign text, sending the reader abroad*”. Pemerasingan (*foreignization*) adalah pemaksaan istilah bahasa dan nilai budaya teks sumber (Tsu) ke dalam teks sasaran (Tsa) yang menggiring pembaca ke

negeri asing. Dalam hal ini penerjemah mencoba menghadirkan kebudayaan bahasa sumber (Bsu) dalam bahasa sasaran (Bsa), sehingga pembaca teks sumber (Tsu) merasakan kehadiran suasana asing. Penerjemah seolah-olah dan mungkin dengan sengaja sepenuhnya di bawah kendali penulis teks sumber (Tsu). Aspek kebudayaan asing sangat menonjol diungkapkan dalam bahasa pembaca. Kehadiran unsur budaya asing sangat kental dalam bahasa masyarakat teks sasaran (*TT readers*).

Jika dikaitkan dengan Diagram-V dari Newmark (1988: 45), metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (Bsu), itu cenderung pada ideologi pemerasingan (*foreignization*). Metode-metode penerjemahan tersebut diantaranya adalah metode penerjemahan setia (*faithful translation*) dan metode penerjemahan semantik (*semantic translation*). Dalam praktek penerjemahannya pun, penerjemah biasanya menggunakan teknik-teknik yang berorientasi pada bahasa sumber. Artinya dia benar-benar menggunakan bahasa sumber sebagai padanan kata dalam teks sasarannya (Tsu), baik itu hasil dari peminjaman murni (*pure borrowing*), seperti penggunaan kata *Mr, Mrs, Mom, Dad, Uncle, Auntie* dan lain-lain, maupun hasil dari naturalisasi, seperti penggunaan kata *performanz* (bahasa Jerman) dari kata bahasa Inggris *performance*, kata *polis* (bahasa Malaysia) dari kata bahasa Inggris *police*, dan kata 'estat' (bahasa Indonesia) dari bahasa Inggris *estate*. Hasil terjemahannya disebut dengan *foreignizing translation* (Hatim dan Munday, 2004:102).

b. Ideologi Domestikasi

Venuti (1995: 20) mengutarakan bahwa “*domestication is an ethnocentric reduction of the foreign text to target-language cultural values, bringing the author back home.*” Domestikasi merupakan upaya penghilangan unsur budaya asing atau istilah dalam teks sumber (Tsu) dalam bahasa sasaran (Bsa) dan merumahkan penulis teks sumber (Tsu) ke kampung halamannya. Domestikasi ini benar-lawan dari pemerasingan. Pemerasingan menghadirkan unsur asing dalam teks terjemahan, sedangkan domestikasi menghilangkannya.

Jika dikaitkan dengan Diagram-V dari Newmark (1988: 45), metode penerjemahan yang berorientasi pada ideologi domestikasi diantaranya adalah metode penerjemahan adaptasi (*adaptation*), penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*), dan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Bagi penerjemah yang menganut ideologi domestikasi ini, kata-kata seperti *Mr, Mrs, Mom, Dad, Uncle, Auntie* itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Tuan’, ‘Nyonya’, ‘Ibu’, ‘Ayah’, ‘Paman’, ‘Bibi’. Itu semua dilakukan agar keseluruhan terjemahan hadir sebagai bagian dari bahasa Indonesia, sehingga berterima pada masyarakat pembaca teks sasaran (Tsa). Dia akan berusaha untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia pada dunia luar karena baginya penerjemahan yang betul adalah yang berterima dalam masyarakat bahasa sasaran (Bsa) dan tidak menghadirkan sesuatu yang

asing. Hasil terjemahannya disebut dengan *domesticating translation* (Hatim dan Munday, 2004: 102).

2. Metode Penerjemahan

Terlepas dari perbedaan-perbedaan yang ada, setiap pakar penerjemahan mengelompokkan penerjemahan-penerjemahan di bawah ini ke dalam jenis, metode atau teknik. Penulis, dalam hal ini, mengadopsi pendapat Newmark (1988) dalam pengelompokan metode penerjemahan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (2005: 740).

Berkaitan dengan batasan istilah metode penerjemahan (*Translation Method*), Molina dan Albir (2002: 507) menyatakan bahwa "*Translation method refers to the way of a particular translation process that is carried out in terms of the translator's objective, i.e., a global option that affects the whole texts*". Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan lebih cenderung pada sebuah cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan sesuai dengan tujuannya, misalnya sebuah opsi global penerjemah yang mempengaruhi keseluruhan teks. Jadi metode penerjemahan sangat mempengaruhi hasil terjemahan. Artinya hasil terjemahan teks sangat ditentukan oleh metode penerjemahan

yang dianut oleh penerjemah karena maksud, tujuan dan kehendak penerjemah akan berpengaruh terhadap hasil terjemahan teks secara keseluruhan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Newmark dalam Ordudary (2007: 1) yang menyatakan: “[w]hile translation methods relate to whole texts, translation procedures are used for sentences and the smaller units of language”. Selanjutnya Newmark (1988: 45) telah mengelompokkan metode-metode penerjemahan berikut ke dalam dua kelompok besar. Empat metode pertama lebih ditekankan pada bahasa sumber (Bsu), yaitu *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, dan *semantic translation* dan empat metode kedua lebih ditekankan pada bahasa sasaran (Bsa), *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*.

a. Metode Kata-demi-kata

Newmark (1988: 45) mengatakan bahwa dalam metode penerjemahan kata-demi-kata (*word-for-word translation*), biasanya kata-kata dalam teks sasaran (Tsa) langsung diletakkan di bawah versi teks sumber (Tsu). Metode penerjemahan ini disebut juga penerjemahan antar baris (*interlinear translation*). Metode penerjemahan ini sangat terikat pada tataran kata, sehingga susunan kata sangat dipertahankan. Dalam melakukan tugasnya, penerjemah hanya mencari padanan kata dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sumber

(Bsu). Setiap kata diterjemahkan satu-satu berdasarkan makna umum atau di luar konteks, sedangkan kata-kata yang berkaitan dengan budaya diterjemahkan secara harfiah. Umumnya metode ini digunakan pada tahapan prapenerjemahan pada saat penerjemah menerjemahkan teks yang sukar atau untuk memahami mekanisme bahasa sumber dan biasanya digunakan pada tahap analisis atau tahap awal pengalihan.

Berikut adalah beberapa contoh hasil terjemahan yang menggunakan contoh metode penerjemahan kata-demi-kata menurut beberapa pakar tersebut di atas (Catford, 1978: 25; Soemarno, 1983: 25; Nababan, 2003: 30; Machali, 2009: 50-51):

1. Tsu : *Look, little guy, you-all shouldn't be doing that.*

Tsa : *Lihat, kecil anak, kamu semua harus tidak melakukan ini.

Jika dianalisis, teks sumber (Tsu) benar-benar diterjemahkan secara kata-demi-kata ke dalam teks sasaran (Tsa). Perhatikanlah kata *look* diterjemahkan menjadi 'lihat', demikian pula tanda baca koma (,) kembali digunakan. Frasa *little guy* diterjemahkan 'kecil anak' tanpa mengubahnya menjadi 'anak kecil'. Hal ini benar-benar kaku dan rancu, tidak sesuai dengan struktur frasa bahasa Indonesia. Kemudian kalimat *you-all shouldn't be doing that* diterjemahkan kata-demi-kata menjadi 'kamu semua harus tidak melakukan ini'. Ini pun diterjemahkan kata-demi-kata. Namun demikian terjemahan tersebut masih bisa dimengerti karena struktur kalimatnya *interlinear* dengan struktur kalimat bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil terjemahan tersebut, kalimat teks sumber (Tsu) yang dihasilkan sangatlah rancu dan janggal karena susunan frasa “kecil anak” tidak berterima dalam tatabahasa Indonesia dan makna frasa “harus tidak” itu kurang tepat. Seharusnya kedua frasa tersebut menjadi “anak kecil” dan “seharusnya tidak”. Demikian pula dengan kata “*that*” yang sebaiknya diterjemahkan menjadi “itu” bukan “ini”. Oleh karena itu alternatif terjemahan dari kalimat tersebut menjadi: ‘Lihat, anak kecil, kamu semua seharusnya tidak melakukan itu.’

2. Tsu : *I like that clever student.*

Tsa : *Saya menyukai itu pintar anak.

Kalimat Tsu diterjemahkan kata-demi-kata. *I* diterjemahkan ‘saya’, *like* diterjemahkan ‘menyukai’ dan yang paling rancu adalah frasa *that clever student* diterjemahkan menjadi ‘itu pintar anak’. Maka dari itu, hasil terjemahannya tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena susunan kata yang benar bukan ‘itu pintar anak’ tetapi ‘anak pintar itu’, sehingga kalimat yang benar seharusnya:

”Saya menyukai anak pintar itu.”

3. Tsu : *I will go to New York tomorrow.*

Tsa : Saya akan pergi ke New York besok.

4. Tsu : *Joanne gave me two tickets yesterday.*

Tsa : Joanne memberi saya dua tiket kemarin.

Kalimat ke-3 dan ke-4 ini walaupun diterjemahkan secara *interlinear* (antar baris), hasil terjemahannya dapat dipahami dengan baik

karena kebetulan struktur kalimat teks sumber (Tsu) dan struktur kalimat teks sasaran (Tsa) sama. Maka dari itu, hasil terjemahannya tidak separah hasil terjemahan kalimat ke-1 dan ke-2. Artinya bahwa hasil terjemahan kedua kalimat tersebut masih dalam kategori berterima walaupun masih terasa janggal.

b. Metode Harfiah

Penerjemahan harfiah (*literal translation*) atau disebut juga penerjemahan lurus (*linear translation*) berada di antara penerjemahan kata-demi-kata dan penerjemahan bebas (*free translation*) (Newmark, 1988: 46). Dalam proses penerjemahannya, penerjemah mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber (Bsu) yang sepadan atau dekat dengan bahasa sasaran (Bsa). Penerjemahan harfiah ini terlepas dari konteks. Penerjemahan ini mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata-demi-kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan gramatika bahasa sasaran (Soemarno, 1983: 25; Nababan, 2003: 33; Moentaha, 2006: 48; Machali, 2009: 51). Perhatikan beberapa contoh berikut:

1. Tsu : *Look, little guy, you-all shouldn't be doing that.*

Tsa : Lihat, anak kecil, kamu semua seharusnya tidak berbuat seperti itu.

Frasa *little guy* sudah diterjemahkan sesuai dengan struktur frasa bahasa Indonesia menjadi 'anak kecil' dan kalimat *you-all shouldn't be doing that* sudah diterjemahkan menjadi 'kamu semua seharusnya tidak berbuat seperti itu' dengan cukup baik dan berterima.

2. Tsu : *It's raining cats and dogs.*

Tsa : Hujan kucing dan anjing.

Kalimat Tsu ini sudah diterjemahkan ke dalam Tsa dengan metode harfiah. Dalam hal ini terjadi pergeseran (*transposition*) jumlah dari bentuk jamak *cats and dogs* menjadi bentuk tunggal 'kucing dan anjing'.

3. Tsu : *His heart is in the right place.*

Tsa : Hatinya berada di tempat yang benar.

Frasa *his heart* diterjemahkan dengan tepat secara harfiah menjadi frasa 'hatinya' karena sudah mengikuti struktur frasa bahasa Indonesia. Kata ganti empunya *his* yang menempel sebelum kata benda *heart* diterjemahkan menjadi 'nya' yang menempel setelah kata benda 'hati'. Demikian pula dengan frase *the right place* yang diterjemahkan menjadi 'tempat yang benar' sesuai dengan struktur frasa bahasa Indonesia.

4. Tsu : *Sooner or later the weather will change.*

Tsa : Lebih cepat atau lebih lambat cuaca akan berubah.

Kalimat Tsu sudah diterjemahkan dengan tepat secara harfiah ke dalam Tsa karena telah mengikuti struktur kalimat bahasa sasaran (Bsa). Frasa *sooner or better* sebagai adverbial diterjemahkan ke dalam 'lebih cepat atau lebih baik' sebagai adverbial juga. Demikian pula kalimat *the weather will change* yang berjenis kala (*tense*) *simple future tense* diterjemahkan ke dalam jenis kala (*tense*) yang sama, yaitu menjadi 'cuaca akan berubah'.

c. Metode Setia

Dalam penerjemahan setia (*faithful translation*), penerjemah berupaya mereproduksi makna kontekstual dari teks asli dengan tepat dalam batasan-batasan struktur gramatikal teks sasaran (Newmark, 1988: 46). Di sini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penyimpangan tata bahasa dan pilihan kata masih tetap ada atau dibiarkan. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan Tsu, sehingga hasil terjemahan kadang-kadang masih terasa kaku dan seringkali asing.

Dengan metode penerjemahan ini, penerjemah mempertahankan aspek format (dalam teks hukum), aspek bentuk (dalam teks puisi), bentuk metafora (dalam penerjemahan teks sastra), bentuk istilah (dalam teks informatika), sehingga pembaca masih secara lengkap melihat kesetiaan pada segi bentuknya dalam Bsa, meskipun hasil terjemahannya tidak lazim dikenal. Penerjemahan ini sering disebut dengan "translationese" (Hoed, 2006: 57). Perhatikan contoh terjemahan berikut ini:

1. Tsu : *Amir is a broker in Bursa Efek Jakarta.*

Tsa : Amir seorang pialang di Bursa Efek Jakarta.

2. Tsu : *The government opened a bonded zone.*

Tsa : Pemerintah sudah membuka sebuah kawasan berikat.

Yang menjadi fokus perhatian penerjemahan setia (*faithful translation*) pada kalimat di atas adalah pada tataran kata dan frasa saja. Pada kalimat ke-1, penerjemah menerjemahkan kata *broker* menjadi kata 'pialang' secara setia, walaupun belum menjadi istilah lazim yang

dipakai. Dalam hal ini dia mencoba setia dengan mempertahankan lingkup kosakata (*register*) seputar ekonomi atau bursa efek karena kata *broker* itu sendiri tidak memiliki padanan lain dalam bahasa Indonesia, kecuali dengan teknik amplifikasi atau parafrasa. Demikian pula dengan frasa *bonded zone* pada kalimat ke-2 yang diterjemahkan menjadi ‘kawasan berikat’. Penerjemah mencoba setia dengan Tsu, sehingga hasil terjemahannya sangat tidak lazim dan seperti dipaksakan.

d. Metode Semantis

Penerjemahan semantis (*semantic translation*) lebih luwes daripada penerjemahan setia. Penerjemahan setia lebih kaku dan tidak kompromi dengan kaidah bahasa sasaran (Bsa) atau lebih terikat dengan bahasa sumber, sedangkan penerjemahan semantis lebih fleksibel dengan bahasa sasaran (Newmark, 1988: 46; Machali, 2000: 52). Berbeda dengan penerjemahan setia, penerjemahan semantis harus mempertimbangkan unsur estetika teks Bsu dengan cara mengompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Perhatikan contoh berikut:

Tsu : *He is a book-worm.*

Tsa : *Dia (laki-laki) adalah seorang yang suka sekali membaca.

Frasa *book-worm* diterjemahkan secara fleksibel sesuai dengan konteks budaya dan batasan fungsional yang berterima dalam Bsa. Tetapi terjemahan di atas kurang tepat dan seharusnya diterjemahkan menjadi: ‘Dia seorang kutu buku.’

e. Metode Saduran

Adaptasi (*adaptation*) oleh Newmark (1988: 46) disebut dengan metode penerjemahan yang paling bebas (*the freest form of translation*) dan paling dekat dengan Bsa. Istilah "saduran" dapat diterima di sini, asalkan penyadurannya tidak mengorbankan tema, karakter atau alur dalam Tsu. Memang penerjemahan adaptasi ini banyak digunakan untuk menerjemahkan puisi dan drama. Di sini terjadi peralihan budaya Bsu ke Bsa dan teks sumber (Tsu) ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam teks sasaran (Tsa). Jika seorang penyair menyadur atau mengadaptasi sebuah naskah drama untuk dimainkan, maka ia harus tetap mempertahankan semua karakter dalam naskah asli dan alur cerita juga tetap dipertahankan, namun dialog Tsu sudah disadur dan disesuaikan dengan budaya Bsa. Contoh dari saduran ini adalah penerjemahan drama karya Shakespeare yang berjudul "Machbeth" yang disadur oleh penyair WS Rendra. Beliau mempertahankan semua karakter dalam naskah asli, dan alur cerita juga dipertahankan, tetapi dialognya sudah disadur dan disesuaikan dengan budaya Indonesia (Machali, 2000: 53).

Hoed (2006: 10) menambahkan bahwa dalam metode adaptasi, unsur budaya dalam bahasa sumber (Bsu) disulih dengan unsur budaya dalam bahasa sasaran (Bsa). Dalam cerita binatang atau fabel misalnya, tema, alur, dan moralnya dipertahankan, tetapi tokoh-tokohnya disulih dengan tokoh-tokoh lokal, seperti *rubah* disulih dengan *kancil*.

Berikut adalah contoh lain metode saduran yang diambil dari sebuah bait lirik lagu karya The Beatles tahun 1968 yang berjudul *Hey Jude* karya The Beatles yang disadur dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia (Baladewa, 2010).

Tsu: *Hey Jude, don't make it bad
Take a sad song and make it better
Remember to let her into your heart
Then you can start to make it better*

Tsa: Kasih, dimanakah
Mengapa kau tinggalkan aku
Ingatlah-ingatlah kau padaku
Janji setiamu tak kan kulupa

Teks sumber (Tsu) diterjemahkan ke dalam teks sasaran (Tsa) dengan bebas sekali. Ungkapan *Hey Jude* diterjemahkan menjadi 'Kasih' tanpa memperhatikan struktur maupun tata bahasa, tetapi langsung fokus pada maknanya. Penerjemah dengan bebas sekali menerjemahkan maksud si penulis teks sumber dan dia mencari padanan bebas menurut penafsiran dia sendiri. Dalam hal ini terjadi transposisi dan modulasi yang sangat ekstrim. Kemudian, kalimat *don't make it bad* diterjemahkan menjadi kata tanya 'dimanakah'. Ini benar-benar penerjemahan yang sangat bebas. Penerjemah tidak lagi memperhatikan struktur kalimat dan tata bahasa yang ada, yang penting maksudnya dapat ditransfer ke dalam bahasa sasaran dengan baik. Kasus yang sama terjadi pada semua kalimat yang ada dalam baris-baris puisi itu, misalnya kalimat majemuk setara *Take a sad song and make it better* yang berbentuk perintah diterjemahkan menjadi sebuah kalimat bernuansa tanya 'Mengapa kau tinggalkan aku'. Berikutnya kalimat

Remember to let her into your heart diterjemahkan jauh sekali. Dalam hal ini terjadi pergeseran kata ganti orang ketiga tunggal *her* (=dia perempuan) menjadi kata ganti pertama 'ku', frasa *into your heart* diterjemahkan menjadi frasa berpreposisi 'padaku'. Demikian pula dengan kalimat terakhir *Then you can start to make it better* yang diterjemahkan benar-benar sangat bebas menjadi 'Janji setiamu tak kan kulupa' tanpa memperhatikan struktur kalimat dan tata bahasa sedikit pun. Penerjemah benar-benar menerjemahkan Tsu ke dalam teks sasaran dengan bebas sekali.

f. Metode Bebas

Penerjemahan bebas (*free translation*) merupakan penerjemahan yang lebih mengutamakan isi dari pada bentuk teks sumber (Newmark, 1988: 46; Machali, 2009: 53). Biasanya metode ini berbentuk parafrasa yang lebih panjang daripada bentuk aslinya, dimaksudkan agar isi atau pesan lebih jelas diterima oleh pengguna Bsa. Terjemahannya bersifat bertele-tele dan panjang lebar, bahkan hasil terjemahannya tampak seperti bukan terjemahan. Soemarno (2001: 33-37) memberi contoh sebagai berikut:

1. Tsu : *The flowers in the garden.*

Tsa : Bunga-bunga yang tumbuh di kebun.

Dalam kasus ini berbeda dengan kasus penerjemahan saduran di atas, penerjemah masih menerjemahkan Tsu ke dalam Tsa secara wajar. Artinya penerjemah memperhatikan struktur kalimat dan tata bahasa

sasaran, walaupun masih menyisipkan atau menambah unsur kalimat lain dalam Tsa, misalnya klausa 'yang tumbuh' muncul sebagai amplifikasi untuk memperjelas subyek kalimat 'Bunga-bunga'. Dengan kata lain, dalam contoh nomor 1 ini telah terjadi pergeseran yang disebut dengan *shunt up* (langsir ke atas) karena frasa preposisi *in the garden* menjadi klausa 'yang tumbuh di kebun'.

2. Tsu : *How they live on what he makes?*

Tsa : Bagaimana mereka dapat hidup dengan penghasilannya?

Dalam kasus ini terjadi penambahan modalitas 'dapat' dalam Tsa yang tidak muncul dalam Tsu. Klausa *on what he makes* diterjemahkan menjadi frasa 'dengan penghasilannya'. Ini artinya bahwa pada contoh nomor 2 telah terjadi pergeseran yang disebut dengan *shunt down* (langsir ke bawah). Walaupun demikian, Tsu yang berbentuk kalimat tanya masih diterjemahkan menjadi Tsa kalimat tanya.

3. Tsu : *Tatik is growing with happiness.*

Tsa : Tatik, hatinya, berbunga-bunga.

Pada contoh nomor 3 ini telah terjadi pergeseran kalimat tunggal verbal *Tatik is growing with happiness* menjadi kalimat nominal 'Tatik berbunga-bunga' yang beraposisi 'hatinya'.

4. Tsu : *I kissed her.*

Tsa : Saya telah mencetak sebuah ciuman pada bibirnya yang merah.

Contoh nomor 4 ini adalah terjemahan bebas yang sangat ekstrim.

Hasil terjemahannya tampak lebih radikal, sekalipun tetap mempertahankan isi atau pesan. Padahal terjemahannya bisa saja menjadi 'Saya telah menciumnya'.

g. Metode Idiomatik

Larson dalam Choliludin (2006: 23) mengatakan bahwa terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*) menggunakan bentuk alamiah dalam teks Bsa-nya, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. Terjemahan yang benar-benar idiomatik tidak tampak seperti hasil terjemahan. Hasil terjemahannya seolah-olah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli. Maka seorang penerjemah yang baik akan mencoba menerjemahkan teks secara idiomatik. Newmark (1988: 47) menambahkan bahwa penerjemahan idiomatik mereproduksi pesan dalam teks Bsa dengan ungkapan yang lebih alamiah dan akrab daripada teks Bsu.

Choliludin (ibid: 222-225) memberi beberapa contoh terjemahan idiomatik sebagai berikut:

1. Tsu : *Excuse me, Salina!*

Tsa : *Permisi, Salina!*

Ungkapan *excuse me* diterjemahkan secara idiomatis menjadi 'permisi'. Ungkapan Tsu dan Tsa tersebut kedua-duanya adalah ungkapan idiomatis yang saling mengganti. Hasil terjemahan ini tampak lebih alamiah dan mudah dimengerti. Kata 'Permisi' tampak seperti bukan terjemahan dari

ungkapan *excuse me*. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dalam budaya masyarakat pengguna bahasa sasaran (Bsa).

2. Tsu : *I can relate to that*.

Tsa : Aku mengerti maksudnya.

Tsu dan Tsa saling melengkapi dan mengganti karena keduanya merupakan ungkapan yang sepadan. Frasa *can relate to that* diungkapkan secara idiomatis menjadi ‘mengerti maksudnya’. Ungkapan tersebut maknanya sama dengan ‘nyambung’ atau ‘bisa nyambung’. Maka dari itu hasil terjemahannya bisa menjadi ‘Aku bisa nyambung’ (=Aku paham).

3. Tsu : *You’re cheery mood*.

Tsa : Kamu kelihatan ceria.

Frasa *cheery mood* yang mengandung arti ‘suasana hati yang ceria’ atau ‘riang gembira’ diterjemahkan secara idiomatis dengan ungkapan lain, yaitu ‘kelihatan ceria’ atau ‘tampak riang gembira’.

4. Tsu : *Tell me, I am not in a cage now*.

Tsa : Ayo, berilah aku semangat bahwa aku orang bebas.

Kalimat *I am not in a cage* mengandung makna ‘Aku sudah tidak berada dalam sangkar lagi’. Ungkapan tersebut sama maksudnya dengan ‘aku orang bebas’. Terjemahan ini secara idiomatis sangat tepat sesuai dengan konteks budaya masyarakat pengguna bahasa sasaran (Bsa) dan mudah dipahami.

5. Tsu : *Excuse me?*

Tsa : Maaf, apa maksud Anda?

Ungkapan *excuse me* pada nomor 5 ini berbeda konteksnya dengan nomor 1 di atas. Pada nomor 1 konteksnya adalah seseorang meminta izin untuk melakukan sesuatu karena dia khawatir mengganggu, sedangkan pada konteks nomor 5 seseorang ingin mengklarifikasi maksud orang lain sebagai lawan bicaranya.

h. Metode Komunikatif

Menurut Newmark (1988: 47), penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks Bsu, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca bahasa sasaran (Bsa). Machali (2009: 55) menambahkan bahwa metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu mimbar pembaca dan tujuan penerjemahan. Contoh dari metode penerjemahan ini adalah penerjemahan kata *spine* dalam frasa *thorns spines in old reef sediments*. Jika kata tersebut diterjemahkan oleh seorang ahli biologi, maka padanannya adalah *spina* (istilah teknis Latin), tetapi jika diterjemahkan untuk mimbar pembaca yang lebih umum, maka kata itu diterjemahkan menjadi 'duri'.

Di samping itu Nababan (2003: 41) menjelaskan bahwa penerjemahan komunikatif pada dasarnya menekankan pengalihan pesan. Metode ini sangat memperhatikan pembaca atau pendengar Bsa yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam teks terjemahan. Metode ini juga sangat memperhatikan keefektifan bahasa

terjemahan. Kalimat 'Awas Anjing Galak' dapat diterjemahkan menjadi *Beware of the dog!* daripada *Beware of the vicious dog!* Karena bagaimanapun juga kalimat terjemahan ke-1 sudah mengisyaratkan bahwa anjing itu galak (*vicious*).

Berdasarkan pengamatan penulis, setiap penerjemah memiliki gaya masing-masing dalam menerjemahkan suatu karya. Gaya yang dia pakai akan sangat berkaitan erat dengan metode penerjemahan yang dia gunakan dan bergantung pada tujuan penerjemahan yang dia miliki. Di antara para penerjemah ada yang menggunakan metode penerjemahan setia, seperti yang telah dilakukan oleh penerjemah novel "*Harry Potter and the Phylosopher's Stone*". Alasannya adalah bahwa dia tidak mau melepaskan makna kontekstual dalam Tsu-nya. Dia berusaha mempertahankan istilah-istilah yang berkaitan dengan sosio-budaya dan latar dari Bsu, misalnya mempertahankan kata *Mr* dan *Mrs* serta nama-nama diri para karakter dalam novel itu. Dia tidak melakukan suatu adaptasi atau domestikasi tetapi mempertahankan ideologi pemerasingan (*foreignization*) (Hoed, 2008). Ini dilakukan demi menjaga keaslian unsur-unsur cerita dan nilai-nilai budaya yang melatari cerita tersebut sehingga pembaca diajak untuk mengenali tema, karakter, latar dan atmosfir budaya asing. Para penerjemah novel lainnya masing-masing berbeda dalam memilih metode penerjemahan. Di antaranya ada yang menggunakan penerjemahan bebas, semantis, idiomatik, dan adaptasi. Hal tersebut dilakukan bergantung kepada kebiasaan serta

gaya yang menjadi ciri khas mereka. Mungkin pula bergantung pada tujuan penerjemahan itu sendiri.

3. Teknik Penerjemahan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005: 1158), teknik adalah cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Berdasarkan definisi tersebut, teknik itu berbeda dengan metode. Sudah dikatakan dalam bahasan sebelumnya, metode penerjemahan mempengaruhi keseluruhan teks hasil terjemahan, sedangkan teknik adalah cara praktis untuk menganalisis dan mengklasifikasi bagaimana proses pencarian padanan itu dilakukan (Molina dan Albir, 2002: 509). Dalam hal ini Molina dan Albir menjelaskan lima karakteristik dasar dari teknik penerjemahan:

- a) Teknik penerjemahan berpengaruh terhadap hasil terjemahan.
- b) Teknik penerjemahan membandingkan Bsu dengan Bsa.
- c) Teknik penerjemahan berpengaruh terhadap satuan-satuan teks terkecil, misalnya kata, frasa, dan kalimat.
- d) Teknik penerjemahan bersifat diskursif (logis) alamiah dan kontekstual.
- e) Teknik penerjemahan itu fungsional.

Walapun demikian teknik-teknik penerjemahan itu bukanlah satu-satunya sebagai serentetan kategori yang tersedia untuk menganalisis teks terjemahan, karena masih ada kategori-kategori alternatif lainnya yang dapat mempengaruhi proses analisis dalam penerjemahan, misalnya koherensi

(tautan makna kalimat dalam teks), kohesi (paduan gramatikal dan/atau leksikal antara unsur-unsur sebuah teks), dan progresi tematik (alur tema berdasarkan maksud si pengarang).

Dalam prakteknya, seorang penerjemah dapat menggunakan satu, dua, tiga atau empat teknik sekaligus dalam menerjemahkan satu tuturan. Newmark (1988: 91) menggambarkan “*You can describe them as two or more bites at one cherry*”. Jika penerjemah hanya menggunakan satu teknik saja dalam menerjemahkan satu tuturan atau kalimat, maka sudah lazim disebut teknik tunggal. Jika dia menggabungkan dua teknik sekaligus, maka disebut teknik duplet (*couplet*), dan jika menggabungkan tiga teknik, maka disebut teknik triplet, sedangkan empat teknik penerjemahan disebut teknik kuadruplet (*quadruplet*).

Dalam teknik tunggal, seorang penerjemahan hanya menggunakan satu teknik penerjemahan dalam menerjemahkan satu tuturan, apakah itu menggunakan teknik literal, peminjaman murni, transposisi, modulasi dan lain-lain. Berikut adalah penerjemahan dengan menggunakan teknik tunggal:

Tsu: *He bought pizza yesterday.*

Tsa: Dia membeli *pizza* kemarin.

Dari kasus penerjemahan di atas, penggunaan kata “*pizza*” pada teks sasaran (Tsu) merupakan contoh dari teknik tunggal karena penerjemah hanya menggunakan satu teknik saja yaitu teknik peminjaman murni.

Duplet atau *couplet* adalah cara yang digunakan oleh penerjemah untuk menggunakan dua teknik yang berbeda dalam menerjemahkan satu tuturan atau kalimat (Ordudary, 2007:5). Berikut adalah contoh penggunaan teknik duplet dalam penerjemahan frasa idiomatik:

Tsu: *tooth and nail*

Tsa: 'mati-matian'

Dari contoh di atas dapat dianalisis bahwa dalam menerjemahkan frasa *tooth and nail* menjadi 'mati-matian', penerjemah menggunakan pendekatan duplet yaitu menggabungkan teknik transposisi dan modulasi. Pertama, penerjemah menggunakan teknik transposisi (*transposition*), yaitu menerjemahkan frasa *tooth and nail* yang bersatu sebagai kata benda (nomina) menjadi frasa 'mati-matian' yang bertatus sebagai kata keterangan (adverbial). Kedua, penerjemah menggunakan teknik modulasi (*modulation*), yaitu menggeser makna frasa *tooth and nail* (= gigi dan kuku) secara bebas dan idiomatik menjadi frasa 'mati-matian'.

Triplet adalah upaya yang dilakukan oleh penerjemah untuk menggabungkan tiga teknik yang berbeda dalam menerjemahkan satu tuturan atau kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut:

Tsu: *We were far too old to settle an argument with a fist-fight.*

Tsa: 'Karena kami sudah terlalu besar untuk membereskan perselisihan melalui adu tinju.'

Data terjemahan di atas menggambarkan bahwa penerjemah menggunakan teknik triplet, yaitu: pertama, dia menggunakan teknik

penambahan (*addition*) dengan cara menambahkan kata ‘Karena’ pada awal kalimat teks sasaran (Tsa), padahal pada teks sumber (Tsu) tidak ada. Kedua, dia menggunakan teknik modulasi (*modulation*) untuk menggeser makna ‘terlalu tua’ (= *too old*) menjadi ‘terlalu besar’ dan ‘pendapat’ (= *argument*), yang seharusnya ‘silang pendapat’ menjadi ‘perselisihan’. Ketiga, dia menggunakan teknik penghilangan (*reduction/deletion*) pada dua buah kata sandang *an* dan *a* pada *an argument* dan *a fist-fight*, padahal dua kata sandang itu masih dapat dipakai atau dimunculkan dengan padanan kata ‘sebuah’.

Dalam teknik kuadruplet (*Quadruplet*), penerjemah menggunakan empat teknik yang berbeda dalam menerjemahkan satu tuturan atau kalimat (Newmark, 1988: 91) dan (Liu dan Wang, 2010: 300).

Berikut adalah contoh dari penggunaan kuadruplet:

Tsu: *Mrs. Smith called a bakery shop for an order of pizza.*

Tsa: ‘Bu Smith menelfon toko kue untuk memesan seporisi pizza.’

Dari contoh di atas, kita dapat menganalisis bahwa penerjemah telah menggunakan empat teknik sekaligus. Pertama, dia menggunakan teknik reduksi (*reduction*) karena menghilangkan kata sandang *a* pada *bakery shop* dan menerjemahkannya menjadi ‘toko kue’ tanpa kata sandang ‘sebuah’. Kedua, dia menggunakan teknik transposisi (*transposition*) untuk menerjemahkan frasa *for an order* (=untuk sebuah pesanan) yang berstatus sebagai frasa nomina, menjadi frasa verba ‘untuk memesan’. Ketiga, dia menggunakan teknik adisi (*addition*) yaitu menambahkan kata ‘seporisi’

dalam Tsa, yang tidak muncul dalam Tsu. Keempat, dia menggunakan teknik peminjaman murni (*pure borrowing*), yaitu menggunakan kata *pizza* dalam Tsa.

Teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam penulisan ini diambil dari pendapat Molina dan Albir (2002), Hatim dan Munday (2004), dan Bosco (2008).

a. Teknik Langsung

1) Teknik Peminjaman

Menurut Molina dan Albir (2002: 510), peminjaman (*borrowing*) adalah teknik penerjemahan dengan cara mengambil kata atau ungkapan langsung dari bahasa lain. Biasanya kata atau ungkapan yang dipinjam tersebut bersifat murni atau tanpa perubahan, misalnya kata *lobby* dari bahasa Inggris dipinjam oleh bahasa Spanyol. Contoh beberapa kata bahasa Spanyol yang telah mengalami naturalisasi yang dipinjam dari bahasa Inggris, seperti kata *gol* dari *goal*, kata *fútbol* dari *football*, kata *lider* dari *leader*, kata *mitin* dari *meeting*. Teknik *borrowing* ini sama dengan prosedur naturalisasinya Newmark (1988).

Richards (1992:40) menambahkan *borrowing* adalah kata atau frasa yang diambil dari sebuah bahasa dan digunakan dalam bahasa lain, misalnya bahasa Inggris mengambil frasa *garage* (walaupun pengucapannya berbeda) dari bahasa Prancis, *al fresco* dari bahasa Italia, *moccasin* dari bahasa Indian Amerika. Selanjutnya dia mengatakan bahwa jika kata

pinjamannya itu berbentuk kata tunggal maka disebut dengan *loan word*. Contoh kata-kata pinjaman bahasa Indonesia dari bahasa Inggris adalah *anus, urine, horizon, diameter, stereo, neutron*, dan lain-lain dapat dilihat dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Tim, 2006: 8-33).

Istilah lain yang hampir sama dengan peminjaman adalah naturalisasi (*naturalization*). Menurut Newmark (1988: 82) naturalisasi ini adalah sebuah prosedur penerjemahan yang menransfer dan mengadaptasi kata Bsu terlebih dahulu ke dalam pengucapan yang normal (*the normal pronunciation*), kemudian menransfer dan mengadaptasikannya ke dalam bentuk-bentuk kata yang normal (*the normal morphology/word-forms*), misalnya kata *performance* (Ing) dinaturalisasikan ke dalam bahasa Jerman menjadi *performanz* (Jr). Contoh lain dalam bahasa Indonesia ada kata 'estat' yang merupakan hasil naturalisasi dari kata bahasa Inggris *estate*, kata 'polis' dalam bahasa Malaysia dinaturalisasi dari kata bahasa Inggris *police*. Menurut Nida (1982) konsep ini disebut dengan *borrowing*, misalnya kata bahasa Inggris *performance* itu dipinjam dari kata bahasa Jerman *performanz*. Adapun Molina dan Albir (2002: 501) mengelompokkannya ke dalam teknik penerjemahan dengan sebutan peminjaman murni (*pure borrowing*), contohnya kata bahasa Inggris *lobby* dipinjam langsung secara murni oleh bahasa Spanyol menjadi *lobby*, sedangkan jika kata bahasa Inggris *meeting* menjadi kata bahasa Spanyol *mitin*, mereka sebut dengan naturalisasi.

2) Teknik *Calque*

Menurut Richards (1992: 44), *calque* termasuk ke dalam jenis *loan translation* atau peminjaman, yaitu teknik penerjemahan yang menerjemahkan morfem atau kata suatu bahasa ke dalam morfem atau kata bahasa lain yang ekuivalen. Contohnya kata bahasa Inggris *almighty* adalah *calque* dari bahasa Latin *omnipotens*: *omni* = *all* dan *potens* = *mighty*, jadi *omnipotens* menjadi *almighty*, *beer garden* dari bahasa Jerman *biergarten* dan *academic freedom* dari *akademische Freiheit*.

Adapun Molina dan Albir (2002: 510) menegaskan bahwa *calque* adalah teknik penerjemahan yang secara harfiah menerjemahkan sebuah kata atau frasa asing, baik secara leksikal maupun struktural misalnya terjemahan *Normal School* dari bahasa Prancis *École normale*.

3) Teknik *Literal*

Penerjemahan harfiah oleh Molina dan Albir (2002: 501) dikategorikan ke dalam teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan ini mencoba menerjemahkan sebuah kata atau ungkapan secara kata-demi-kata.

“Literal translation is to translate a word or an expression word for word.”

Yang dimaksud dengan kata-demi-kata ini bukan berarti menerjemahkan satu kata untuk kata yang lainnya, tetapi lebih cenderung kepada menerjemahkan kata-per-kata berdasarkan fungsi dan maknanya

dalam tataran kalimat. Berikut adalah contoh yang dikemukakan oleh Bosco (2008:1):

Tsu (Sp): “*El equipo experimentado está trabajando para terminar el informe.*’

Tsa (E) : ‘*The experienced team is working to finish the report.*’

Dalam contoh di atas penerjemahan frasa *equipo experimentado* diterjemahkan sesuai dengan fungsi dan makna masing-masing kata sesuai dengan struktur frasanya Tsu masing-masing, misalnya menjadi *experienced team* tidak *team experienced* karena struktur frasa bahasa Inggris itu Menerangkan Diterangkan (MD) yang berlawanan dengan struktur frasa bahasa Spanyol yang berstruktur frasa Diterangkan Menerangkan (DM). Struktur frasa tersebut sama dengan struktur frasa bahasa Indonesia, sehingga frasa *equipo experimentado* dapat diterjemahkan menjadi ‘tim yang berpengalaman’ karena *equipo* = *team* = *tim* dan *experimentado* = *experienced* = *berpengalaman*.

b. Teknik Tidak Langsung

1) Teknik Transposisi

Transposisi dalam hal ini adalah teknik penerjemahan yang mencoba mengubah sebuah kategori gramatikal.

“*Transposition is to change a grammatical category.*” (Molina dan Albir, 2002: 510)

Contohnya adalah penerjemahan kalimat bahasa Inggris ‘*He will soon be back*’ diterjemahkan ke dalam bahasa Sanyol menjadi ‘*No tardará en veir*, yang mengubah adverbial ‘*soon*’ menjadi kata kerja ‘*tardar*’ yang berarti ‘*take a long time*’ dari pada tetap menerjemahkannya ke dalam bentuk adverbial dan menerjemahkan menjadi ‘*Estará de vulelta pronto*’.

Pergeseran bentuk (*transposition*) menurut Catford (1965: 73) disebut dengan istilah *shift*, adalah teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa. Menurut Machali (2009: 93-98) ada empat jenis pergeseran bentuk:

1) Pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Dalam hal ini, penerjemah tidak punya pilihan lain, ia wajib melakukan transposisi itu, misalnya:

a) Penerjemahan pronomina jamak dalam bahasa Inggris menjadi nomina tunggal dalam bahasa Indonesia.

Tsu: *a pair of glasses*

Tsa: sepasang kacamata

b) Pengulangan adjektif dalam bahasa Indonesia dari adverbial yang menerangkan subjek berpronomina jamak dalam bahasa Inggris.

Tsu : *The houses in Jakarta are built beautifully.*

Tsa : Rumah di Jakarta bagus-bagus.

c) Adjektif + nomina menjadi nomina + adjektif

Tsu : *beautiful woman*

Tsa : wanita (yang) cantik

- 2) Pergeseran struktur gramatikal dalam Bsu yang tidak ada dalam Bsa.
- a) Peletakan objek di depan kalimat bahasa Indonesia yang tidak lazim dalam konsep struktur gramatikal bahasa Inggris, kecuali dalam kalimat pasif, sehingga struktur kalimatnya tetap berbentuk kalimat berita biasa.
- Tsu : *We must bring the book.*
- Tsa : Buku itu harus kita bawa.
- b) Peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia yang tidak lazim dalam struktur bahasa Inggris, kecuali dalam kalimat imperatif. Maka padanannya memakai struktur kalimat berita biasa.
- Tsu : *Its usage has been approved.*
- Tsa : Telah disahkan penggunaannya.
- 3) Pergeseran karena alasan kewajaran ungkapan, padanan Bsu tidak wajar atau kaku dalam Bsa.
- a) Nomina/frasa nomina dalam Bsu menjadi verba dalam Bsa.
- Tsu : *to train intellectual men for the pursuits of an intellectual life*
- Tsa : untuk melatih para intelektual untuk mengejar kehidupan intelektual
- b) Adjektif + nomina/frasa nomina dalam Bsu menjadi nomina + nomina dalam Bsa.
- Tsu : *medical student*
- Tsa : mahasiswa kedokteran

- c) Klausa dalam bentuk *participial* dalam Bsu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam Bsa.

Tsu : *The approval signed by the doctor is valid.*

Tsa : Persetujuan yang ditandatangani oleh dokter itu sah.

- d) Adjektif + nomina menjadi nomina + klausa

Tsu : *lending bank*

Tsa : bank yang memberikan pinjaman

- e) Pergeseran kelas kata

- i) nomina → verba

Tsu : *It was an arduous climb up the mountain.*

Tsa : Sungguh sukar mendaki gunung itu.

- ii) Adjektif → verba

Tsu : *The neighbours were hostile to the family.*

Tsa : Para tetangga itu memusuhi keluarga tersebut.

- 4) Pergeseran unit misalnya kata menjadi frasa yang sering kita jumpai dalam penerjemahan kata-kata lepas (Machali, 2009:98), misalnya:

- a) Tsu : *adept*

Tsa : sangat terampil

- b) Tsu : *amenity*

Tsa : sikap ramah tamah

- c) Tsu : *deliberate*

Tsa : tenang dan berhati-hati

- d) Tsu : *interchangeability*

Tsa : keadaan dapat saling dipertukarkan

2) Teknik Modulasi

Modulasi dalam batasan ini adalah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif yang ada dalam Tsu baik secara leksikal maupun struktural, contohnya dalam penerjemahan kalimat bahasa Arab ستصيرأبا diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *'you are going to have a child'* daripada diterjemahkan *'you are going to be a father.'* Padahal memang kata أبا itu berarti *'father'*=seorang ayah, tetapi dalam kasus ini kata tersebut diterjemahkan menjadi *'child'* = seorang anak. Itulah yang terjadi dalam teknik modulasi karena kasus pengubahan sudut pandang antara orang Arab dan Inggris berbeda secara kultur walaupun memang logikanya jika kalimat *'Kamu akan memiliki anak'* pada intinya sama dengan *'Kamu akan menjadi seorang ayah'*.

Pergeseran makna (*modulation*) dibagi menjadi dua, yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas (Newmark dalam Machali, 2000:69).

1) Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata atau frasa Bsu tidak ada padanannya dalam Bsa, sehingga perlu dimunculkan. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

a) Struktur aktif dalam Bsu menjadi pasif dalam Bsa dan sebaliknya.

i) *Infinitive of purpose* dalam bahasa Inggris.

Tsu : *The problem is hard to solve.*

Tsa : Masalah itu sukar (untuk) dipecahkan.

ii) Konstruksi pasif nol dalam bahasa Indonesia menjadi konstruksi aktif dalam bahasa Inggris

Tsu (Ind) : Laporan itu akan saya sampaikan besok pagi.

Tsa (Ing) : *I will submit the report tomorrow morning.*

b) Kata yang bernuansa khusus dalam Bsu diterjemahkan menjadi kata yang bernuansa umum dalam Bsa.

Tsu : *society*

Tsa : masyarakat (hubungan sosialnya)

2) Modulasi bebas adalah teknik penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan pertalian arti dalam Bsa, mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa, dan sebagainya.

a) Menyatakan secara tersurat dalam Bsa apa yang tersirat dalam Bsu.

Tsu : *environmental degradation*

Tsa : penurunan mutu lingkungan

b) Frasa preposisi sebab-akibat dalam BSu menjadi klausa sebab-akibat dalam BSa.

Tsu : *We all suffer from the consequences of environmental degradation.*

Tsa : Kita semua menderita karena (adanya) penurunan mutu lingkungan.

c) Bentuk positif dalam Bsu menjadi negatif ganda dalam Bsa.

Tsu : *Conflicts are bound to occur.*

Tsa : Konflik militer tak urung terjadi juga. (urung = tidak jadi)

3) Teknik Kompensasi

Molina dan Albir (2002: 510) mengatakan:

“Compensation is used to introduce a Source Text (ST) element of information or stylistic effect in another place in the Target Text (TT) because it cannot be replaced in the same place as in the Source Text (ST).”

Definisi di atas menyatakan bahwa kompensasi digunakan untuk memperkenalkan unsur informasi atau efek stilistik Tsu terhadap Tsa karena unsur atau efek tersebut tidak dapat digantikan atau tidak ada padanannya dalam Tsa. Contohnya kata ganti orang ‘*thee*’ dalam bahasa Inggris kuno diganti dengan bentuk penyeru ‘*O*’ dalam bahasa Prancis.

Tsu (E): *I was seeking thee, Flathead.*

Tsa (F): *En vérité, c’est bien toi que je cherche, O Tête-Plate.*

Unsur informasi atau efek stilistik yang ada dalam bentuk kata ganti bahasa Inggris ‘*thee*’ yang bernilai padanan kuno (*archaic equivalent*) tidak dapat digantikan dengan bentuk kata ganti bahasa Prancis (*tu, te, toi*). Maka dari itu penerjemah mencari penggantinya dengan bentuk penyeru (*vocative*) ‘*O*’ dalam bagian kalimat tersebut karena bentuk penyeru tersebut memiliki rasa bahasa yang sama yaitu bernuansa *archaic*.

Menurut Moentaha (2006: 66), kompensasi (*compensation*) adalah teknik penerjemahan yang sangat menarik, karena adanya ketidakmungkinan penyampaian informasi yang terkandung dalam satuan

Bsu pada satuan Bsa, sehingga penerjemah melakukan kompensasi. Contohnya penerjemahan satuan bahasa *Me* menjadi 'Apa' atau 'Apaan' dalam kalimat berikut:

Tsu : (A) *“Why don't you write a good thrilling detective story?” she asked.*

(B) *“Me?” exclaimed Mrs. Albert Forrester, for the first time in her life regardless of grammar.*

Tsa : (A) “Mengapa Anda tidak menulis roman detektif yang menegangkan

(B) “Apaan?” teriak Ny. Albert Forrester, untuk pertama kali dalam hidupnya lupa pada tata bahasa.

Untuk kasus di atas ini, Ny. Forrester menjawab “*Me*” daripada “*I*”, sehingga dikatakan dia sudah lupa dengan tata bahasa yang benar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “*Me?*” dalam kasus di atas dengan teknik kompensasi diterjemahkan menjadi 'Apa?' atau 'Apaan?'. Mengapa demikian? Karena bahasa Indonesia tidak memiliki padanan untuk satuan bahasa (ragam pronomina cakapan) yang sama seperti kasus “*Aku?*” di atas.

Di samping itu Bosco (2008: 1) mengatakan: *“In general terms compensation can be used when something cannot be translated, and the meaning that is lost is expressed somewhere else in the translated text”*. Definisi tersebut menyebutkan bahwa pada umumnya kompensasi itu digunakan jika sesuatu (unsur informasi atau efek stilistik yang ada pada Tsu) tidak dapat diterjemahkan, serta maknanya yang hilang dicoba untuk

diungkapkan dengan sesuatu yang lain pada Tsa. Bosco juga menyitir pendapat Fawcett (1997) yang mendefinisikan kompensasi sebagai berikut:

“...making good in one part of the text something that could not be translated in another”.

Definisi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Bosco (2008) itu sendiri. Definisi yang dikemukakan oleh Fawcett (1997) ini menyatakan bahwa kompensasi adalah sebuah teknik penerjemahan yang mencoba menciptakan sebuah unsur yang tepat sebagai bagian dari teks sumber (Tsu) yang tidak dapat diterjemahkan dalam teks sasaran (Tsa). Salah satu contoh yang dikemukakan oleh Fawcett (1997) adalah masalah penerjemahan nuansa formalitas dari suatu bahasa misalnya mengganti kata ganti orang informal *tú* dan kata ganti formal *usted* dalam bahasa Spanyol dengan kata ganti orang *tu* dan *vous* dalam bahasa Prancis, dan kata ganti *du* dan *sie* dalam bahasa Jerman dengan hanya satu kata ganti yaitu *'you'* dalam bahasa Inggris.

Sehubungan dengan pokok bahasan ini, Hervey dan Higgins (1992: 35-39) mengelompokkan kompensasi ke dalam empat jenis:

(a) Kompensasi dalam jenis

Kompensasi dalam jenis (*Compensation in kind*) adalah sebuah teknik penerjemahan yang berusaha memperbaiki jenis efek tekstual dalam teks sumber (Tsu) dengan jenis yang lain dalam teks sasaran (Tsa) (Hervey dan Higgins, 1992: 35-39).

"*Compensation in kind refers to making up for one type of textual effect in the source text (ST) by another type in the target text (TT).*"

Wilayah tempat kompensasi dalam jenis (*Compensation in kind*) ini sering dikaitkan dengan perbedaan antara kala naratif (*narrative tenses*) dalam bahasa Perancis dan bahasa Inggris. Misalnya, perbedaan mencolok antara *past tense* dan *perfect tense* yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

Selanjutnya, *Compensation in kind* ini secara lebih jelas dapat dibagi ke dalam tiga bentuk yang khas. Pertama, makna harfiah dalam Tsu dapat dikompensasi dengan makna konotatif dalam Tsa, misalnya teks sumber 'tu' secara eksplisit berdenotasi dengan '*familiar addressee*' (=si alamat umum yang dikenal), sedangkan dalam teks sasaran 'old man' berkonotasi dengan '*familiarity*' (=keakraban). Kedua, makna konotatif dalam Tsu dapat dikompensasi dengan makna harfiah, misalnya makna implisit dari kata *Almighty* akan hilang jika 'elle-même' diterjemahkan menjadi '*itself*'. Hilangnya konotasi tersebut dapat dikompensasi dengan menyisipkan rujukan yang memiliki efek sejenis, yaitu kata '*God*'. Ketiga, efek humor dalam teks sumber dapat dikompensasi dengan humor sejenis dari sumber lainnya, seperti jenis *puns* (=permainan kata-kata) atau *wordplay*, misalnya dalam buku-buku dongeng *Astérix*, frasa *Astérix en Corse* dikompensasi dengan *Astérix in Corsica*.

(b) Kompensasi di tempat

Dalam hal ini mereka menyatakan bahwa kompensasi di tempat (*Compensation in place*) merupakan sebuah teknik penerjemahan yang berupaya menampilkan suatu efek yang hilang pada bagian tertentu dalam Tsu dengan cara menciptakan ulang sebuah efek yang sesuai, baik itu terletak pada posisi awal maupun akhir (suatu frasa atau kalimat) dalam Tsa (Hervey dan Higgins, 1992:37).

“Compensation in place consists in making up for the lost of a particular effect found at a given place in the ST by re-creating a corresponding effect at an earlier or later in the TT.”

Contoh dari *Compensation in place* adalah penerjemahan aliterasi pola bunyi konsonan [v] dalam bahasa Francis menjadi pola bunyi konsonan [n] dalam bahasa Inggris serta asonansi pola bunyi vokal [i] dalam bahasa Francis menjadi pola bunyi diftong [ou] dalam bahasa Inggris sebagaimana dalam contoh berikut:

Tsu (F): *Voilà ce que veulent dire less viriles acclamations de nos villes et de nos villages, purgés enfin de l'ennemi.*

Tsa (E): *This is what the cheering means, resounding through our towns and villages cleansed at last of the enemy.*

(c) Kompensasi dengan cara menggabung

Kompensasi dengan cara menggabung (*Compensation by merging*) adalah teknik penerjemahan dengan cara memadatkan atau meringkas ciri-ciri Tsu dalam bentangan yang relatif panjang (misalnya, sebuah frasa

komplek) ke dalam sebuah bentangan Tsa yang relatif pendek (misalnya, sebuah kata tunggal atau frasa tunggal) (Hervey dan Higgins, 1992:38).

“The technique of compensation by merging is to condense ST features carried over a relatively long stretch of text (say, a complex phrase) into a relatively short stretch of the TT (say, a simple word or a simple phrase).”

Contoh dari *Compensation by merging* ini adalah penerjemahan frasa yang relatif panjang yaitu, *cette marque infamante qui désigne* dengan cara dipadatkan atau diringkas menjadi sebuah frasa yang relatif pendek yaitu *brands ... as* seperti dalam contoh berikut:

Tsu (F): *Le péché, cette marque infamante qui désigne la méchante, la damnée.*

Tsa (E): *Sin, which brands a woman as evil, wicked and damned.*

Frasa *cette marque infamante qui désigne* yang panjang ini bermakna *‘that ignominious stigma/brand which designates’* yang artinya ‘noda/cap jahat itu yang menandakan’ diterjemahkan menjadi sebuah frasa *brands ... as* yang pendek yang bermakna ‘describe ... as’ yang artinya menggambarkan seseorang/sesuatu sebagai.

(d) Kompensasi dengan cara memecah

Kompensasi dengan cara memecah (*Compensation by splitting*) adalah teknik penerjemahan dengan cara memecah suatu unsur informasi atau efek stilistik tunggal dalam Tsu menjadi dua unsur informasi atau efek stilistik yang mewakili dalam Tsa. Hal tersebut dipilih jika tidak ada kata

tunggal dalam Tsa yang tidak memiliki cakupan makna dalam Tsu (Hervey dan Higgins, 1992: 39).

“Compensation by splitting may be resorted to, if the context allows, in cases where there is no single TL word that covers the same range of meaning as a given ST word.”

Contohnya adalah memecah kata benda *'Les papillons'* dalam bahasa Prancis (F) menjadi dua kata benda bahasa Inggris (E) yang mewakili yaitu *'Moths and Butterflies'*. Contoh lainnya adalah kata benda bahasa Prancis *'comble'* yang berarti *to fill (a gap/lack)* dalam bahasa Inggris dipecah menjadi *soothe or heal'*(E) dan *'approfondit'* yang berarti *'to go deeper/further into'* dipecah menjadi *'open and probes'* (E).

Tsu (F): *La poésie ne comble pas mais au contraire approfondit toujours davantage le manque et le tourment qui la suscitent.*

Tsa (E): *Poetry does not soothe or heal the lack and the torment that prompt it, but opens and probes them ever more deeply.*

4) Teknik Adaptasi

Adaptasi (*adaptation*) sebagai metode penerjemahan menurut Newmark (1988), berbeda dengan adaptasi sebagai teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002: 509). Adaptasi sebagai metode mengarah kepada penerjemahan yang menghasilkan keseluruhan teks menjadi sebuah saduran, sedangkan adaptasi sebagai teknik lebih cenderung kepada upaya mengganti sebuah unsur kultural dalam Bsu dengan sebuah unsur kultural yang sesuai dengan pengguna Bsa atau unsur budaya sasaran, contohnya mengganti kata bahasa Inggris *baseball* dengan kata bahasa Spanyol *fútbol*.

Konsep adaptasi di atas selaras dengan pendapat Vinay dan Darbelnet (1977) dan Margot (1979). Jadi teknik adaptasi belum tentu mengubah seluruh teks menjadi sebuah saduran, karena teknik ini hanya menerjemahkan unsur-unsur teks saja, kecuali memang semua unsur dalam teks diadaptasi secara keseluruhan. Kalau dalam terjemahan Inggris ke Indonesia kita menjumpai terjemahan frasa *Dear sir* menjadi 'Yang terhormat' atau frasa *Sincerely yours* diterjemahkan menjadi 'Hormat saya'. Teknik penerjemahan ini disesuaikan dengan budaya sasaran dalam bahasa Indonesia.

5) Teknik Deskripsi

Deskripsi adalah teknik penerjemahan dengan cara mengganti sebuah istilah atau ungkapan dengan sebuah deskripsi bentuk dan/atau fungsinya.

"Description is to replace a term or expression with a description of its form or/and function." (Molina dan Albir, 2002: 510)

Contoh dari deskripsi adalah penerjemahan kata bahasa Italia *Panetto* menjadi sebuah deskripsi dalam bahasa Inggris '*Traditional Italian cake eaten on New Year's Eve*'. Mengapa demikian? Karena dalam bahasa Inggris tidak dikenal istilah atau jenis makanan *Panetto*, sehingga dianggap untuk menggantikan kata benda itu dengan sebuah deskripsi yang menggambarkan jenis makanan tersebut.

Menurut Moentaha (2006: 77-78), penerjemahan deskripsi adalah penyampaian makna dari Tsu ke dalam Tsa dengan menggunakan kombinasi kata-kata bebas, yaitu menjelaskan satuan-satuan leksikal yang mencerminkan realitas spesifik negara yang satu dengan negara lainnya, karena satuan-satuan seperti itu tidak mempunyai ekuivalensi (satuan-satuan leksikal tanpa ekuivalensi). Berikut ini adalah beberapa contoh dari teknik penerjemahan deskripsi:

1) Tsu : *'cow-creamer'*

Tsa : *'poci yang berbentuk sapi untuk tempat susu'*

Frasa *cow-creamer* dideskripsikan dengan frasa *'poci yang berbentuk sapi untuk tempat susu'*.

2) Tsu : *'nasi tumpeng'*

Tsa : *'boiled rice, designed in the shape of cone'*

Frasa *'nasi tumpeng'* dideskripsikan dengan frasa *boiled rice, designed in the shape of cone*.

3. Tsu : *'celengan'*

Tsa : *'a box made of soil, designed in the form of wild boar for saving money'*

Kata *'celengan'* dideskripsikan dengan *a box made of soil, designed in the form of wild boar for saving money'*.

4. Tsu : *'pagar betis'*

Tsa : *'volunteer guard against attack or escape of criminals by blocking way without weapons'* (Echols dan Shadily, 2001: 402).

Frasa ‘pagar betis’ dideskripsikan dengan *volunteer guard against attack or escape of criminals by blocking way without weapons*.

6) Teknik Kreasi Diskursif

Kreasi diskursif (*discursive creation*) adalah teknik penerjemahan yang berupaya untuk menentukan atau menciptakan sebuah padanan sementara yang benar-benar di luar konteks yang tak terprediksi.

“To establish a temporary equivalence that is totally unpredictable out of context.” (Molina dan Albir, 2002: 510)

Contohnya penerjemahan judul film ‘*Rumble fish*’ dalam bahasa Inggris menjadi ‘*La ley de la calle*’ dalam bahasa Spanyol. Sebenarnya, frasa ‘*Rumble fish*’ itu sendiri tidak memiliki kesinambungan makna dengan frasa ‘*La ley de la calle*’ = ‘*Line of the street*’ = ‘jalur/lintasan jalan (yang ramai)’ sedangkan ‘*Rumble fish*’ = ‘Ikan gemuruh’.

Di samping itu Delisle dalam Molina dan Albir (2002: 505) menambahkan bahwa:

“Discursive creation is an operation in the cognitive process of translating by which a non-lexical equivalence is established that only works in context.”

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kreasi diskursif merupakan sebuah upaya aktivitas dalam proses kognitif penerjemahan yang menentukan atau menciptakan sebuah padanan non-leksikal yang hanya berfungsi dalam konteks. Misalnya kalimat ‘*Ideas become cross-fertilized*’

dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi ‘*Le choc des idées se révèle fécond*’ dalam bahasa Prancis.

7) Teknik Kesepadanan Lazim

Kesepadanan lazim (*established equivalent*) adalah teknik penerjemahan yang berupaya menggunakan sebuah istilah atau ungkapan yang dikenal (dalam kamus atau aturan bahasa sebagaimana mestinya) sebagai sebuah padanan dalam Tsa.

“*Established equivalent is to use a term or expression recognized (by dictionary or language in use) as an equivalent in the TL.*”

(Molina dan Albir, 2002: 510)

Contoh dari kasus teknik penerjemahan kesepadanan lazim ini adalah penerjemahan ungkapan bahasa Inggris (E) ‘*They are as like as two peas*’ ke dalam bahasa Spanyol (Sp) menjadi ‘*Se parecer como dos gotas de agua*’. Teknik ini hampir sama dengan penerjemahan harfiah (*literal translation*).

Tsu (E) : *They are as like as two peas* = Mereka sangat mirip

Tsa (Sp): *Se parecer como dos gotas de agua* = Mereka sama persis seperti dua tetes air.

Jika dianalisis secara literal, kedua kalimat tersebut diterjemahkan secara mantap mengikuti pola struktur kalimatnya.

TSu (E) : *They are as like as two peas.*
S V Complement

Tsa (Sp): *Se parecer como dos gotas de agua.*
 S V Complement

Kata kerja bantu 'are' (E) adalah *linking verb (to be)* memiliki kesamaan kategori dengan kata kerja bantu *paracer* (Sp) yaitu sebagai *linking verb (look)*.

8) Teknik Generalisasi

Generalisasi adalah teknik penerjemahan yang menggunakan istilah yang lebih umum atau netral.

"Generalization is to use a more general or neutral term." (Molina dan Albir, 2002: 510)

Contoh dari teknik penerjemahan generalisasi ini adalah kasus penerjemahan 'quichet', 'fenêtre' atau 'devanture' dalam bahasa Prancis yang lebih khusus menjadi 'window' dalam bahasa Inggris yang lebih umum. Misalnya 'devanture' sebenarnya berarti 'shop window' = 'jendela toko' bukan 'window' = 'jendela', tetapi dalam kasus ini akhirnya diambil istilah yang lebih umum atau netral saja yaitu 'window' = 'jendela'.

Moentaha (2006: 62) menambahkan bahwa generalisasi adalah penggantian kata dalam Tsu yang maknanya sempit dengan kata Tsa yang maknanya lebih luas. Berikut adalah contohnya:

1. Tsu : *She was letting her temper go by inches.*

Tsa : Dia sedikit demi sedikit kehilangan kesabarannya.

2. Tsu : *When shot, she was apparently taking a walk.*

Tsa : Tampaknya dia terbunuh pada saat jalan-jalan.

Frasa pada contoh ke-1 'go by inches' tidak diterjemahkan menjadi 'inci demi inci' karena di dalam bahasa Indonesia tidak dikenal ungkapan metafora semacam itu, tetapi diganti dengan ungkapan yang lebih umum yaitu 'sedikit demi sedikit'. Kata 'shot' pada contoh ke-2 tidak diterjemahkan 'tertembak' tetapi diterjemahkan dengan istilah yang lebih umum yaitu 'terbunuh'.

9) Teknik Partikularisasi

Partikularisasi adalah teknik penerjemahan yang mencoba menggunakan sebuah istilah yang lebih tepat dan kongkrit.

"Particularization is to use a more precise or concrete term."

(Molina dan Albir, 2002: 510)

Contoh dari teknik penerjemahan ini adalah penerjemahan kata bahasa Inggris 'window' menjadi 'quichet' = 'jendela toko' dalam bahasa Prancis. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik penerjemahan *generalization*. Dari contoh tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan partikularisasi itu mencoba menerjemahkan satu istilah dengan cara mencari padanannya yang lebih spesifik atau khusus.

10) Teknik Reduksi

Molina dan Albir (2002: 510) mengatakan bahwa *reduction* (pengurangan) adalah sebuah teknik penerjemahan yang mengurangi sebuah

item informasi dalam Tsa, misalnya penghilangan frasa *the month of fasting* untuk penerjemahan kata benda *Ramadhan* ke dalam bahasa Inggris, karena kata itu dalam bahasa Arab sudah mengandung makna *the month of fasting* atau 'bulan puasa' sehingga tidak usah disebutkan lagi. Teknik pengurangan (*Reduction*) ini sama dengan konsep *Omission*-nya Vázquez Ayora dan Delisle dalam Molina dan Albir (2002: 505). Mereka menyebutkan bahwa "Omission is the unjustifiable supression of elements in the ST." Artinya bahwa pengurangan adalah pelanggaran penggunaan unsur-unsur yang tidak benar dalam Tsu. Jadi jika ada unsur yang berlebihan, maka harus dihindari. Teknik ini merupakan teknik kebalikan dari penambahan. Teknik penerjemahan ini adalah membuang kata yang berlimpah atau menurut Lyons dalam Moentaha (2006: 70) disebut kelimpahan semantis (*semantic redundancy*). Dalam hal ini tanpa bantuan kata yang melimpah itu, isi informasi dalam Tsu dapat disampaikan ke dalam Tsa secara utuh. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Tsu : *just and equitable treatment*

Tsa : hubungan yang adil

Kata *just and* tidak diterjemahkan atau dihilangkan karena sudah cukup jelas dengan terjemahan kata *equitable* yang sepadan dengan kata 'adil', 'wajar', 'pantas' atau 'patut'.

2. Tsu : *The treaty was proclaimed nul and avoid.*

Tsa : Perjanjian itu dinyatakan tidak berlaku.

Kata *nul* dan *avoid* memiliki konteks makna negatif yang sama, sehingga cukup diterjemahkan ke dalam satu satuan makna saja, yaitu ‘tidak berlaku’.

3. Tsu : *The proposal was rejected and repudiated.*

Tsa : Usulnya ditolak.

Kata *rejected* dan *repudiated* memiliki konteks makna negatif yang sama yaitu ‘ditolak’ dan ‘ditanggalkan’, sehingga jika dua-duanya dipakai akan muncul *semantic redundancy*. Maka dari itu cukup diterjemahkan dengan satu leksikal saja yaitu ‘ditolak’.

11) Teknik Substitusi

Teknik penerjemahan substitusi, baik substitusi *linguistik* maupun substitusi *paralinguistik*, adalah teknik penerjemahan yang mencoba mengubah unsur-unsur linguistik dengan unsur-unsur *paralinguistik*, misalnya intonasi (*intonation*) dengan gerak tubuh (*gestures*) dan sebaliknya.

“*Substitution (linguistic, paralinguistic) is to change linguistic elements for paralinguistic elements (intonation, gestures) or vice versa.*” (Molina dan Albir, 2002: 510)

Contohnya adalah untuk menerjemahkan paralinguistik gerak tubuh dalam konteks budaya Arab (*Arab gestures*), yaitu meletakkan tangan di dada dapat diterjemahkan ke dalam sebuah tuturan ucapan terima kasih, yaitu ‘*Thank you*’. Kasus ini memang sering terjadi dalam *interpreting*.

12) Teknik Variasi

Variasi adalah teknik penerjemahan yang mencoba mengubah unsur-unsur linguistik atau para linguistik (intonasi dan gerak tubuh) yang dapat memberi dampak pada aspek-aspek variasi bahasa, misalnya mengubah nada tekstual, gaya, dialek sosial, dialek geografis, dan lain-lain.

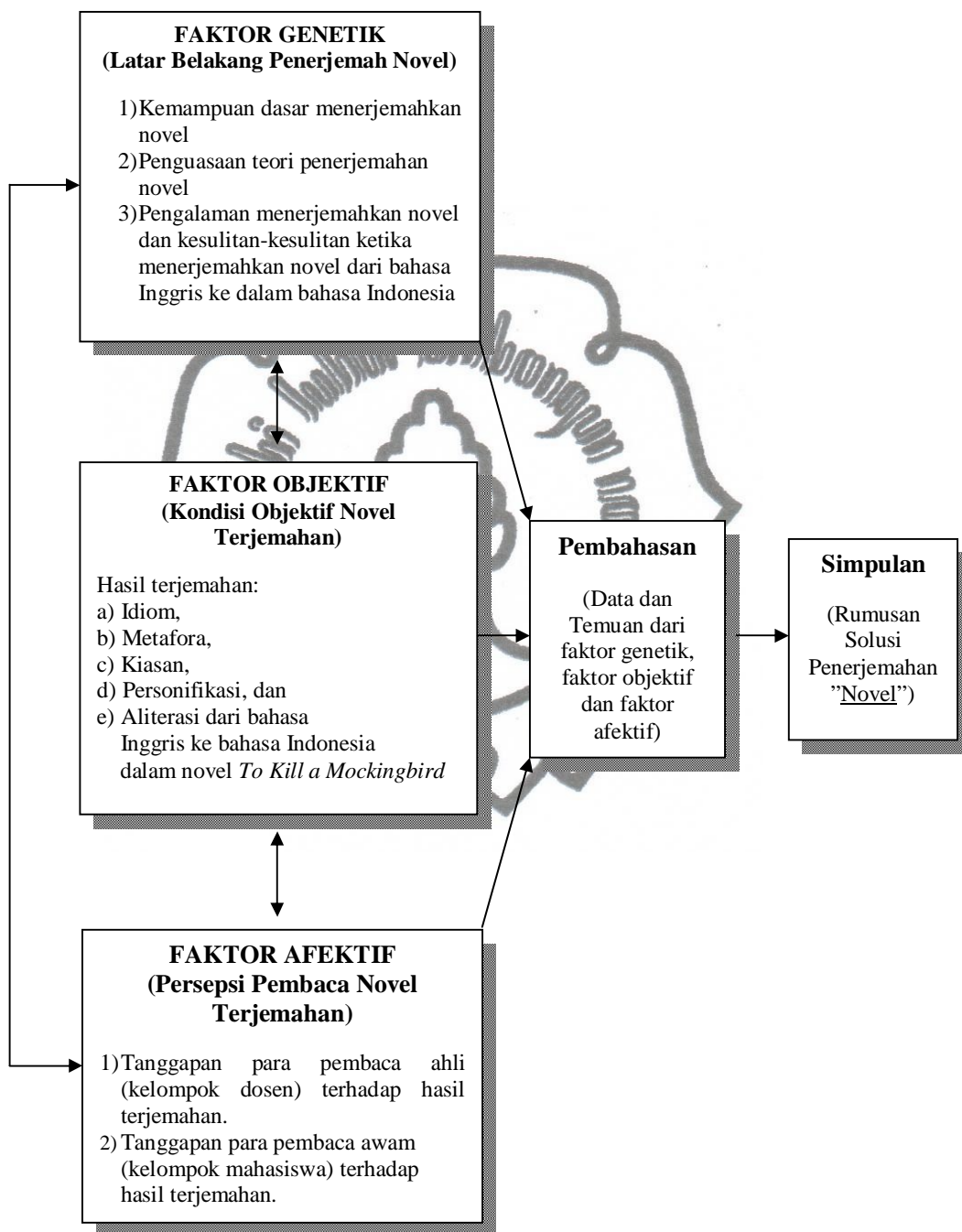
“Variation is to change linguistic or paralinguistic elements (intonation, gestures) that effect aspects of linguistic variation: changes of textual tone, style, social, social dialect, geographical dialect, etc.” (Molina dan Albir, 2002: 510)

Contoh dari teknik penerjemahan variasi adalah memperkenalkan atau mengubah indikator-indikator dialektikal dari karakter-karakter atau lakon dalam suatu cerita ketika seseorang akan menerjemahkan sebuah novel menjadi sebuah pertunjukkan drama untuk anak-anak. Dalam hal ini penerjemah harus mampu mengadaptasi novel ke dalam cerita teater itu dengan cara, misalnya, mengubah nada (*tone*) ceritanya, yang bernada indikator karakter dewasa menjadi indikator karakter yang bernada anak-anak. Nada (*tone*) dalam hal ini adalah cara menyampaikan pikiran atau perasaan.

C. Kerangka Pikir Penulisan

Berikut adalah skema kerangka pikir penulisan yang dimaksud:

Gambar 2.3 Skema Kerangka Pikir Penulisan



Dari kerangka pikir di atas dapat dijelaskan langkah-langkah sebagai berikut:

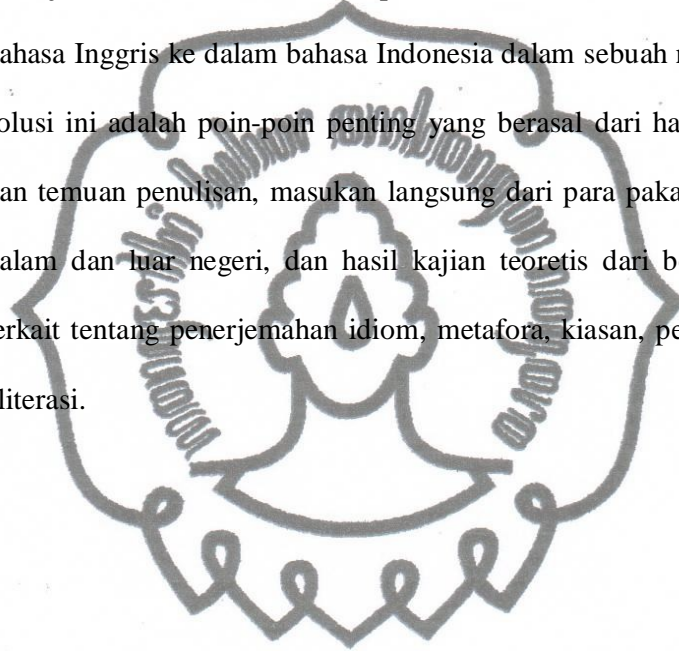
1. Langkah pertama adalah mendeskripsikan kondisi objektif hasil terjemahan (faktor objektif), yaitu gambaran terjemahan ungkapan idiomatik, gaya bahasa metafora, personifikasi, kiasan, dan aliterasi dalam novel *"To Kill a Mockingbird"*. Pada tahapan ini data hasil terjemahan itu dianalisis berdasarkan metode dan teknik penerjemahannya. Selanjutnya akan diketahui pula pendekatan dan ditemukan strategi penerjemahannya. Dari analisis data hasil terjemahan tersebut juga dapat ditemukan problematika penerjemahan yang menyangkut penyimpangan tatabahasa, struktur kalimat, makna, dan gaya. Semua temuan dari langkah pertama ini menjadi indikator kompetensi penerjemahnya.
2. Langkah kedua adalah mengungkap faktor genetik (latar belakang penerjemah). Dalam hal ini, semua informasi yang berkaitan dengan kemampuan dasar menerjemahkan novel, penguasaan teori penerjemahan novel, pengalaman menerjemahkan dan kesulitan-kesulitan yang dimiliki oleh penerjemah diungkap melalui wawancara. Melalui teknik wawancara ini dapat diperoleh informasi lengkap yang sangat penting untuk dikorelasikan langsung dengan hasil analisis dan temuan dari faktor objektif (kondisi objektif). Dari langkah kedua ini dapat diketahui hubungan langsung antara kualitas hasil terjemahan dengan latar belakang penerjemah, sehingga dapat diasumsikan bahwa jika

penerjemah memiliki kompetensi penerjemahan yang lemah, maka hasil terjemahannya akan berkualitas rendah. Jadi tinggi rendahnya kualitas hasil terjemahan itu bergantung pada kuat lemahnya kompetensi penerjemah.

3. Langkah ketiga adalah mengungkap persepsi pembaca novel terjemahan (faktor afektif). Dalam hal ini pembaca dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pembaca ahli dan pembaca awam. Kelompok pembaca ahli adalah dosen-dosen sastra Inggris dan kelompok pembaca awam adalah mahasiswa. Para pembaca ahli diminta untuk menilai tingkat keakuratan dan kewajaran dengan cara membandingkan teks asli dan teks terjemahan dan membaca hasil terjemahannya, sedangkan para pembaca awam ditugasi untuk menilai tingkat keterbacaan dan keterpahaman dengan cara membaca dari hasil terjemahannya. Data dan informasi dari hasil penilaian ini dianalisis dan ditabulasikan. Semua temuan dari persepsi pembaca (faktor afektif) ini dapat dikorelasikan langsung dengan kondisi objektif hasil terjemahan (faktor objektif) dan latar belakang penerjemah (faktor genetik). Dari hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa keakuratan dan kewajaran hasil terjemahan bergantung pada kualitas penerjemahnya, sehingga hasil terjemahannya dapat dibaca dan dipahami dengan baik oleh para pembaca.
4. Langkah keempat adalah melakukan pembahasan semua data dan informasi dari ketiga faktor objektif, genetik, dan afektif. Semua hasil

temuan diramu dan dibahas secara holistik sebagai bahan masukan untuk membuat simpulan.

5. Langkah kelima adalah membuat simpulan. Langkah ini merupakan langkah terakhir untuk membuat muara hasil penulisan. Hasil penulisan ini berupa rumusan solusi untuk penerjemahan novel, khususnya penerjemahan idiom, metafora, personifikasi, kiasan, dan aliterasi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam sebuah novel. Rumusan solusi ini adalah poin-poin penting yang berasal dari hasil analisis data dan temuan penulisan, masukan langsung dari para pakar penerjemahan dalam dan luar negeri, dan hasil kajian teoretis dari berbagai rujukan terkait tentang penerjemahan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi.



BAB III

METODOLOGI PENULISAN

A. Desain Penulisan

Desain penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif, yaitu penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Moleong, 2000). Penulisan kualitatif juga dapat dimaksudkan sebagai jenis penulisan yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin dalam Samsuddin, 2006). Bentuk penulisan adalah penulisan studi kasus terpancang (*embedded case study*), yaitu penulisan kualitatif yang sudah menentukan fokus penulisan berupa variabel utama yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat penulisnya sebelum penulis masuk ke lapangan penulisan (Yin, 2006). Pendekatan penulisan adalah pendekatan model kritik holistik, yaitu suatu sintesis dari model kritik historis, kritik formalistik, dan kritik emosional (Sutopo, 2006).

Berdasarkan asumsi ontologisnya, realitas dalam penulisan kualitatif itu bersifat subjektif dan jamak, melekat dengan penulis, sedangkan dalam penulisan kuantitatif itu objektif dan tunggal, terpisah dengan penulis. Berdasarkan asumsi epistemologisnya, dalam penulisan kualitatif penulis berinteraksi dengan yang diteliti, sedangkan dalam penulisan kuantitatif penulis bebas dari yang diteliti. Berdasarkan asumsi aksiologisnya, penulisan kualitatif itu tidak bebas nilai dan bias, sedangkan

penulisan kuantitatif itu bebas nilai dan tidak bias. Berdasarkan asumsi retorik, penulisan kualitatif itu bersifat informal, keputusan berkembang, personal, kata-kata kualitatif yang berterima, sedangkan penulisan kuantitatif bersifat formal, berdasarkan serangkaian definisi, impersonal, menggunakan kata-kata kuantitatif yang berterima. Berdasarkan asumsi metodologis, penulisan kualitatif berproses induktif, factor-faktor saling membentuk secara simultan, desain berkembang, kategori diidentifikasi selama proses penulisan, terikat konteks, teori dan pola dikembangkan untuk pemahaman, akurat dan reliabel melalui verifikasi, sedangkan penulisan kuantitatif berproses deduktif, sebab akibat, desain statis, kategori disiapkan sebelum studi, bebas konteks, generalisasi mengarahkan prediksi, penjelasan, dan pemahaman, akurat dan reliabel melalui validitas dan reliabilitas (Emzir, 2008).

Semua asumsi di atas mengarah pada alasan mengapa penulisan kualitatif ini dilakukan. Beberapa alasan yang melandasinya adalah bahwa penulisan kualitatif: 1) memaksa penulis untuk masuk ke dalam topik yang mendeskripsikan apa yang terjadi atau apa yang sedang berlangsung, 2) memberi peluang waktu cukup lama, sehingga penulis dapat mengumpulkan data dan informasi yang luas dari pihak yang diteliti melalui akses yang beragam, 3) melibatkan penulis dalam proses analisis data yang kompleks dan cukup memakan waktu, memilah sejumlah data dan mereduksinya menjadi beberapa tema atau kategori untuk memperoleh temuan, gambaran hasil penulisan, dan simpulan 4) mendorong penulis untuk mengeksplorasi

topik penulisan, sehingga variabel-variabel penulisan dapat teridentifikasi, teori-teori pendukung yang dibutuhkan dapat dikembangkan, dan perilaku partisipan dapat dijelaskan, 5) menghantarkan audien menerima penulisan kualitatif sebagai sarana saling tukar pengalaman untuk membangun pengetahuan baru, 6) melatih penulis menjadi pembelajar aktif untuk menceritakan pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dari partisipan (Creswell dalam Ezmir, 2008).

Selanjutnya, dalam penulisan ini pendekatan penulisan kualitatifnya adalah pendekatan model kritik holistik. Pendekatan ini berawal dari sintesis tiga kelompok model kritik, yaitu (1) kelompok kritik historisme, yang menekankan nilai dari faktor genetiknya (latar belakangnya), (2) kritik formalisme, merupakan pendekatan moderen yang menekankan nilai pada kondisi objektif yang bisa ditangkap dengan indera kita, dan (3) kritik emosional, yang menekankan nilai pada makna yang ditangkap oleh sasaran.

Model kritik ini merupakan model yang paling lengkap untuk memperoleh informasi yang beragam dan menyeluruh karena memandang kualitas suatu karya, program, atau peristiwa dan kondisi tertentu dari perspektif latar belakangnya (faktor genetik), kondisi formal yang berupa kenyataan objektifnya (faktor objektif), dan dampaknya yang berupa persepsi orang yang berinteraksi dengan karya, program atau peristiwa yang dievaluasi itu (faktor afektif). Simpulan akhir dari model ini dilakukan dengan analisis yang menghasilkan sintesis dari informasi lengkap yang

bersumber dari tiga faktor tersebut. Dalam hal ini tidak ada faktor yang paling dominan atau memiliki otoritas. Jadi penulis tidak memandang kualitas suatu karya, program, peristiwa, dan kondisi tertentu itu hanya dari satu sudut pandang saja, tetapi dari keseluruhan kondisi secara holistik (Sutopo, 2006).

Pendekatan model kritik holistik ini dipandang paling tepat dan lengkap untuk memperoleh informasi yang beragam. Dalam model kritik holistik ada tiga faktor utama yang dikritisi, yaitu:

- 1) Faktor genetik (latar belakang penerjemah novel), yang berupa segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum karya, konteks awalnya, sebelum program terwujud, dan juga proses pembentukannya.
- 2) Faktor objektif (kondisi objektif hasil terjemahan), yang berupa segala hal yang terjadi dan bisa ditangkap dengan indera pada karya, peristiwa, atau program yang sedang dievaluasi.
- 3) Faktor afektif (persepsi pembaca novel terjemahan), yang berupa tanggapan beragam pengamat atau para pribadi yang terlibat dan juga manfaatnya.

Dalam penulisan ini, yang menjadi faktor objektif adalah semua tuturan yang mengandung idiom, metafora, kiasan, personifikasi dan aliterasi dalam novel *To Kill a Mockingbird* yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Adapun faktor genetik adalah segala hal yang berkaitan dengan latar belakang pencipta karya, dalam hal ini penerjemah novel *To Kill a Mockingbird*, sedangkan faktor afektif adalah

dampak atau tanggapan pembaca ahli dan pembaca awam terhadap kualitas novel terjemahan tentang tingkat kesepadanan (*accuracy level*), tingkat keberterimaan (*naturalness level*), dan tingkat keterbacaan (*readability level*).

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penulisan ini hanya mencakup data primer saja yang terdiri dari tiga kategori. Kategori pertama adalah tuturan-tuturan yang mengandung idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi yang terdapat dalam novel *To Kill a Mockingbird* yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kategori kedua adalah pernyataan-pernyataan informan dari penerjemah novel *To Kill a Mockingbird* tentang latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi penerjemah dalam menerjemahkan tuturan-tuturan yang mengandung idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi. Kategori ketiga adalah tanggapan pembaca ahli terhadap tingkat kesepadanaan dan tingkat keberterimaan terjemahan dan tanggapan pembaca awam terhadap tingkat keterbacaan terjemahan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar, dan

rekaman, serta dokumen dan arsip (Sutopo, 2006). Sumber data dalam penulisan adalah 1) novel *To Kill a Mockingbird* yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, 2) penerjemah novel *To Kill a Mockingbird*, dan 3) pembaca ahli dan pembaca awam.

Berikut adalah rincian dari sumber data yang digunakan dalam penulisan ini:

- 1) Novel berjudul *To Kill a Mockingbird* karya Harper Lee (1960), penerbit Heinemann Educational Publisher Oxford, terdiri dari 287 halaman dan versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan judul *To Kill a Mockingbird* diterjemahkan oleh Femmy Syahrani (2006), penerbit Qanita Bandung, terdiri dari 566 halaman. Dalam penulisan ini jumlah data yang digunakan sebanyak 186 data yang terdiri dari 47 data tuturan yang mengandung idiom, 25 data tuturan yang mengandung metafora, 42 data tuturan yang mengandung kiasan, 40 data tuturan yang mengandung personifikasi, dan 32 data tuturan yang mengandung aliterasi. Semua data ini merupakan hasil reduksi dari 230 data.
- 2) Penerjemah novel *To Kill a Mockingbird* (TKM) sebagai informan kunci yang memberi informasi penting seputar latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi penerjemahan novel tersebut. Novel TKM ini merupakan novel pertama yang dia terjemahkan.
- 3) Pembaca ahli dan pembaca awam. Pembaca ahli terdiri dari lima orang dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Semarang yang memiliki latar belakang pendidikan Magister Humaniora. Dalam

penulisan ini mereka diminta, pertama menilai hasil terjemahan dengan cara menganalisis tuturan-tuturan yang mengandung idiom, metafora, kiasan, personifikasi dan aliterasi pada tingkat kesepadannya. Mereka membandingkan tuturan-tuturan asli yang berbahasa Inggris dari novel TKM dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Kedua, pembaca ahli ini diminta menilai hasil terjemahan pada tingkat keberterimaannya. Dalam prakteknya mereka menganalisis apakah tuturan-tuturan hasil terjemahan itu sudah sesuai atau tidak dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Adapun pembaca awam terdiri dari sepuluh orang mahasiswa semester 6 Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Semarang.

C. Teknik Sampling

Dalam penulisan ini novel yang dipilih adalah novel yang berjudul *To Kill a Mockingbird*. Novel ini dipilih karena: 1) termasuk salah satu novel klasik terbaik sepanjang masa versi *Time Magazine* yang mengupas kasih sayang dan prasangka, persamaan derajat dan pembelaan hak kaum Negro Amerika atas penindasan kaum Kulit Putih Amerika, 2) mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang tercermin dalam tuturan-tuturan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi mulai dari judul *cover* depan hingga halaman terakhir, 3) novel terjemahannya mengandung banyak kerancuan, khususnya dalam terjemahan idiom dan gaya bahasa,

karena tidak mengikuti prinsip-prinsip penerjemahan prosa fiksi. Kasus ini sangat menarik dan mendorong penulis melakukan penulisan.

Setelah menganalisis kasus yang terjadi dalam penerjemahan novel di atas, yang menjadi sasaran penulisan berikutnya adalah penerjemah novel. Berdasarkan latar belakangnya, penerjemah yang satu ini memiliki keunikan dan produktivitas tersendiri. Penerjemah novel ini adalah penerjemah paruh waktu di beberapa penerbit terkenal di Indonesia. Sekalipun dia berlatar belakang pendidikan yang tidak relevan dengan penerjemahan novel, yaitu lulusan Teknik Kimia ITB, tetapi selama perjalanannya dalam dunia penerjemahan, dia telah memproduksi hasil terjemahan lebih dari 30 buah novel terjemahan. Novel *To Kill a Mockingbird* adalah novel pertama yang dia terjemahkan, sehingga sudah barang tentu hasil terjemahannya kurang memuaskan. Kasus ini pulaa yang menarik penulis melakukan penelitian.

Sebenarnya yang disampling dalam penulisan ini adalah faktor afektifnya, yaitu pembaca ahli dan pembaca awam. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria responden (Arikunto, 2002:117). Pembaca ahli yang disampling dalam penulisan ini adalah lima orang dosen sastra Inggris yang berstrata magister humaniora. Mereka memiliki kriteria yang cukup signifikan untuk menilai hasil terjemahan pada tingkat kesepadanan dan keberterimaan karena mereka memiliki keilmuan sastra Inggris yang baik, menguasai bahasa Inggris dengan fasih, mengetahui teori penerjemahan dan sering melakukan

praktek menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Di samping itu mereka adalah pengguna asli bahasa Indonesia (*Indonesian native speakers*) yang menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran dan mengetahui kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia dengan baik. Adapun pembaca awam yang disampling adalah sepuluh orang mahasiswa tingkat III Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Semarang yang mengambil mata kuliah *translation*. Mereka adalah mahasiswa Indonesia asli yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya, mengetahui kaidah bahasa Indonesia, menguasai bahasa Inggris dengan baik, dan mengetahui teori sastra serta sering membaca novel-novel terjemahan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penulisan ini dikumpulkan dengan menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia (Syamsuddin, 2006: 108). Dokumen dalam penulisan adalah naskah TKM dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dalam prakteknya, data dari naskah TKM dan terjemahannya dikumpulkan berdasarkan kategori data, direduksi berdasarkan kebutuhan penulisan, kemudian ditabulasikan dan masing-masing data diberi kode, dan selanjutnya disiapkan untuk dianalisis.

Contoh dari teknik dokumentasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

001/An/Novel/ Idiom		15/April/ 2009
Tsu	They never took anything off of anybody, they <u>get along</u> on what they have. They don't have much, but they <u>get along</u> on it."	Chapter 2; Page 9
Tsa	Mereka tidak pernah mengambil apa pun dari siapa pun, mereka merasa <u>tercukupi</u> dengan apa yang mereka punya. Mereka tidak punya banyak, tapi mereka <u>mencukupkannya</u> ."	Bab 2; Halaman 38

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang bertujuan. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, Kerisauan, dan sebagainya (Syamsuddin, 2006:94). Dalam penulisan ini teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari penerjemah Novel TKM tentang latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi penerjemah. Dalam prakteknya, penerjemah diberi beberapa pertanyaan terbuka (*open-ended interview*) dan interviu tersebut direkam dengan alat rekam (*tape recorder*). Kemudian hasil rekaman tersebut ditranskripsi, sehingga berbentuk transkrip wawancara.

Dalam praktek wawancara, penulis menggunakan panduan wawancara. Panduan wawancara ini pada dasarnya berisi cara-cara melakukan wawancara dan daftar pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan bersifat lentur dan bisa berubah, tetapi selalu terfokus pada tujuan penulisan yang hendak dicapai.

Berikut adalah contoh-contoh pertanyaan yang diajukan:

1. Pada saat Anda menerjemahkan data nomor, mengapa Anda menggunakan metode harfiah, tidak menggunakan metode idiomatik? Apa alasan Anda menggunakan metode itu?
2. Ketika Anda menerjemahkan data nomor, Anda menggunakan teknik peminjaman (*borrowing*). Apa alasan Anda menggunakan teknik tersebut?
3. Apa yang Anda lakukan ketika menemukan kesulitan untuk menerjemahkan sebuah istilah? Mengapa Anda lakukan hal yang demikian?
4. Untuk menambah wawasan teori penerjemahan, kegiatan apa saja yang Anda ikuti?

3. Teknik Kuesioner

Teknik angket atau kuesioner adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dari informan (Sutopo, 2006:18). Kuesioner yang digunakan dalam penulisan ini adalah angket tertulis. Angket ini terdiri dari instrumen skala penilaian tingkat kesepadanan, tingkat keberterimaan, dan tingkat keterbacaan dan sejumlah data tuturan yang dianalisis oleh pembaca ahli dan awam. Pembaca ahli diberi angket yang memuat instrumen skala penilaian tingkat kesepadanan dan tingkat keberterimaan beserta sejumlah data tuturan dari novel TKM dan terjemahannya, sedangkan pembaca awam diberi angket yang memuat instrumen skala penilaian tingkat keterbacaan.

Berikut adalah tiga instrumen skala penilaiannya yang sudah dimodifikasi sesuai dengan penerjemahan karya sastra:

1. Skala Penilaian Tingkat Kesepadanan

Skala	Indikator	Kesimpulan
3	Tuturan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi.	Akurat
2	Sebagian tuturan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan.	Kurang Akurat
1	Tuturan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran.	Tidak Akurat

2. Skala Penilaian Tingkat Keberterimaan

Skala	Indikator	Kesimpulan
3	Terjemahan terasa alamiah; istilah yang digunakan lazim dan akrab bagi pembaca; tuturan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.	Berterima
2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah; terjadi sedikit kesalahan gramatikal.	Kurang Berterima
1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa janggal dan istilah yang digunakan tidak lazim; tuturan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.	Tidak berterima

3. Skala Penilaian Tingkat Keterbacaan

Skala	Indikator	Kesimpulan
3	Tuturan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.	Tingkat Keterbacaan Tinggi
2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca, namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahannya.	Tingkat Keterbacaan Sedang
1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca.	Tingkat Keterbacaan Rendah

Pada saat pengisian angket tingkat kesepadanan, pembaca novel ahli hanya mengisi ruang bagian kosong dengan mencantumkan angka 3, 2, atau 1, pada angket tingkat keberterimaan pembaca ahli hanya mencantumkan tanda (✓) pada ruang kosong di bawah skala 3, 2, atau 1 dan menulis alasannya, sedangkan untuk tingkat keterbacaan pembaca awam hanya menilai hasil terjemahannya dengan cara mencantumkan tanda (✓) pada ruang kosong di bawah skala 3, 2, atau 1 dan menulis alasannya. Berikut adalah contoh data tuturan yang dinilai oleh pembaca ahli dan sasaran:

1. Data Tuturan Tingkat Kesepadanan

001/An/Novel/ Idiomatic Expressions

15/April/ 2009

Tsu	They never took anything off of anybody, they <u>get along</u> on what they have. They don't have much, but they <u>get along</u> on it."	Skala
Tsa	Mereka tidak pernah mengambil apa pun dari siapa pun, mereka merasa <u>tercukupi</u> dengan apa yang mereka punya. Mereka tidak punya banyak, tapi mereka <u>mencukupkannya</u> ."	

2. Data Tuturan Tingkat Keberterimaan

001/An/Novel/ Idiom

15/April/ 2009

Tsu	They never took anything off of anybody, they <u>get along</u> on what they have. They don't have much, but they <u>get along</u> on it."		
Tsa	Mereka tidak pernah mengambil apa pun dari siapa pun, mereka merasa <u>tercukupi</u> dengan apa yang mereka punya. Mereka tidak punya banyak, tapi mereka <u>mencukupkannya</u> ."		
Skala	3= Berterima	2=Kurang Berterima	1=Tidak Berterima

Alasan		

3. Data Tuturan Tingkat Keterbacaan

001/An/Novel/ Idiom

15/April/ 2009

Tsa	Mereka tidak pernah mengambil apa pun dari siapa pun, mereka merasa <u>tercukupi</u> dengan apa yang mereka punya. Mereka tidak punya banyak, tapi mereka <u>mencukupkannya</u> ."		
Skala	3= Tingkat Keterbacaan Tinggi	2= Tingkat Keterbacaan Sedang	3= Tingkat Keterbacaan Rendah

Alasan		

E. Validitas Data

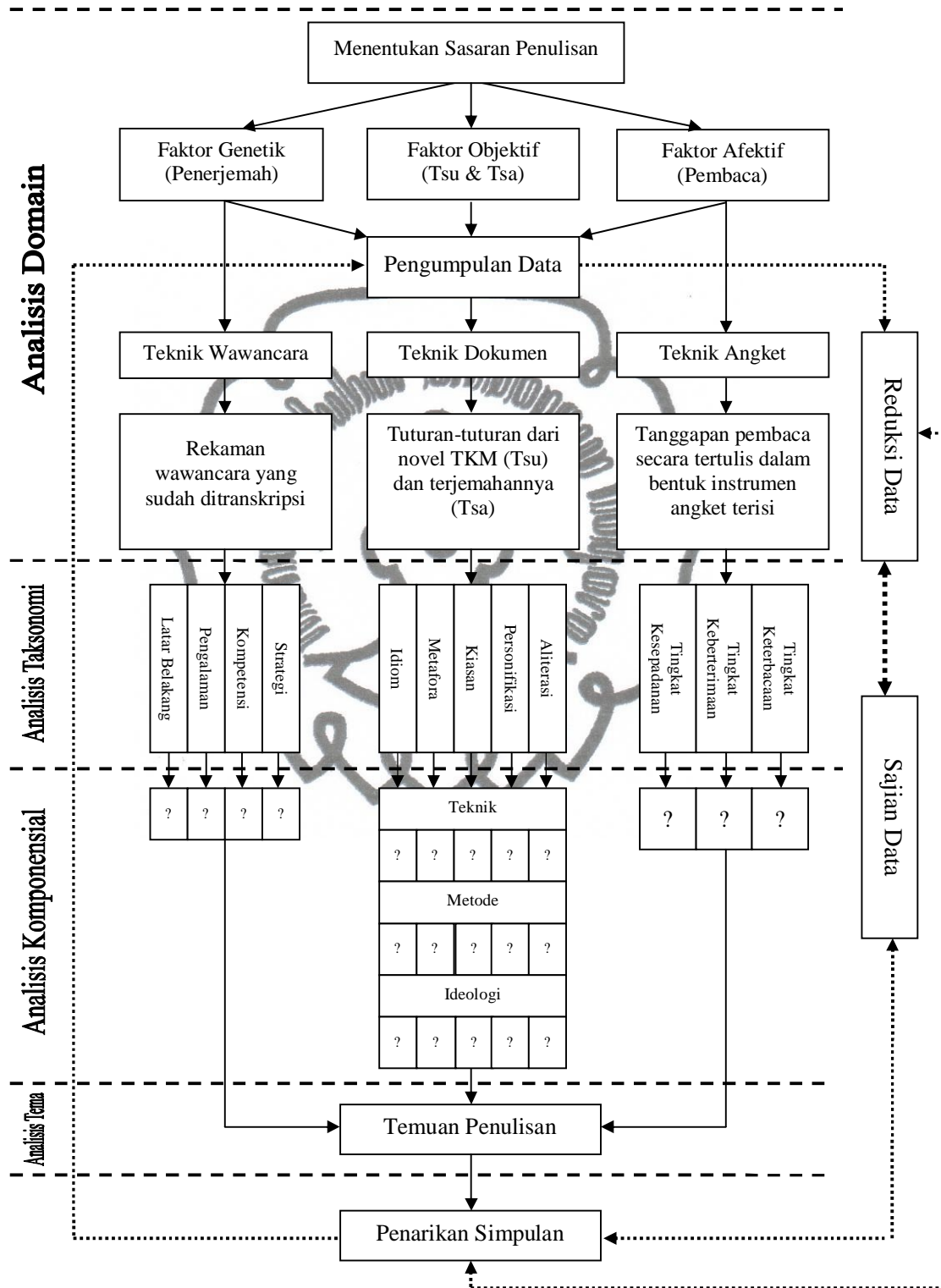
Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penulisan ini, penulis hanya melakukan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan untuk memperkuat keabsahan data dan sangat penting dilakukan untuk memperoleh data yang valid (Sutopo, 2006: 186). Trianggulasi sumber data tersebut dilakukan dengan cara: (1) menggunakan sumber data dari dokumen novel *To Kill a Mockingbird* dan terjemahannya yang selanjutnya data tersebut

dikategorisasikan dan dianalisis secara kontrasif, (2) menggunakan sumber data dari dari informan, yaitu penerjemah novel *To Kill a Mockingbird* dengan cara melakukan wawancara terbuka (*open-ended interview*), (3) menggunakan sumber data dari kuesioner. Dalam penulisan ini ada dua jenis kuesioner yang digunakan, yaitu kuesioner untuk pembaca ahli dan kuesioner untuk pembaca awam. Kuesioner untuk pembaca ahli terdiri dari dua macam, yaitu (1) kuesioner respon pembaca tentang tingkat keakuratan hasil terjemahan (*accuracy level of translation quality*) dan (2) kuesioner respon pembaca tentang tingkat keberterimaan hasil terjemahan (*naturalness level of translation quality*), sedangkan kuesioner untuk pembaca awam adalah kuesioner respon pembaca tentang tingkat keterbacaan hasil terjemahan (*readability level of translation quality*).

F. Teknik Analisis Data

Dalam penulisan ini digunakan beberapa teknik analisis data sesuai dengan jenis dan sumber data karena data yang digunakan berasal dari tiga faktor yang berbeda. Walaupun demikian, tiga faktor sebagai sumber data itu dianalisis secara interaktif dan terpadu. Secara garis besar teknik analisis data dalam penulisan ini menggabungkan Model Taksonomi (Spradley, 1980), Modfel Interaktif (Miles & Huberman, 1994) dan Model Kontrasif (James, 1998). Teknik analisis data selama di lapangan tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Selama di Lapangan



Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa teknik analisis data dalam penulisan ini dilakukan dalam empat kategori analisis, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis nilai (tema budaya) dengan siklus analisis interaktif. Pertama, yang menjadi sasaran penulisan adalah tiga faktor utama yang terdiri dari faktor genetik (Penerjemah Novel TKM), faktor objektif (Novel TKM dan terjemahannya), dan faktor afektif (Tanggapan pembaca ahli dan awam). Pada pelaksanaan penulisan, penulis berangkat dari faktor objektif terlebih dahulu, kemudian faktor genetik, dan selanjutnya faktor afektif. Data dan informasi dari setiap faktor dikumpulkan dengan tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu teknik dokumen untuk mengumpulkan data dari Novel TKM dan terjemahannya, teknik wawancara untuk mengumpulkan informasi dari penerjemah Novel TKM, dan teknik angket untuk mengumpulkan data dari pembaca ahli dan awam. Data yang diperoleh dari Novel TKM dan terjemahannya (faktor objektif) adalah tuturan-tuturan dari Novel TKM dan terjemahannya. Data yang diperoleh dari penerjemah Novel TKM (faktor genetik) adalah rekaman wawancara yang sudah ditranskripsi, sedangkan data yang diperoleh dari pembaca ahli dan awam (faktor afektif) adalah tanggapan pembaca secara tertulis tentang kualitas terjemahan dalam bentuk instrumen angket terisi.

Kedua, setelah masing-masing data dari setiap faktor dikumpulkan, data tersebut dikategorisasikan dengan menggunakan model taksonomi (Spradley, 1980). Semua data dari ketiga faktor tersebut dikategorisasikan

sesuai dengan pembatasan penulisan. Data yang berasal dari faktor objektif dikategorisasikan menjadi lima kategori, yaitu tuturan-tuturan yang mengandung idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi. Data yang berasal dari faktor genetik dikategorisasikan menjadi empat kategori, yaitu latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan data dalam faktor objektif. Data dari faktor afektif dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu tingkat kesepadanan, tingkat keberterimaan, dan tingkat keterbacaan hasil terjemahan semua tuturan yang ada dalam faktor objektif. Selama analisis data di lapangan, penulis melakukan reduksi data terhadap data yang tidak sesuai dengan masalah dan tujuan penulisan. Hal ini dilakukan supaya data sesuai dengan kategori data yang sudah ditetapkan.

Ketiga, semua kategori data yang berasal dari setiap faktor dibandingkan berdasarkan subkategori analisis. Kategori yang berasal dari faktor objektif yaitu tuturan-tuturan idiom, metafora, personifikasi, dan aliterasi dianalisis berdasarkan perbandingan subkategori analisis. Masing-masing kategori tersebut dikontraskan yaitu berdasarkan teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahan. Pada saat menganalisis tuturan-tuturan yang mengandung idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi, penulis menggunakan teknik analisis berdasarkan analisis kontrastif (James, 1998). Dalam proses analisisnya, setiap tuturan teks sumber (Tsu) yang berasal dari Novel TKM dikontraskan dengan tuturan teks sasaran (Tsa) yang berasal dari terjemahannya. Kategori

yang berasal dari faktor genetik pun masing-masing dibandingkan. Kategori faktor afektif membandingkan semua tuturan yang ada dalam faktor objektif berdasarkan tingkat kesepadanan, tingkat keberterimaan, dan keterbacaan. Pada tingkat kesepadanan, tuturan-tuturannya dianalisis berdasarkan tiga skala penilaian, yaitu akurat (3), kurang akurat (2), dan tidak akurat (1). Pada tingkat keberterimaan, tuturan-tuturan dianalisis berdasarkan tiga skala penilaian, yaitu berterima (3), kurang berterima (2), dan tidak berterima (1), sedangkan pada tingkat keterbacaan semua tuturan dianalisis berdasarkan skala penilaian, yaitu tingkat keterbacaan tinggi (3), tingkat keterbacaan sedang, dan tingkat keterbacaan rendah (1).

Proses analisis data tersebut terus dilakukan hingga selesai. Semua hasil analisis disajikan dalam berbentuk diagram, tabel, dan grafik. Seluruh data hasil analisis kategori dan perbandingan dari tiga faktor objektif, genetik, dan afektif itu dianalisis secara keseluruhan untuk memperoleh temuan penulisan secara umum sebagai hasil penulisan. Hasil penulisan ini adalah gambaran umum atau nilai budaya dari tiga faktor utama penulisan yang terpadu. Hasil penulisan ini digambarkan dalam sebuah diagram model penerjemahan novel. Temuan atau hasil penulisan ini adalah sumber informasi penting untuk penarikan simpulan penulisan. Dalam proses analisis data selama di lapangan, penulis melakukan peninjauan ulang seluruh analisis data secara interaktif mulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan simpulan untuk menghilangkan keraguan terhadap

hasil penulisan yang sudah diperoleh. Dalam hal ini penulis menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994).

G. Tahapan Penulisan

Tahapan penulisan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan penulisan
 - a. menentukan dan mendiskusikan topik penulisan.
 - b. mencari bahan rujukan dan menentukan sumber data.
 - c. membuat proposal penulisan.
2. Tahap pelaksanaan penulisan
 - a. melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumen, teknik wawancara, dan teknik angket.
 - b. melakukan ketegorisasi data dan menganalisisnya.
 - c. menganalisis data dengan cara membandingkan data berdasarkan subkategori data.
 - d. menyajikan data dalam bentuk diagram, tabel, dan grafik.
 - e. mendeskripsikan temuan penulisan.
 - f. melakukan penarikan simpulan.
3. Tahap Penulisan laporan
 - a. menyusun bahan-bahan hasil penulisan.
 - b. menulis laporan hasil penulisan.
 - c. mengonsultasikan tulisan laporan penulisan.
 - d. mempresentasikan karya penulisan pada ujian disertasi.

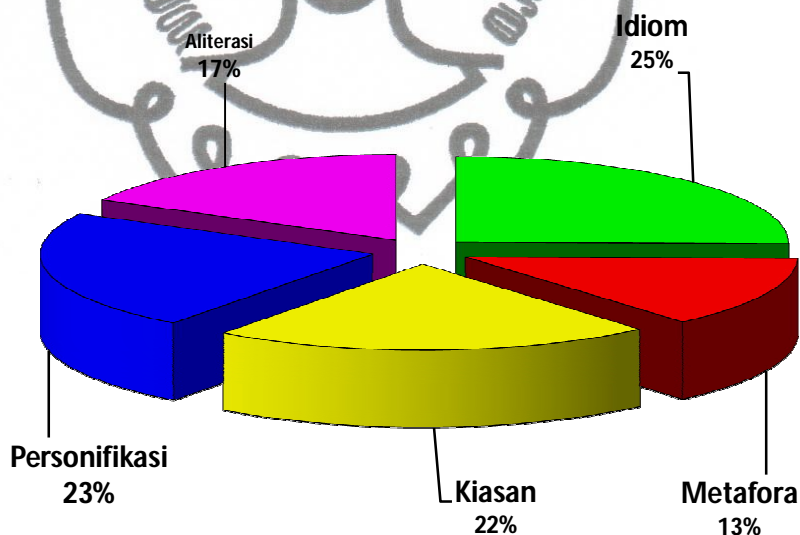
BAB IV

TEMUAN PENULISAN

A. Faktor Objektif

Seluruh data faktor objektif yang dianalisis berjumlah 186 buah, dengan rincian jumlah masing-masing sebagai berikut: Data idiom sebanyak 47 buah, metafora sebanyak 25 buah, kiasan sebanyak 40 buah, personifikasi sebanyak 42 buah, dan aliterasi sebanyak 32 buah. Dari sebaran data masing-masing untuk setiap kategori tuturan diketahui persentase sebagai berikut:

4.1 Grafik Sebaran Faktor Objektif



Semua faktor objektif dianalisis dengan cara analisis kontrastif (*contrastive analysis*). Setiap kategori, yaitu idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dianalisis berdasarkan teknik, metode, dan

ideologi penerjemahan. Data berikut adalah gambaran dari masing-masing kategori dengan keterangan jumlah data dan persentasenya.

1. Hasil Terjemahan Idiom

Tabel 4.1 Hasil Terjemahan Idiom

Penerjemahan Idiom (N=47)	Teknik	Tunggal	Transposisi	3	6,4%	
			Literal	15	31,9%	
			Kesepadanan Lazim	2	4,3%	
			Modulasi	3	6,4%	
		Duplet	Transposisi + Adisi	2	4,3%	
			Transposisi + Literal	5	10,6%	
			Transposisi + Reduksi	2	4,3%	
			Transposisi + Modulasi	3	6,4%	
			Kesepadanan Lazim + Literal	5	10,6%	
			Kesepadanan Lazim + Modulasi	1	2,1%	
			Kesepadanan Lazim + Transposisi	4	8,5%	
			Literal + Modulasi	1	2,1%	
			Literal + Adisi	1	2,1%	
			Metode	Kata-demi-kata	1	2,1%
	Harfiah	17		36,2%		
	Semantik	1		2,1%		
	Bebas	6		12,8%		
	Idiomatik	22		46,8%		
	Ideologi	Foreignisasi		Kata-demi-kata	1	2,1%
				Harfiah	17	36,2%
				Semantik	1	2,1%
		Domestikasi	Bebas	6	12,8%	
Idiomatik			22	46,8%		

Jumlah seluruh data tuturan yang mengandung idiom adalah 47 data (N=47). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa idiom diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan tunggal dan

duplet. Teknik penerjemahan tunggal yang digunakan oleh penerjemah adalah teknik transposisi sebanyak 3 buah (6,4%), teknik literal sebanyak 15 buah (31,9%), teknik kesepadanan lazim sebanyak 2 buah (4,3%), dan teknik modulasi sebanyak 3 buah (6,4%). Kemudian teknik penerjemahan duplet adalah teknik transposisi + adisi sebanyak 2 buah (4,3%), transposisi + literal sebanyak 5 buah (10,6%), transposisi + reduksi sebanyak 2 (4,3%), transposisi + modulasi sebanyak 3 buah (6,4%), kesepadanan lazim + literal sebanyak 5 buah (10,6%), kesepadanan lazim + modulasi sebanyak 1 (2,1%), kesepadanan lazim + transposisi sebanyak 4 (8,5%), literal + modulasi sebanyak 1 (2,1%), dan literal + adisi sebanyak 1 (2,1%). Dari sekian banyak teknik penerjemahan tunggal dan duplet yang digunakan, penerjemah lebih dominan menggunakan teknik penerjemahan tidak langsung (*Indirect translation technique*) sebanyak 98% yang didominasi oleh teknik transposisi, kesepadanan lazim, adisi, reduksi, dan modulasi. Ini berarti bahwa penerjemah berpihak pada bahasa sasaran (Bsa) dan cenderung pada ideologi domestikasi. Data yang termasuk ke dalam teknik tidak langsung (*indirect translation technique*) ini adalah data nomor **001**, **002**, **003**, 007, 015, 017, 018, 019, 020, 025, 027, 028, 029, 030, 031, 032, 035, 036, 040, 041, 042, dan 045. Berikut adalah contoh-contohnya:

001/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>They never took anything off of anybody, they get along on what they have. They don't have much, but they get along on it."</i>	Chapter 2; Page 9
Tsa	Mereka tidak pernah mengambil apa pun dari siapa pun, mereka merasa tercukupi dengan apa yang mereka punya. Mereka tidak punya banyak, tapi mereka mencukupkannya."	Bab 2; Halaman 38

002/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>He said he was trying to <u>get Miss Maudie's goat</u>, that he had been trying unsuccessfully for forty years, that he was the last person in the world Miss Maudie would think about marrying but the first person she thought about teasing, and the best defense to her was spirited offense, all of which we understood clearly.</i>	Chapter 5; Page 20
Tsa	Dia berkata bahwa dia sedang mencoba <u>membuat Miss Maudie kesal</u> , bahwa dia sudah empat puluh ahun mencoba tanpa hasil, bahwa dia orang terakhir di dunia yang dipertimbangkan Miss maudie untuk dinikahi tetapi orang pertama yang terpikir untuk digoda, dan pertahanan terbaik untuk menghadapinya adalah serangan yang bersemangat, yang semuanya kami pahami dengan jelas.	Bab 5; Halaman 85

003/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>True enough, she had <u>an acid tongue in her head</u>, and she did not go about the neighborhood doing good, as did Miss Stephanie Crawford.</i>	Chapter 5; Page 21
Tsa	Memang, <u>lidahnya tajam</u> , dan dia tidak berkeliling ke rumah-rumah tetangga untuk beramal, seperti Miss Stepanie Crawford.	Bab 5; Halaman 87

Selanjutnya berdasarkan analisis data ditemukan bahwa idiom diterjemahkan dengan metode kata-demi-kata sebanyak 1 buah (2,1%), metode harfiah sebanyak 17 buah (36,2%), metode semantik sebanyak 1 buah (2,1%), metode bebas sebanyak 6 buah (12,8%), dan metode idiomatik sebanyak 22 buah (46,8%). Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemah lebih cenderung menggunakan metode penerjemahan yang berpihak pada bahasa sasaran (Bsa), yaitu metode bebas dan idiomatik. Dengan kata lain bahwa dia lebih berorientasi pada ideologi domestikasi

sebanyak (59,6%) sebagai gabungan dari metode bebas dan metode idiomatik.

Metode penerjemahan idiomatik lebih cocok digunakan untuk menerjemahkan idiom daripada menggunakan metode penerjemahan harfiah atau kata-demi-kata, karena hasil terjemahannya akan terasa kaku dan tidak alamiah. Data yang menggunakan metode bebas adalah nomor **018**, **020**, 022, 023, 045, sedangkan data yang menggunakan metode idiomatik adalah nomor 001, 002, 003, **004**, **005**, 009, 010, 011, 012, 013, 015, 019, 024, 025, 029, 031, 032, 033, 036, 040, 041, dan 042. Berikut adalah contoh-contohnya.

018/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>"You were a little to the right, Mr. Finch," he called. "Always was," answered Atticus. "If I had my 'druthers I'd take a shotgun."</i>	Chapter 10; Page 47
Tsa	"Tembakanmu meleset sedikit ke kanan, Mr. Finch," serunya. "Sejak dulu memang begitu," jawab Atticus. "Andai ada pilihan, aku lebih suka pistol."	Bab 10; Halaman 194

020/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>Jem had probably stood as much guff about Atticus lawing for niggers as had I, and I took it for granted that he kept his temper—he had a naturally tranquil disposition and a slow fuse.</i>	Chapter 11; Page 49
Tsa	Omong kosong tentang Atticus membela <i>nigger</i> yang diterima Jem mungkin sama banyaknya dengan yang kuterima, dan aku percaya bahwa dia bisa menahan amarahnya—sifat alaminya memang pendamai dan tidak gampang marah.	Bab 11; Halaman 206

004/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>Dill and Jem were simply going to peep in the window with the loose shutter to see if they could <u>get a look</u> at Boo Radley, and if I didn't want to go with them I could go straight home and keep my fat flopping mouth shut, that was all.</i>	Chapter 6; Page 24
Tsa	Dill dan Jem hanya ingin mengintip lewat jendela yang daunnya terlepas untuk mengetahui apakah mereka bisa <u>melihat</u> Boo Radley, dan kalau aku tidak ingin ikut dengan mereka, aku boleh langsung pulang dan menutup mulut besarku, itu saja.	Bab 6; Halaman 101

005/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>"You gonna run out on a dare?" asked Dill. "If you are, then-" "Dill, you have to think about these things," Jem said. "Lemme think a minute... it's sort of like making a turtle come out..."</i>	Chapter 1; Page 6
Tsa	"Kau mau mundur dari tantangan?" Tanya Dill. "Kalau iya, berarti—" "Dill, hal-hal seperti ini harus dipikirkan," kata Jem. "Coba kupikir sebentar ... ini <u>seperti</u> membuat kura-kura keluar ..."	Bab 1; Halaman 25

2. Hasil Terjemahan Metafora**Tabel 4.2 Hasil Terjemahan Metafora**

Penerjemahan Metafora (N=25)	Teknik	Tunggal	Transposisi	1	4%
			Literal	10	40%
		Duplet	Transposisi + Adisi	2	8%
			Literal + Modulasi	1	4%
			Literal + Adisi	5	20%
			Literal + Peminjaman	1	4%
			Literal + Reduksi	1	4%
			Deskripsi + Adisi	1	4%
			Modulasi + Adisi	1	4%
			Modulasi + Reduksi	1	4%
	Triplet	Literal + Adisi + Transposisi	1	4%	
	Metode	Harfiah	20	80%	
		Semantik	1	4%	
		Bebas	4	16%	
	Ideologi	Foreignisasi	Harfiah	20	80%
Semantik			1	4%	
Domestikasi		Bebas	4	16%	

Jumlah seluruh data tuturan yang mengandung metafora adalah 25 data ($N=47$). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa metafora diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan tunggal, duplet, dan triplet. Teknik penerjemahan tunggal yang digunakan oleh penerjemah adalah teknik transposisi sebanyak 1 buah (4%) dan teknik literal sebanyak 10 buah (40%). Kemudian teknik penerjemahan duplet adalah teknik transposisi + adisi sebanyak 2 buah (8%), literal + modulasi sebanyak 1 buah (4%), literal + adisi sebanyak 5 buah (20%), literal peminjaman sebanyak 1 (4%), literal + reduksi sebanyak 1 buah (4%), deskripsi + adisi sebanyak 1 buah (4%), modulasi + adisi sebanyak 1 (4%), dan modulasi + reduksi sebanyak 1 buah (4%). Adapun teknik penerjemahan triplet meliputi teknik literal + adisi + transposisi sebanyak 1 buah (4%). Dari sekian banyak teknik penerjemahan tunggal, duplet, dan triplet yang digunakan, penerjemah lebih dominan menggunakan teknik penerjemahan langsung (*Direct translation technique*) sebanyak 76% yang didominasi oleh teknik literal, peminjaman. Ini berarti bahwa penerjemah berpihak pada bahasa sumber (Bsu) dan cenderung pada ideologi foreignisasi. Data yang termasuk ke dalam teknik langsung (*Direct translation technique*) ini adalah data nomor 001, 002, 003, 004, **006**, 008, 009, **010**, 011, 012, 013, 014, 015, 016, 018, 019, dan 020. Berikut adalah contoh-contohnya:

006/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>“Cecil Jacobs is a big fat hen, I think. We didn’t hear nothin’—then Jem yelled hello or somethin’ loud enough to wake the dead—.”</i>	Chapter 29; Page 128
Tsa	“Cecil Jacobs induk ayam gendut, rasanya. Kami tak mendengar apa-apa—lalu Jem berteriak halo atau apa, cukup keras untuk membangunkan orang mati—.”	Bab 29; Halaman 540

010/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>The alarm clock was the signal for our release; if one day it did not ring, what should we do?</i>	Chapter 11; Page 53
Tsa	Jam beker adalah tanda kebebasan kami; jika suatu hari ia tak bunyi, apa yang harus kami lakukan?	Bab 11; Halaman 220

Selanjutnya berdasarkan analisis data ditemukan bahwa metafora diterjemahkan dengan metode harfiah sebanyak 20 buah (80%), metode semantik sebanyak 1 buah (4%), dan metode bebas sebanyak 4 buah (16%). Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemah lebih cenderung menggunakan metode penerjemahan yang berpihak pada bahasa sumber (Bsu), yaitu metode harfiah dan semantik. Dengan kata lain bahwa dia lebih berorientasi pada ideologi foreignisasi sebanyak (84%) sebagai gabungan dari metode harfiah dan metode semantik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa dalam menerjemahkan metafora penerjemah tidak berupaya untuk mencari padanan metafora sejenis dalam bahasa sasaran. Padahal hal ini penting sekali, mengingat menerjemahkan metafora bukanlah sekedar menerjemahkan secara harfiah tetapi mengganti tuturan tersebut dengan tuturan yang sesuai dengan sosiobudaya masyarakat pengguna bahasa

sasaran. Maka dari itu hasil terjemahannya terasa kaku dan tidak lentur atau alamiah. Hal tersebut disebabkan karena penerjemah ingin mempertahankan informasi bahasa sumber atau tidak memiliki pengetahuan yang banyak tentang padanan tuturan metafora dalam bahasa sasaran, sehingga dia kesulitan untuk menerjemahkannya.

Data yang menggunakan metode harfiah dan metode semantik adalah data nomor: 001, 002, 003, 005, 006, 008, 009, 010, 011, 012, 013, 014, 015, 016, 017, 018, 019, 022, 024, dan 025. Berikut adalah contoh-contohnya:

022/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>Dill was a curiosity. He wore blue linen shorts that buttoned to his shirt, his hair was snow white and stuck to his head like duck fluff;</i>	Chapter 1; Page 3
Tsa	<u>Dill makhluk ajaib</u> . Dia mengenakan celana pendek <i>linen</i> biru yang dikancingkan pada kemejanya, rambutnya seputih salju dan menempel ke kepala seperti bulu bebek;	Bab 1; Halaman 12

025/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>Jem stayed moody and silent for a week. As Atticus had once advised me to do, <u>I tried to climb into Jem's skin and walk around in it</u>:</i>	Chapter 7; Page 27
Tsa	Jem tetap murung dan tidak banyak bicara selama seminggu. Seperti saran Atticus, <u>aku mencoba menempatkan diriku dalam posisi Jem dan menyelami perasaannya</u> :	Bab 7; Halaman 114

3. Hasil Terjemahan Kiasan

Tabel 4.3 Hasil Terjemahan Kiasan

Penerjemahan Kiasan (N=40)	Teknik	Tunggal	Transposisi	1	2,5%	
			Literal	10	25%	
		Duplet	Transposisi + Literal		4	10%
			Transposisi + Modulasi		2	5%
			Literal + Modulasi		2	5%
			Literal + Adisi		3	7,5%
			Literal + Peminjaman Murni		7	17,5%
			Literal + Peminjaman Alamiah		1	2,5%
			Literal + Reduksi		5	12,5%
			Modulasi + Reduksi + Peminjaman Murni		1	2,5%
	Triplet	Literal + Adisi + Transposisi		1	2,5%	
		Literal + Adisi + Amplifikasi		1	2,5%	
		Literal + Adisi + Peminjaman Murni		2	5%	
	Metode	Harfiah		35	87,5%	
		Setia		2	5%	
		Semantik		1	2,5%	
		Bebas		1	2,5%	
		Idiomatik		1	2,5%	
	Ideologi	Foreignisasi	Harfiah	35	87,5%	
			Setia	2	5%	
Semantik			1	2,5%		
Domestikasi		Bebas	1	2,5%		
		Idiomatik	1	2,5%		

Jumlah seluruh data tuturan yang mengandung kiasan adalah 40 data (N=40). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa kiasan diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan tunggal, duplet, dan triplet. Teknik penerjemahan tunggal yang digunakan oleh penerjemah adalah teknik transposisi sebanyak 1 buah (4%) dan teknik literal sebanyak 10 buah (40%). Kemudian teknik penerjemahan duplet adalah teknik

transposisi + adisi sebanyak 2 buah (8%), literal + modulasi sebanyak 1 buah (4%), literal + adisi sebanyak 5 buah (20%), literal + peminjaman murni sebanyak 2 (5%), literal + peminjaman alamiah sebanyak 1 (2,5%), literal + reduksi sebanyak 1 buah (4%), deskripsi + adisi sebanyak 1 buah (4%), modulasi + adisi sebanyak 1 (4%), dan modulasi + reduksi sebanyak 1 buah (4%). Adapun teknik penerjemahan triplet meliputi teknik literal + adisi + transposisi sebanyak 1 buah (4%). Dari sekian banyak teknik penerjemahan tunggal, duplet, dan triplet yang digunakan, penerjemah lebih dominan menggunakan teknik penerjemahan langsung (*Direct translation technique*) sebanyak 76% yang didominasi oleh teknik literal, dan peminjaman. Ini berarti bahwa penerjemah berpihak pada bahasa sumber (Bsu) dan cenderung pada ideologi foreignisasi. Data yang termasuk ke dalam teknik langsung (*Direct translation technique*) ini adalah data nomor 001, 002, 003, 004, **005**, 006, 007, 008, 009, 010, 011, 012, 013, 014, 016, 017, **022**, 024, 025, 025, 026, 030, 032, **034**, 035. Berikut adalah contoh-contohnya:

005/An/Novel/Kiasan

Tsu	"He doesn't <u>look like trash</u> ", said Dill.	Chapter 16; Page 76
Tsa	"Dia tidak <u>kelihatan seperti sampah</u> ", kata Dill.	Bab 16; Halaman 323

023/An/Novel/ Kiasan

Tsu	<i>She looked and smelled like a peppermint drop.</i>	Chapter 2; Page 7
Tsa	Penampilan dan wanginya seperti permen peppermint.	Bab 2; Halaman 30

036/An/Novel/ Kiasan

Tsu	<i>Look at all those folks, it's like a <u>Roman carnival</u>.</i>	Chapter 16; Page 76
Tsa	Lihat orang-orang itu, seperti <u>karnival Romawi</u> saja.	Bab 16; Halaman 320

Selanjutnya berdasarkan analisis data ditemukan bahwa kiasan diterjemahkan dengan metode harfiah sebanyak 35 buah (87,5%), metode setia sebanyak 2 buah (5%), metode semantik sebanyak 1 buah (2,5%), metode bebas sebanyak 1 buah (2,5%), dan metode idiomatik sebanyak 1 buah (2,5%). Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemah lebih cenderung menggunakan metode penerjemahan yang berpihak pada bahasa sumber (Bsu), yaitu metode harfiah dan semantik. Dengan kata lain bahwa dia lebih berorientasi pada ideologi foreignisasi sebanyak (84%) sebagai gabungan dari metode harfiah dan metode semantik.

Data yang menggunakan metode harfiah dan metode semantik adalah data nomor: 001, 002, **003**, 005, 006, 008, 009, 010, 011, 012, 013, 014, 015, **016**, 017, 018, 019, 022, 024, dan 025. Berikut adalah contoh-contohnya:

003/An/Novel/Kiasan

Tsu	<i>Jem gulped like a goldfish, hunched his shoulders and twitched his torso.</i>	Chapter 10; Page 45
Tsa	<u>Jem megap-megap seperti ikan koki</u> , membungkukkan bahu, dan menggeleparkan tubuhnya.	Bab 10; Halaman 186

016/An/Novel/ Kiasan

Tsu	<i>It was mighty dark out there, <u>black as ink</u>.</i>	Chapter 30; Page 131
Tsa	Di sana gelap gulita, <u>sehitam tinta</u> .	Bab 30; Halaman 553

4. Hasil Terjemahan Personifikasi**Tabel 4.4 Hasil Terjemahan Personifikasi**

Penerjemahan Personifikasi (N=42)	Teknik	Tunggal	Transposisi	1	2,4%	
			Literal	23	54,7%	
		Duplet	Duplet	Transposisi + Adisi	1	2,4%
				Transposisi + Literal	5	11,9%
				Transposisi + Reduksi	1	2,4%
				Literal + Modulasi	2	4,8%
				Literal + Adisi	3	7,1%
				Literal + Reduksi	1	2,4%
				Modulasi + Adisi	1	2,4%
		Triplet	Triplet	Literal + Adisi + Transposisi	2	4,8%
	Literal + Reduksi + Peminjaman Murni			1	2,4%	
	Literal + Transposisi + Peminjaman murni			1	2,4%	
	Metode	Metode	Harfiah	37	88 %	
			Setia	2	4,8%	
			Semantik	2	4,8%	
			Komunikatif	1	2,4%	
	Ideologi	Foreignisasi	Harfiah	37	88 %	
Setia			2	4,8%		
Semantik			2	4,8%		
Domestikasi		Komunikatif	1	2,4%		

Jumlah seluruh data tuturan yang mengandung personifikasi adalah 42 data (N=42). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa personifikasi diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan tunggal, duplet, dan triplet. Teknik penerjemahan tunggal yang digunakan oleh penerjemah adalah teknik transposisi sebanyak 1 buah (2,4%) dan teknik literal sebanyak 23 buah (54,7%). Kemudian teknik penerjemahan

duplet adalah teknik transposisi + adisi sebanyak 1 buah (2,4%), transposisi + literal sebanyak 5 buah (11,9%), transposisi + reduksi sebanyak 1 buah (2,4%), literal + modulasi sebanyak 2 buah (4,8%), literal + adisi sebanyak 3 buah (7,1%), literal + reduksi sebanyak 2 buah (4,8%), modulasi + adisi sebanyak 1 buah (2,4%). Adapun teknik penerjemahan triplet meliputi teknik literal + adisi + transposisi sebanyak 2 buah (4,8%), Literal + Reduksi + Peminjaman Murni sebanyak 1 buah (2,4%), dan Literal + Transposisi + Peminjaman murni sebanyak 1 buah (2,4%). Dari sekian banyak teknik penerjemahan tunggal, duplet, dan triplet yang digunakan, penerjemah lebih dominan menggunakan teknik penerjemahan langsung (*Direct translation technique*) sebanyak 77,5% yang didominasi oleh teknik literal. Ini berarti bahwa penerjemah berpihak pada bahasa sumber (Bsu) dan cenderung pada ideologi foreignisasi. Data yang termasuk ke dalam teknik langsung (*Direct translation technique*) ini adalah data nomor 002, 003, 005, 008, 010, 012, 014, 015, 016, 022, 024, 025, 026, 027, 028, 029, 031, 033, 034, 035, 036, dan 037.

Berikut adalah contoh-contohnya:

024/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>His curtness <u>stung me</u>.</i>	Chapter 13; Page 264
Tsa	Kegagalannya <u>menyengatku</u> .	Bab 13; Halaman 267

026/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>I think he would have a fine surprise, but <u>his face killed my joy</u>.</i>	Chapter 15; Page 72
Tsa	Kusangka dia akan terkejut, tetapi <u>wajahnya mematikan keceriaanku</u> .	Bab 15; Halaman 304

Selanjutnya berdasarkan analisis data ditemukan bahwa personifikasi diterjemahkan dengan metode harfiah sebanyak 37 buah (88%), metode setia sebanyak 2 buah (4,8%), dan metode semantik sebanyak 2 buah (4,8%), dan metode komunikatif sebanyak 1 buah (2,4%). Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemah lebih cenderung menggunakan metode penerjemahan yang berpihak pada bahasa sumber (Bsu), yaitu metode harfiah sebesar 88%. Dengan kata lain bahwa dia lebih berorientasi pada ideologi foreignisasi sebanyak (97,6%) sebagai gabungan dari metode harfiah, metode setia dan metode semantik.

Data yang menggunakan metode harfiah, metode setia, dan metode semantik adalah data nomor: 001, 002, 003, 004, 005, 006, 007, 008, 010, 011, 012, 013, 014, 015, 016, 017, 018, 019, 020, 021, 022, 023, 024, 025, 026, 027, 028, 029, 030, 031, 032, 033, 034, 035, 036, 037, 038039, 040, 041, dan 042. Berikut adalah contoh-contohnya:

006/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>Molasses buckets appeared from nowhere, and <u>the ceiling danced with metallic light.</u></i>	Chapter 2; Page 8
Tsa	Ember bekal bermunculan, <u>menimbulkan pantulan cahaya metalik yang menari-nari di langit-langit.</u>	Bab 2; Halaman 36

010/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i><u>Ground, sky and houses melted into a mad palette, my ears trobbed, I was suffocating.</u></i>	Chapter 4; Page 17
Tsa	<u>Tanah, langit, dan rumah meleleh</u> menjadi palet warna liar, telingaku berdenyut, nafasku sesak.	Bab 4; Halaman 72

011/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>Atticus says, “<u>God’s loving folks like you love yourself—</u>”</i>	Chapter 5; Page 21
Tsa	Aku bilang, “Tuhan mencintai manusia seperti manusia mencintai dirinya—”	Bab 5; Halaman 88

5. Hasil Terjemahan Aliterasi

Tabel 4.5 Hasil Terjemahan Aliterasi

Penerjemahan Aliterasi (N=32)	Teknik	Tunggal	Transposisi	1	3,1%
			Literal	13	40,6%
			Modulasi	1	3,1%
			Peminjaman Murni	1	3,1%
			Adaptasi	3	9,4%
		Duplet	Transposisi + Literal	1	3,1%
			Literal + Adisi	3	9,4%
			Literal + Reduksi	1	3,1%
			Literal + Reduksi + Peminjaman Murni	1	3,1%
			Literal + Peminjaman Murni	4	12,5%
			Literal + Peminjaman Alamiah	1	3,1%
		Triplet	Literal + Reduksi + Transposisi	1	3,1%
			Literal + Modulasi + Peminjaman murni	1	3,1%
		Metode	Setia	2	6,3%
			Harfiah	27	84,3%
			Saduran	3	9,4%
Ideologi	Foreignisasi	Setia	2	6,3%	
		Harfiah	27	84,3%	
	Domestikasi	Saduran	2	9,4%	

Jumlah seluruh data tuturan yang mengandung aliterasi adalah 32 data (N=32). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa aliterasi diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan tunggal, duplet, dan triplet. Teknik penerjemahan tunggal yang digunakan oleh penerjemah adalah teknik transposisi sebanyak 1 buah (3,1%), teknik literal sebanyak 13 buah (40,6%), teknik modulasi 1 buah (3,1%), teknik peminjaman murni sebanyak 1 buah (3,1%), dan teknik adaptasi sebanyak 3 buah (9,4%). Kemudian teknik penerjemahan duplet adalah teknik transposisi + literal sebanyak 1 buah (3,1%), literal + adisi sebanyak 3 buah (9,4%), literal +

reduksi sebanyak 1 buah (3,1%), dan literal + peminjaman murni sebanyak 4 buah (12,5%). Adapun teknik penerjemahan triplet meliputi teknik literal + reduksi + transposisi sebanyak 1 buah (3,1%) dan literal + modulasi + peminjaman murni sebanyak 1 (3,1%). Dari sekian banyak teknik penerjemahan tunggal, duplet, dan triplet yang digunakan, penerjemah lebih dominan menggunakan teknik penerjemahan langsung (*Direct translation technique*) sebanyak 90,7% yang didominasi oleh teknik literal. Ini berarti bahwa penerjemah berpihak pada bahasa sumber (Bsu) dan cenderung pada ideologi foreignisasi. Data yang termasuk ke dalam teknik langsung (*Direct translation technique*) ini adalah data nomor 001, 002, 003, 004, 005, 006, 007, 008, 009, 010, 011, 012, 014, 015, 016, 017, 018, 019, 020022, 024, 025, 027, 028, 029, dan 032. Berikut adalah contoh-contohnya:

001/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i>We were far too old to settle an argument with a <u>fist-fight</u>, so we consulted Atticus.</i>	Chapter 1; Page 1
Tsa	Karena kami sudah terlalu besar untuk membereskan perselisihan melalui <u>adu tinju</u> , kami berkonsultasi kepada Atticus, ayah kami.	Bab 1; Halaman 4

016/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i>"Do you really think you want to move there, Scout?" <u>Bam, bam, bam</u>, and the checkerboard was swept clean of my men.</i>	Chapter 15; Page 69
Tsa	<u>Bam, bam, bam</u> dan buahku di papan dam pun tersapu bersih.	Bab 15; Halaman 292

Selanjutnya berdasarkan analisis data ditemukan bahwa aliterasi diterjemahkan dengan metode setia sebanyak 3 buah (6,3%), metode harfiah sebanyak 27 buah (84,3%), dan metode saduran sebanyak 3 buah (9,4%). Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemah

lebih cenderung menggunakan metode penerjemahan yang berpihak pada bahasa sumber (Bsu), yaitu metode harfiah sebesar 84,3%. Dengan kata lain bahwa dia lebih berorientasi pada ideologi foreignisasi sebanyak (90,6%) sebagai gabungan dari metode setia, metode harfiah dan metode saduran.

Data yang menggunakan metode setia, metode harfiah, dan *metode saduran* adalah data nomor: 001, 002, 003, 004, 005, 006, 007, 008, 009, 010, 011, 012, 013, 014, **015**, 016, 017, 018, **019**, 020, 021, 022, 023, 024, 025, 026, **027**, 028, 029, 030, 031, dan 032. Berikut adalah contoh-contohnya:

002/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i>In rainy weather the streets turned to red <u>slop</u>; grass grew on the <u>sidewalks</u>, the courthouse <u>sagged</u> in the square.</i>	Chapter 1; Page 2
Tsa	Saat musin hujan, jalanan berubah menjadi kubangan <u>lumpur</u> merah, semak tumbuh di <u>trotoar</u> , gedung pengadilan <u>melesak</u> di <u>alun-alun</u> .	Bab 1; Halaman 8

015/An/Novel/Aliterasi

Tsu	Punk, punk, punk , her needle broke the taut circle. She stopped, and pulled the cloth tighter: punk-punk-punk . She was furious.	Chapter 14; Page 65
Tsa	Tung, tung, tung , jarumnya menembus lingkaran penahan kain. Dia berhenti dan menarik kainnya lebih tegang: tung-tung-tung . Jelas terlihat bahwa dia sangat kesal.	Bab 14; Halaman 274

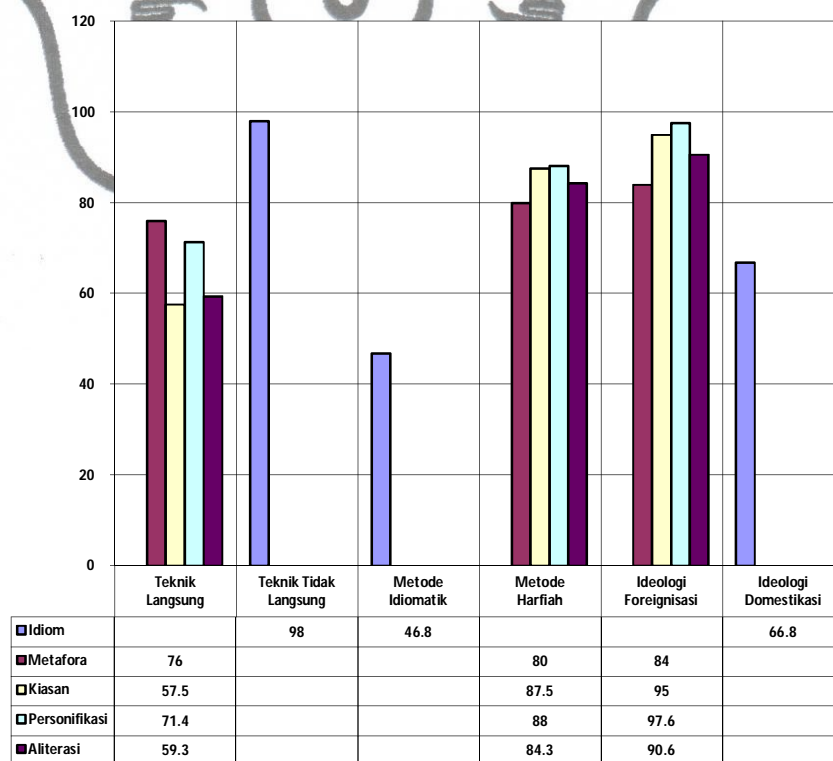
023/An/Novel/Aliterasi

Tsu	I wondered if anybody had ever called her " ma'am ," or " Miss Mayella " in her life; probably not, as she took offense to routine courtesy.	Chapter 18; Page 87
Tsa	Aku bertanya-tanya apakah pernah ada orang yang memanggil Mayella dengan sebutan " Miss " atau " Miss Mayella " seumur hidupnya; mungkin tak pernah sehingga dia tersinggung oleh kesopanan biasa ini.	Bab 18; Halaman 366

Itulah semua temuan penulisan sebagai hasil analisis data yang berasal dari faktor objektif (novel *To Kill a Mockingbird* dan terjemahannya). Sajian data di atas akan dibahas beberapa contohnya pada bab berikutnya.

Setelah dianalisis seluruh data dari faktor objektif yang berasal dari tuturan-tuturan idiom, metafora, personifikasi, dan aliterasi dapat disimpulkan hasil temuannya dalam grafik dibawah ini. Jumlah angka untuk setiap data temuan hasil penulisan dihitung dalam bentuk presentase (%).

Grafik 4.2 Hasil Temuan dari Faktor Objektif



B. Faktor Genetik

Sajian data dalam bagian ini berbeda dengan sajian data pada faktor objektif. Data yang ditemukan dari faktor genetik ini mengungkap tentang latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi penerjemah novel *To Kill a Mockingbird*. Semua temuan pada bagian ini memiliki kontribusi dan korelasi dengan temuan yang diperoleh dari faktor objektif. Berikut adalah temuan penulisan dari faktor genetik (penerjemah Novel TKM) yang diperoleh dengan teknik wawancara.

Tabel 4.6 Hasil Wawancara dengan Penerjemah Novel TKM

Penerjemah Novel TKM	Latar Belakang	Pendidikan penerjemahan non-formal
		Tidak pernah belajar sastra Inggris
		Sarjana Teknik Kimia
		Otodidak
	Pengalaman	Motivasi Orangtua
		Penerjemah paruh waktu pada penerbit
		Penerjemah serial novel
		Menerjemahkan >30 novel
	Kompetensi	<i>To Kill a Mockingbird</i> novel pertama
		Kurang memperhatikan rasa bahasa (idiom dan gaya bahasa)
		Mengandalkan <i>Basic English</i> seadanya
	Strategi	Menguasai <i>Grammar</i>
		Membaca buku-buku penerjemahan
		Kontak penulis novel
		Diskusi dengan penulis novel
		<i>Internet browsing</i>
Menyusun <i>thesaurus</i> sendiri		
Menggunakan <i>monolingual dictionary</i>		
Mengikuti seminar dan konferensi penerjemahan		
Melakukan riset budaya		
Mengedit hasil terjemahan		
Menggunakan metode idiomatik		
Menggunakan metode setia		
Menggunakan metode kata-demi-kata		
Menggunakan metode harfiah		
Menggunakan teknik literal dan transposisi		

Berdasarkan analisis data di atas diperoleh temuan penulisan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Penerjemah Novel TKM

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penerjemah adalah lulusan Teknik Kimia ITB. Ibunya adalah seorang editor senior pada penerbit ITB dan aktif di IKAPI. Sejak di bangku kuliah, penerjemah sudah dikenalkan oleh ibunya pada dunia penerjemahan, di antaranya dikenalkan dengan orang-orang dari penerbit Gramedia Jakarta dan sejak itulah dia memulai karirnya sebagai penerjemah paruh waktu (*part time translator*) hingga sekarang. Dia sendiri mengatakan bahwa dia tidak pernah mengikuti pendidikan formal penerjemahan atau kebahasaan, apalagi kesusastraan. Apa yang dia lakukan lebih banyak otodidak sambil dibimbing oleh ibunya. Pada awal karirnya sebagai penerjemah, dia banyak menerjemahkan serial *Chicken Soup for the Soul* yang dipesan oleh penerbit Gramedia. Di samping menjadi penerjemah paruh waktu pada penerbit Gramedia, sejak tahun 1995 dia juga mulai bekerja pada penerbit PT Mizan Pustaka Bandung dan banyak menerjemahkan karya non-fiksi untuk produk Kaifa, group PT Mizan.

2. Pengalaman Penerjemah Novel TKM

Sampai saat ini penerjemah sudah menerjemahkan sekitar tiga puluh buah novel. Semuanya dia kerjakan atas dasar pesanan penerbit dan

dia hanya diberi waktu sangat singkat untuk menerjemahkan setiap novelnya. Maka dari itu novel yang dia terjemahkan jarang diedit kembali dan diserahkan sepenuhnya kepada tim editor penerbit atas dasar arahan dia. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan banyak sekali padanan yang kurang tepat digunakan karena waktu penerjemahan sangat singkat.

3. Kompetensi Penerjemah Novel TKM

Dalam menerjemahkan Novel *To Kill a Mockingbird* sebagai novel pertama, pada saat itu penerjemah hanya bermodalkan bahasa Inggris dasar (*Basic English*). Kompetensi yang dia miliki ini lebih kuat pada penguasaan *grammar*, sehingga hal tersebut sangat mewarnai dia untuk menerjemahkan teks sumber ke dalam teks sasaran dengan metode-metode yang lebih condong ke dalam bahasa sumber (Bsu), misalnya dia sering menggunakan metode harfiah dan metode setia. Dua metode memang paling banyak mendominasi karya terjemahannya, terutama pada terjemahan gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi dan aliterasi.

Kemudian diketahui juga bahwa penerjemah kurang memperhatikan rasa bahasa yang tersurat dalam Novel TKM, sehingga hasil terjemahannya kurang beraroma dan nuansa sastra, padahal dalam Novel TKM tersebut banyak terdapat gaya bahasa, seperti metafora, kiasan, personifikasi dan aliterasi yang harus diterjemahkan atau ditransfer ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Alasan mengapa hal ini terjadi karena dia tidak pernah mempelajari teori sastra. Yang selalu dia lakukan adalah

menerjemahkan novel Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia itu sesuai dengan luncuran yang dia anggap enak dan tepat.

Di samping itu, penerjemah mengatakan bahwa dia memiliki kesulitan dalam menerjemahkan gaya bahasa (*figures of speech*) dan memahami dialek yang digunakan oleh para lakon dalam novel tersebut. Dialek yang dimaksud adalah bahasa kelompok Kulit Hitam Amerika yang hidup sekitar tahun 1930-an. Dialek-dialek yang sering muncul tersebut diantaranya *goin* untuk *going*; *'em* untuk *them* dan beberapa bentuk gramatikal yang sulit dimengerti seperti **He do* bukan *He does*. Dialek-dialek tersebut mencerminkan tingkat pendidikan masyarakat pada zaman itu.

4. Strategi Penerjemah Novel TKM

Berdasarkan wawancara dengan penerjemah Novel TKM, banyak sekali informasi yang diperoleh berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan Novel TKM. Semua strategi yang dia gunakan itu sangat memiliki kontribusi signifikan pada hasil terjemahannya. Dalam menerjemahkan novel tersebut, dia kadang-kadang menghadapi keraguan apakah hasil terjemahannya itu benar atau salah, baik atau tidak. Selama itu dia tidak pernah mengikuti pelatihan-pelatihan atau kursus singkat penerjemahan. Untuk menambah pengetahuan tentang penerjemahan, dia lebih banyak membaca buku-buku teori dan pedoman penerjemahan yang diterbitkan oleh beberapa penerbit di Indonesia dan luar

negeri. Di samping itu dia juga sesekali mengikuti seminar dan konferensi penerjemahan yang diselenggarakan di Indonesia maupun luar negeri.

Berkaitan dengan kesulitan kosakata, penerjemah menjelaskan bahwa dia sering memanfaatkan *Thesaurus* dan membuat daftar kosakata sendiri yang sesuai dengan kebutuhannya, sedangkan dalam hal gramatika, dia tidak menemukan kesulitan. Selanjutnya untuk mengantisipasi masalah atau kesulitan yang berkaitan dengan padanan istilah yang ada dalam novel, penerjemah selalu mengontak penulis novel, walaupun penulis novel itu tidak menjawab semua *email* yang dia kirimkan. Dalam komunikasi melalui *email* tersebut, penerjemah dan penulis novel melakukan tanya jawab dan diskusi panjang, sehingga padanan kata yang sulit dapat terpecahkan. Akan tetapi, kata penerjemah, jika komunikasi lewat *email* ini terlalu sering dilakukan atau dia terlalu banyak bertanya kepada penulis novel itu, maka penulis novel itu akan menganggap bahwa penerjemah itu tidak bisa menerjemahkan. Namun demikian bahwa penjelasan dari penulis novel itu sangat membantu penerjemah dalam menerjemahkan novel.

Kemudian, penerjemah mengemukakan bahwa jika dia akan menerjemahkan ungkapan idiomatik (*idiomatic expressions*), dia selalu membuka kamus Inggris-Inggris (*monolingual dictionary*), mencari maknanya dari definisi yang tersurat, selanjutnya mencari padanannya sendiri. Dia mengatakan bahwa dia jarang menggunakan kamus idiom Inggris-Indonesia untuk mencari padanan idiom yang dimaksud.

Berkaitan dengan metode penerjemahan novel, penerjemah mengatakan bahwa selama ini dia berusaha untuk setia terhadap bahasa sumber (Bsu). Jadi dalam hal ini dia menggunakan metode *faithful translation*. Akan tetapi dalam prosesnya penerjemah mengatakan bahwa dia sering menggunakan metode kata-demi-kata (*word-for-word translation*) terlebih dahulu. Hal tersebut terungkap ketika dia menjelaskan tentang tahapan-tahapan menerjemahkan novel yang sering dia lakukan. Tahapan-tahapan tersebut adalah pertama membuat draft awal dengan cara menerjemahkan kata-demi-kata (*word-for-word translation*), kedua mengeditnya, ketiga membacanya, dan keempat mencari padanan makna yang lebih tepat. Di samping itu, dia berusaha setia dengan teks sumber, misalnya idiom diterjemahkan ke dalam idiom juga. Selain itu, dia sering melakukan transposisi struktur kalimat dari aktif ke pasif dan sebaliknya, serta menempatkan keterangan waktu yang seharusnya di belakang, dia pindahkan ke sebelah depan.

Kemudian untuk mengantisipasi permasalahan dalam penerjemahan, dia sering mencari padanan dengan cara riset budaya. Dalam hal ini dia sering melakukan *internet browsing* untuk mencari penjelasan tentang kata atau istilah yang dianggap sulit tersebut.

C. Faktor Afektif

Beberapa temuan-temuan yang berkaitan dengan faktor afektif ini adalah seluruh persepsi pembaca ahli terhadap tingkat kesepadanan

(*accuracy level*) antara tuturan-tuturan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dalam Novel TKM dan terjemahannya, tingkat keberterimaan (*naturalness level*) hasil terjemahannya, juga persepsi pembaca awam terhadap tingkat keterbacaan (*readability level*) hasil terjemahannya.

1. Kualitas Terjemahan Idiom

Tabel 4.7 Hasil Respon Pembaca terhadap Terjemahan Idiom

Respon Pembaca Novel Terjemahan	Pembaca Ahli	Tingkat Kesepadanan	Akurat	59,5%
			Kurang Akurat	36,2%
			Tidak Akurat	4,3%
	Pembaca Awam	Tingkat Keberterimaan	Berterima	61,7%
			Kurang Berterima	36,1%
			Tidak Berterima	2,2%
	Pembaca Awam	Tingkat Keterbacaan	Tinggi	48,9%
			Sedang	44,6%
			Rendah	6,5%

Berdasarkan tanggapan kelompok pembaca ahli tentang tingkat kesepadanan (*accuracy level*) dan keberterimaan (*naturalness level*) dan tanggapan pembaca awam tentang tingkat keterbacaan (*readability level*) ditemukan bahwa:

- 1) Pada umumnya idiom diterjemahkan akurat. Tuturan idiom bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi. Sebagian besar idiom diterjemahkan secara akurat sebesar 59,5%, kurang akurat 36,2%, dan tidak akurat 4,3%. Data tuturan idiom yang akurat adalah data nomor 001,002, **003**, 004, 005, 009, 010, 011, 012, 013, 015, 017, 018, 019, 020, 022, 023, 024, 025,

029, 031, 032, 033, 034,6, 040, 041, 042, 045. Data tuturan idiom yang kurang akurat adalah data nomor **006**, 008, 016, 021, 026, 028, 030, 034, 035, 037, 038, 039, 043, 044, 046, 047. Data tuturan idiom yang tidak akurat adalah data nomor 007, **014**.

Contoh-contohnya adalah:

003/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>True enough, she had an acid tongue in her head, and she did not go about the neighborhood doing good, as did Miss Stephanie Crawford.</i>
Tsa	Memang, lidahnya tajam, dan dia tidak berkeliling ke rumah-rumah tetangga untuk beramal, seperti Miss Stephanie Crawford.

006/An/Novel/ Idiomatic Expressions

Tsu	<i>On the days he carried the watch, Jem walked on eggs. "Atticus, if it's all right with you, I'd rather have this one instead. Maybe I can fix it."</i>
Tsa	Pada hari-hari dia membawa jam itu, Jem seolah-olah berjalan di atas telur. "Atticus, kalau boleh, aku mau yang ini saja. Mungkin bisa kuperbaiki."

014/An/Novel/ Idiomatic Expressions

Tsu	When Atticus returned he told me to <u>break camp</u> . "
Tsa	Ketika kembali, Atticus menyuruhku <u>membongkar benteng</u> .

- 2) Pada umumnya hasil terjemahan idiom itu berterima karena terjemahannya terasa alamiah. Istilah yang digunakan lazim dan akrab bagi pembaca. Tuturan idiom yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Tingkat keberterimaannya adalah berterima sebesar 61,7%, kurang berterima sebesar 36,1%, dan tidak berterima sebesar 2,2%. Data idiom yang berterima adalah data nomor 001, 002, 003, 004, 005, 009, **010**, 011, 012,014, 015, 019, 024, 025, 029, 031, 032, 033, 036, 040, 041, 042. Data idiom yang kurang berterima

adalah data nomor 006, **008**, 016, 021, 026, 027, 028, 030, 034, 035, 037, 038, 039, 043, 044, 046, 047. Data idiom yang tidak berterima adalah 007, 017, **020**, 022, 023, 045. Contoh-contohnya adalah:

008/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>"For a number of reasons," said Atticus. "The main one is, if I didn't I couldn't <u>hold up my head</u> in town, I couldn't represent this county in the legislature, I couldn't even tell you or Jem not to do something again."</i>
Tsa	“Ada beberapa alasan,” kata Atticus. “Alasan utamanya, kalau aku tidak membelanya, aku tak akan bisa <u>menegakkan kepalaku</u> di kota ini, aku tak akan bisa mewakili county ini dalam badan legislatif, aku bahkan tak bisa melarangmu atau Jem melakukan sesuatu.

010/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>"That's your job," said Atticus. "I merely <u>bowed to the inevitable</u>."</i>
Tsa	“Itu tugasmu,” kata Atticus. “Aku lebih baik tidak ikut campur.”

020/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>Jem had probably <u>stood as much guff</u> about Atticus lawing for niggers as had I, and I took it for granted that he kept his temper—he had a naturally tranquil disposition and a slow fuse.</i>
Tsa	<u>Omong kosong</u> tentang Atticus membela <i>nigger</i> yang diterima Jem mungkin sama banyaknya dengan yang kuterima, dan aku percaya bahwa dia bisa menahan amarahnya—sifat alaminya memang pendamai dan tidak gampang marah.

- 3) Pada umumnya tingkat keterbacaan hasil terjemahan idiom itu tinggi karena terjemahannya dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Rincian skalanya adalah sebagai berikut: tingkat keterbacaan tinggi sebesar 48,9%, tingkat keterbacaan sedang sebesar 44,6%, dan tingkat keterbacaan rendah sebesar 6,5%. Data idiom dengan tingkat keterbacaan tinggi adalah data nomor 007, **010**, 016, 017, 018, 019, 025, 031, 035,

036, 042, 043, 047. Data idiom yang dengan tingkat keterbacaan sedang adalah data nomor 001, 003, 004, 005, 008, 009, 011, 012, 014, **015**, 023, 024, 027, 029, 030, 037, 039, 042, 044, 045. Data idiom dengan tingkat keterbacaan rendah adalah data nomor **002**, 006. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

002/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>He said he was trying to get Miss Maudie's goat, that he had been trying unsuccessfully for forty years, that he was the last person in the world Miss Maudie would think about marrying but the first person she thought about teasing,</i>
Tsa	Dia berkata bahwa dia sedang mencoba membuat Miss Maudie kesal, bahwa dia sudah empat puluh tahun mencoba tanpa hasil, bahwa dia orang terakhir di dunia yang dipertimbangkan Miss Maudie untuk dinikahi tetapi orang pertama yang terpikir untuk digoda,

010/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>"That's your job," said Atticus. "I merely bowed to the inevitable."</i>
Tsa	"Itu tugasmu," kata Atticus. "Aku lebih baik tidak ikut campur."

015/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>I would fight anyone from a third cousin upwards tooth and nail. Francis Hancock, for example, knew that.</i>
Tsa	Aku akan berkelahi mati-matian dengan orang dalam lingkup sepupu jauh. Francis Hook, misalnya, tahu itu.

2. Kualitas Terjemahan Metafora

Tabel 4.8 Hasil Respon Pembaca terhadap Terjemahan Metafora

Respon Pembaca Novel Terjemahan	Pembaca Ahli	Tingkat Kesepadanan	Akurat	32%
			Kurang Akurat	36%
			Tidak Akurat	32%
		Tingkat Keberterimaan	Berterima	20%
			Kurang Berterima	80%
			Tidak Berterima	0%
	Pembaca Awam	Tingkat Keterbacaan	Tinggi	28%
			Sedang	52%
			Rendah	20%

Berdasarkan tanggapan kelompok pembaca ahli tentang tingkat kesepadanan (*accuracy level*) dan keberterimaan (*naturalness level*) dan tanggapan pembaca awam tentang tingkat keterbacaan (*readability level*) ditemukan bahwa:

- 1) Pada umumnya metafora diterjemahkan kurang akurat hingga mencapai 36%, akurat sebesar 32% dan tidak akurat sebesar 32%. Dalam hal ini sebagian besar tuturan metafora bahasa sumber dialihkan secara kurang akurat ke dalam bahasa sasaran. Data metafora yang tingkat kesepadannya akurat adalah data nomor 001, 003, 007, 012, **013**, 018, 019, 020. Data metafora yang tingkat kesepadannya kurang akurat adalah data nomor 002, 009, **010**, 014, 015, 016, 017, 021, 023. Data metafora yang tingkat kesepadannya tidak akurat adalah data nomor, 004, 005, 006, **008**, 011, 024. Contoh-contohnya adalah:

008/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>Jem said he could see me because Mrs. Crenshaw put some kind of shiny paint on my costume. I was a ham.</i>	Chapter 29; Page 129
Tsa	Kata Jem, dia bisa melihatku karena Mrs. Crenshaw menambahkan sejenis cat berpendar pada kostumku. <u>Aku jadi daging asap.</u>	Bab 29; Halaman 541

010/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>The alarm clock was the signal for our release; if one day it did not ring, what should we do?</i>	Chapter 11; Page 53
Tsa	<u>Jam beker adalah tanda kebebasan kami;</u> jika suatu hari ia tak bunyi, apa yang harus kami lakukan?	Bab 11; Halaman 220

013/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>"Because—he—is—trash, that's why you can't play with him". It was her callin' Walter Cunningham trash that got me goin', Jem, not waht she said</i>	Chapter 23; Page 108
Tsa	"Karena— dia—itu—sampah , karena itu kamu tak boleh bermain dengannya". Dia men menyebut Walter Cunningham itu sampah, itu yang membuatku marah, Jem, bukan tentang aku	Bab 23; Halaman 455

- 2) Pada umumnya hasil terjemahan metafora itu kurang berterima karena terjemahannya sudah terasa alamiah, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah dan terjadi sedikit kesalahan gramatikal. Tingkat keberterimaannya adalah berterima sebesar 20%, kurang berterima sebesar 80%, dan tidak berterima sebesar 0%. Data metafora yang berterima adalah data nomor 003, **009**, 010, 013, 014, 016, 022. Data metafora yang kurang berterima adalah data nomor 001, 002, 004, 005, 006, 007, **008**, 011, 012, 015, 017, 018, 019, 020, 021, 023, 024, 025. Data metafora yang tidak berterima itu tidak ada. Contoh-contohnya adalah:

008/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>Jem said he could see me because Mrs. Crenshaw put some kind of shiny paint on my costume. <u>I was a ham.</u></i>	Chapter 29; Page 129
Tsa	Kata Jem, dia bisa melihatku karena Mrs. Crenshaw menambahkan sejenis cat berpendar pada kostumku. Aku jadi daging asap.	Bab 29; Halaman 541

009/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>Her face was the color of a dirty pillowcase, and the corners of her mouth glistened with wet, which inched like a glacier down the deep grooves enclosing her chin.</i>	Chapter 11; Page 16
Tsa	Wajahnya sewarna dengan sarung bantal kotor dan sudut mulutnya berkilau oleh air liur yang mengalir turun seperti glasir pada kerut-kerut dalam di sekeliling dagunya.	Bab 11; Halaman 214

- 3) Pada umumnya tingkat keterbacaan hasil terjemahan metafora itu sedang karena terjemahannya dapat dipahami oleh pembaca, namun ada bagian tertentu dari terjemahannya harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami. Rincian skalanya adalah sebagai berikut: tingkat keterbacaan tinggi sebesar 28%, tingkat keterbacaan sedang sebesar 52%, dan tingkat keterbacaan rendah sebesar 20%. Data metafora dengan tingkat keterbacaan tinggi adalah data nomor 002, 003, 015, 017, 021, 022, **024**. Data metafora dengan tingkat keterbacaan sedang adalah data nomor 001, 004, 005, 006, 008, 010, 011, 012, 013, 014, 016, 018, 019, **023**, 025. Data metafora dengan tingkat keterbacaan rendah adalah data nomor 007, 009, **020**. Contoh-contohnya adalah:

020/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>She was a widow, a chameleon lady who worked in her flower beds in an old straw hat and men's overall's, but after her five o'clock both she would appear on the porch and reign over the street in magisterial beauty.</i>	Chapter 5; Page 19
Tsa	Dia seorang janda, wanita bunglon yang bekerja di kebun bunganya dengan mengenakan topi jerami tua dan overall pria, tetapi setelah mandi pada pukul lima, dia muncul di teras dan menguasai jalanan dengan kejelitaan berwibawa	Bab 5; Halaman 82

023/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>My scalp jumped. Uncle Jack was a prince of a fellow not let me down.</i>	Chapter 9; Page 43
Tsa	Kulit kepalaku seperti melompat. Paman Jack adalah pangeran yang tidak pernah mengecewakanku.	Bab 9; Halaman 177

024/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>“—until you climb into his skin and walk around in it.</i>	Chapter 3; Page 14
Tsa	“—kalau kau sudah memasuki kulitnya dan berjalan.	Bab 3; Halaman 57

3. Kualitas Terjemahan Kiasan**Tabel 4.9 Hasil Respon Pembaca terhadap Terjemahan Kiasan**

Respon Pembaca Novel Terjemahan	Pembaca Ahli	Tingkat Kesepadanan	Akurat	12,5%
			Kurang Akurat	75%
			Tidak Akurat	12,5%
	Pembaca Awam	Tingkat Keberterimaan	Berterima	17,5%
			Kurang Berterima	55%
			Tidak Berterima	27,5%
	Pembaca Awam	Tingkat Keterbacaan	Tinggi	22,5%
			Sedang	47,5%
			Rendah	30%

Berdasarkan tanggapan kelompok pembaca ahli tentang tingkat kesepadanan (*accuracy level*) dan keberterimaan (*naturalness level*) dan tanggapan pembaca awam tentang tingkat keterbacaan (*readability level*) ditemukan bahwa:

- 1) Pada umumnya kiasan diterjemahkan kurang akurat. Dalam hal ini sebagian besar tuturan kiasan bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan hingga mencapai 75% dan sebagian tuturan kiasan diterjemahkan akurat sebesar 12,5%, sedangkan sisanya tidak akurat sebesar 12,5%. Data kiasan yang tingkat kesepadannya

tinggi adalah data nomor 009, 017, 026, 027, 032, Data kiasan yang tingkat kesepadanannya kurang akurat adalah data nomor 002, 003, 004, 005, 006, 007, 008, 010, 014, 015, 016, 019, 021, 022, 023, 024, 025, 028, 029, 030, 032, 033, 034, 035, 036, 037, 038, 039, 040. Data kiasan yang tingkat kesepadanannya tidak akurat adalah data nomor 001, 011, 012, 013, 020, 021. Contoh-contohnya adalah:

008/An/Novel/ Kiasan

Tsu	<i>Calpurnia was something again. She was all angles and bones; she was nearsighted; she squinted; her hand was wide as a bed slat and twice as hard.</i>	Chapter 1; Page 1
Tsa	Calpurnia beda lagi. Tubuhnya tinggal kulit pembalut tulang; dia menderita rabun jauh; matanya juling; tangannya selebar rangka tempat tidur dan dua kali lebih besar.	Bab 1; Halaman 9

009/An/Novel/ Kiasan

Tsu	<i>Her face was the color of a dirty pillowcase, and the corners of her mouth glistened with wet, which inched like a glacier down the deep grooves enclosing her chin.</i>	Chapter 11; Page 16
Tsa	Wajahnya sewarna dengan sarung bantal kotor dan sudut mulutnya berkilau oleh air liur yang mengalir turun seperti glasir pada kerut-kerut dalam di sekeliling dagunya.	Bab 11; Halaman 214

011/An/Novel/ Kiasan

Tsu	<i>... said his head was like a skull lookin' at her.</i>	Chapter 1; Page 5
Tsa	... dan kepalanya seperti tengkorak yang memandangnya.	Bab 1; Halaman 23

- 2) Pada umumnya hasil terjemahan kiasan itu kurang berterima karena terjemahannya sudah terasa alamiah, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah dan terjadi sedikit kesalahan gramatikal. Tingkat keberterimaannya adalah berterima sebesar 17,5%, kurang berterima

sebesar 55%, dan tidak berterima sebesar 27,5%. Data kiasan yang berterima adalah data nomor **004**, 005, 007, 009, 015, 020, 031. Data kiasan yang kurang berterima adalah data nomor 002, 003, **006**, 008, 011, 012, 014, 016, 019, 021, 022, 023, 026, 028, 032, 033, 034, 035, 036, 037, 038. Data kiasan yang tidak berterima adalah data nomor **010**, 013, 017, 018, 024, 025, 027, 029, 030, 039, 040. Contih-contonya adalah:

004/An/Novel/Kiasan

Tsu	<i>It (a hot biscuit-and-butter) tasted like cotton. His voice was like the winter wind.</i>	Chapter 11; Page 50
Tsa	Rasanya seperti kapas. Suaranya seperti angin musim dingin.	Bab 11; Halaman 50

006/An/Novel/Kiasan

Tsu	<i>Judge Taylor was on the bench, looking like a sleepy old shark, his pilot fish writing rapidly below in front of him.</i>	Chapter 16; Page 78
Tsa	Hakim Taylor duduk di meja hakim, mirip hiu tua yang mengantuk, sementara ikan pengikutnya menulis dengan cepat di depannya.	Bab 16; Halaman 331

010/An/Novel/ Kiasan

Tsu	<i>Aunt Alexandra was standing stiff as a stork.</i>	Chapter 13; Page 63
Tsa	Bibi Alexandra berdiri kaku seperti bangau.	Bab 13; Halaman 264

- 3) Pada umumnya tingkat keterbacaan hasil terjemahan kiasan itu sedang karena terjemahannya dapat dipahami oleh pembaca, namun ada bagian tertentu dari terjemahannya harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami. Rincian skalanya adalah sebagai berikut: tingkat keterbacaan tinggi sebesar 22,5%, tingkat keterbacaan sedang sebesar 47,5%, dan tingkat keterbacaan rendah sebesar 30%. Data kiasan dengan tingkat keterbacaan tinggi adalah data nomor 004, 005, 009, **015**, 019, 029, 022,

031, 032. Data kiasan dengan tingkat keterbacaan sedang adalah data nomor 001, 002, 003, 006, 007, 008, 011, 012, 014, 016, 021, **023**, 024, 026, 028, 033, 034, 035, 037. Data kiasan dengan tingkat keterbacaan rendah adalah data nomor 010, 013, 017, 018, 025, **027**, 029, 030, 036, 038, 039, 040. Contoh-contohnya adalah:

015/An/Novel/ Kiasan

Tsu	<i>John looked at him as if he were a three-legged chicken or a square egg.</i>	Chapter 27; Page 120
Tsa	John memandang Ewell seolah-olah dia ayam berkaki tiga atau telur segiempat.	Bab 27; Halaman 506

023/An/Novel/ Kiasan

Tsu	<i>She looked and smelled like a peppermint drop.</i>	Chapter 2; Page 7
Tsa	Penampilan dan wanginya seperti permen peppermint.	Bab 2; Halaman 30

027/An/Novel/ Kiasan

Tsu	<i>He was like lightning and pulling me with him but, though my head and shoulders were free, I was so entangled we didn't get very far.</i>	Chapter 28; Page 125
Tsa	Dia bangkit seperti kilat dan menarikku bersamanya, tetapi meskipun kepala dan bahuku bebas, aku begitu kusut sehingga kami tak sampai jauh.	Bab 28; Halaman 528

4. Kualitas Terjemahan Personifikasi

Tabel 4.10 Hasil Respon Pembaca terhadap Terjemahan Personifikasi

Respon Pembaca Novel Terjemahan	Pembaca Ahli	Tingkat Kesepadanan	Akurat	16,6%
			Kurang Akurat	54,7%
			Tidak Akurat	28,7%
	Pembaca Ahli	Tingkat Keberterimaan	Berterima	9,5%
			Kurang Berterima	66,7%
			Tidak Berterima	23,8%
	Pembaca Awam	Tingkat Keterbacaan	Tinggi	9,5%
			Sedang	59,5%
			Rendah	31%

Berdasarkan tanggapan kelompok pembaca ahli tentang tingkat kesepadanan (*accuracy level*) dan keberterimaan (*naturalness level*) dan tanggapan pembaca awam tentang tingkat keterbacaan (*readability level*) ditemukan bahwa:

- 1) Pada umumnya personifikasi diterjemahkan kurang akurat. Dalam hal ini sebagian besar tuturan personifikasi bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan hingga mencapai 54,7% (kurang akurat) dan sebagian tuturan personifikasi diterjemahkan akurat sebesar 16,6%, sedangkan sisanya tidak akurat sebesar 28,7%. Data personifikasi yang akurat adalah data nomor 006, 009, 019, **026**, 030, 035, 039. Data personifikasi yang kurang akurat adalah data nomor 001, 003, 004, 005, 010, 013, 015, 016, 018, 021, 024, **025**, 027, 028, 029, 031, 032, 033, 034, 037, 040, 041, 042. Data personifikasi yang tidak akurat adalah data nomor 002, 007, 008, 011, 012, 014, 017, 020, 022, **023**, 036, 038. Contoh-contohnya adalah:

023/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>Lightning rods guarding some graves denoted dead who rested uneasily; stumps of burned-out candles stood at the heads of infant graves. It was a happy cemetery.</i>	Chapter 12; Page 56
Tsa	Penangkal petir yang menjaga beberapa malam menunjukkan jenazah yang beristirahat dengan tidak tenang; sisa lilin yang habis terbakar berdiri di kepala makam anak-anak. Pemakaman yang ceria.	Bab 12; Halaman 236

025/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>My heart sank: me.</i>	Chapter 14; Page 65
Tsa	Hatiku melesak: aku.	Bab 14; Halaman 274

026/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>I think he would have a fine surprise, but his face killed my joy.</i>	Chapter 15; Page 72
Tsa	Kusangka dia akan terkejut, tetapi wajahnya mematikan keceriaanku.	Bab 15; Halaman 304

2) Pada umumnya hasil terjemahan personifikasi itu kurang berterima karena terjemahannya sudah terasa alamiah, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah dan terjadi sedikit kesalahan gramatikal. Tingkat keberterimaannya adalah berterima sebesar 9,5%, kurang berterima sebesar 66,7%, dan tidak berterima sebesar 23,8%. Data personifikasi yang berterima adalah data nomor 011, 020, 021, **033**. Data personifikasi yang kurang berterima adalah data nomor 001, 002, 003, 004, 005, 009, 010, 014, 015, 016, 017, 018, 019, 022, 024, 025, 026, 027, 028, 029, 039, 031, 032, **034**, 035, 038, 039, 042. Data personifikasi yang tidak berterima adalah data nomor 006, 007, 008, 012, 013, 023, **036**, 037, 040, 041. Contoh-contohnya adalah:

033/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>Atticus's voice had dropped,</i>	Chapter 20; Page 99
Tsa	Suara Atticus merendah,	Bab 20; Halaman 413

034/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>We followed his finger with sinking hearts.</i>	Chapter 20; Page 99
Tsa	Kami mengikuti jarinya dengan hati tenggelam.	Bab 20; Halaman 414

036/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>The old courthouse clock suffered its preliminary strain and struck the hour, eight deafening bongs that shook our bones.</i>	Chapter 21; Page 101
Tsa	Jam tua gedung pengadilan menderita tegangan awal sebelum menyuarkan waktu, delapan kali ‘dong’ yang memekakan telinga dan menggetarkan tulang kami.	Bab 21; Halaman 422

- 3) Pada umumnya tingkat keterbacaan hasil terjemahan personifikasi itu sedang karena terjemahannya dapat dipahami oleh pembaca, namun ada bagian tertentu dari terjemahannya harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami. Rincian skalanya adalah sebagai berikut: tingkat keterbacaan tinggi sebesar 9,5%, tingkat keterbacaan sedang sebesar 59,5%, dan tingkat keterbacaan rendah sebesar 31%. Data personifikasi dengan tingkat keterbacaan tinggi adalah data nomor **011**, 020, 021, 033. Data personifikasi dengan tingkat keterbacaan sedang adalah data nomor 001, 003, 004, 005, 009, **014**, 015, 016, 018, 019, 022, 024, 025, 026, 027, 028, 029, 030, 031, 032, 034, 035, 038, 039, 042. Data personifikasi dengan tingkat keterbacaan rendah adalah data nomor 002, 006, 007, 008, 010, **012**, 013, 017, 023, 036, 037, 040, 041. Contoh-contohnya adalah:

011/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>Atticus says, “God’s loving folks like you love yourself—“</i>	Chapter 5; Page 21
Tsa	Aku bilang, “Tuhan mencintai manusia seperti manusia mencintai dirinya—”	Bab 5; Halaman 88

012/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>A gigantic moon was rising behind Maudie's pecan trees. There was a lady in the moon in Maycomb. She sat at a dresser combing he hair.</i>	Chapter 6; Page 24
Tsa	Bulan raksasa sedang naik di balik pohon kacang pecan Miss Maudie. Ada hubungan perempuan di bulan di Maycomb. Dia duduk di depan meja rias sambil menysisir rambut.	Bab 6; Halaman 99

014/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>Safely behind it, we gave way to numbness, but Jem's mind was racing:</i>	Chapter 6; Page 25
Tsa	Setelah merasa aman berlindung di balik pohon, kami tidak bisa merasakan apa-apa, tetapi benak Jem berpacu,	Bab 6; Halaman 106

5. Kualitas Terjemahan Aliterasi**Tabel 4.11 Hasil Respon Pembaca terhadap Terjemahan Aliterasi**

Respon Pembaca Novel Terjemahan	Pembaca Ahli	Tingkat Kesepadanan	Akurat	9,4%
			Kurang Akurat	65,6%
			Tidak Akurat	25%
		Tingkat Keberterimaan	Berterima	12,5%
			Kurang Berterima	56,3%
			Tidak Berterima	31,2%
	Pembaca Awam	Tingkat Keterbacaan	Tinggi	12,5%
			Sedang	56,3%
			Rendah	31,2%

Berdasarkan tanggapan kelompok pembaca ahli tentang tingkat kesepadanan (*accuracy level*) dan keberterimaan (*naturalness level*) dan tanggapan pembaca awam tentang tingkat keterbacaan (*readability level*) ditemukan bahwa:

1) Pada umumnya aliterasi diterjemahkan kurang akurat. Dalam hal ini sebagian besar tuturan aliterasi bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan hingga mencapai 65,6% (kurang akurat) dan sebagian tuturan aliterasi diterjemahkan akurat sebesar 9,4%, sedangkan sisanya tidak akurat sebesar 25%. Data aliterasi yang akurat adalah data nomor **004**, 014, 027. Data aliterasi yang kurang akurat adalah data nomor 001, 002, 003, **005**, 006, 007, 009, 012, 013, 016, 017, 018, 019, 023, 024, 025, 026, 028, 029, 030, 031. Data aliterasi yang tidak akurat adalah data nomor **008**, 011, 015, 020, 021, 022, 032.

004/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i>Somehow, it was hotter then: a black dog suffered on a summer's day; bony mules hitched to Hoover carts <u>flicked flies</u> in the sweltering shade of the live oaks on the square</i>	Chapter 1; Page 2
Tsa	Dahulu, cuaca terasa lebih panas; anjing hitam menderita pada siang musim panas; bagal kerempeng kepanasan yang menghela kereta Hoover <u>mengibas-ngibas lalat</u> dalam bayangan pohon ek di alun-alun.	Bab 1; Halaman 8

005/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i>Dill blushed and Jem told me to hush, a <u>sure sign</u> that Dill had been studied and found acceptable.</i>	Chapter 1; Page 3
Tsa	Pipi Dill merona dan Jem menyuruhku diam, <u>tanda pasti</u> , bahwa keberadaan Dill sudah diteliti dan dianggap bisa diterima.	Bab 1; Halaman 13

008/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i>But Dill got him the third day, when he told Jem that folks in Meridian certainly weren't as afraid as the folks in Maycomb, that he'd never <u>seen such scary</u> folks as the ones in Maycomb.</i>	Chapter 1; Page 6
Tsa	Tetapi, Dill berhasil menaklukkannya pada hari ketiga, ketika dia berkata kepada Jem bahwa warga Meridian tentunya tidak sepenakut penduduk Maycomb, bahwa dia belum pernah <u>melihat</u> orang yang <u>begitu penakut</u> seperti orang-orang Maycomb.	Bab 1; Halaman 25

- 2) Pada umumnya hasil terjemahan aliterasi itu kurang berterima karena terjemahannya sudah terasa alamiah, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah dan terjadi sedikit kesalahan gramatikal. Tingkat keberterimaannya adalah berterima sebesar 12,5%, kurang berterima sebesar 56,3%, dan tidak berterima sebesar 31,2%. Data aliterasi yang berterima adalah data nomor 006, 024, 028, **029**. Data aliterasi yang kurang berterima adalah data nomor 001, 002, 003, 004, 008, 010, 011, 012, 013, 015, 018, 020, 021, 023, 025, 026, 027, **030**. Data aliterasi yang tidak berterima adalah data nomor 005, 007, 009, 014, 016, 017, 019, 022, **031**, 032. Cobtoh-contohnya adalah:

029/An/Novel/Aliterasi

Tsu	" <u>Jem, Jem</u> , help me, <u>Jem</u> !"	Chapter 28; Page 125
Tsa	" <u>Jem, Jem, tolong, Jem</u> !"	Bab 28; Halaman 528

030/An/Novel/Aliterasi

Tsu	He's got a <u>bad break</u> , so far as I can tell now it's in the elbow.	Chapter 28; Page 127
Tsa	<u>Patahnya parah</u> , sejauh yang bisa kuperiksa sekarang, patahnya di sikut.	Bab 28; Halaman 533

031/An/Novel/Aliterasi

Tsu	A <u>strange small spasm shook</u> him, as if he heard fingernails scrape slate, but as I gazed at him in wonder the tension slowly drained from his face.	Chapter 29; Page 130
Tsa	<u>Tubuhnya terguncang bersama kejang kecil yang aneh</u> , seolah-olah dia mendengar kuku menggaruk papan, tetapi saat aku memandangnya dengan takjub, ketegangan perlahan mengendur dari wajahnya.	Bab 29; Halaman 545

- 3) Pada umumnya tingkat keterbacaan hasil terjemahan kiasan itu sedang karena terjemahannya dapat dipahami oleh pembaca, namun ada bagian tertentu dari terjemahannya harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami. Rincian skalanya adalah sebagai berikut: tingkat keterbacaan tinggi sebesar 12,5%, tingkat keterbacaan sedang sebesar 56,3%, dan tingkat keterbacaan rendah sebesar 31,2%. Data aliterasi dengan tingkat keterbacaan tinggi adalah data nomor 006, **024**, 028, 029. Data aliterasi dengan tingkat keterbacaan sedang adalah data nomor 001, 002, 003, 004, 008, 010, 011, 012, 013, 015, 018, 020, 021, **023**, 025, 026, 027, 030. Data aliterasi dengan tingkat keterbacaan rendah adalah data nomor 005, 007, 009, 014, 016, 017, 019, **022**, 031, 032.

022/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i>Mr. Gilmer called attention to the hot day by wiping <u>his head with his hand</u>.</i>	Chapter 18; Page 86
Tsa	Mr. Gilmer mengingatkan penonton pada hari yang panas dengan menyeka <u>kepalanya dengan tangan</u> .	Bab 18; Halaman 364

023/An/Novel/Aliterasi

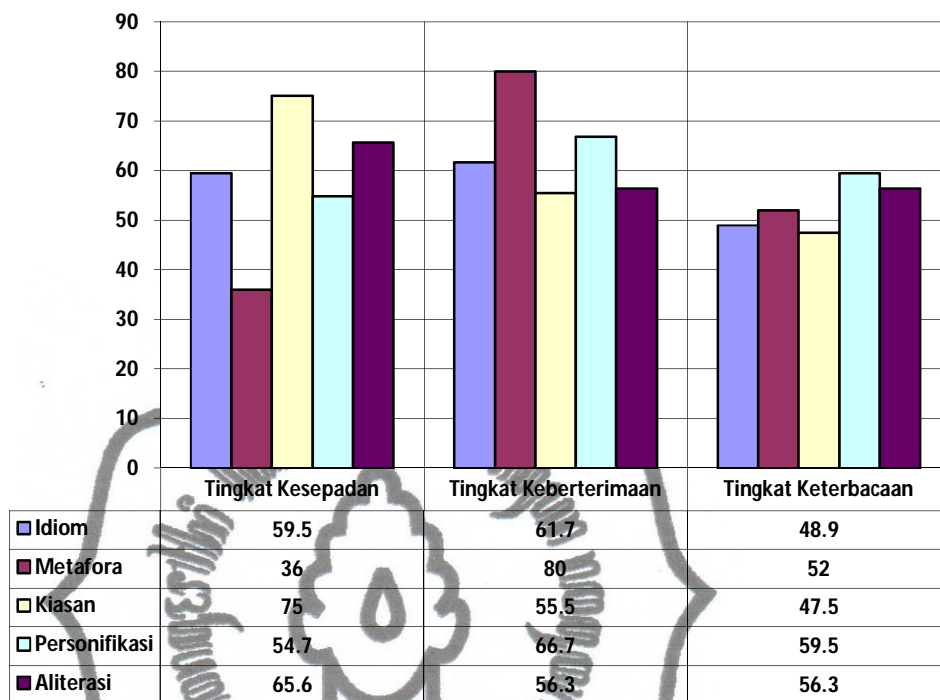
Tsu	<i>I wondered if anybody had ever called her "ma'am," or "Miss Mayella" in her life; probably not, as she took offense to routine courtesy.</i>	Chapter 18; Page 87
Tsa	Aku bertanya-tanya apakah pernah ada orang yang memanggil Mayella dengan sebutan "Miss" atau "Miss Mayella" seumur hidupnya; mungkin tak pernah sehingga dia tersinggung oleh kesopanan biasa ini.	Bab 18; Halaman 366

024/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i>The jury learned the following things: their relief check was <u>far from enough to feed the family</u>,</i>	Chapter 18; Page 87
Tsa	Juri mengetahui hal-hal berikut: cek santunan mereka <u>jauh dari cukup untuk memberi makan seluruh keluarga</u> ,	Bab 18; Halaman 367

Setelah dianalisis seluruh data dari faktor afektif tentang tingkat kesepadanan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dapat disimpulkan hasil temuannya dalam grafik dibawah ini. Jumlah angka untuk setiap data temuan hasil penulisan dihitung dalam bentuk persentase (%).

Grafik 4.3 Hasil Temuan dari Faktor Afektif



Keterangan:

- 1) Tingkat kesepadanan idiom dalam skala akurat
- 2) Tingkat kesepadanan metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dalam skala kurang akurat.
- 3) Tingkat keberterimaan idiom dalam skala berterima.
- 4) Tingkat keberterimaan metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dalam skala kurang berterima.
- 5) Tingkat keterbacaan idiom dalam skala tinggi
- 6) Tingkat keterbacaan metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dalam skala sedang

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penulisan

Penerjemahan idiom dan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dalam novel *To Kill a Mockingbird* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia memiliki karakteristik tersendiri. Hal tersebut telah dibuktikan melalui analisis data secara holistik terhadap tiga faktor sasaran penulisan, yaitu faktor objektif (novel TKM dan terjemahannya), faktor genetik (penerjemah novel TKM), dan faktor afektif (respon pembaca ahli dan awam tentang kualitas hasil terjemahan yang meliputi tingkat kesepadanan, tingkat keberterimaan, dan keterbacaan).

Sebagian kecil dari karakteristik tersebut telah memenuhi kriteria dan prinsip penerjemahan novel. Pertama, dalam kasus ini, idiom diterjemahkan dengan menggunakan teknik tidak langsung (*indirect translation technique*), seperti menggunakan teknik transposisi, modulasi, adaptasi, dan kesepadanan lazim (Bosco, 2008). Teknik-teknik tersebut sudah tepat digunakan untuk menerjemahkan idiom. Kedua, idiom diterjemahkan dengan menggunakan metode idiomatik. Metode tersebut telah sesuai dengan kriteria dan prinsip penerjemahan idiom yang menyatakan bahwa idiom seharusnya diterjemahkan menjadi idiom (Bassnett-MacGuire, 1991; Hoed, 2009; Wang, 2009). Berdasarkan teknik dan metode terjemahan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemah condong pada ideologi domestikasi. Artinya bahwa dia telah berorientasi

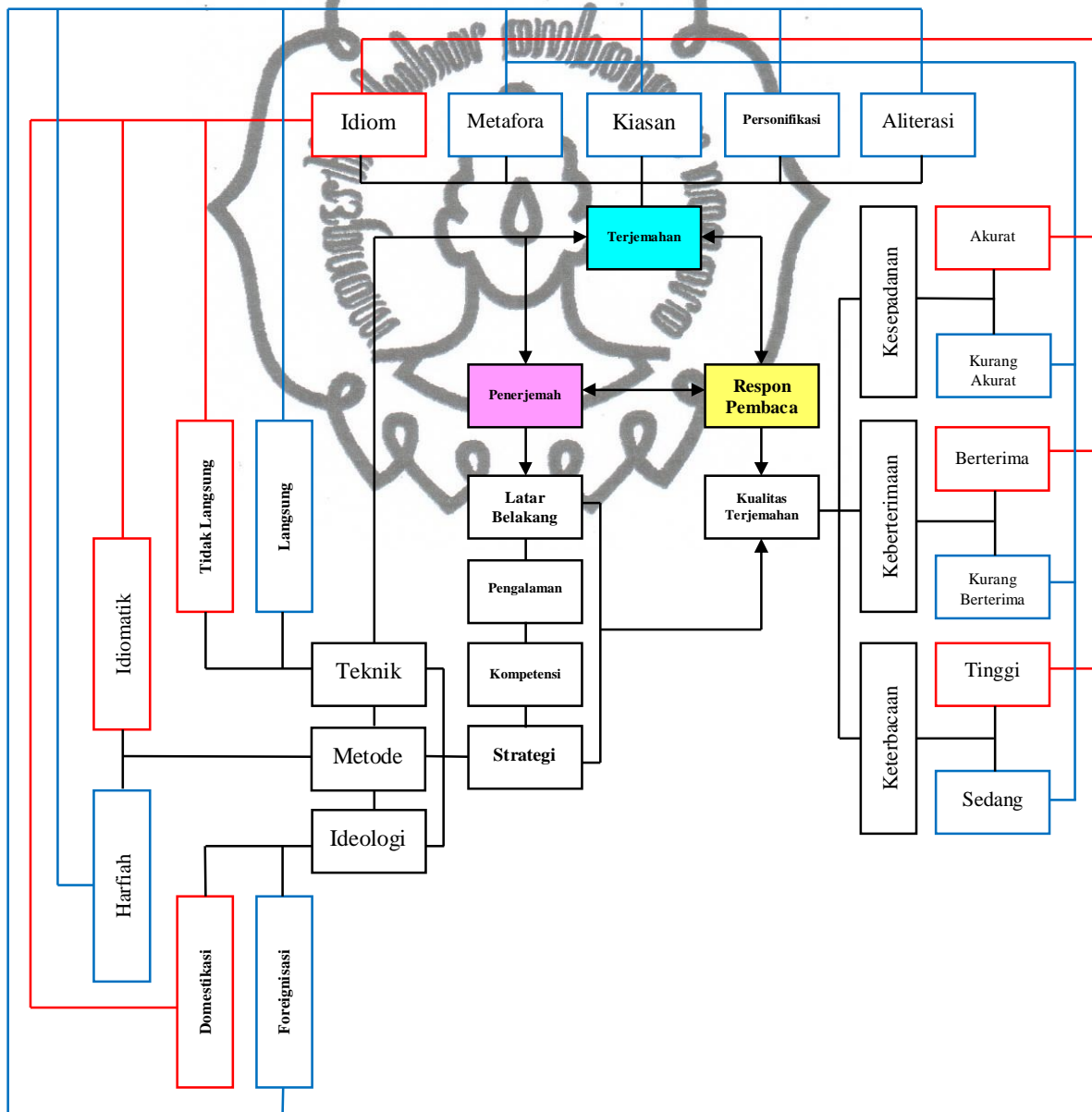
pada bahasa sasaran (Bsa) dalam menerjemahkan idiom tersebut. Ketiga, berdasarkan respon pembaca ahli pun diketahui bahwa dalam studi kasus ini kualitas terjemahan idiom telah mencapai tingkat kesepadanan yang akurat sebesar 59,7% dan tingkat keberterimaan yang berterima sebesar 61,7%), sedangkan menurut respon pembaca awam bahwa kualitas terjemahan idiom sudah mencapai tingkat keterbacaan yang tinggi sebesar 48,9%.

Sebaliknya, sebagian besar dari karakteristik hasil terjemahan novel TKM ini belum memenuhi prinsip dan kriteria penerjemahan novel yang diharapkan. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi diterjemahkan dengan menggunakan teknik dan metode penerjemahan yang kurang tepat, misalnya metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi diterjemahkan dengan teknik langsung. Hal ini berseberangan dengan prinsip penerjemahan yang mensyaratkan bahwa metafora sebaiknya diterjemahkan ke dalam bentuk metafora (Newmark, 1988; Baranczak, 1990; Wang, 2009). Demikian pula kiasan sebaiknya menjadi kiasan, personifikasi menjadi personifikasi, dan aliterasi menjadi aliterasi yang sesuai dengan sosiobudaya masyarakat pengguna bahasa sasaran (Newmark, 1988; Larson, 1991; Xiaoshu dan Dongming, 2003; Retmono, 2009; Wang, 2009). Maka dari itu, kualitas terjemahannya belum cukup memuaskan, misalnya tingkat kesepadanan terjemahan metafora kurang akurat (36%), kiasan kurang akurat (75%), personifikasi kurang akurat (54,7%), dan aliterasi kurang akurat (65,6%).

Itulah gambaran umum hasil penulisan berdasarkan analisis data dari faktor objektif, faktor genetik, dan faktor afektif.

B. Hubungan antara Hasil Terjemahan, Penerjemah, dan Respon Pembaca

Gambar 5.1 Siklus Penerjemahan Idiom dan Gaya Bahasa dalam Novel TKM



Berdasarkan hasil penulisan terhadap tiga faktor dapat digambarkan sebuah interaksi yang saling berkaitan dan memberi penjelasan sebab akibat satu sama lain yang tidak dapat terbantahkan. Interaksi dan sebab akibat ini terjadi secara logis dan berterima. Mulai dari faktor objektif sebagai sasaran kritik pertama, faktor genetik sebagai sasaran kritik kedua, hingga faktor afektif sebagai sasaran kritik yang ketiga. Tiga faktor tersebut memiliki hubungan yang erat.

Faktor objektif yang terdiri dari novel TKM dan terjemahannya dianalisis secara kontrastif. Ada lima kategori data yang dijadikan sasaran analisis, yaitu terjemahan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi. Berdasarkan analisis data, tuturan idiom secara dominan diterjemahkan dengan menggunakan metode idiomatik, teknik langsung, dan cenderung berideologi domestikasi yang condong pada bahasa sasaran. Dikaitkan dengan hasil analisis data dari faktor genetik pun menunjukkan bahwa penerjemah novel TKM itu melakukan hal sama, yaitu menggunakan metode idiomatik, teknik langsung, dan cenderung menggunakan ideologi domestikasi. Selanjutnya dikaitkan dengan respon pembaca pun, diketahui bahwa gaya bahasa idiom ini telah diterjemahkan secara akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan metode dan teknik penerjemahan, serta ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah yang condong pada bahasa sasaran, misalnya metode bebas dan metode idiomatik, teknik transposisi, modulasi, kesepadanan lazim, penambahan, dan pengurangan. Jadi dalam

penerjemahan gaya bahasa idiom terdapat kesinambungan antara faktor objektif, faktor genetik, dan faktor afektif.

Kemudian, gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi diterjemahkan dengan menggunakan metode harfiah dan teknik tidak langsung. Kenyataan ini didukung dengan temuan bahwa dalam menerjemahkan keempat gaya bahasa tersebut penerjemah telah berorientasi pada ideologi foreignisasi yang condong pada bahasa sumber. Hal tersebut banyak dibuktikan dengan temuan hasil wawancara yang menyatakan bahwa penerjemah TKM ini sering banyak metode kata-demi-kata dan harfiah, teknik literal dan peminjaman baik peminjaman murni maupun peminjaman alamiah. Selanjutnya dikaitkan dengan faktor afektif, yaitu respon pembaca, diketahui bahwa gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi diterjemahkan kurang akurat, kurang berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang sedang. Ini bukti bahwa metode dan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan keempat gaya bahasa tersebut adalah metode dan teknik yang kurang tepat.

Semua kenyataan ini dapat dibuktikan secara logis dan empiris melalui hasil analisis kontrastif terhadap novel TKM dan terjemahannya serta respon pembaca terhadap kualitas hasil terjemahannya berikut ini.

C. Hasil Terjemahan Novel TKM

Pembahasan hasil terjemahan novel TKM dibagi ke dalam lima kategori besar, yaitu terjemahan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi. Semua kategori tersebut dianalisis berdasarkan teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahan.

Idiom diterjemahkan dengan metode penerjemahan idiomatik dan teknik tidak langsung (*indirect translation techniques*), seperti teknik transposisi, modulasi, dan pemadanan lazim. Metode dan teknik penerjemahan ini sangat tepat digunakan untuk menerjemahkan idiom yang berorientasi pada bahasa sasaran (Bassnett-MacGuire, 1991; Wang, 2009). Berikut adalah contoh-contohnya.

<p>Tsu: Data 03/Ch 5 p 21 <i>True enough, she had an acid tongue in her head, and she did not go about the neighborhood doing good, as did Miss Stephanie Crawford.</i></p>	<p>Tsa: Data 03/Bab 5 hal 87 Memang, <u>lidahnya tajam</u>, dan dia tidak berkeliling ke rumah-rumah tetangga untuk beramal, seperti Miss Stepanie Crawford.</p>
---	--

Berdasarkan data 03 di atas, penerjemah menerjemahkan ungkapan idiomatik *she had an acid tongue in her head* menjadi lidahnya tajam dengan menggunakan metode penerjemahan yang tepat, yaitu metode penerjemahan idiomatik (Newmark, 1988). Dalam hal ini penerjemah telah berusaha mencari padanan yang wajar dan lazim dalam bahasa sasaran (Bsa). Dia mencoba mempertahankan ungkapan idiomatik tersebut secara alamiah dan akrab. Padanan idiom yang digunakannya cukup tepat karena keduanya mengandung nuansa makna sarkastik atau sindiran tajam yang cukup menyakitkan. Upaya ini sesuai dengan prinsip penerjemahan idiom

yang mengatakan bahwa idiom sebaiknya diterjemahkan ke dalam idiom, sehingga pesan dan rasa bahasa yang ada dalam ungkapan tersebut mampu tersampaikan dengan tepat, dan berterima (Hoed, 2009).

Adapun menurut teknik penerjemahan, tuturan idiom di atas diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan transposisi (*transposition*) yaitu pergeseran unit dari kalimat menjadi frasa (Catford, 1965; Molina dan Albir, 2002). Kalimat *she had an acid tongue in her head* diterjemahkan menjadi frasa lidahnya tajam. Teknik transposisi ini termasuk ke dalam teknik penerjemahan tidak langsung yang condong pada bahasa sasaran. Teknik ini cukup tepat digunakan untuk menerjemahkan idiom tersebut karena padanannya harus sesuai dengan bahasa sasaran. Walaupun ada teknik lainnya yang sangat tepat digunakan, misalnya teknik adaptasi dan kesepadanan lazim.

<p>Tsu: Data 011/Ch 9 p 39 <i>She hurt my feelings and <u>set my teeth permanently on edge</u>, but when I asked Atticus about it, he said there were already enough sunbeams in the family and to go on about my business, he didn't mind me much the way I was.</i></p>	<p>Tsa: Data 011/Bab 9 hal 163-164 Dia menyakiti perasaanku dan <u>membuatku selalu sebal</u>, tetapi ketika aku menanyakan hal ini kepada Atticus, dia berkata bahwa sudah ada cukup banyak cahaya matahari dalam keluarga kami dan aku boleh melanjutkan kegiatanku, dia tidak berkeberatan denganku yang seperti ini.</p>
---	--

Selanjutnya data 011 menggambarkan bahwa idiom set my teeth permanently on edge diterjemahkan menjadi membuatku selalu sebal dengan metode idomatik (*idiomatic translation*). Kemudian jika ditinjau dari teknik penerjemahan, pertama idiom tersebut diterjemahkan dengan teknik modulasi bebas (*free modulation*). Dalam hal ini penerjemah

melakukan pergeseran makna dengan maksud lebih memperjelas makna idiomatik tersebut. Frasa verba *set my teeth permanently on edge* itu tidak berarti *'menempatkan gigi-gigiku di tepi selamanya' atau *'membuat gigiku linu' tetapi lebih mengandung makna konotatif yang maknanya sama dengan 'mengganggu syarafku selamanya'. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa 'perbuatan dia itu selalu membuat diriku terganggu atau jengkel', sehingga artinya sama dengan 'membuat diriku sebal'. Kedua, idiom pada data 011 tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik pemadanan lazim (*established equivalent*). Dalam hal ini penerjemah tidak menerjemahkan idiom tetapi menggunakan idiom lain yang sepadan dengan idiom pada teks sumber (Tsu). Namun demikian, idiom yang paling tepat digunakan sebaiknya adalah 'selalu membuatku jengkel'.

<p>Tsu: Data 015/Ch 10 p 43 <i>I would fight anyone from a third cousin upwards <u>tooth and nail</u>. Francis Hancock, for example, knew that.</i></p>	<p>Tsa: Data 016/Bab 10 hal 180 Aku akan berkelahi <u>mati-matian</u> dengan orang dalam lingkup sepupu jauh. Francis Hook, misalnya, tahu itu.</p>
---	---

Berdasarkan data 015, idiom *tooth and nail* diterjemahkan menjadi mati-matian dengan metode penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*). Ungkapan tersebut diterjemahkan dengan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran (Bsa). Kemudian berdasarkan teknik penerjemahan, penerjemah telah menggunakan tiga buah teknik penerjemahan. Pertama, teknik transposisi (*transposition/shift*), yaitu pergeseran kelas kata dari kata benda (*tooth and nail*) menjadi kata keterangan (mati-matian). Kedua, teknik modulasi bebas (*free modulation*), yaitu melakukan pergeseran makna

secara bebas dengan tujuan memperjelas makna dan menimbulkan kesetialian dalam bahasa sasaran, sehingga padanannya terasa alami. Ketiga, teknik padanan mantap (*established equivalent translation*), artinya bahwa penerjemah menggunakan sebuah ungkapan sepadan yang dikenal dalam bahasa sasaran (Bsa). Jadi dalam hal ini idiom tersebut sudah tepat diterjemahkan dengan menggunakan teknik-teknik tidak langsung (Bosco, 2008).

Jika dianalisis secara lengkap dari satu kalimat *I would fight anyone from a third cousin upwards* *tooth and nail*, sebenarnya ungkapan idiomatik *tooth and nail* itu memiliki pasangan kata kerja *fight* sehingga menjadi sebuah frasa verba idiomatik *to fight tooth and nail* yang artinya ‘melawan mati-matian’, sehingga jika diterjemahkan secara utuh akan menjadi kalimat ‘Aku akan melawan mati-matian siapa saja dari lingkup sepupu ketiga ke atas’.

<p>Tsu: Data 042/Ch 24 p 112 <i>I said, ‘S-s-s it doesn’t matter to ‘em one bit. We can educate ‘em till we’re <u>blue in the face</u>,’</i></p>	<p>Tsa: Data 042/Bab 24 hal 468 Katakau, ‘S-s-s tak ada bedanya bagi mereka sedikitpun. Kita bisa mendidik mereka sampai <u>jengkel</u>,’</p>
---	--

Bedasarkan data 042 idiom ‘*blue in the face*’ diterjemahkan menjadi kata ‘jengkel’ dengan metode idiomatik. Dalam hal ini penerjemah berusaha mencari padanan yang wajar secara idiomatik dan tidak menerjemahkannya secara harfiah, walaupun pada *Chapter* atau bab yang lain dalam novel ini yaitu pada *Chapter 23 page 107* atau Bab 23 halaman 449, dia menerjemahkan ungkapan idiomatik *blue in the face* itu menjadi

wajahku biru. Secara semantis memang, ungkapan idiomatik *blue in the face* itu dapat menggambarkan suatu kondisi bahwa jika seseorang merasa jengkel, maka wajahnya terasa seperti memar-memar kebiruan, tetapi dalam hal ini, ungkapan wajahku biru atau wajahku membiru itu kurang tepat sebagai padanannya karena ungkapan idiomatik itu bermakna konotatif bukan denotatif dan penerjemah dapat mencari padanan lainnya, seperti marah atau kesal. Berdasarkan kamus idiomatik bahasa Inggris, *blue in the face* itu berarti 'angry' atau 'upset' yang artinya marah, jengkel atau kesal.

Selanjutnya jika ditinjau berdasarkan teknik penerjemahan, penerjemah telah melakukan pergeseran bentuk (*transposition/shift*), pergeseran makna (*modulation*), dan padanan mantap (*established equivalent*). Pertama, ungkapan idiomatik *blue in the face* yang diterjemahkan menjadi jengkel itu mengalami pergeseran unit dari frasa menjadi kata dan pergeseran kelas kata dari kata benda menjadi kata sifat. Kedua, secara maknawi penerjemahan ungkapan tersebut telah mengalami modulasi bebas, yaitu pengemasan makna secara ekstrim dari makna denotatif biru pada wajah atau wajahku membiru menjadi makna konotatif jengkel, dengan alasan mencari makna yang menimbulkan kesetiaan padanan secara idiomatik dalam bahasa sasaran (Bsa). Ketiga, ungkapan idiomatik *blue in the face* diterjemahkan menjadi jengkel itu berdasarkan teknik padanan mantap karena penerjemah berupaya mencari padanan ungkapan yang dikenal dalam bahasa sasaran (Bsa). Jadi dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan triplet. Namun demikian,

ada idiom yang dianggap cukup tepat dan berterima untuk padanan ‘*blue in the face*’ itu, yaitu ‘kesal’. Jadi teks di atas dapat diterjemahkan menjadi: ‘Kataku, ‘S-s-s sedikitpun tak masalah bagi mereka. Kita beri pelajaran mereka sampai kita kesal,’

Di samping itu sebagian besar idiom diterjemahkan dengan menggunakan metode-metode dan teknik yang tidak tepat misalnya, metode kata-demi-kata (2,1%), harfiah (36,2%), dan semantik (2,1%), walaupun beberapa teknik yang digunakan sudah cukup tepat, misalnya menggunakan teknik transposisi, amplifikasi, dan adisi. Berikut adalah salah satu contohnya.

<p>Tsu: Data 06/Ch 7 p 29/15 <i>On the days he carried the watch, <u>Jem walked on eggs</u>. ‘Atticus, if it’s all right with you, I’d rather have this one instead. Maybe I can fix it.’</i></p>	<p>Tsa: Data 06/Bab 7 hal 121 Pada hari-hari dia membawa jam itu, <u>Jem seolah-olah berjalan di atas telur</u>. ‘Atticus, kalau boleh, aku mau yang ini saja. Mungkin bisa kuperbaiki.’</p>
---	--

Berdasarkan data 06, ungkapan idiomatik *Jem walked on eggs* diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*). Idiom dalam teks sumber (Tsu) tersebut diterjemahkan secara lurus (*linear*) ke dalam teks sasaran (Tsa). Dalam hal ini penerjemah mencari konstruksi gramatikal yang dekat dengan bahasa sasaran (Bsa). Secara gramatikal teks tersebut mengandung makna pengandaian yang menggambarkan keadaan seolah-olah, akan tetapi sayangnya penerjemah menerjemahkan idiom tersebut tidak secara idiomatik tetapi secara harfiah, sehingga padanannya kurang tepat.

Berdasarkan teknik penerjemahan, idiom di atas mengalami pergeseran bentuk wajib dan otomatis, yaitu pergeseran nomina jamak 'eggs' dalam Tsu: *Jem walked on eggs* menjadi nomina tunggal 'telur' dalam Tsa: *Jem seolah-olah berjalan di atas telur*, tidak 'telur-telur'. Ini berarti penerjemah telah menggunakan teknik transposisi (*transposition*).

Selain itu, penerjemah juga menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi (*amplification*) atau teknik penambahan (*addition*) karena frasa 'seolah-olah' (yang artinya sama dengan *as if* sebagai unsur kalimat pengandaian dalam bahasa Inggris) secara gramatikal ditambahkan ke dalam teks sasaran (Tsa). Jadi dalam hal ini dia telah menggunakan dua teknik sekaligus untuk menerjemahkan satu ungkapan idiomatik, sehingga pendekatan penerjemahannya disebut duplet (*couplet*). Dua teknik tersebut termasuk ke dalam teknik penerjemahan tidak langsung yang condong pada bahasa sasaran (Bosco, 2008).

Terlepas dari semua analisis di atas, sebenarnya penerjemahan ungkapan idiomatik di atas tidak tepat, karena ungkapan *to walk on eggs* sama dengan '*to walk on eggshells*', itu sebenarnya ungkapan idiomatik yang bermakna '*to proceed with extreme wariness, caution, and tact*', yaitu sikap yang sangat hati-hati terhadap sesuatu. Maka dari itu ungkapan '*Jem walked on eggs*' dapat diterjemahkan atau diganti dengan ungkapan 'Jem berjalan dengan sangat hati-hati', yang artinya bahwa 'Jem berjalan sangat hati-hati bagaikan dia berjalan di atas telur'.

Selanjutnya, dalam penulisan ini gaya bahasa metafora diterjemahkan dengan menggunakan metode harfiah hingga sebesar 80% dan teknik penerjemahan langsung sebesar 76%, sehingga kecenderungan penerjemah ujtuk condong pada bahasa sumber atau berideologi foreignisasi sebesar 84%. Padahal berdasarkan prinsip penerjemahan novel, metafora itu sebaiknya diterjemahkan menjadi metafora dengan metode penerjemahan idiomatik. Jika tidak bisa, maka metafora dapat diganti dengan kiasan, penjelasan, gambaran, ungkapan, dan perumpamaan standar lainnya yang sesuai dengan sosiobudaya bahasa sasaran (Newmark, 1988; Dobrzyńska, 1995) dan menggunakan teknik penerjemahan langsung (Bosco, 2008). Berikut adalah beberapa contohnya.

<p>Tsu: Data 001/Ch 5 p 21 <i>Thing is, foot-washers think <u>women are sin by definition.</u></i></p>	<p>Tsa: Data 001/Bab 5 hal 87 Masalahnya, kaum pembasuh kaki menganggap <u>perempuan sama dengan dosa.</u></p>
--	--

Berdasarkan analisis, ungkapan metaforik di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*) atau penerjemahan lurus (*linear translation*). Dalam hal ini, penerjemah mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber yang sepadan atau dekat dengan bahasa sasaran. Penerjemahannya terlepas dari konteks (Newmark, 1988).

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan teknik penerjemahan, ungkapan metaforik women are sin diterjemahkan menjadi menjadi perempuan sama dengan dosa dengan teknik literal, artinya setiap unsur yang ada pada teks sumber (Tsu) diterjemahkan satu-satu atau antar baris ke

dalam teks sasaran (Tsa). Misalnya kata ‘*women*’ diterjemahkan ‘perempuan’, ‘*are*’ diterjemahkan ‘sama dengan’ dan ‘*sin*’ diterjemahkan ‘dosa’. Dalam hal ini tidak ada satu unsur pun yang diterjemahkan secara idiomatik. Kasus ini bertolak belakang dengan prinsip penerjemahan metafora bahwa metafora bahasa sumber sebaiknya diterjemahkan ke dalam metafora bahasa sasaran yang sesuai dengan sosiobudaya masyarakat pengguna bahasa sasaran (Hoed, 2009; Wang, 2009).

Tsu: Data 002/Ch 10 p 44 <i>She said, ‘Atticus, you are a devil from the hell.’</i>	Tsa: Data 002/Bab 10 hal 184 Katanya, ‘Atticus, <u>kau iblis dari neraka.</u> ’
---	---

Berdasarkan analisis di atas, ungkapan metaforik *you are a devil from the hell* diterjemahkan menjadi kau iblis dari neraka dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*). Sebenarnya penerjemah dapat menerjemahkan metafora ke dalam metafora, yaitu dengan cara mengganti metafora pada Bsu dengan metafora yang ada dalam Bsa. Jika demikian, maka hasil terjemahannya akan tampak lebih mudah dipahami oleh penghayat Bsa walaupun padanannya tampak sedikit lebih bebas, misalnya diganti dengan metafora jahanam kau. Ungkapan jahanam kau pada dasarnya mengandung kesamaan makna dengan kamu iblis dari neraka tetapi ungkapan yang terakhir ini tidak akrab di telinga pembaca Bsa.

Selanjutnya jika ditinjau dari teknik penerjemahan, ungkapan metaforik di atas tidak mengalami pergeseran baik secara transposisi maupun modulasi karena Tsu diterjemahkan ke Tsa secara harfiah bahkan

kata-per-kata. Dengan demikian ungkapan tersebut telah diterjemahkan berdasarkan teknik literal, yaitu semua kata diterjemahkan kata-demi-kata berdasarkan fungsi dan maknanya dalam tataran kalimat. Jadi dalam hal ini penerjemah hanya menggunakan teknik penerjemahan langsung (*direct translation technique*).

Tsu: Data 005/Ch 28 p 125 <i>'Cecil Jacobs is a big wet he-en!'</i>	Tsa: Data 005/Bab 28 hal 526 <i>'Cecil Jacobs induk ayam baa-saah!'</i>
---	---

Jika dianalisis, ungkapan metaforik *'Cecil Jacobs is a big wet he-en!'* diterjemahkan menjadi *'Cecil Jacobs induk ayam baa-saah!'* dengan menggunakan metode harfiah. Dalam hal ini penerjemah mencoba mencari padanan yang wajar dan lazim pada bahasa sasaran, akan tetapi hasil terjemahan masih terasa janggal dan kaku karena ungkapan metaforik itu tidak diterjemahkan ke dalam bentuk metaforik.

Metafora tersebut sebenarnya menggambarkan ekspresi seseorang yang 'begitu marah' (=so angry or very angry), sehingga ungkapan metaforiknya adalah *'He is a big wet hen'* (=Dia itu induk ayam yang geram). Ungkapan ini menggambarkan bagaimana orang yang mengamuk karena marah seperti induk ayam yang sedang mengerami telur-telurnya, kemudian telur-telurnya itu diambil petani, maka ayam tersebut begitu geram dan marah, sehingga keluarlah istilah *'mad as a wet hen'*. Ketika itu ayam sangat marah dan saking marahnya, wajahnya itu *'livid'* atau berwarna pucat kelabu karena sangat marah.

Maka dari itu terjemahan untuk metfora tersebut sebaiknya dicarikan padanan metafora pula, sehingga maknanya tidak tertalu linear.

Penerjemah, misalnya dapat mengganti ungkapan ‘*a big wet hen*’ itu dengan ‘*sapi ngamuk*’ yang maknanya sepadan dengan ‘marah’. Memang berdasarkan ceritanya, pada saat itu Cecil Jacob memainkan peran seekor sapi (=cow) dan Scout, temannya Cecil Jacob, berperan sebagai seekor babi. Maka dari itu padanan ungkapan metaforik ‘*Cecil Jacobs is a big wet he-en!*’ yang paling tepat adalah ‘*Cecil Jacobs sapi ngaa-muuk!*’, sehingga padanannya sama-sama metafora binatang. Namun jika dianalisis, ungkapan metaforik ‘*Cecil Jacobs is a big wet he-en!*’ telah diterjemahkan menjadi ‘*Cecil Jacobs induk ayam baa-saah!*’ itu diterjemahkan secara harfiah bahkan lebih mendekati kata-per-kata.

Selanjutnya jika dilihat hasil terjemahannya, di sana tidak terdapat pergeseran bentuk maupun makna. Hampir seluruh kata diterjemahkan secara linear dan hasil terjemahannya masih terasa janggal. Di samping itu penerjemah tidak menerjemahkan kata kerja bantu ‘*is*’, padahal kata tersebut dapat diterjemahkan menjadi ‘*adalah*’ atau ‘*itu*’, dan hasil terjemahannya sebaiknya menjadi ‘*Cecil Jacobs itu induk ayam baa-saah!*’

<p>Tsu: Data 008/Ch 29 p 129 <i>Jem said he could see me because Mrs. Crenshaw put some kind of shiny paint on my costume. I was a ham.</i></p>	<p>Tsa: Data 008/Bab 29 hal 541 Kata Jem, dia bisa melihatku karena Mrs. Crenshaw menambahkan sejenis cat berpendar pada kostumku. <u>Aku jadi daging asap.</u></p>
---	---

Ungkapan metaforik *I was a ham* diterjemahkan menjadi Aku jadi daging asap diterjemahkan dengan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*). Ungkapan tersebut diterjemahkan secara wajar dan apa adanya sesuai dengan struktur bahasa sasaran (Bsa). Hasil terjemahannya terasa

biasa-biasa saja dan kurang bernilai sastra, padahal ungkapan metaforik *I was a ham* itu mengandung makna konotatif bukan denotatif, yang artinya ‘Saya waktu itu menjadi pusat perhatian orang’.

Berdasarkan makna denotatif, memang makna *ham* itu adalah ‘Meat cut from the thigh of a hog (usually smoked)’, sehingga secara literal berarti ‘Daging babi asap’, sedangkan secara konotatif kata *ham*, yang biasanya berkaitan dengan istilah teater, berarti ‘An unskilled actor who overact; all-star; hot; to act with exaggerated voice and gestures; to overact; someone who wants to be the center of attention. They are always performing, always 'on'. In the theatre, someone who 'hams it up' overdoes everything and makes everything bigger than life, broader than life, and general goes overboard on his presentation, to the detriment of others on the stage.

Selanjutnya ungkapan metaforik *I was a ham* akan lebih bernuansa stilistik jika diterjemahkan ke dalam ungkapan metaforik lagi yang sepadan dengan sasaran (Bsa), misalnya Aku jadi bintang panggung atau Aku jadi pusat perhatian. Selain itu penerjemah dapat melakukan teknik amplifikasi (*amplification*) atau parafrasa untuk menerjemahkan *I was a ham* itu, sehingga ungkapan tersebut dapat diterjemahkan menjadi Aku menjadi pusat perhatian orang banyak karena kostum dan aktingku.

Jika ditinjau dari teknik penerjemahan pun, metafora tersebut diterjemahkan dengan teknik literal karena setiap unsur kata dalam teks sumber diterjemahkan ke dalam teks sasaran secara linear.

<p>Tsu: Data 013/Ch 23 p 109 ‘Because—he—is—trash, that’s why you can’t play with him’.</p>	<p>Tsa: Data 013/Bab 23 hal 455 ‘Karena—dia—itu—sampah, karena itu kamu tak boleh bermain dengannya’.</p>
--	---

Ungkapan metaforik *he is a trash* diterjemahkan menjadi *dia itu sampah* dengan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*) dan teknik penerjemahan literal. Ungkapan tersebut diterjemahkan berdasarkan makna dan gramatikal bahasa sasaran (Bsa), bahkan lebih tampak sebagai terjemahan kata-per-kata (Newmark, 1988). Sebenarnya ungkapan *he is trash* itu bermakna konotatif bukan denotatif. Makna ‘trash’ menurut kamus (*denotative meaning*) adalah ‘rubbish’ atau ‘refuse’ (=sampah), sedangkan berdasarkan makna bukan sebenarnya (*connotative meaning*), artinya ‘a worthless people’ (=orang yang tidak berharga/bernilai). Maka dari itu, ungkapan metaforik *he is trash* di atas sebaiknya diterjemahkan menjadi *dia itu orang yang tak berharga* atau dengan yang lebih akrab di telinga kita adalah *dia itu sampah masyarakat*.

Dalam penulisan ini, gaya bahasa kiasan (*simile*) pada umumnya diterjemahkan dengan menggunakan metode harfiah hingga sebesar 87,5% dan teknik langsung hingga mencapai 57,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya bahasa kiasan dalam kasus ini cenderung diterjemahkan dengan berorientasi pada bahasa sumber atau condong ideologi foreignisasi. Padahal gaya bahasa kiasan pun sebaiknya diterjemahkan ke bentuk kiasan yang berterima dalam bahasa sasaran (Retmono, 2009; Wang, 2009). Bukti kasus penerjemahan kiasan yang kurang tepat tersebut dapat dilihat dalam beberapa contoh sebagai berikut:

<p>Tsu: Data 001/Ch 5 p 20 ‘Do you smell my mimosa? <u>It’s like angels’ breath this morning.</u>’</p>	<p>Tsa: Data 001/Bab 5 hal 81 ‘Kamu bisa mencium wangi mimosaku? Sore ini <u>aromanya seperti nafas malaikat.</u>’</p>
--	--

Gaya bahasa kiasan It’s like angels’ breath diterjemahkan menjadi aromanya seperti nafas malaikat dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah dan teknik literal karena ungkapannya diterjemahkan lurus sesuai dengan gramatikal bahasa sasaran (Bsa). Padahal kiasan It’s like angels’ breath sebagai perbandingan tidak langsung antara wangi bunga Mimosa dan harumnya nafas malaikat ini sebaiknya diterjemahkan secara idiomatik, sehingga terjemahannya sepadan antara teks sumber dan teks sasaran. Kiasan ‘Aromanya seperti nafas malaikat’ di atas sebenarnya dapat diganti dengan padanan kiasan yang sudah akrab di telinga orang Indonesia, misalnya ‘Harumnya semerbak bagaikan bau minyak kesturi’ atau ‘Harumnya semerbak bagaikan nafas bidadari’. Kiasan tersebut secara kultural dapat didomestikasi dari budaya Amerika Utara atau Selatan (budaya sumber) ke dalam budaya Indonesia (budaya sasaran) secara lentur, sehingga hasil terjemahannya lebih alamiah dan mudah difahami. Prinsip tersebut sesuai dengan prinsip penerjemahan gaya bahasa, dalam hal ini kiasan (*simile*), yaitu bahwa sebaiknya kiasan diterjemahkan ke dalam kiasan juga. Kiasan dalam bahasa sumber (Bsu) sebaiknya dicarikan padanannya atau diganti dengan kiasan yang ada dalam bahasa sasaran (Bsa), begitu pula sebaliknya, sehingga makna sosiokultural dalam konteks kiasan tersebut tidak bias.

<p>Tsu: Data 002/Ch 6 p 26 <i>We had no chance to find out: <u>Miss Rachel went off like the town fire siren:</u></i></p>	<p>Tsa: Data 002/Bab 6 hal 108 Kami tak sempat mencari tahu; <u>Miss Rachel meledak seperti siréne pemadam kebakaran,</u></p>
--	--

Jika dianalisis, kiasan di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*), atau bisa dikatakan hampir mendekati metode penerjemahan kata-per-kata (*word-for-word translation*). Hasil terjemahannya masih terasa janggal karena dia tidak menerjemahkan ungkapan tersebut ke dalam kiasan yang akrab sesuai dengan sosio-budaya pengguna bahasa sasaran (Bsa). Pada saat dia menerjemahkan frasa Miss Rachel, dia tidak menerjemahkan kata Miss dengan padanan sebutan yang meng-Indonesia, padahal dia dapat menggantinya dengan sebutan Bu. Dengan demikian dalam hal ini dia telah melakukan teknik peminjaman murni (*pure borrowing*) dalam penerjemahan kata tersebut, artinya dia melakukan teknik *loan translation* (Newmark, 1988; Molina dan Albir, 2002).

Selanjutnya, frasa kata kerja went off, terjemahkan menjadi meledak, memang *verb phrase* tersebut mengandung makna ‘suara yang sangat keras’, akan tetapi dalam hal ini frasa tersebut juga mengandung makna ‘teriakan’, sehingga maknanya berteriak. Makna ini sesuai dengan kebiasaan jika seseorang mengeluarkan suara yang keras itu berteriak bukan meledak. Kalau menggunakan kata meledak, maka menjurus pada penggunaan gaya bahasa bombastik, yaitu gaya bahasa yang berisi kata-kata yang muluk. Kemudian dalam menerjemahkan unsur pembanding the town siren, penerjemah tidak menerjemahkannya secara idiomatik. Padahal

secara kontekstual, istilah *the town siren* (=suara siréne pemadam kebakaran) itu tidak akrab dengan sosiobudaya pengguna bahasa Indonesia.

Dalam budaya Indonesia untuk mengibaratkan kerasnya suara seseorang tatkala berteriak itu dapat dikiaskan dengan suara halilintar, sehingga dalam hal sebenarnya kiasan '*Miss Rachel went off like the town fire siren*' tersebut dapat diterjemahkan atau diganti dengan kiasan sepadan '*Miss Rachel berteriak bagaikan suara halilintar*'. Terjemahan alternatif ini tampak lebih akrab pada telinga masyarakat Indonesia, sehingga kedengarannya lebih alamiah dan mudah dimengerti. Masyarakat Indonesia yang hidup di daerah tropis lebih sering mendengar suara keras halilintar daripada suara siréne pemadam kebakaran yang biasa didengar oleh masyarakat kota Amerika setiap harinya. Upaya domestikasi majas (*figure of speech*) kiasan ini akan terdengar lebih baik.

<i>Tsu: Data 003/Ch 10 p 45</i> <i>Jem gulped like a goldfish,</i> <i>hunched his shoulders and</i> <i>twitched his torso.</i>	<i>Tsa: Data 003/Bab 10 hal 186</i> <i>Jem megap-megap seperti ikan koki,</i> <i>membungkukkan bahu,</i> <i>dan</i> <i>menggeleparkan tubuhnya.</i>
---	---

Penerjemahan kiasan '*Jem gulped like a goldfish*' telah diterjemahkan menjadi '*Jem megap-megap seperti ikan koki*' dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*) dan teknik literal karena teks sumber diterjemahkan linear ke teks sasaran. Selanjutnya kiasan *Jem gulped like a goldfish*, keadaan Jem yang diibaratkan bagaikan ikan mas yang sedang megap-megap seperti menelan sesuatu sambil menahan nafas (tersedak), serta membungkukkan bahunya dan menggeleparkan tubuhnya, itu harus dicarikan padanannya yang sesuai

dengan konteks sosiokultural pada masyarakat Indonesia, misalnya Jem bagaikan ikan mas yang kekurangan air di kolam.

Tsu: Data 009/Ch 13 p 63 <i>Aunt Alexandra was standing stiff as a stork.</i>	Tsa: Data 009/Bab 13 hal 264 Bibi Alexandra berdiri kaku seperti bangau.
---	--

Jika dianalisis dari hasil terjemahannya, ungkapan di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*), bahkan hampir mendekati penerjemahan kata-per-kata (*word-for-word translation*) dan teknik literal. Teks sumber (Tsu) ditransfer secara linear ke dalam Tsa. Jika ditinjau dari teknik penerjemahannya, tidak ada satupun pergeseran, baik pergeseran bentuk maupun pergeseran makna. Jika ditinjau secara kontekstual, hasil terjemahannya dapat berterima dalam konteks sosiokultural pengguna bahasa sasaran (Bsa), karena majas kiasan yang sejenis ditemukan dalam Bsa. Jadi tuturan *Aunt Alexandra was standing stiff as a stork* telah diterjemahkan menjadi Bibi Alexandra berdiri kaku seperti bangau telah tepat sesuai dengan kaidah bentuk, tata bahasa, dan makna yang tepat dengan konteks sosiokultural pengguna bahasa sasaran (Bsa).

Tsu: Data 012/Ch 11 p 48 <i>When the three of us came to her house, Atticus would sweep off his hat, wave gallantly to her and say, 'Good evening, Mrs. Dubose! You look like a picture this evening.'</i>	Tsa: Data 012/Bab 11 hal 202 Ketika kami bertiga mendekati rumahnya, Atticus membuka topinya lalu melambai dengan gagah kepadanya dan berkata, 'Selamat sore, Mrs. Dubose! <u>Anda kelihatan seperti lukisan sore ini.</u> '
--	--

Dalam kasus ini pun, penerjemah telah menerjemahkan kiasan tersebut dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah dan teknik

literal (Newmark, 1988; Molina dan Albir, 2002). Kiasan *You look like a picture this evening* diterjemahkan secara linear dan bahkan hampir kata-per-kata menjadi kiasan Anda kelihatan seperti lukisan sore ini. Kiasan tersebut tidak mengalami perubahan baik pergeseran bentuk maupun gramatikal.

Dalam penulisan ini gaya bahasa personifikasi ini diterjemahkan dengan menggunakan metode harfiah sebesar 88% dan teknik langsung, yaitu teknik literal sebesar 71,4%, dan cenderung menggunakan ideologi foreignisasi sebesar 97,6%. Sebenarnya gaya bahasa personifikasi dalam teks sumber (Tsu) dapat diterjemahkan ke dalam teks sasaran (Tsa) dengan menggunakan metode penerjemahan bebas (*free translation*) yang mengutamakan isi dengan bentuk parafrasa (Newmark, 1988; Soemarno, 2003; Moentaha, 2006), metode penerjemahan idiomatik yang alamiah seperti bukan hasil terjemahan (Larson, 1991; Choliludin, 2006), atau metode penerjemahan komunikatif yang sangat memperhatikan makna kontekstual baik isi maupun bahasanya (Nababan, 2003; Machali, 2009). Selain itu personifikasi dapat diterjemahkan dengan menggunakan metode semantik dalam bentuk tuturan sepadan yang lebih luwes dan berestetika (Xiaoshu dan Dongming, 2003).

Berikut adalah beberapa contoh penerjemahan personifikasi yang kurang tepat karena menggunakan metode harfiah dan teknik literal.

<p><i>Tsu: Data 005/Ch 2 p 7</i> <u>The cats had long conversation with one another, they wore cunning little clothes and lived in a warm house beneath a kitchen stove.</u></p>	<p><i>Tsa: Data 005/Bab 2 hal 31</i> <u>Kucing-kucing itu bercakap-cakap panjang lebar, mereka memakai baju-baju indah, dan tinggal di rumah hangat di bawah kompor dapur.</u></p>
---	---

Ungkapan personifikasi di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah dan teknik literal (Newmark, 1988). Hampir setiap unsur kalimat diterjemahkan antar kalimat dan hampir kata demi kata. Misalnya, kata benda jamak *the cats* yang diterjemahkan kucing-kucing. Padahal kata benda jamak tersebut dapat diterjemahkan dengan menggunakan kata penentu jumlah (*modifier*) seperti ‘beberapa’, ‘banyak’, ‘semua’, ‘para’ dan lain-lain, sehingga terjemahannya menjadi para kucing itu, atau semua kucing itu. Kemudian frase *cunning little clothes* diterjemahkan menjadi baju-baju indah itu. Frase tersebut sebenarnya kurang tepat jika diterjemahkan menjadi baju-baju dan tidak perlu diulang karena sudah merujuk pada jumlah kucing yang memakainya dan sebaiknya menambahkan kata ‘yang’ sebelum kata ‘indah’, sehingga terjemahan menjadi adalah para kucing itu memakai baju yang indah.

Kata sifat *cunning* diterjemahkan menjadi indah. Dalam hal ini kurang tepat karena kata sifat tersebut mengandung banyak arti, misalnya ‘pintar’, ‘cerdik’, ‘licik’, ‘terampil’ bahkan lebih banyak lagi, diantaranya: *crafty* (=licik); *sly* (=lihay; licik); *artful* (=licik; licin); *designing* (=bermodel); *deceitful* (=palsu); *skillful* (=mahir; cakap; cekatan); *dexterous* (=trampil; tangkas; cekatan); *pretty* (=cantik; molek; manis) atau *pleasing* (=memuaskan) bukan ‘indah’.

<p>Tsu: Data 007/Ch 2 p 7 <i>By the time <u>Mrs. Cat called the drugstore for an order of chocolate melted mice</u>, the class was wriggling like a bucketful of <u>Catawba worms</u>.</i></p>	<p>Tsa: Data 007/Bab 2 hal 31 Pada saat <u>Bu Kucing menelfon toko obat untuk memesan seporsi tikus berlapis cokelat</u>, seluruh kelas menggeliat seperti seember cacing umpan.</p>
--	--

Personifikasi *Mrs. Cat called the drugstore for an order of chocolate melted mice* diterjemahkan menjadi Bu Kucing menelfon toko obat untuk memesan seporsi tikus berlapis cokelat dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah dan teknik literal. Gaya bahasa tersebut diterjemahkan secara lurus dengan mengikuti tata bahasa sasaran. Dalam penerjemahan personifikasi itu memang penerjemah tidak dituntut untuk menerjemahkan bentuk personifikasi ke dalam bentuk personifikasi yang sama. Kecuali jika terdapat perbedaan sosio-kultural yang signifikan, maka penerjemah harus mencari padanan personifikasi yang sesuai dengan masyarakat pengguna bahasa sasaran. Maka dari itu dalam menerjemahkan personifikasi, penerjemah sering menggunakan metode penerjemahan harfiah.

Kemudian induk kalimat *the class was wriggling like a bucketful of Catawba worms* sebenarnya adalah ungkapan majas kiasan. Induk kalimat tersebut diterjemahkan dengan metode penerjemahan harfiah menjadi seluruh kelas menggeliat seperti seember cacing umpan. Kata *Catawba* diterjemahkan secara literal menjadi umpan, padahal kata *Catawba* itu berarti ‘a well known light red variety of American grape’, yaitu ‘buah anggur Amerika varietas terbaik berkulit merah mengkilat, biasanya sering dimakan oleh ulat yang bergerak bergeliang-geliut di sekitar pohon dan

buahnya'. Dalam kasus seperti ini sebenarnya penerjemahan dapat menggunakan teknik deskripsi, parapfrasa, maupun catatan kaki (*footnotes*) untuk menjelaskan istilah tersebut secara definitif, jelas dan gamblang, menggunakan teknik adaptasi (*adaptation*) yang mengubah pergeseran ucap atau bentuk morfologis dari kata Catawba, misalnya menjadi Katoba, atau menggunakan teknik peminjaman (*borrowing*), sehingga tetap menggunakan kata Catawba (Molina dan Albir, 2002).

<p>Tsu: Data 018/Ch 7 p 30 '<u>Is that tree dyin'?</u>' 'Why no, son, I don't think so. Look at the leaves, they're all green and full, no brown patches anywhere—'. 'It ain't even sick?' '<u>That tree's as healthy as you are, Jem.</u>'</p>	<p>Tsa: Data 018/Bab 7 hal 125 '<u>Apa benar pohon itu sedang sekarat?</u>' 'Sepertinya tidak, Nak, menurutku tidak. Lihat daunnya, semuanya hijau dan rimbun, tak ada gerombolan coklat di manapun—' 'Sakit pun tidak?' '<u>Pohon itu sehat dirimu, Jem.</u>'</p>
---	--

Tuturan personifikasi 'Is that tree dyin'?' diterjemahkan menjadi 'Apa benar pohon itu sedang sekarat?' dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah dan teknik literal karena hampir semua kata yang ada diterjemahkan secara linear mengikuti struktur bahasa sasaran (Newmark, 1988, Molina dan Albir, 2002). Sebenarnya tuturan tersebut dapat diterjemahkan menjadi Apakah pohon itu sedang sekarat?

Ungkapan personifikasi yang kedua adalah That tree's as healthy as you are, Jem. Ungkapan tersebut diterjemahkan menjadi Pohon itu sehat dirimu, Jem secara harfiah dan hampir semua unsur kalimat teks sumber (Tsu) diterjemahkan secara lurus (*linear*) ke dalam teks sasaran (Tsa).

<i>Tsu: Data 042/Ch 28 p 125</i> <u><i>Hay-e-hay-e-hay-ey, answered the schoolhouse wall.</i></u>	<i>Tsa: Data 042/Bab28 hal 526</i> <u><i>Hei-i-hei-i-hei-i, jawab dinding gedung sekolah.</i></u>
--	--

Tuturan personifikasi di atas diterjemahkan dengan metode penerjemahan harfiah dan teknik literal. Teks sumber diterjemahkan dengan mengikuti bentuk dan tata bahasa teks sasaran, misalnya ungkapan seru (*exclamatory expression*) yang menirukan suara manusia *Hay-e-hay-e-hay-ey* diterjemahkan menjadi *Hei-i-hei-i-hei-i* dengan teknik peminjaman alamiah. Kemudian kata kerja *answered* diterjemahkan menjadi kata kerja *jawab* dan frasa *the schoolhouse wall* diterjemahkan menjadi frasa *jawab dinding gedung sekolah* dengan mengikuti persesuaian struktur frasa bahasa Indonesia.

Selanjutnya yang terakhir bahwa dalam penulisan ini, gaya bahasa aliterasi juga lebih dominan diterjemahkan dengan menggunakan metode harfiah sebesar 84,3% dan teknik langsung, dalam hal ini secara umum yang digunakan adalah teknik literal sebesar 59,3%, sehingga dapat dikatakan bahwa penerjemah condong pada bahasa sumber atau berorientasi pada ideologi foreignisasi hingga sebesar 90,6%. Padahal aliterasi sebaiknya diterjemahkan ke dalam bentuk aliterasi. Jika penerjemah tidak mampu menerjemahkannya ke dalam bentuk yang sama, maka dia dapat menerjemahkannya ke dalam bentuk ungkapan lainnya yang lebih tepat. Akan tetapi yang harus diperhatikan di sini adalah bahwa bentuk aliterasi sebaiknya tetap dipertahankan. Sesuai dengan prinsip penerjemahan aliterasi, penerjemah sebaiknya tidak menerjemahkan (*rendering*) tetapi

harus mengganti (*replacing*) unsur budaya pada masyarakat pengguna Bsu ke dalam unsur budaya pada masyarakat pengguna Bsa, sehingga penerjemah dapat dapat condong pada ideologi domestikasinya (Wang, 2009). Jika tidak, maka nuansa sastranya akan hilang. Berikut adalah contoh-contohnya:

<p>Tsu: Data 001/Ch 1 p 1 <i>We were far too old to settle an argument with a <u>fist-fight</u>, so we consulted Atticus.</i></p>	<p>Tsa: Data 001/Bab 1 hal 4 Karena kami sudah terlalu besar untuk membereskan perselisihan melalui <u>adu tinju</u>, kami berkonsultasi kepada Atticus, ayah kami.</p>
---	---

Tuturan aliterasi di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal translation*), karena teks sumber (Tsu) diterjemahkan ke dalam teks sasaran (Tsa) secara lurus (*linear*) mengikuti gramatikal bahasa sasaran (Bsa). Dalam kasus penerjemahan aliterasi di atas, frasa *fist-fight* diterjemahkan menjadi adu tinju'. Dalam hal ini penerjemah tidak menerjemahkan aliterasi menjadi aliterasi, padahal aliterasi ini merupakan unsur stilistik (*stylistic component*) yaitu sebagai sebuah perangkat sastra (*literary devices*) yang sengaja dimunculkan oleh pengarang novel untuk menciptakan nilai keindahan (*aesthetic value*) dalam karya sastranya (Retmono, 2009). Dengan frasa *fist-fight* tersebut, pengarang novel ingin menghadirkan kata-kata yang bernuansa puitis (*poetic words*).

Walaupun posisi stilistik (*stylistic*) ini sebagai tingkatan yang paling tinggi setelah isi (*content*) dan makna (*meaning*) dalam penerjemahan, penerjemah harus tetap memperhatikan unsur gaya tersebut

untuk ditransfer dari teks sumber ke dalam teks sasaran. Penerjemah harus memperhatikan kesepadanan dan mempertahankan keajegan *literary devices* itu walaupun bunyi konsonannya berbeda. Jika dicermati, *fist-fight* sebagai frasa yang beraliterasi dengan bunyi konsonan [f] diterjemahkan menjadi adu tinju yang sangat jauh dari nuansa aliterasi, padahal penerjemah dapat menciptakan aliterasi pada teks sasaran (Tsa) yang masih memiliki kesepadanan makna, diantaranya tonjok-tonjokan, berbunyi konsonan [t]. Frasa kata ulang tonjok-tonjokan ini memiliki kesepadanan isi dan aliterasi dengan *fist-fight*. Frasa *fist-fight* yang diterjemahkan menjadi adu tinju, secara etimologis mengandung makna 'berkelahi sambil adu jotos atau adu tonjok dan tonjok-tonjokan juga dalam hal ini sama, yaitu berkelahi sambil saling tonjok. Dalam hal ini frasa tonjok-tonjokan bukan berarti 'tonjok bohongan' atau 'tonjok yang pura-pura' tetapi 'tonjok beneran' atau 'perkelahian yang penuh dengan aksi saling tonjok'.

<p><i>Tsu: Data 011/Ch 5 p 22</i> 'You said 'fore you were off the train good your daddy had a <u>black beard</u>—'</p>	<p><i>Tsa: Data 011/Bab 5 hal 92</i> 'Dulu kau bilang, waktu kau turun dari kereta, ayahmu punya <u>janggut hitam</u>—'</p>
--	--

Tuturan aliterasi di atas diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah. Jika dianalisis, penerjemahan **black beard** menjadi janggut hitam bukan penerjemahan bentuk aliterasi. Agar diperoleh terjemahan bentuk aliterasi yang sepadan, maka padanan terjemahan aliterasi yang tepat adalah janggut mirip jelaga. Secara etimologis, 'jelaga' berarti zat hasil proses pembakaran yang berbentuk arang serbuk halus berwarna hitam, sehingga kata 'jelaga' ini sepadan dengan warna 'hitam'.

Dengan dimunculkannya kata 'jelaga', maka bangunan aliterasi dapat terbentuk dan muncul bunyi konsonan [j], sehingga aliterasinya menjadi 'janggut jelaga' (=janggut hitam) (Retmono, 2009).

<p>Tsu: Data 018/Ch 17 p 81 <i>...: what passed for a fence was bits of tree-limbs, broomsticks and tool shafts, all tipped with rusty <u>hammer-heads</u>, snaggle-toothed rake heads, shovels, axes and grubbing hoes, held on with pieces of barbed wire.</i></p>	<p>Tsa: Data 018/Bab 17 hal 343 <i>...: pagarnya adalah potongan ranting, sapu, dan gagang perkakas, di beberapa bagian, <u>kepala palu</u> berkarat, kepala garu yang bergigi miring, pacul, kapak, dan sabit, mencuat di tengah jalinan kawat berduri.</i></p>
--	--

Secara umum teks sumber (Tsu) di atas diterjemahkan ke dalam teks sasaran (Tsa) dengan metode penerjemahan harfiah karena diterjemahkan secara lurus serta mengikuti gramatikal bahasa sasaran (Bsa). Namun demikian masih terdapat beberapa kejanggalan, di antaranya frasa hammer-heads yang berbentuk aliterasi tidak diterjemahkan ke dalam bentuk aliterasi, tetapi ke dalam padanan frasa biasa yaitu kepala palu. Frasa tersebut seharusnya diterjemahkan ke dalam bentuk aliterasi. Jika tidak, maka nilai keindahan dalam karya terjemahan tersebut akan hilang.

Walaupun makna dan isi itu menjadi prioritas utama dalam target penerjemahan, namun nilai keindahan dalam bentuk *literary devices* tetap harus menjadi perhatian penting seorang penerjemah, karena yang dia terjemahkan itu adalah karya sastra (*literary works*) bukan karya non-sastra (*non-literary works*). Maka dari itu frasa hammer-heads seharusnya diterjemahkan menjadi moncong martil. Jika dianalisis secara semantis, 'kepala palu' itu memiliki padanan yang cukup dekat dengan moncong martil karena 'kepala' sama dengan bagian mocongnya dan 'martil' sejenis

palu yang ukurannya lebih besar. Memang dalam penerjemahan aliterasi dari teks sumber (Tsu) ke teks sasaran (Tsa) yang paling penting adalah padanan aliterasinya bukan padanan katanya, sekalipun artinya sangat berjauhan (Wang, 2009).

<p>Tsu: Data 019/Ch 17 p 83/16 April 2009 <i>With one phrase he had turned happy picknickers into a sulky, tense, murmuring crowd, being slowly hypnotized by gavel taps lessening in intensity until the only sound in the courtroom was a dim <u>pink-pink-pink</u>: the judge might have been rapping the bench with a pencil.</i></p>	<p>Tsa: Data 019/Bab 17 hal 349/16 April 2009 Dengan satu frasa, dia telah mengubah para pelaku tamasya yang gembira menjadi kerumunan yang merajuk, tegang, dan saling berkasak-kusuk, yang perlahan-lahan terhipnotis oleh ketukan palu yang semakin melemah sampai satu-satunya suara dalam ruang pengadilan adalah <u>ting-ting-ting</u> samara: seolah-olah sang hakim mengetuk meja dengan pensil.</p>
---	--

Teks sumber (Tsu) yang mengandung aliterasi di atas pada umumnya telah diterjemahkan ke dalam teks sasaran (Tsa) dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah. Hasil terjemahannya diterjemahkan secara linear, bahkan hampir kata-demi-kata (Newmark, 1988; Hoed, 2009). Akan tetapi yang paling menarik di sini adalah bahwa penerjemah telah menerjemahkan aliterasi ke dalam bentuk aliterasi yang sepadan dengan budaya masyarakat pengguna bahasa sasaran. Secara morfologis, frasa aliterasi pink-pink-pink yang berbunyi konsonan [p] ini telah diterjemahkan secara tepat ke dalam bentuk aliterasi yang sepadan ting-ting-ting karena bentukan tersebut telah mengikuti kriteria pembentukan aliterasi yang mengejar konsistensi bunyi konsonan pada setiap awal kata.

Secara stilistik bunyi aliterasi pada kedua teks tersebut telah memenuhi padanan penerjemahan gaya yang mempertahankan nilai keindahan (*aesthetic value*) karena bentuk aliterasi tersebut telah diterjemahkan ke dalam bentuk aliterasi. Hal ini telah memenuhi kriteria penerjemahan aliterasi. Secara sosio-kultural, *pink-pink-pink* dan *ting-ting-ting* adalah tiruan bunyi (*Onomatopoeia*) yang mengandung makna kontekstual ‘bunyi ketukan pensil’. Tiruan bunyi tersebut secara konvensi telah disepakati dan dipahami maksudnya oleh kedua masyarakat pengguna bahasa sumber dan sasaran (Frye, 1985; Richards, Plat & Plat, 1992).

<p>Tsu: Data 025/Ch 18 p 87 <i>Slowly but surely I began to see the pattern of Atticus's questions: from questions that Mr. Gilmer did not deem sufficiently irrelevant or immaterial to object to, Atticus was quietly building up before the jury a picture of the Ewells' home life.</i></p>	<p>Tsa: Data 025/Bab 18 hal 367 <u>Perlahan tapi pasti</u>, aku mulai melihat pola pertanyaan Atticus: dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak dianggap Mr. Gilmer cukup tak relevan atau tak berarti untuk mengajukan keberatan, Atticus diam-diam melukiskan kehidupan rumah tangga Ewell bagi juri.</p>
---	--

Teks sumber (Tsu) telah diterjemahkan ke dalam teks sasaran (Tsa) dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah karena hasil terjemahannya diterjemahkan secara linear, bahkan hampir kata-demi-kata (Catford, 1978; Newmark, 1988). Yang paling penting di sini adalah bahwa penerjemahan aliterasi sudah sepadan. Frasa slowly but surely yang beraliterasi bunyi konsonan [s] sudah diterjemahkan secara tepat ke dalam frasa perlahan tapi pasti yang beraliterasi bunyi konsonan [p], karena kedua-duanya sudah sepadan sebagai bentuk aliterasi yang berbunyi konsonan

pada masing-masing awal katanya kecuali kata penghubung but (Tsu) dan tapi (Tsa).

D. Latar Belakang, Pengalaman, Kompetensi dan Strategi

Penerjemah Novel TKM

Pembahasan faktor genetik mencakup empat kategori yang mencakup latar belakang penerjemah, pengalaman penerjemah, kompetensi penerjemah, dan strategi penerjemah dalam menerjemahkan novel TKM. Strategi penerjemah dalam menerjemahkan novel TKM mencakup tiga subkategori, yaitu teknik, metode, dan ideologi penerjemahan. Semua kategori dan subkategori tersebut memiliki kontribusi signifikan terhadap hasil terjemahan novel TKM.

Berkaitan dengan latar belakang penerjemah, diketahui bahwa penerjemah novel TKM adalah Sarjana Teknik Kimia. Latar belakang pendidikan tersebut tidak relevan dengan bidang penerjemahan. Secara langsung maupun tidak langsung, latar belakang pendidikan ini sangat berpengaruh besar terhadap hasil terjemahan. Seorang penerjemah novel dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sebaiknya penerjemah yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan dunia penerjemahan karya sastra, misalnya sarjana sastra Inggris dan menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dia harus menguasai dua bahasa sumber dan sasaran dengan baik, mengetahui dan memahami sastra, apresiasi sastra, serta teori penerjemahan (Savory dan Nida dalam

Suparman, 2003). Dia harus memiliki rasa bahasa dan rasa sastra yang cukup (El Shirazy, 2008). Latar belakang ini secara teoretis dan praktis dapat menjadi modal dasar untuk menopang proses penerjemahan, sehingga hasil terjemahannya akurat, berterima dan tingkat keterbacaannya tinggi.

Selain itu penerjemah novel TKM ini hanya mengandalkan *basic English* yang seadanya. Dia belajar sendiri dan menguasai *English grammar* dengan baik. Akan tetapi dia tidak memiliki latar belakang sastra, sehingga dia kurang memperhatikan gaya bahasa yang muncul dalam novel TKM tersebut. Padahal dalam novel tersebut banyak sekali gaya bahasa yang digunakan oleh penulis novel tersebut. Dalam gaya bahasa itulah penulis novel dapat menyampaikan pesannya. Semua pesan yang dibalut dengan gaya bahasa itu harus mampu dipahami, diperhatikan, dan ditransfer oleh penerjemah ke dalam bahasa sasaran secara tepat dan berterima. Gaya bahasa tersebut mengandung nilai rasa dan estetika dan mencerminkan pula nilai budaya, sosial, bahkan ideologi suatu bangsa yang melatari penulisan novel tersebut (Razmjou, 2004; Inaba, 2009). Di sinilah titik perbedaan antara teks sastra (*literary text*) dengan teks biasa (*ordinary text*) yang harus diposisikan beda oleh setiap penerjemah karya sastra.

Berdasarkan pengalamannya, penerjemah novel TKM adalah penerjemah paruh waktu. Lebih dari tiga puluh novel sudah dia terjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan novel TKM adalah novel pertamanya. Jadi tidak menutup kemungkinan banyak sekali kekurangan

dan kelemahan dalam novel terjemahan TKM tersebut. Semua kasusnya sudah diketahui dari gambaran faktor objektif yang sudah dibahas di atas.

Namun demikian terlepas dari semua kekurangan dan kelemahan tersebut, terdapat pula kelebihan yang berpengaruh besar terhadap proses penerjemahan dan hasil terjemahan novel TKM tersebut. Untuk mengantisipasi kelemahan dan memecahkan semua permasalahan dalam menerjemahkan novel TKM tersebut, banyak strategi yang telah dilakukan oleh penerjemah, di antaranya penerjemah sering membaca buku-buku yang berkaitan dengan teori penerjemahan, melakukan kontak atau diskusi dengan penulis novel. Komunikasi yang sering dilakukannya adalah dengan menggunakan email. Kebiasaan semacam ini sangat penting dilakukan oleh penerjemah karena dapat membantu dia untuk menghindari *misunderstanding* atau *misconception* terhadap satu istilah yang akan diterjemahkan (Robinson, 1998:13). Selain itu, dia sering melakukan *internet browsing* sebagai upaya mencari informasi untuk sebuah istilah yang sulit diterjemahkan. Dengan upaya ini, istilah yang sulit tersebut dapat teratasi dengan cepat. Kemudian dia menyusun *thesaurus* sendiri sebagai daftar padanan yang sering dia gunakan sebagai rujukan tambahan. Jenis *thesaurus* ini khusus mengandung istilah-istilah yang sering muncul dalam penerjemahan novel. Selain itu dia sering menggunakan *monolingual dictionary*. Menurut dia, kamus jenis ini dapat memberi penjelasan singkat atas sebuah istilah, bukan padanan. Hal tersebut sangat membantu untuk

menerjemahkan sebuah istilah yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran.

Berkaitan dengan eksplorasi keilmuan yang dapat membantu proses penerjemahan novel, penerjemahan sering mengikuti seminar dan konferensi penerjemahan. Upaya ini dapat membuka wawasan baru dan memberi solusi untuk permasalahan teoretis dalam dunia penerjemahan. Kemudian dia juga sering melakukan riset budaya untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang perbandingan budaya sumber dan sasaran.

Selanjutnya dalam praktek penerjemahan, dia menyebutkan bahwa banyak metode dan teknik penerjemahan yang dia gunakan. Tetapi karena keterbatasan pada saat itu, dia lebih dominan menggunakan metode kata-demi-kata dan harfiah, sedangkan tekniknyanya adalah teknik literal dan banyak menggunakan teknik peminjaman (*borrowing*), misalnya menggunakan bahasa Inggris asli tanpa menerjemahkannya, seperti beberapa kata dan frasa berikut: *football*, *rat terrier*, *dracula*, *Tarzan*, *The River Boys*, *Tom Swift*, *pecan*, *Maycomb Tribune*, dan *The Grey Ghost*, padahal misalnya kata *football* dapat diterjemahkan menjadi 'sepak bola'. Contoh lain yang paling jelas adalah penggunaan kata sapaan *Mr*, *Mrs*, *Miss* dan *Sir* yang terasa janggal ungapannya, 'Selamat pagi, Sir' (Molina dan Albir, 2002; Nababan, 2003). Padahal kata 'Sir' itu dapat diganti dengan 'Pak'. Ini berarti bahwa penerjemah terjebak dengan budaya Barat. Dengan kata lain

dalam penerjemahan novel TKM ini penerjemah lebih condong pada ideologi foreignisasi.

E. Respon Pembaca tentang Kualitas Terjemahan Novel TKM

Pembahasan respon pembaca tentang kualitas terjemahan novel TKM ini mencakup tiga kategori, yaitu respon pembaca tentang tingkat kesepadanan (*accuracy level*), tingkat keberterimaan (*naturalness level*), dan tingkat keterbacaan (*readability level*). Setiap kategori tingkat penilaian kualitas ini diarahkan pada penilaian kualitas terjemahan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi. Respon pembaca tentang tingkat kesepadanan terhadap tuturan idiom sebesar 59,5% (akurat), metafora sebesar 36% (kurang akurat), kiasan sebesar 75% (kurang akurat), personifikasi sebesar 54,7% (kurang akurat), dan aliterasi sebesar 65,6% (kurang akurat). Respon pembaca tentang tingkat keberterimaan terhadap tuturan idiom sebesar 61,7% (berterima), metafora sebesar 80% (kurang berterima), kiasan sebesar 55,5% (kurang berterima), personifikasi sebesar 66,7% (kurang berterima), dan aliterasi sebesar 56,3% (kurang berterima). Respon pembaca tentang tingkat keterbacaan terhadap tuturan idiom sebesar 48,9% (tinggi), metafora sebesar 52% (sedang), kiasan sebesar 47,5% (sedang), personifikasi sebesar 59,5% (sedang), dan aliterasi sebesar 56,3% (sedang).

Berikut adalah beberapa contoh data yang mewakili tingkat kesepadanan, tingkat keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan novel TKM yang mencakup kualitas terjemahan idiom, metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi.

003/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>True enough, she had <u>an acid tongue in her head</u>, and she did not go about the neighborhood doing good, as did Miss Stephanie Crawford.</i>
Tsa	Memang, <u>lidahnya tajam</u> , dan dia tidak berkeliling ke rumah-rumah tetangga untuk beramal, seperti Miss Stephanie Crawford.

Berdasarkan data 003 diketahui bahwa tuturan idiom *an acid tongue in her head* diterjemahkan menjadi lidahnya tajam dengan metode penerjemahan idiomatik karena tuturan tersebut diterjemahkan secara wajar dan akrab di telinga pembaca teks sasaran (Choliludin, 2006). Dalam hal ini sebenarnya tidak terjadi penerjemahan tetapi mengganti idiom sumber dengan idiom sasaran karena idiom itu termasuk ke dalam bagian dari unit bahasa yang tidak bisa diterjemahkan (Bassnett-McGuire, 1991; Duff, 1994). Jika ditinjau dari teknik penerjemahan, tuturan idiom di atas diterjemahkan dengan teknik kesepadanan lazim karena penerjemah telah berupaya untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang dikenal sebagai sebuah padanan dalam bahasa sasaran (Molina dan Albir, 2002).

Selanjutnya jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, tuturan idiom tersebut dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran, sama sekali tidak terjadi distorsi atau penyimpangan makna, baik penambahan, penghilangan, maupun perubahan informasi atau pesan. Tuturan tersebut mempertahankan bentuk dan gaya sastranya (Tsujii dan Nakamura dalam Nababan (2004b).

Makna konotatif dari *an acid tongue* itu sendiri adalah 'a remark or way of speaking that is cruel or criticizes something in an unkind way', yaitu ucapan atau kritikan tajam terhadap sesuatu dengan cara yang kejam, misalnya dalam kalimat 'When she spoke her tone was acid.' (=Ketika dia berbicara ucapannya sangat tajam) (CALD, 1998). Jadi jika idiom *an acid tongue in her head* tersebut diterjemahkan menjadi lidahnya tajam itu akurat. Kemudian jika ditinjau dari tingkat keberterimaan, terjemahan lidahnya tajam itu berterima karena terjemahannya terasa alamiah dan akrab bagi pembaca bahasa sasaran. Tuturan idiom tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Selain itu jika ditinjau dari tingkat keterbacaan, terjemahan idiom tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

015/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>I would fight anyone from a third cousin upwards <u>tooth and nail</u>. Francis Hancock, for example, knew that.</i>
Tsa	Aku akan <u>berkelahi mati-matian</u> dengan orang dalam lingkup sepupu jauh. Francis Hook, misalnya, tahu itu.

Berdasarkan data 015 diketahui bahwa tuturan idiom *tooth and nail* diterjemahkan menjadi mati-matian dengan metode penerjemahan idiomatik karena tuturan tersebut diterjemahkan secara wajar dan akrab di telinga pembaca teks sasaran. Sebagaimana data 003, pada data 015 ini pun sebenarnya tidak terjadi penerjemahan tetapi mengganti idiom sumber dengan idiom sasaran karena idiom itu termasuk ke dalam bagian dari unit bahasa yang tidak bisa diterjemahkan. Jika ditinjau dari teknik penerjemahan, tuturan idiom tersebut diterjemahkan dengan teknik

kesepadanan lazim karena penerjemah menggunakan ungkapan lazim dalam bahasa sasaran.

Selanjutnya jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, idiom *fight tooth and nail* dialihkan menjadi mati-matian secara akurat ke dalam bahasa sasaran, sama sekali tidak terjadi penyimpangan makna, baik penambahan, penghilangan, maupun perubahan pesan. Tuturan tersebut mempertahankan bentuk dan gaya sastranya. Makna konotatif dari *fight tooth and nail* itu sendiri adalah *'to try very hard to get something you want'*, yaitu upaya sungguh-sungguh untuk meraih sesuatu yang diinginkan, misalnya dalam kalimat *'We fought tooth and nail to get the route of the new road changed.'* (=Kami berusaha mati-matian untuk mendapatkan rute jalan yang baru berubah) (CALD, 1998). Jadi jika idiom *fight tooth and nail* tersebut diterjemahkan menjadi berkelahi mati-matian itu akurat. Kemudian jika ditinjau dari tingkat keberterimaan, terjemahan berkelahi mati-matian itu berterima karena terjemahannya terasa alamiah dan akrab bagi pembaca bahasa sasaran. Tuturan idiom tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kemudian jika ditinjau dari tingkat keterbacaan, terjemahan idiom tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

024/An/Novel/ Idiom

Tsu	<i>Mr. Heck Tate was present, and I wondered if he had seen the <u>light</u>.</i>
Tsa	Mr. Heck Tate hadir, dan aku bertanya-tanya apakah <u>dia sudah bertobat</u> .

Berdasarkan data 024 diketahui bahwa tuturan idiom *he had seen the light* diterjemahkan menjadi dia sudah bertobat dengan metode

penerjemahan idiomatik karena tuturan tersebut diterjemahkan secara wajar dan akrab di telinga pembaca teks sasaran. Sebagaimana data 015, pada data 024 ini pun sebenarnya tidak terjadi penerjemahan tetapi mengganti idiom sumber dengan idiom sasaran karena idiom itu termasuk ke dalam bagian dari unit bahasa yang tidak bisa diterjemahkan. Jika ditinjau dari teknik penerjemahan, tuturan idiom tersebut diterjemahkan dengan teknik kesepadanan lazim karena penerjemah menggunakan ungkapan yang wajar dalam bahasa sasaran.

Selanjutnya jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, idiom *he had seen the light* dialihkan menjadi *dia sudah bertobat* secara akurat ke dalam bahasa sasaran, sama sekali tidak terjadi penyimpangan makna, baik penambahan, penghilangan, maupun perubahan pesan. Tuturan tersebut mempertahankan bentuk dan gaya sastranya. Makna konotatif dari *see the light* itu sendiri adalah *'to recognize or understand that something is valuable, important or as described'* sama dengan *'becoming aware'* (=bertobat) (CALD, 1998). Jadi jika idiom *he had seen the light* dialihkan menjadi *dia sudah bertobat* itu adalah akurat. Kemudian jika ditinjau dari tingkat keberterimaan, terjemahan *dia sudah bertobat* itu berterima karena terjemahannya terasa alamiah dan akrab bagi pembaca bahasa sasaran. Tuturan idiom tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Selain itu jika ditinjau dari tingkat keterbacaan, terjemahan idiom tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

031/An/Novel/ Idiom

Tsu	"You say 'he caught me and choked me and <u>took advantage of me</u> '- is that right?" "That's what I said."
Tsa	"Anda berkata, 'dia menangkap saya dan mencekik saya dan <u>menodai saya!</u> '—benar?" "Itu yang saya bilang."

Berdasarkan data 031 diketahui bahwa tuturan idiom *took advantage of me* diterjemahkan menjadi menodai saya dengan metode penerjemahan idiomatik karena tuturan tersebut diterjemahkan secara wajar dan akrab di telinga pembaca teks sasaran. Sebagaimana data 024, pada data 031 ini pun sebenarnya tidak terjadi penerjemahan tetapi mengganti idiom sumber dengan idiom sasaran karena idiom itu termasuk ke dalam bagian dari unit bahasa yang tidak bisa diterjemahkan. Jika ditinjau dari teknik penerjemahan, tuturan idiom tersebut diterjemahkan dengan teknik kesepadanan lazim karena penerjemah menggunakan ungkapan yang wajar dalam bahasa sasaran.

Selanjutnya jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, idiom *took advantage of me* dialihkan menjadi menodai saya secara akurat ke dalam bahasa sasaran, sama sekali tidak terjadi penyimpangan makna, baik penambahan, penghilangan, maupun perubahan pesan. Tuturan tersebut mempertahankan bentuk dan gaya sastranya. Makna idiom *took advantage of me* itu sendiri adalah 'treated me badly in order to get something good from me' (=telah memperlakukanku tidak senonoh) (CALD, 1998) atau menurut TKM (2009), *took advantage of me* itu dalam hal ini mengandung makna 'had sexual intercourse with me' (=telah memperkosaku). Dalam ceritanya, menurut pengakuan Alice, Tom Robinson itu telah memperkosa

dirinya. Padahal Tom Robinson sendiri tidak melakukannya. Itu akal-akalan Alice saja karena perlakuan yang dilakukan Tom Robinson itu dianggapnya sebagai upaya pemerkosaan terhadap dirinya. Jadi jika idiom *took advantage of me* dialihkan menjadi menodai saya itu adalah akurat. Kemudian jika ditinjau dari tingkat keberterimaan, terjemahan menodai saya itu berterima karena terjemahannya terasa alamiah dan akrab bagi pembaca bahasa sasaran. Tuturan idiom tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Selain itu jika ditinjau dari tingkat keterbacaan, terjemahan idiom tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Untuk mengantisipasi berbagai macam kesulitan dalam menerjemahkan idiom, maka banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya menggunakan penerjemahan harfiah dengan mereproduksi isi dan gaya dari keseluruhan teks dengan tetap memperhatikan bentuk gaya bahasanya dan struktur atau pola kalimatnya. Selain itu penerjemah dapat menggunakan penerjemahan harfiah dengan kompensasi, yaitu menyampaikan makna harfiah sebuah idiom dalam teks sumber (Tsu) dengan cara memperkenalkan informasi penjelas atau efek stilistik dalam teks sasaran (Tsa). Kompensasi (*compensation*) ini dilakukan karena absennya informasi, tetapi penerjemah harus tetap menjaga keaslian gaya ungkapan teks aslinya. Kemudian penerjemah dapat menggunakan penerjemahan bebas (*free translation*), yaitu menyampaikan makna dan ruh dari ungkapan idiomatik teks sumber (Tsu) tanpa melakukan reproduksi pola kalimat atau

gaya bahasa yang sama, tetapi menafsirkannya dalam teks sasaran (Tsa) secara optimal (Huang dan Wang, 2006).

001/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>Thing is, foot-washer thinks <u>woman are sin by definition.</u></i>
Tsa	Masalahnya, kaum pembasuh kaki menganggap <u>perempuan sama dengan dosa.</u>

Berdasarkan data 001 di atas, tuturan metafora woman are sin diterjemahkan secara harfiah menjadi perempuan sama dengan dosa. Tuturan tersebut diterjemahkan secara linear bahkan hampir kata-demi-kata. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip penerjemahan metafora yang menghendaki bahwa metafora sebaiknya diterjemahkan ke dalam metafora yang sepadan atau mencari ungkapan metafora yang mengandung makna yang sama atau mengganti metafora asli dengan parafrasa yang cukup panjang untuk menjelaskannya (Barańczak (1990) dalam Dobrzyńska (1995).

Selanjutnya jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, penerjemahan metafora woman are sin menjadi perempuan sama dengan dosa itu kurang akurat karena masih terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan. Dalam budaya bahasa sasaran tidak dikenal istilah perempuan sama dengan dosa. Paling juga dikenal ada istilah perempuan itu makhluk pembaca sial atau perempuan sumber malapetaka. Hal ini akan membiaskan makna secara kontekstual, sehingga jika ditinjau berdasarkan tingkat keberterimaan, maka hasil terjemahan tersebut kurang berterima. Adapun jika ditinjau dari tingkat keterbacaan, hasil terjemahan tersebut tingkat

keterbacaanya sedang karena frasa sama dengan terasa janggal dan cukup mengganggu pembaca untuk memahaminya.

002/An/Novel/ Metafora

Tsu	<i>She said, "Atticus, <u>you are a devil from the hell.</u>" I wished my father was a devil from the hell.</i>
Tsa	Katanya, "Atticus, <u>kau iblis dari neraka.</u> " Andai saja ayahku memang iblis dari neraka.

Berdasarkan data 002 di atas, tuturan metafora you are a devil from the hell diterjemahkan secara harfiah menjadi kau iblis dari neraka. Tuturan tersebut diterjemahkan secara linear bahkan hampir kata-demi-kata. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip penerjemahan metafora yang mengatakan bahwa tuturan metafora bahasa sumber seharusnya direproduksi ke dalam tamsilan yang sama dalam bahasa sasaran atau diganti dengan tamsilan yang standar, diterjemahkan ke dalam bentuk kiasan, diterjemahkan ke dalam kiasan dengan tambahan komentar atau diubah ke dalam bentuk komentar saja. Jika metafora tersebut tidak berguna dalam bahasa sasaran, maka metafora bahasa sumber itu dihilangkan saja atau diterjemahkan ke dalam metafora yang sama dengan tambahan komentar (Newmark (1988) dalam Dobrzyńska (1995)).

Selanjutnya jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, penerjemahan metafora you are a devil from the hell menjadi kau iblis dari neraka itu kurang akurat karena masih terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan. Dalam budaya bahasa sasaran tidak dikenal istilah kau iblis dari neraka tetapi ada istilah yang dikenal dengan jahanam kau. Ungkapan metafora ini biasanya diungkapkan ketika seseorang marah pada orang lain

terhadap perbuatannya yang menyesatkan. Dalam budaya bahasa sumber ada istilah yang hampir mirip yaitu ungkapan 'go to hell'. Ungkapan ini sering digunakan ketika seseorang memarahi orang lain agar berhenti bicara dan mengusirnya, misalnya dalam contoh kalimat "Anyway, it's your own fault." "Oh, go to hell!" (CALD, 1998). Maka dari itu, jika ditinjau berdasarkan tingkat keberterimaan, maka hasil terjemahan metafora tersebut kurang berterima. Adapun jika ditinjau dari tingkat keterbacaan, hasil terjemahan tersebut memiliki tingkat keterbacaanya sedang karena luncuran kalimatnya masih terasa kaku dan perlu dibaca lebih dari satu kali dan pembaca masih merenungkan maknanya.

013/An/Novel/ Metafora

Tsu	" Because—he—is—trash , that's why you can't play with him". It was her callin' Walter Cunningham trash that got me goin', Jem, not waht she said
Tsa	" Karena—dia—itu—sampah , karena itu kamu tak boleh bermain dengannya". Dia menyebut Walter Cunningham itu sampah, itu yang membuatku marah, Jem, bukan tentang aku

Berdasarkan data 013 di atas, tuturan metafora he—is—trash diterjemahkan secara harfiah menjadi dia—itu—sampah. Tuturan tersebut diterjemahkan secara linear bahkan hampir kata-demi-kata. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip penerjemahan metafora yang menghendaki bahwa metafora sebaiknya diterjemahkan ke dalam metafora yang sepadan atau mencari ungkapan metafora yang mengandung makna yang sama atau mengganti metafora asli dengan parafrasa yang cukup panjang untuk menjelaskannya (Barańczak dalam Dobrzyńska, 1995).

Selanjutnya jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, penerjemahan metafora *he—is—trash* menjadi dia—itu—sampah itu kurang akurat karena masih terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan. Dalam budaya bahasa sasaran tidak dikenal istilah dia—itu—sampah tetapi dikenal dengan dia adalah sampah masyarakat atau dia itu parasit. Penerjemahan metafora di atas tersebut akan membiaskan makna secara kontekstual, sehingga jika ditinjau berdasarkan tingkat keberterimaan, maka hasil penerjemahan tersebut kurang berterima. Adapun jika ditinjau dari tingkat keterbacaan, hasil penerjemahan tersebut memiliki tingkat keterbacaannya sedang karena ungkapannya terasa janggal dan pembaca perlu membaca lebih dari satu kali untuk memahaminya.

001/An/Novel/ Kiasan

Tsu	“Do you smell my mimosa? <u><i>It’s like angels’ breath this morning.</i></u> ”
Tsa	“Kamu bisa mencium wangi mimosaku? Sore ini <u>aromanya seperti nafas malaikat.</u> ”

Berdasarkan data 001 di atas, tuturan kiasan *It’s like angels’ breath* diterjemahkan secara harfiah menjadi aromanya seperti nafas malaikat. Tuturan tersebut diterjemahkan secara linear bahkan hampir kata-demi-kata. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip penerjemahan kiasan yang mengatakan bahwa tuturan kiasan bahasa sumber seharusnya diterjemahkan ke dalam bentuk kiasan, Jika tidak, maka penerjemah harus mencari padanan yang tepat dan beridiomatis (Retmono, 2009).

Selanjutnya jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, penerjemahan kiasan *It’s like angels’ breath* menjadi aromanya seperti nafas malaikat itu

akurat karena tidak terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan. Akan tetapi dalam budaya bahasa sasaran istilah aromanya seperti nafas malaikat itu tidak dikenal. Adapun istilah yang sering terdengar adalah harumnya bagaikan minyak kesturi. Maka dari itu, jika ditinjau berdasarkan tingkat keberterimaan, maka hasil terjemahan metafora tersebut kurang berterima. Tetapi jika ditinjau dari tingkat keterbacaan, hasil terjemahan tersebut memiliki tingkat keterbacaanya tinggi karena luncuran kalimatnya tidak terasa kaku dan pembaca dapat memahami maknanya.

002/An/Novel/Kiasan

Tsu	<i>We had no chance to find out: <u>Miss Rachel went off like the town fire siren:</u></i>
Tsa	Kami tak sempat mencari tahu; <u>Miss Rachel meledak seperti siréne pemadam kebakaran,</u>

Berdasarkan data 002 di atas, tuturan kiasan *Miss Rachel went off like the town fire siren* diterjemahkan secara harfiah menjadi Miss Rachel meledak seperti siréne pemadam kebakaran. Tuturan tersebut diterjemahkan secara linear bahkan hampir kata-demi-kata. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip penerjemahan kiasan yang mengatakan bahwa tuturan kiasan bahasa sumber seharusnya diterjemahkan ke dalam bentuk kiasan yang sesuai dengan konteks sosiokultural pengguna bahasa sasaran (Moentaha, 2006).

Jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, penerjemahan kiasan *Miss Rachel went off like the town fire siren* menjadi Miss Rachel meledak seperti siréne pemadam kebakaran itu kurang akurat karena terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan. Makna dari frasa *went off* itu

sendiri adalah ‘meledak’. Dalam kiasan di atas, frasa *went off* ini sebenarnya menggambarkan lengkingan suara Nyonya Rachel yang diibaratkan seperti lengkingan suara siréne pemadam kebakaran. Dengan suaranya yang melengking memekakan telinga orang yang mendengarnya, Nyonya Rachel dianggap sebagai wanita yang lincah tetapi membahayakan.

Dalam budaya bahasa sasaran tidak dikenal istilah meledak seperti siréne pemadam kebakaran tetapi ada juga istilah suaranya menggelegar bagaikan suara halilintar. Maka dari itu, jika ditinjau berdasarkan tingkat keberterimaan, hasil terjemahan kiasan tersebut kurang berterima. Kemudian jika ditinjau dari tingkat keterbacaan, hasil terjemahan tersebut memiliki tingkat keterbacaan sedang karena luncuran kalimatnya masih terasa kaku dan pembaca perlu membacanya lebih dari satu kali untuk memahami maknanya.

09/An/Novel/ Kiasan

Tsu	<i>Aunt Alexandra was standing stiff as a stork.</i>
Tsa	Bibi Alexandra berdiri kaku seperti bangau.

Berdasarkan data 009 di atas, tuturan kiasan *Aunt Alexandra was standing stiff as a stork* diterjemahkan secara harfiah menjadi Bibi Alexandra berdiri kaku seperti bangau. Tuturan tersebut diterjemahkan secara linear bahkan hampir kata-demi-kata. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip penerjemahan kiasan yang mengatakan bahwa tuturan kiasan bahasa sumber sebaiknya diterjemahkan ke dalam bentuk kiasan, sebagaimana halnya idiom ke dalam idiom, metafora ke dalam metafora (Wang, 2009).

Selanjutnya jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, penerjemahan kiasan *Aunt Alexandra was standing stiff as a stork* menjadi Bibi Alexandra berdiri kaku seperti bangau itu akurat karena tidak terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan. Dalam budaya bahasa sasaran juga dikenal istilah berdiri kaku bagaikan seekor bangau. Maka dari itu hasil terjemahan metafora tersebut berterima dan tingkat keterbacaannya tinggi karena luncuran kalimatnya tidak terasa kaku dan pembaca dapat memahami maknanya.

014/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>Safely behind it, we gave way to numbness, but <u>Jem's mind was racing</u>:</i>
Tsa	Setelah merasa aman berlindung di balik pohon, kami tidak bisa merasakan apa-apa, <u>tetapi benak Jem berpacu</u> ,

Berdasarkan data 014 di atas, tuturan personifikasi *Jem's mind was racing* diterjemahkan secara harfiah menjadi benak Jem berpacu. Tuturan tersebut diterjemahkan secara linear bahkan hampir kata-demi-kata. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip penerjemahan personifikasi yang mengatakan bahwa tuturan personifikasi bahasa sumber seharusnya diterjemahkan ke dalam bentuk personifikasi yang sepadan dalam bahasa sasaran dan dapat diterjemahkan dengan menggunakan metode semantik yang luwes berestetika, metode bebas yang mengutamakan isi dengan bentuk parafrasa yang panjang, metode idiomatik yang alamiah, atau metode komunikatif yang sangat memperhatikan makna kontekstual secara kebahasaan dan isi (Xiaoshu dan Dongming, 2003).

Kemudian jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, penerjemahan personifikasi *Jem's mind was racing* menjadi benak Jem berpacu itu kurang akurat karena terdapat penyimpangan makna untuk penerjemahan kata 'racing' yang tidak cocok untuk pasangan 'Jem's mind', walaupun secara harfiah itu sudah tepat. Dalam budaya bahasa sasaran tidak dikenal istilah benak berpacu tetapi otaknya berputar tujuh keliling. Maka dari itu hasil terjemahan personifikasi tersebut kurang berterima dan tingkat keterbacaannya pun sedang karena karena luncuran kalimatnya masih terasa kaku dan pembaca harus membacanya lebih dari satu kali untuk dapat memahami maknanya.

018/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>"Is there any dyin'?" "Why no, son, I don't think so. Look at the leaves, they're all green and full, no brown patches anywhere-". "It ain't even sick?" "That tree's as healthy as you are, Jem."</i>
Tsa	<i>"Apa benar pohon itu sedang sekarat?" "Sepertinya tidak, Nak, menurutku tidak. Lihat daunnya, semuanya hijau dan rimbun, tak ada gerombolan cokelat di manapun-" "Sakit pun tidak?" "Pohon itu sesehat dirimu, Jem."</i>

Berdasarkan data 018 di atas, ada tiga buah tuturan personifikasi, yaitu *Is there any dyin'?* yang diterjemahkan menjadi Apa benar pohon itu sedang sekarat?, *It ain't even sick?* yang diterjemahkan menjadi Sakit pun tidak? dan *That tree's as healthy as you are* yang diterjemahkan menjadi Pohon itu sesehat dirimu. Ketiga tuturan personifikasi tersebut diterjemahkan secara harfiah dan bahkan hampir kata-demi-kata. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip penerjemahan personifikasi yang mengatakan bahwa tuturan personifikasi bahasa sumber seharusnya diterjemahkan ke dalam bentuk personifikasi yang sepadan dalam bahasa

sasaran, luwes berestetika, alamiah, dan memperhatikan makna kontekstual secara kebahasaan dan isi (Newmark, 1988; Larson, 1991).

Kemudian jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, penerjemahan personifikasi *Is there any dyin'?* yang diterjemahkan menjadi Apa benar pohon itu sedang sekarat?, *It ain't even sick?* yang diterjemahkan menjadi Sakit pun tidak? dan *That tree's as healthy as you are* yang diterjemahkan menjadi Pohon itu sehat dirimu itu akurat, akan tetapi kurang berterima dalam sosiobudaya masyarakat pengguna bahasa sasaran. Dalam masyarakat pengguna bahasa sasaran tidak dikenal budaya pohon sekarat, pohon sakit atau pohon sehat diri seseorang. Jadi perumpamaan ini hampir tidak ada dan sebaiknya tidak dipakai. Adapun jika ditinjau dari tingkat keterbacaan, hasil terjemahannya memiliki tingkat keterbacaan kurang karena pembaca perlu membacanya lebih dari satu kali untuk memahami maknanya.

020/An/Novel/ Personifikasi

Tsu	<i>My scalp jumped. Uncle Jack was a prince of a fellow not let me down.</i>
Tsa	<u>Kulit kepalaku seperti melompat. Paman Jack adalah pangeran yang tidak pernah mengecewakannku.</u>

Berdasarkan data 020 di atas, tuturan personifikasi *My scalp jumped* diterjemahkan secara harfiah menjadi Kulit kepalaku seperti melompat. Tuturan tersebut diterjemahkan secara linear bahkan hampir kata-demi-kata. Kemudian jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, penerjemahan personifikasi itu kurang akurat karena terdapat penyimpangan makna untuk penerjemahan kata '*jumped*' yang tidak cocok untuk pasangan '*My scalp*', walaupun secara harfiah itu sudah tepat. Dalam budaya bahasa

sasaran tidak dikenal dengan istilah kulit kepala seperti melompat. Adapun yang sering kita dengar adalah kepalaku seperti mau copot. Maka dari itu hasil terjemahan personifikasi tersebut kurang berterima dan tingkat keterbacaannya pun sedang karena karena luncuran kalimatnya masih terasa kaku dan pembaca harus membacanya lebih dari satu kali untuk dapat memahami maknanya.

001/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i>We were far too old to settle an argument with a <u>fist-fight</u>, so we consulted Atticus.</i>
Tsa	Karena kami sudah terlalu besar untuk membereskan perselisihan melalui <u>adu tinju</u> , kami berkonsultasi kepada Atticus, ayah kami.

Berdasarkan data 001, tuturan aliterasi fist-fight diterjemahkan menjadi adu tinju itu secara harfiah. Jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, frasa tersebut sudah memiliki kesepadanan makna karena telah dialihkan secara akurat dan tidak terjadi distorsi makna, begitu pula berdasarkan tingkat keterbacaan frasa adu tinju dapat dibaca lancar dan maknanya dapat dipahami dengan baik. Akan tetapi jika ditinjau dari segi bentuk aliterasi, penerjemahan fist-fight menjadi adu tinju itu belum sepadan sehingga kurang berterima dalam konteks kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia yang berpegang pada prinsip penerjemahan aliterasi. Bentuk aliterasi bahasa sumber harus diupayakan dicari bentuk padanannya dalam bahasa sasaran (Wang, 2009).

Frasa fist-fight mengandung bunyi [f] pada setiap awal katanya. Ini berarti bahwa frasa bahasa sumber tersebut beraliterasi bunyi [f], sedangkan pada frasa adu tinju, kata pertama berbunyi awal vocal [a] dan kata kedua

berbunyi konsonan [t]. Terjemahannya tidak memiliki bentuk yang sepadan. Ini berarti bahwa aliterasi bahasa sumber tidak diterjemahkan secara sepadan dan tidak berterima dalam bahasa sasaran karena melakukan penyimpangan terhadap kaidah penerjemahan aliterasi. Agar terbentuk hasil terjemahan yang sepadan dalam bentuk dan tidak terlalu menyimpang dalam segi makna, maka sebaiknya frasa beraliterasi *fist-fight* diterjemahkan menjadi tonjok-tonjokan. Frase tonjok-tonjokan ini beraliterasi bunyi konsonan [t] dan maknanya tidak jauh dari adu tinju. Makna tonjok-tonjokan di sini bukanlah ‘adu jotos’ bohong-bohongan tetapi memiliki makna ‘saling tonjok’.

004/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i>Somehow, it was hotter then: a black dog suffered on a summer's day; bony mules hitched to Hoover carts <u>flicked flies</u> in the sweltering shade of the live oaks on the square.</i>
Tsa	Dahulu, cuaca terasa lebih panas; anjing hitam menderita pada siang musim panas; bagal kerempeng kepanasan yang menghela kereta Hoover <u>mengibas-ngibas lalat</u> dalam bayangan pohon ek di alun-alun.

Berdasarkan data 004, tuturan aliterasi *flicked flies* diterjemahkan menjadi mengibas-ngibas lalat itu secara harfiah. Jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, frasa tersebut sudah memiliki kesepadanan makna karena telah dialihkan secara akurat dan tidak terjadi distorsi makna, namun berdasarkan tingkat keterbacaan frasa mengibas-ngibas lalat kurang dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya jika ditinjau dari segi bentuk aliterasi, penerjemahan *flicked flies* menjadi mengibas-ngibas lalat itu belum sepadan serta kurang berterima dalam konteks kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia yang berpegang pada prinsip penerjemahan aliterasi. Bentuk aliterasi bahasa

sumber harus diterjemahkan ke dalam bentuk aliterasi yang sepadan. Jika tidak, maka efek terjemahannya tidak "nyastra". Artinya nilai sastranya hampa (Retmono, 2009).

Frasa *flicked flies* mengandung bunyi konsonan [f] pada setiap awal katanya. Ini berarti bahwa frasa bahasa sumber tersebut beraliterasi bunyi [f], sedangkan pada frasa mengibas-ngibas lalat, kata pertama berbunyi awal vocal [m] dan kata kedua berbunyi konsonan [l]. Terjemahan ini tidak berbentuk aliterasi. Ini berarti bahwa aliterasi bahasa sumber tidak diterjemahkan secara sepadan dan tidak berterima dalam bahasa sasaran karena telah terjadi penyimpangan terhadap kaidah penerjemahan aliterasi. Agar terbentuk hasil terjemahan yang sepadan dalam bentuk dan tidak terlalu menyimpang dalam segi makna, maka sebaiknya frasa beraliterasi *flicked flies* diterjemahkan menjadi libas lalat yang lalu lalang. Hasil terjemahannya tampak aneh, tetapi ini merupakan langkah yang paling tepat untuk mempertahankan bentuk aliterasi pada bahasa sasaran. Tiga kata pada frasa hasil terjemahannya yaitu, libas, lalat, dan lalu lalang berbentuk aliterasi yang memiliki bunyi konsonan [l] pada setiap awal katanya dan maknanya pun tidak jauh dari makna mengibas-ngibas lalat.

009/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i>Miss Caroline walked up and down the rows <u>peering and poking</u> into lunch containers, nodding if the contents pleased her, frowning a little at others.</i>
Tsa	Miss Caroline berjalan di antara baris kursi, <u>mengamati dan</u> <u>sesekali menyentuh</u> bekal makan siang anak-anak, mengangguk jika isinya memuaskan, sedikit mengerutkan kening pada beberapa yang lain.

Berdasarkan data 009, tuturan aliterasi *peering and poking* diterjemahkan menjadi mengamati dan sesekali menyentuh secara harfiah. Jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, frasa tersebut sudah memiliki kesepadanan makna karena telah dialihkan secara akurat dan tidak terjadi distorsi makna dan berdasarkan tingkat keterbacaan pun frasa dapat dipahami dengan baik walaupun masih terdapat kekakuan pada penggunaan kata sesekali yang sebaiknya dihilangkan. Selanjutnya jika ditinjau dari penerjemahan bentuk aliterasi, disadari atau tidak oleh penerjemahnya, dia telah menerjemahkan *peering and poking* menjadi mengamati dan sesekali menyentuh secara sepadan, yaitu telah berhasil mempertahankan bentuk aliterasinya pada bahasa sasaran. Bahasa sumber berbentuk aliterasi dengan bunyi konsonan [p] dan bahasa sasaran berbentuk aliterasi dengan bunyi konsonan [m]. Upaya ini sejalan dengan pendapat Wang (2009) yang mengatakan bahwa penerjemah novel harus mampu mempertahankan bentuk aliterasi pada teks sasarnya atau menyampaikan makna teks sumber ke dalam teks sasaran secara idiomatik. Jika penerjemah tidak mampu menerjemahkan aliterasi ke dalam ungkapan bahasa sasaran yang lebih idiomatis, maka dia sebaiknya berupaya menerjemahkan teks sasaran tersebut ke dalam bentuk gaya bahasa yang sepadan asalkan memiliki ekuevalensi makna dan bentuk yang tepat.

011/An/Novel/Aliterasi

Tsu	"You said 'fore you were off the train good your daddy had a <u>black beard-</u> "
Tsa	"Dulu kau bilang, waktu kau turun dari kereta, ayahmu punya <u>janggut hitam—</u> "

Berdasarkan data 011, tuturan aliterasi *black beard* diterjemahkan menjadi janggut hitam itu secara harfiah. Jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, frasa tersebut sudah memiliki kesepadanan makna karena telah dialihkan secara akurat dan tidak terjadi distorsi makna dan berdasarkan tingkat keterbacaan frasa janggut hitam dapat dipahami dengan baik. Akan tetapi jika ditinjau dari prinsip penerjemahan bentuk aliterasi, penerjemahan *black beard* menjadi janggut hitam itu belum sepadan karena belum berpegang pada prinsip penerjemahan aliterasi yang sesungguhnya. Bentuk aliterasi bahasa sumber harus diterjemahkan ke dalam bentuk aliterasi yang sepadan dalam bahasa sasaran, sehingga efek sastranya muncul. Jika demikian maka dapat dikatakan bahwa penerjemah sudah mampu mengusung nilai estetika yang dikemas oleh pengarang teks aslinya (Wang, 2009).

Frasa *black beard* mengandung bunyi konsonan [b] pada setiap awal katanya, sedangkan frasa terjemahannya janggut hitam tidak beraliterasi. Jika dianalisis, frasa janggut hitam memiliki bunyi konsonan [j] pada kata yang pertama dan bunyi konsonan [h] pada kata yang kedua. Jadi frasa janggut hitam itu tidak beraliterasi. Ini berarti bahwa aliterasi bahasa sumber tidak diterjemahkan secara sepadan dan tidak berterima dalam bahasa sasaran karena telah terjadi penyimpangan terhadap kaidah penerjemahan aliterasi. Agar terbentuk hasil terjemahan yang sepadan dalam bentuk dan tidak terlalu menyimpang dalam segi makna, maka sebaiknya frasa beraliterasi *black beard* diterjemahkan menjadi janggut

jelaga. Hasil terjemahannya tampak janggal dan jarang terdengar, tetapi ini merupakan langkah yang paling tepat untuk mempertahankan bentuk aliterasi pada bahasa sasaran, sehingga frasa janggut jelaga itu berbentuk aliterasi yang memiliki bunyi konsonan [j] pada setiap awal katanya dan maknanya pun tidak jauh dari makna janggut hitam karena 'jelaga' itu sendiri 'berwarna hitam'.

015/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i><u>Punk, punk, punk</u>, her needle broke the taut circle. She stopped, and pulled the cloth tighter: <u>punk-punk-punk</u>. She was furious.</i>
Tsa	<u>Tung, tung, tung</u> , jarumnya menembus lingkaran penahan kain. Dia berhenti dan menarik kainnya lebih tegang: <u>tung-tung-tung</u> . Jelas terlihat bahwa dia sangat kesal.

Berdasarkan data 015, tuturan aliterasi punk, punk, punk dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi tuturan aliterasi tung, tung, tung dalam bahasa sasaran dengan metode harfiah dan teknik peminjaman alamiah, sehingga berdasarkan tingkat kesepadanan, kedua aliterasi tersebut telah diterjemahkan secara akurat. Selanjutnya berdasarkan tingkat keberterimaan dan keterbacaan, hasil terjemahan aliterasi tersebut sudah berterima dan dapat dipahami dengan baik. Kedua tuturan aliterasi itu merupakan dua buah bunyi tiruan yang mengasosiasikan bunyi tusukan jarum. Walaupun kita jarang mendengar bunyi tusukan jarum dalam budaya Inggris yang berbunyi punk, punk, punk itu sepadan dengan bunyi tusukan jarum dalam budaya Indonesia yang berbunyi tung, tung, tung, namun langkah ini merupakan langkah yang paling tepat untuk mempertahankan bentuk dan makna aliterasi dalam bahasa sasaran.

025/An/Novel/Aliterasi

Tsu	<i>Slowly but surely I began to see the pattern of Atticus's questions: from questions that Mr. Gilmer did not deem sufficiently irrelevant or immaterial to object to, Atticus was quietly building up before the jury a picture of the Ewells' home life.</i>
Tsa	Perlahan tapi pasti, aku mulai melihat pola pertanyaan Atticus: dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak dianggap Mr. Gilmer cukup tak relevan atau tak berarti untuk mengajukan keberatan, Atticus diam-diam melukiskan kehidupan rumah tangga Ewell bagi juri.

Berdasarkan data 025, tuturan aliterasi *slowly but surely* diterjemahkan menjadi perlahan tapi pasti secara harfiah. Jika ditinjau dari tingkat kesepadanan, frasa tersebut sudah memiliki kesepadanan makna karena telah dialihkan secara akurat dan tidak terjadi distorsi makna dan berdasarkan tingkat keterbacaan pun frasa dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya jika ditinjau dari penerjemahan bentuk aliterasi, penerjemah telah menerjemahkan *slowly but surely* menjadi perlahan tapi pasti secara sepadan. Bahasa sumber berbentuk aliterasi dengan bunyi konsonan [s] dan bahasa sasaran berbentuk aliterasi dengan bunyi konsonan [p].

BAB VI

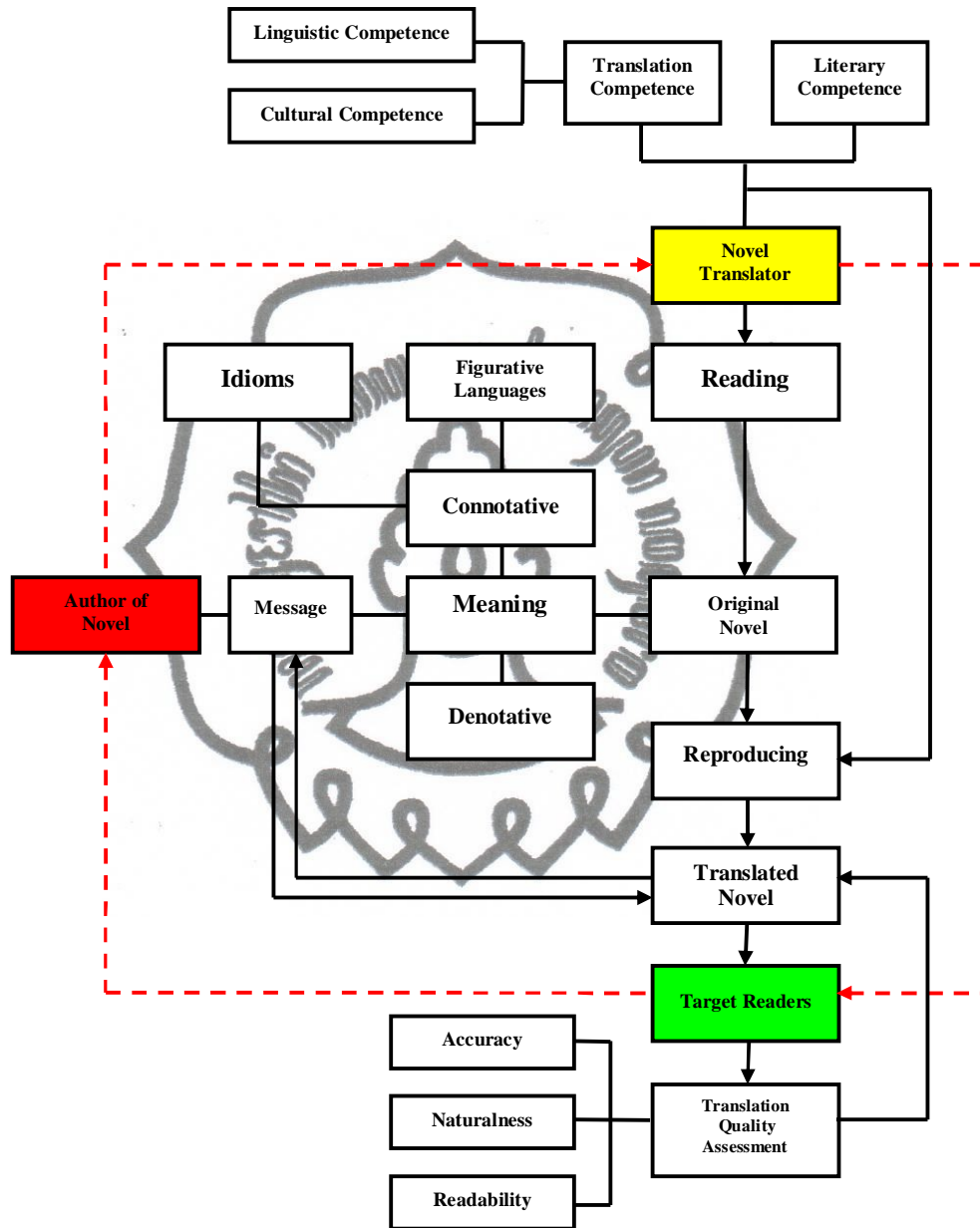
SOLUSI UNTUK PENERJEMAHAN NOVEL

Pada bab ini disajikan sebuah model penerjemahan dan prinsip-prinsip penerjemahan novel sebagai solusi untuk penerjemahan novel, khususnya penerjemahan idiom dan gaya bahasa (metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi).

A. *Tripartite Cycle Model on Novel Translation*

Berdasarkan hasil penulisan, penulis merumuskan sebuah model penerjemahan novel yang disebut dengan *Tripartite Cycle Model on Novel Translation* sebagai solusi dalam penerjemahan novel dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penamaan ini didasarkan pada temuan bahwa dalam proses penerjemahan novel terdapat tiga pihak yang saling terlibat. Tiga pihak yang terlibat ini adalah penerjemah novel (*author of novel*), penulis novel (*novel translator*) dan pembaca novel terjemahan (*target readers*). Dalam proses penerjemahan, ketiga pihak tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Penerjemah bertanggung jawab atas novel yang dia terjemahkan, penulis novel harus mengawasi apakah pesannya tersampaikan dalam novel, dan pembaca novel terjemahan memiliki hak untuk menilai apakah novel terjemahan itu sesuai dengan novel aslinya. Jika tiga pihak ini melakukan hak dan tanggung jawabnya, maka terciptalah sebuah terjemahan yang akurat, berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

Gambar 6.1 Tripartite Cycle Model on Novel Translation



Berdasarkan Gambar 6.1 tentang Model Siklus Tiga Pihak dalam Penerjemahan Novel (*Tripartite Cycle Model on Novel Translation*) di atas, dapat dijelaskan bahwa penerjemah novel adalah pihak yang menjembatani antara penulis novel (*author of novel*) dan pembaca novel terjemahan (*target readers*). Sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mentransfer pesan (*message*) dari teks sumber ke teks sasaran, dia harus membekali dirinya dengan sejumlah kemampuan teoretis dan praktis. Kemampuan yang harus dia miliki di antaranya adalah kemampuan linguistik (*linguistic competence*), kemampuan sastra (*literary competence*), kemampuan budaya (*cultural competence*), dan kemampuan menerjemahkan (*translation competence*).

Kompetensi linguistik mencakup kemampuan dalam bidang semantik, tata bahasa, tata kalimat, morfologi, dan mekanisme penulisan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kompetensi sastra meliputi kemampuan memahami anatomi novel dan gaya bahasa. Kompetensi budaya mencakup kemampuan memahami istilah dan artefak dalam dua budaya yang berbeda, yaitu budaya fisik dan mental pada masyarakat pengguna bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kompetensi menerjemahkan meliputi kemampuan memahami teori dan praktek menerjemahkan teks sumber ke teks sasaran dengan teknik, metode, dan ideologi yang tepat. Dengan bekal kompetensi tersebut, penerjemah dapat mereproduksi teks asli (*original text*) menjadi teks terjemahan (*translated text*) yang berkualitas. Inilah modal dasar yang

harus dimiliki oleh seorang penerjemah novel khususnya sebelum dia mereproduksi novel asli ke novel terjemahan.

Pada dasarnya menerjemahkan itu sendiri adalah aktivitas membaca teks asli (*original text*), dalam hal ini novel asli (*original novel*), kemudian mereproduksinya ke dalam bentuk teks terjemahan (*translated text*), dalam hal ini novel terjemahan. Novel asli mengandung makna yang merupakan pesan yang dimiliki oleh penulis novel (*author of novel*). Pesan yang disampaikan oleh penulis novel itu mengandung makna konotatif dan denotatif. Makna konotatif lebih menonjol dan banyak digunakan oleh penulis novel untuk membalut pesannya agar lebih tampak estetik dan puitis. Idiom dan gaya bahasa tersebut merupakan beberapa bentuk yang membungkus makna agar tampak indah dan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang tinggi dan dalam. Maka dari itu penerjemah novel harus mampu menangkap pesan tinggi dan dalam itu dengan sebaik-baiknya dan menerjemahkannya ke dalam bahasa sasaran. Di sinilah bedanya antara menerjemahkan teks biasa (*ordinary text*) dan menerjemahkan teks sastra (*literary text*).

Selanjutnya pembaca novel terjemahan (*target readers*) memiliki hak untuk menilai kualitas hasil terjemahan (*translation quality assessment*) novel tersebut berdasarkan tingkat kesepadanan (*accuracy*), tingkat keberterimaan (*naturalness*), dan tingkat keterbacaan (*readability*). Penilaian kualitas terjemahan itu sendiri adalah sebagai alat untuk mengukur apakah novel terjemahan itu sudah mampu mengusung pesan penulis novel

atau belum. Terjemahan yang baik dan benar adalah ekuivalensi dari pesan penulis asli. Dengan demikian pembaca sasaran adalah pemantau pesan penulis asli, dan penulis asli adalah pengawas padanan makna yang digunakan oleh penerjemah, karena penerjemah adalah jembatan penghubung antara penulis asli dan pembaca sasaran. Inilah siklus tiga pihak yang tidak boleh terputus jika kita menginginkan hasil terjemahan yang berkualitas.

B. Prinsip-prinsip Penerjemahan Novel

1. Penerjemahan Novel

- a. Bentuk novel diterjemahkan ke dalam bentuk novel.
- b. Gaya bahasa dalam teks sumber (Tsu) dicarikan padanan gaya bahasanya dalam teks sasaran (Tsa).
- c. Produk terjemahan novel mengandung unsur estetik-puitik, yaitu memperhatikan aspek-aspek keindahan, aspek-aspek perasaan, dan emosi lainnya.
- d. Jika cenderung berorientasi pada ideologi forenisasi, maka teks novel diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan semantis, yaitu metode penerjemahan yang mempertimbangkan unsur estetika teks sumber (Tsu) dengan cara mengompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran.
- e. Jika cenderung berorientasi pada ideologi domestikasi, maka teks novel diterjemahkan dengan metode komunikatif, yaitu metode yang

berupaya menyampaikan pesan dalam bentuk yang berterima dan wajar atau metode idiomatik, yaitu metode yang berupaya mereproduksi pesan bahasa sumber (Bsu) dengan ungkapan yang lebih alamiah dan akrab dengan masyarakat pengguna bahasa sasaran (Bsa).

2. Penerjemahan Idiom

- a. Idiom dalam teks sumber diterjemahkan ke dalam idiom atau sepadan dalam Tsa dengan metode penerjemahan idiomatik, yaitu metode yang menerjemahkan idiom dalam bahasa sumber (Bsu) menjadi idiom dalam bahasa sasaran (Bsa).
- b. Idiom diterjemahkan dengan metode penerjemahan literal, yaitu metode penerjemahan yang konsisten menerjemahkan isi dan gaya dari keseluruhan teks dengan tetap memperhatikan unsur-unsur gramatika dan struktur bahasa sasaran.
- c. Idiom diterjemahkan dengan metode penerjemahan literal dengan teknik kompensasi, yaitu tetap memperhatikan isi dan gaya dari ekspresi bahasa sumber (Bsu) dengan melakukan kompensasi (memperkenalkan bentuk lain dalam rangka menjaga informasi) dalam bahasa sasaran (Bsa).
- d. Idiom diterjemahkan dengan metode penerjemahan bebas, yaitu metode penerjemahan yang menyampaikan makna dan jiwa teks

sumber tanpa mereproduksi pola kalimat dan gaya bahasanya dalam teks sasaran.

- e. Idiom diterjemahkan dengan teknik parafrasa atau amplifikasi, yaitu teknik mengungkapkan kembali makna idiom dengan cara menggunakan kata-kata atau frasa yang lain untuk memperjelas makna agar lebih mudah dipahami.

3. Penerjemahan Metafora

- a. Metafora dalam teks sumber (Tsu) diterjemahkan ke dalam bentuk metafora yang sama dalam teks sasaran (Tsa).
- b. Metafora diganti dengan tamsilan sejenis dalam Tsa.
- c. Metafora dalam Tsu diganti dengan kiasan dalam Tsa.
- d. Metafora dalam Tsu dijelaskan dengan parafrasa dalam Tsa.
- e. Metafora dalam Tsu diganti dengan komentar dalam Tsa.
- f. Metafora dalam Tsu dihilangkan dalam Tsa jika tuturannya tidak berguna.
- g. Metafora dalam Tsu diterjemahkan ke dalam metafora yang sama dalam Tsa dengan tambahan komentar.
- h. Metafora diterjemahkan dengan menggunakan teknik parafrasa atau amplifikasi, yaitu teknik mengungkapkan kembali makna metafora dengan cara menggunakan kata-kata atau frasa yang lain dalam bahasa sasaran untuk memperjelas makna agar lebih mudah dipahami.

4. Penerjemahan Personifikasi

- a. Personifikasi dalam Tsu diterjemahkan ke dalam bentuk personifikasi yang sama atau sepadan dalam Tsa.
- b. Personifikasi dalam Tsu diganti dengan gambaran sejenis dalam Tsa.
- c. Personifikasi dalam Tsu dijelaskan dengan parafrasa atau amplifikasi dalam Tsa.
- d. Personifikasi dalam Tsu diganti dengan penjelasan atau deskripsi dalam Tsa.

5. Penerjemahan Kiasan

- a. Kiasan dalam Tsu diterjemahkan ke dalam bentuk kiasan yang sama dalam Tsa.
- b. Kiasan dalam Tsu diganti dengan tamsilan sejenis dalam Tsa.
- c. Kiasan dalam Tsu diterjemahkan ke dalam tamsil yang sama dalam Tsa dengan tambahan komentar.

6. Penerjemahan Aliterasi

- a. Aliterasi dalam Tsu diterjemahkan ke dalam bentuk aliterasi dalam Tsa.
- b. Aliterasi diterjemahkan dengan metode harfiah dan mempertahankan pola bunyi konsonan yang sama pada setiap pasangan katanya.
- c. Aliterasi diterjemahkan dengan teknik peminjaman murni atau alamiah, yaitu mengambil kata langsung dari bahasa sumber atau bunyi tiruan yang sejenis.

BAB VII

PENUTUP

A. Simpulan

Dari faktor objektif ditemukan bahwa idiom secara umum diterjemahkan sesuai dengan metode dan teknik yang tepat. Idiom diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan idiomatik sebesar 46,8% dan menggunakan teknik tidak langsung sebesar 98%. Teknik-teknik tidak langsung yang digunakan adalah teknik kesepadanan lazim, transposisi, modulasi, dan adisi. Dengan demikian dalam menerjemahkan idiom ini penerjemah cenderung pada ideologi domestikasi, artinya bahwa dia lebih condong pada bahasa sasaran. Kecondongan pada bahasa sasaran tersebut mencapai angka sebesar 66,8%. Jika ditinjau dari kualitas terjemahannya, tuturan idiom ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran hingga mencapai tingkat kesepadanan yang akurat sebesar 59%, tingkat keberterimaan yang berterima sebesar 61,7%, dan tingkat keterbacaan yang tinggi sebesar 48,9%.

Selanjutnya tuturan metafora diterjemahkan dengan menggunakan metode harfiah sebesar 80% dan menggunakan teknik langsung sebesar 76%. Teknik-teknik langsung yang digunakan adalah teknik literal dan peminjaman murni. Dengan demikian dalam menerjemahkan metafora ini penerjemah cenderung pada ideologi foreignisasi, artinya bahwa dia lebih condong pada bahasa sumber. Kecondongan pada bahasa sumber ini mencapai angka sebesar 84%. Kemudian jika ditinjau dari kualitas

terjemahannya, tuturan metafora ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan tingkat kesepadanan kurang akurat sebesar 36%, tingkat keberterimaan kurang berterima sebesar 80%, dan tingkat keterbacaan yang sedang sebesar 52%.

Selain itu tuturan kiasan diterjemahkan dengan menggunakan metode harfiah sebesar 87,5% dan menggunakan teknik langsung sebesar 57,5%. Teknik-teknik langsung yang digunakan adalah teknik literal, peminjaman murni, dan peminjaman alamiah. Dengan demikian dalam menerjemahkan metafora ini penerjemah cenderung pada ideologi foreignisasi, artinya bahwa dia lebih condong pada bahasa sumber. Kecondongan pada bahasa sumber ini mencapai angka sebesar 95%. Kemudian jika ditinjau dari kualitas terjemahannya, tuturan kiasan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan tingkat kesepadanan kurang akurat sebesar 75%, tingkat keberterimaan kurang berterima sebesar 55%, dan tingkat keterbacaan yang sedang sebesar 47,5%.

Kemudian tuturan personifikasi diterjemahkan dengan menggunakan metode harfiah sebesar 88% dan menggunakan teknik langsung sebesar 71,4%. Teknik-teknik langsung yang digunakan adalah teknik literal dan peminjaman murni. Dengan demikian dalam menerjemahkan metafora ini penerjemah cenderung pada ideologi foreignisasi, artinya bahwa dia lebih condong pada bahasa sumber. Kecondongan pada bahasa sumber ini mencapai angka sebesar 97,6%. Kemudian jika ditinjau dari kualitas terjemahannya, tuturan kiasan ini telah

diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan tingkat kesepadanan kurang akurat sebesar 54,7%, tingkat keberterimaan kurang berterima sebesar 66,7%, dan tingkat keterbacaan yang sedang sebesar 59,5%.

Selanjutnya tuturan aliterasi diterjemahkan dengan menggunakan metode harfiah sebesar 84,3% dan menggunakan teknik langsung sebesar 59,3%. Teknik-teknik langsung yang digunakan adalah teknik literal, peminjaman murni, dan peminjaman alamiah. Dengan demikian dalam menerjemahkan metafora ini penerjemah cenderung pada ideologi foreignisasi, artinya bahwa dia lebih condong pada bahasa sumber. Kecondongan pada bahasa sumber ini mencapai angka sebesar 90,6%. Kemudian jika ditinjau dari kualitas terjemahannya, tuturan aliterasi ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan tingkat kesepadanan kurang akurat sebesar 65,6%, tingkat keberterimaan kurang berterima sebesar 56,3%, dan tingkat keterbacaan yang sedang sebesar 56,35%.

Kemudian sehubungan dengan faktor genetik diketahui bahwa penerjemah novel kurang memiliki pengetahuan dasar tentang ragam metode dan teknik penerjemahan idiom dan gaya bahasa tersebut di atas, kurang peduli terhadap nilai-nilai sastra yang harus ditransfer dari teks sumber ke dalam teks sasaran. Penerjemah itu sendiri memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup berbeda dengan kriteria seorang penerjemah novel. Dia hanya mengandalkan pengetahuan dasar bahasa Inggris seadanya tetapi cukup baik dalam penguasaan *grammar*. Dia berlatar belakang ilmu eksakta, yang jauh bertolak belakang dengan ilmu

penerjemahan, bahasa dan sastra. Latar belakang semacam ini berpengaruh besar terhadap proses penerjemahan dan produk terjemahannya.

Namun demikian banyak sekali strategi yang dia lakukan untuk mengantisipasi permasalahan dalam penerjemahan novel yang dia hadapi. Hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap penerjemahan novel selama ini. Di antaranya, dia sering membaca buku-buku teori penerjemahan, melakukan kontak dan diskusi dengan penulis novel dan seangkatannya, melakukan *internet browsing* untuk mencari padanan dari istilah yang cukup sulit dipecahkan, menyusun *thesaurus* sendiri, menggunakan *monolingual dictionary* untuk mencari padanan, mengikuti seminar-seminar penerjemahan baik dalam maupun luar negeri, melakukan riset budaya, menggunakan metode idiomatik untuk menerjemahkan idiom, menggunakan metode harfiah, setia, dan kata-demi-kata untuk menerjemahkan unit-unit bahasa lainnya, menggunakan teknik literal dan transposisi.

B. Implikasi

Berdasarkan pokok-pokok temuan dalam penulisan ditemukan beberapa kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan, serta kemanfaatan dan kerugian. Jika kekuatan, kelebihan, dan kemanfaatan itu diterapkan, maka akan berdampak positif bagi dunia penerjemahan novel, khususnya penerjemahan novel dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Begitu pula sebaliknya, jika kelemahan, kekurangan, dan

kerugian itu diaplikasikan, maka akan berpengaruh negatif terhadap proses dan produk terjemahan novel tersebut.

Dari sekian banyak hasil yang kurang memuaskan itu masih terdapat hal-hal yang baik untuk dilaksanakan dan dipelihara, sehingga hal tersebut dapat memberi dampak positif terhadap penerjemahan novel dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal-hal yang baik itu diantaranya:

1. Tutaran idiomatik sebagian besar sudah diterjemahkan ke dalam tuturan sejenis dengan menggunakan metode penerjemahan idiomatik (Newmark, 1988). Upaya semacam ini sudah cukup baik, sehingga hasil terjemahan idiom sepadan bentuk dan maknanya. Jika penerjemah tidak mampu menggunakan metode idiomatik, maka akan lebih baik jika dia menggunakan penerjemahan bebas (Hatim, 1997 dalam Crespo, 2004).
2. Tutaran idiomatik telah diterjemahkan dengan menggunakan teknik yang tepat, yaitu teknik kesepadanan lazim, transposisi, modulasi, dan adisi (Molina dan Albir, 2002).
3. Penerjemah sering melakukan kontak dengan penulis teks sumber dan seangkatannya melalui *email*. Hubungan ini sudah cukup baik dilakukan, sehingga komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mendiskusikan masalah padanan atau istilah yang sulit diterjemahkan.
4. Penerjemah sering melakukan *internet browsing* untuk mencari padanan dari istilah yang dianggap sulit, melakukan riset, membaca rujukan-rujukan teori penerjemahan (Robinson, 1998: 13).

5. Penerjemah sering membuat daftar kosakata sendiri, menggunakan *thesaurus, bilingual and monolingual dictionaries*, ensiklopedia dan internet (Razmjou, 2004; Kovács, 2008).

Dari hal-hal yang sangat berguna di atas, terdapat pula hal-hal yang kurang baik, sehingga jika diterapkan akan berdampak buruk atau negatif terhadap proses penerjemahan dan produk yang dihasilkan. Temuan-temuan tersebut di antaranya:

1. Gaya bahasa metafora diterjemahkan secara literal, sehingga produknya bukan metafora. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Newmark (1988) yang menganjurkan bahwa metafora harus direproduksi ke dalam bentuk metafora atau kalau tidak bisa, maka diganti dengan tamsilan yang standar dalam bahasa sasaran atau menerjemahkan metafora ke dalam kiasan (*simile*).
2. Gaya bahasa personifikasi diterjemahkan secara literal, sehingga hasilnya bukan personifikasi, padahal menurut Hu (2000), Xiaoshu dan Dongming (2003) bahwa gambaran artistic aslinya (*the original artistic images*) itu harus diwujudkan dalam bentuk personifikasi pula atau dihasilkan ulang dalam bentuk dan gaya bahasa yang sepadan dalam teks sasaran.
3. Gaya bahasa kiasan diterjemahkan secara literal, sehingga produknya bukan kiasan. Kiasan merupakan salah satu gaya yang memiliki nilai estetik, stilistik, kultural dan makna ideologis (Shiyab dan Lynch, 2006), maka dari itu gaya bahasa ini harus tetap diupayakan untuk

diterjemahkan dengan mencari padanannya dalam teks sasaran, walaupun hal tersebut sangat sulit dilakukan.

4. Gaya bahasa aliterasi sama sekali tidak diterjemahkan ke dalam bentuk aliterasi. Hal ini telah menghilangkan nilai sastra dan estetika yang seharusnya dipelihara dalam teks sasaran. Padahal Xiaoshu dan Dongming (2003) mengemukakan bahwa nada dan ruh dalam teks sumber harus mampu tereflesikan dalam teks sasaran. Artinya bahwa, aliterasi sebagai salah satu gaya bahasa yang memiliki keindahan dalam bentuk bunyi suara, yang mengandung kedalaman makna, perlu mendapat perhatian untuk tetap dipelihara bentuk dan pesannya dalam bahasa sasaran.
5. Penerjemah berlatar belakang akademik non-Inggris dan non-sastra, sehingga kemampuan bahasa dan sastra Inggrisnya kurang mendalam. Dia hanya mengandalkan kemampuan dasar bahasa Inggris seadanya. Padahal seorang penerjemah itu harus menguasai dua bahasa (*bilingual*) dan dua budaya (*biculture*) sekaligus dengan baik (Ordudary, 2008).
6. Penerjemah novel ini tidak pernah mengikuti pendidikan penerjemahan baik formal maupun tidak formal. Pendidikan penerjemahan sebenarnya dapat memberi wawasan teori dan pengalaman praktek yang cukup penting bagi seorang penerjemah. Hal ini perlu dilakukan agar penerjemah dapat mengetahui problematika penerjemahan dan solusinya secara teoretis dan praktis (Razmjou, 2004).

Atas dasar beragam kemungkinan yang akan muncul dari dampak negatif itu, penulis mengajukan saran dan rekomendasi yang berguna bagi para penerjemah, editor, penerbit, dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan perencanaan bahasa (*language planning*).

C. Rekomendasi

Novel seharusnya diterjemahkan ke dalam bentuk novel, sehingga seluruh bentuk dan gaya yang ada dalam novel asli dapat diterjemahkan ke dalam bentuk dan gaya yang sama dan sepadan dalam teks sasaran. Idiom sebaiknya diterjemahkan menjadi idiom, metafora ke dalam metafora, kiasan berbentuk kiasan pula, personifikasi berwujud personifikasi, demikian pula dengan aliterasi. Artinya bahwa tuturan idiomatik sedapat mungkin diterjemahkan ke dalam bentuk idiom yang sejenis yang memiliki derajat makna yang sama dan sesuai, demikian pula dengan gaya bahasa metafora, personifikasi, kiasan, dan aliterasi. Hasil terjemahannya harus lengkap (*complete*), benar (*true*), dapat dipercaya (*reliable*), asli (*authentic*), relevan (*relevant*), tepat/setia dengan sumber aslinya (*faithful*), sah (*valid*), dan sesuai dengan tujuan (*fit for purpose*). Maka dari itu beberapa pilihan metode dan teknik penerjemahan yang tepat dapat digunakan oleh penerjemah secara fleksibel.

Penerjemah novel harus mampu mendalami maksud dan keinginan penulis novel yang terwujud dalam gaya penulisan dan pemaparannya. Apa yang dimaksud oleh penulis novel harus dapat dipahami oleh penerjemah,

sehingga apa yang ada dalam benak penulis novel mampu tersampaikan kepada masyarakat pembaca novel terjemahan. Dalam hal ini penerjemah adalah jembatan penghubung antara penulis novel dan pembaca novel terjemahan.

Penerjemah adalah mediator yang harus menyampaikan pesan dan menyosialisasikan informasi dari penulis teks sumber secara akurat (sepadan makna dan bentuk), jelas, dan alamiah, dan berterima secara sosiobudaya dan bahasa dalam masyarakat pembaca teks sasaran. Penerjemah adalah pemelihara kebenaran, nilai, budaya, dan kemanusiaan yang dapat menyatukan dua dunia yang berbeda, dunia sumber dan dunia sasaran.

Maka dari itu seorang penerjemah novel sebaiknya seorang sastrawan penerjemah, yaitu seorang yang memiliki latar belakang akademik bahasa dan sastra serta penerjemahan, sehingga dapat menghasilkan novel terjemahan yang berkualitas. Penerjemah novel sebaiknya mengenal baik penulis novelnya, sehingga dia dapat memahami kedalaman perasaan penulis novel dan mengetahui tujuan novel mengapa novel itu dibuat. Novel yang akan diterjemahkan sebaiknya dibaca beberapa kali, sehingga penerjemah memahami isi novel itu sebelum diterjemahkan.

Penerjemah novel sebaiknya menerapkan *Tripartite Cycle Model on Novel Translation* proses penerjemahan novel, yaitu model kolaborasi yang simultan antara penulis teks sumber, penerjemah dan pembaca teks sasaran. Dalam Model Siklus Tiga Pihak ini, penerjemah lebih memiliki peranan sebagai pembaca yang berfungsi untuk membaca atau

menginterpretasikan maksud, keinginan dan tujuan dari penulis teks asli, sehingga dia bagaikan jembatan yang dapat menghubungkan antara penulis teks dan penerima pesan. Dengan model ini akan terjalin komunikasi yang harmonis dan sinergis antara penerjemah, penulis novel, dan pembaca novel terjemahan secara berkesinambungan sehingga akan mampu menghasilkan sebuah produk terjemahan novel yang berkualitas.

D. Catatan Penutup

Secara jujur hasil penulisan ini belum akurat dan belum sempurna. Masih terdapat segi-segi yang memerlukan pengkajian khusus lebih lanjut dan diuji coba oleh para penulis berikutnya, terutama untuk mengevaluasi masukan-masukan yang telah dikemukakan pada Bab VI untuk selanjutnya ditindaklanjuti dengan penulisan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Albakry, M. 2004. "Linguistic and Cultural Issues in Literary Translation". *Translation Journal*. Volume 8. No. 3 July 2004. Retrieved from <http://accurapid.com/journal/29liter.htm> on January 25, 2009.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baladewa. 2010. "Sekeping Sejarah Musik Kita". Retrieved from <http://www.blogger.com/feeds/> on December 19, 2010.
- Bassnett-McGuire, S. 1991. *Tanslation Studies*. Revised Edition. London: Routledge.
- Blake, N.F. 1990. *An Introduction to the Language of Literature*. London: Macmillan Education Ltd.
- Bosco, G. 2008. "Translation Techniques". Interpro Translation Solutions. Downloaded from <http://www.interproinc.com/articles.asp?id=0303>. Accessed on August 6, 2008.
- Beekman, J dan Callow, J. 1974. *Translating the Word of God*. Grand Rapids, Michigans: Zondervan.
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman Group UK Limited.
- Burns, R. 1995. *Introduction to Research Methods*. Australia: Longman Australia Pty Ltd.
- CALD. 1998. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. 3rd Edition. The Netscape Public License Version 1.1 The Original Code is Mozilla Communicator client code, released March 31, 1998. Copyright (C) 1998-1999 Netscape Communications Corporation. All Rights Reserved.
- CARE. 1995. "Personification Makes Things Almost Human—Part II (7-8B)". The Centre for Applied Research in Education.
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.

- Chapman, R. 1984. *Linguistics and Literature*. London: Edward Arnold Publisher.
- Choliludin. 2006. *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Bekasi: VISIPRO Divisi dari Kesaint Blanc.
- Crespo, R.O. 1998. "Problems in the Translation of Paul Auster's *The New York Trilogy*". *Translation Journal: Babel* 46:3 227-244 © Fédération Internationale des Traducteurs (FIT) Revue Babel.
- Crystal, D. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Damono, S.D. 2008. 'Tentang Penerjemahan Sastra'. Seminar Nasional Penerjemahan Karya Sastra dan Subtitling "Penerjemahan dalam Berbagai Wajah: Novel, Komik dan Film." Semarang: FBS, Universitas Dian Nuswantoro.
- Davies, M.W. (ed). 1989. *Guide to English Literature*. London: Bloomsbury Publishing Company.
- Delisle, J. (1993). *La traduction raisonnée. Manuel d'initiation à la traduction professionnelle de l'anglais vers le français*. Ottawa: Presses de l'Université d'Ottawa.
- Delzenderooy, S. 2008. "A Study of Persian Translation of Narrative Style: A Case Study of Virginia Woolf's *The Waves*". *Translation Journal*. Volume 12. No. 1. January 2008. Accessed from <http://www.e-journals/Translation Journals/Translation of Narrative Style.htm>.
- Djadjasudarma, F. 1993. *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penulisan dan Kajian*. Bandung: Penerbit PT ERESKO.
- Dobrzyńska, T. 1995. "Translating Metaphor: Problem of Meaning". *Journal of Pragmatics* 24 (1995) 595-604. Instytut Badań Literackich PAN, Nowy Świat 72, Patac Staszica, PL-00-330 Warszawa, Poland.
- Dowling. 2008. "Assonance". Downloaded from <http://dowlingcentral.com> on August 24, 2008.
- Duff, A. 1981. *The Third Language: Recurrent Problems of Translation into English*. England: Pergamon Press.
- , 1994. *Translation*. Oxford: Oxford University Press.

- DWT. 2008. "What is the Difference between Metaphor and Simile?" *Daily Writing Tips* Downloaded from <http://www.dailywritingtips.com> on August 24, 2008.
- Ekasari, H.M. 2005. *Popular English Proverbs*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- El Shirazy, H. 2008. "Modal Menterjemahkan Karya Sastra Arab ke Indonesia". Makalah dalam Seminar Nasional Terjemahan Karya Sastra dan Subtitling. Semarang: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penulisan Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2010. *Metodologi Penulisan Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fawcett, P. 1997. *Translation and Language*. Manchester: St. Jerome Publisher.
- Fraser, A. 2007. *Essay on the Principles of Translation*. California: University of California Libraries. Digitized for Microsoft Corporation by the Internet Archive.
- Frye, et al. 1985. *The Harper Handbook to Literature*. New York: Harper & Row, Publishers.
- GNU. 2003. "Personification". Free Documentation Licence. Copyright (c) 1999-2003 KnowledgeRush.com. Downloaded on May 07, 2009 from <http://www.knowledgerush.com/kr/encyclopedia/Personification>.
- , 2008. "Assonance". Free Documentation Licence. United States: Wikimedia Foundation, Inc. Downloaded on August 24, 2008 from <http://en.wikipedia.org/wiki/Assonance>.
- Haq, R. 2008. "Macam-macam Majas (Gaya Bahasa)". Downloaded on August 25, 2009 from <http://mynoble.files.wordpress.com>.
- Hardjoprawiro, K. 2006. *Bahasa Di Dalam Terjemahan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Harris, R.A. 2005. *A Handbook of Rhetorical Devices*. Diakses dari <http://www.virtualsalt.com/rhetoric.htm> pada tanggal 24-08-2008.

- Hatim, Basil and Munday, Jeremy. 2004. *Translation: An Advance Resource Book*. London and New York: Routledge
- Hervey, S. and Higgins, I. 1992. *Thinking Translation. A Course in translation method: French to English*. London and New York: Routledge, Chapman and Hall, Inc.
- Hoed, B.H. 2003. "Penulisan Di Bidang Penerjemahan". Jawa Barat: Lokakarya Penulisan PPM STBA LIA.
- . 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- . 2008. "Teori dan Praktek Penerjemahan". Seminar Nasional Penerjemahan Karya Sastra dan Subtitling. Semarang: FBS Universitas Dian Nuswantoro.
- . 2009. Conversation with Expert [Audio tape]. Jakarta, Agustus 2009.
- Holman, C.H. and Harmon, W. 1992. *A Handbook to Literature*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hu, Y. 2000. "The Sociosemiotic Approach and Translation of Fiction". *Translation Journal*. Volume 4. No. 4. Diakses dari http://accurapid.com/journal/14_fiction.htm pada tanggal 12-6-2007.
- Huang, M. dan Wang, H. 2006. "Translating Idioms from the Point of View of Relevance Theory". Volume 4. No. 3 (Serial Number No. 30) March 2006. US-China Foreign Language, ISSN 1539-8080, USA: China University of Mining and Technology.
- Inaba, T. 2009. "Is Translation a Rewriting of an Original Text?". *Translation Journal*. Volume 13, No. 2 April 2009. Diakses dari <http://translationjournal.net/journal/48rewrite.htm> pada tanggal 11-6-2009.
- James. C. 1998. *Contrastive Analysis*. London: Addison Wesley Longman Limited.
- James, K. 2006. "Cultural Implication for Translation". Retrieved from <http://accurapid.com/journal/22delight.htm> last updated on: 02/25/2006 08:03:34).

- Jordan, T. 2008. "Alliteration, Assonance, and Consonance". Diakses dari http://www.associatedcontent.com/article/532963/alliteration_asonance_and_consonance.html pada tanggal 24-08-2008.
- KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga Jakarta: Balai Pustaka.
- Kenney, W. 1988. *How to Read and Write about Fiction*. New York: Arco Publisher.
- Klarer, M. 1999. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Koesnosoebroto, S.B. 1988. *The Anatomy of Prose Fiction*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kovács, F. 2008. "Meaning: The Translators' Role in Clarifying Some Misconceptions". *Translation Journal*. Volume 12, No. 4 October 2008. Accessed from Journals\Translation Journals\Translator's Roles.htm
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. Lanham: University Press of Amerika,™ Inc.
- 1991. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Jakarta; Penerbit Arcan.
- Laiho, L. 2007. "A Literary Work—Translation and Original: A Conceptual Analysis within the Philosophy of Art and Translation Studies". *Target Journal* 19:2 (2007), 295-312. ISSN 0924-1884/E-ISSN 1569-9986 © John Benjamins Publishing Company.
- Lee, H. 1960. *To Kill a Mockingbird*. Oxford: Heinemann Educational Publisher.
- 2006. *To Kill a Mockingbird*. Versi Terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Bandung: Penerbit Qanita.
- Leech, G. 1993. *Principles of Pragmatics* (Prinsip-prinsip Pragmatik). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Lefevere, A. 1992. *Translation, Rewriting, and the Manipulation of Literary Fame*, London/New York: Routledge.
- Lin, W. 2008. "Conceptualizing Gods through Statues: A Study of Personification and Localization in Taiwan". *Journal of Comparative Studies in Society and History*. p. 454-477, 0010-4175/08. National Taiwan University.
- Liu, L. and Wang, Y. 2010. "Plural Complementarism: A Strategy for Translating and Introducing Taoist Medical Jargon". *Journal of Chinese Integrative Medicine*. Volume 8, No. 3, March 2010. English Translation of TCM.
- LASD. 2002. *Longman Active Study Dictionary CD-ROM*. Copenhagen: Pearson Education Limited. Copyright © software textware a/s. <http://www.textware.dk>
- ME. 2005. *Microsoft Encarta ® Reference Library*. Microsoft Corporation. All rights reserved.
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Majchrzak, A. 1984. *Methods for Policy Research*. New Delhi: Sage Publication.
- Maclin, A. 2001. *Reference Guide to English. A Handbook of English as a Second Language*. USA: United States Department of States, Office of English Language Program.
- Margot, J.Cl. 1979. *Traduire sans trahir. La théorie de la traduction et son application aux textes bibliques*. Laussane: L'Age d'Homme.
- Melis, N.M. and Albir, A.H. 2001. "Assessment in Translation Studies: Research Needs". *Meta*, XLVII, 2. Spain, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Meyer, J. 1997. "What is Literature". *Work Papers of the Summer Institute of Linguistics*. University of North Dakota Session. Volume 41. Retrieved from <http://www.und.nodak.edu/dept/linguistics/wp/1997/Meyer.htm>
- Moentaha, S. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Melis, N.M., and Albir, A.H. 2001. "Assessment in Translation Studies: Research Needs". *Meta*, XLVII, 2. Spain, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Molina, L. and Albir A.H. 2002. "Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functional Approach". *Meta*, XLVII, 4. Spain, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2004a. "Translation Process, Practices, and Products of Professional Indonesian Translators". Unpublished Dissertation. New Zealand: Victoria University of Wellington.
- 2004b. "Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan". *Jurnal Linguistik Bahasa*. Volume 2, No. 1 Tahun 2004, 54-65, ISSN: 1412-0356. Surakarta: Program Studi Linguistik. Program Pascasarjana.
- Newell, D. dan Tallentire, J. 2006. "Translating Science Fiction: Judith Merril, *Kaributsu Ba'asan*". Canada: Department of History, University of British Columbia, Vancouver, Canada V6T 1Z1.
- Newmark, P. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- 1988. *A Textbook of Translation*. United Kingdom: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Nida, E. A. dan Taber, C. R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nord, C. 2003. "Proper Names in Translation for Children". *META*. Volume 48, numéro 1-2, Mai 2003, p.182-196. Downloaded from <http://www.erudit.org/revue/meta/2003/v48/n1-1/006966ar.html>. on August 6, 2008.

- , 1997. *Translating as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Manchester, UK: St. Jerome Publishing.
- Nordquist, R. 2008. "Alliteration" Online
<http://grammar.about.com/od/terms/g/alliteration.htm>. Retrieved on August 24, 2008.
- Ordudary, M. 2007. "Translation Procedures, Strategies and Methods". *Translation Journal*. Volume 11. No. 3. July 2007. Downloaded from <http://www accurapid.com/journal/41culture.htm>. Accessed on February 7, 2007 at 03:26:45.
- , 2008. "How to Face Challenging Symbols: Translating Symbols from Persian to English". *Translation Journal*. Volume 12. No. 4. October 2008. <http://translationjournal.net/journal/46symbol.htm>. Last updated on: 09/25/2008.
- Palfrey, T.R. 2002. "Literary Translation". Northwestern University: EBSCO Publishing.
- Patton, M.Q. 1991. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. Sage Publication. Terjemahan Budi Puspo Priyadi "Metode Evaluasi Kualitatif". Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2006.
- Purwoko, H. 2006. "Basic Concepts Relating to Translation". Semarang: English Departemen, Faculty of Letters, Diponegoro University.
- Razmjou, L. 2004. "To Be a Good Translator". *Translation Journal and the Author*. Volume 8, No. 2. April 2004. Downloaded from <http://accurapid.com/journal/28edu.htm>. Last updated on November 06, 2009
- Retmono. 2009. *Conversation with Expert* [Audio tape]. Semarang. Juli 2009.
- Richards, J.C. and Plat, J. and Plat, H. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. England: Longman Group UK Limited.
- Robinson, D. 1998. *Becoming a Translator*. London: Routledge.
- Sadtono, E. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saeed, J.I. 2000. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.

- Sakri, A. 1994. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Shernicoff, J. 2009. "English I Honor Summer Reading Assignment 2009-2010". English Department. Shadow Ridge High School. Jennifer.shernicoff@dysart.org.
- Silalahi, R. 2009. "Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks *Medical-Surgical Nursing* dalam Bahasa Indonesia". Disertasi. Medan: Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatra Utara.
- Soemarno, T. 1993. "Studi tentang Kesalahan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (oleh Mahasiswa yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa)". Unpublished Thesis. Malang: Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- 1988. "Hubungan antara Lama Belajar dalam Bidang Penerjemahan 'Jenis Kelamin, Kemampuan Berbahasa Inggris' dan Tipe-tipe Kesilapan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia". Unpublished Disertation. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- 2001. "Penerjemahan Bebas dalam Aktivitas Sehari-hari". *Jurnal Linguistik Bahasa*. Volume 1, Nomor 1. Surakarta: Program Pascasarjana.
- 2003. "Menerjemahkan itu Sulit dan Rumit". Proceeding Paper. Kongres Nasional Penerjemahan. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa & Program Pascasarjana, USM Surakarta.
- Spradley, J.P. 1980. *Participation Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Subroto, E. 2007. *Pengantar Metode Penulisan Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penulisan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suparman. 2003. "Terjemahan Sastra". Proceeding Paper. Kongres Nasional Penerjemahan. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa & Program Pascasarjana, USM Surakarta.
- Suryawinata, Z. 1982. "Analisis dan Evaluasi terhadap Terjemahan Novel Sastra *The Adventures of Huckleberry Finn* dari Bahasa Inggris ke

- Bahasa Indonesia”. Unpublished Dissertation. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- , 1996. “Penulisan Terhadap Terjemahan Karya Sastra”. *Pedoman Penerjemahan*. Bandung: Translation Seminar.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penulisan Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penulisan*. Edisi ke-2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syamsuddin, A.R. 2006. *Metode Penulisan Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shiyab, S. and Lynch, M.S. 2006. “Can Literary Style Be Translated?” *Babel* 52: 3, 262–275. Issn 0521–9744 / e-issn 1569–9668. Arabia: United Arab Emirates University, UAE© Fédération des Traducteurs (fit) Revue Babel.
- Taryadi, A. 2000. “Laporan Diskusi Penerjemahan Relativitas dalam Penerjemahan: Masalah Benar Salah”. *Lintas Budaya*. No. 19/VIII/12.
- , 2007. “Kritik Terjemahan di Indonesia”. Indonesia: FIT 5th Asian Tranalators Forum. Downloaded from <http://wartahpi.org/content/blogcategory/15/54/> on March 3, 2007.
- Tianmin, J. 2006. “Translation in Context”. *Translation Journal*. Volume 10. No. 2. April 2006. <http://accurapid.com/journal/36context.htm>. Last updated on: 03/21/2006.
- Tim. 2006. Indonesia. 2006. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Edisi Terbaru. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik. Batam Centre: Scientific Press.
- TKM. 2009. *To Kill a Mockingbird: Student Survival Guide*. Downloaded from http://www.lausd.k12.ca.us/Belmont_HS/tkm/index.html.
- Toer, K.S. 2003. “Tidak Sekedar Alih Basa”. Jakarta: Kompas. Downloaded from <http://www.kompas.com> on May 24, 2003.
- Toer, P.A. 2003. *Tikus dan Manusia*. Novel Terjemahan Karya John Steinbeck “*Of Mice and Men*”. Jakarta Timur: Penerbit Lentera Dipantara.

- Traore, F.A. 2005. "Translating a Swahili Novel into 'Kizungu': *Separazione*, the Italian Edition of Said Ahmed Mohamed's *Utengano*."
- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London and New York: Routledge.
- Vinay, J.P. and Darbelnet, J. 1977. *Stylistic Comperée du Français et de L'anglais*. Paris: Didier: Georgetown University Press.
- Wang, P. 2009. Conversation with Expert [Audio tape]. New South Wales, Australia, November 2009.
- Xianbin, He. 2005. "Foreignization/Domestication and Yihua/Guihua: A Contrastive Study". *Translation Journal*. Volume 9. No. 2. April 2005. <http://accurapid.com/journal/foreignization.htm>. Last updated on: 01/15/2009.
- Xiaoshu, S. dan Dongming, C. 2003. "Translation of Literary Style". *Translation Journal*. Volume 7. No. 1. January 2003. Downloaded from <http://accurapid.com/journal/23style.htm> on June 3, 2004.
- Yin, R. K. 2006. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.